



Katalog BPS : 3305001

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA

ENVIRONMENT STATISTICS OF INDONESIA

2014



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

**Statistik Lingkungan Hidup
Indonesia**
*Environment Statistics
of Indonesia*

2014

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA 2014

ENVIRONMENT STATISTICS OF INDONESIA 2014

ISSN : 0216-6224
Nomor Publikasi / *Publication Number* : 04320.1401
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3305001
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : xvi + 214 halaman/pages

Naskah / *Manuscript* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by* :

Badan Pusat Statistik
BPS – Statistics Indonesia

Dicetak oleh / *Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2014 adalah hasil kompilasi data primer dan sekunder mengenai kondisi lingkungan di Indonesia. Publikasi ini merupakan edisi ketigapuluh dua yang pernah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 1982. Data lingkungan hidup disajikan dalam tiga kategori yaitu: Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial. Masing-masing kategori diuraikan dalam tiga dimensi, yaitu: tekanan (*pressure*), keadaan/dampak (*state/impact*), dan upaya antisipasi (*response*).

Publikasi ini diharapkan bermanfaat bagi pengguna data, terutama sebagai masukan pemerintah pusat/daerah dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan/program-program pembangunan terkait masalah lingkungan, kalangan akademisi dan para pemangku kepentingan bidang lingkungan. Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna, karena informasi lingkungan yang tersaji dalam publikasi ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya disebabkan belum optimalnya pengumpulan data yang berkaitan dengan lingkungan di berbagai instansi terkait.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan tinggi dan ucapan terima kasih. Saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada penerbitan selanjutnya sangat diharapkan.

Jakarta, November 2014

Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin, M.Sc

FOREWORD

The 2014 Environment Statistics of Indonesia is the compilation of primary and secondary data of environment status in Indonesia. This publication is the 32th publications undertaken by BPS-Statistics Indonesia since 1982. The environment data are grouped into three categories: Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment. Each of them is discussed on three point of views: pressure, state or impact, and response.

This publication is expected to be useful as advocacy materials for all who care about the environment, especially for people that promote sustainable development model determinely, and the central/regional government in planning/evaluating the policies and programs on environment issues. It has been fully aware that this publication is not fully sufficient. One of the limitations is caused by the imperfect data collection system in the related institutions.

Finally, to all who had participated in preparing this publication, I would like to convey my high appreciation and grateful. Constructive criticism would be greatly appreciated.

Jakarta, November 2014

BPS-STATISTICS INDONESIA



Dr. Suryamin, M.Sc

Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

Kata Pengantar / <i>Foreword</i>	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i>	xiii
Penjelasan Umum / <i>Explanatory Notes</i>	xiv
Singkatan / <i>List of Abbreviation</i>	xv
PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan / <i>Objective</i>	6
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i>	6
II. KERANGKA KERJA / <i>FRAMEWORK</i>	7
2.1. Periode 1982 - 1992 / <i>1982 – 1992 Period</i>	9
2.2. Periode 1993 – 1997 (Kerangka UN-FDES) / <i>1993 – 1997 Period</i> (<i>UN-FDES Framework</i>)	9
2.3. Periode 1998 – Sekarang (Kerangka IFDES/ <i>Indonesia Framework for</i> <i>the Development of Environment Statistics</i>) / <i>Period of 1998 – Now (IFDES/</i> <i>Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics)</i>	10
III. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i>	15
3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi / <i>Method of Data and</i> <i>Information Collection</i>	17
3.2. Sumber Data dan Informasi / <i>Sources of Data and Information</i>	17
3.3. Metode Pengolahan dan Penyajian Data / <i>Method of Data</i> <i>Processing and Presentation</i>	18
3.4. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i>	18
IV. LINGKUNGAN ALAM / <i>NATURAL ENVIRONMENT</i>	31
4.1. Perubahan Iklim dan Kualitas Udara / <i>Climate Change and Air Quality</i>	35
4.2. Sumber Daya Hutan / <i>Forest Resources</i>	38
4.3. Sumber Daya Air / <i>Water Resources</i>	40
4.4. Sumber Daya Ikan / <i>Fish Resources</i>	42
4.5. Keanekaragaman Hayati dan Konservasi / <i>Biodiversity and Conservation</i>	46

4.6.	Minyak Bumi dan Gas Alam / <i>Oil and Natural Gas</i>	48
4.7.	Bencana Alam / <i>Natural Disaster</i>	50
IV.	LINGKUNGAN BUATAN / <i>MAN-MADE ENVIRONMENT</i>	103
5.1.	Pertanian / <i>Agriculture</i>	105
5.2.	Kehutanan / <i>Forestry</i>	107
5.3.	Limbah Padat / <i>Solid Waste</i>	114
5.4.	Bahan Perusak Ozon (BPO) dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) / <i>Ozone Depleted Substance and Hazardous and Toxic Materials</i>	117
5.5.	Transportasi / <i>Transportation</i>	119
5.6.	Perumahan / <i>Housing</i>	124
V.	LINGKUNGAN SOSIAL / <i>SOCIAL ENVIRONMENT</i>	163
6.1.	Dinamika dan Kualitas Penduduk / <i>Population Dynamic and Quality</i>	166
6.2.	Pendidikan / <i>Education</i>	169
6.3.	Kesehatan / <i>Health</i>	171
6.4.	Ketenagakerjaan / <i>Employment</i>	175
6.5.	Kemiskinan / <i>Poverty</i>	177
6.6.	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) / <i>People having Social Welfare Issues</i>	180
6.7.	Kerawanan Sosial / <i>Social Vulnerability</i>	181
	Daftar Pustaka / <i>Reference</i>	213

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

LINGKUNGAN ALAM / NATURAL ENVIRONMENT

4.1	Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi, 2012-2013	53
	<i>Indonesia Climate by Province, 2012-2013</i>	
4.2.A	Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2012.....	57
	<i>Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2012</i>	
4.2.B	Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2013.....	60
	<i>Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2013</i>	
4.3	Rata-Rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota ($\mu\text{g}/\text{m}^3/24$ jam), 2012-2013	63
	<i>Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City ($\mu\text{g}/\text{m}^3/24$ hours), 2012-2013</i>	
4.4	Rata-Rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO_2 dan NO_2 di Stasiun BMKG Jakarta (ppm/24 jam), 2011-2013	69
	<i>Monthly Average of SO_2 and NO_2 Concentration in BMKG Station Jakarta (ppm/24 hours), 2011-2013</i>	
4.5	Luas Penutupan Lahan Kawasan Hutan Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+ (ribu Ha), 2009-2010 dan 2011-2012.....	70
	<i>Extend of Land Area With Forest Cover Based on the Interpretation of Satellite Image Landsat 7 ETM+ (thousand Ha), 2009-2010 and 2011-2012</i>	
4.6	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2013.....	71
	<i>Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2013</i>	
4.7	Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2009-2012.....	72
	<i>Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite, 2009-2012</i>	
4.8	Taksiran Luas Kebakaran Hutan menurut Provinsi (Ha), 2009-2012	73
	<i>Estimated Area of Forest Fire by Province (Ha), 2009-2012</i>	
4.9	Luas Lahan Kritis menurut Provinsi (Ha), 2006 dan 2012.....	74
	<i>Area of Critical Land by Province (Ha), 2006 and 2012</i>	
4.10	Nama dan Luas Danau di Indonesia yang Luasnya lebih dari 1.000 Ha, 2012	75
	<i>Name and Area of Lake in Indonesia with Area more than 1,000 Ha, 2012</i>	
4.11	Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya Lebih dari 1.000 km^2 , 2011 ^x	76
	<i>River's Basin Area and River's Water Debit of Several Rivers with River Basin Area More Than 1,000 sq.km, 2011^x</i>	

4.12	Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran, dan Volume Air di Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 km ² , 2011 ^x	79
	<i>Average Water Flow, Depth, and Volume of Water for Several Rivers with River Basin Area more than 1,000 sq.km, 2011^x</i>	
4.13	Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum menurut Provinsi (Ton), 2010-2012.....	82
	<i>Inland Openwater Capture Fisheries Production by Province (Ton), 2010-2012</i>	
4.14	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap (unit), 2010-2012.....	83
	<i>Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear (units), 2010-2012</i>	
4.15	Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Provinsi (Ton), 2010-2012	85
	<i>Marine Capture Fishery Production by Province (Ton), 2010-2012</i>	
4.16	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Darat menurut Provinsi, 2010-2011.....	86
	<i>Number and Area of Land Conservation by Province, 2010-2011</i>	
4.17	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2010-2011	88
	<i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2010-2011</i>	
4.18	Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi, 2002-2012.....	90
	<i>Oil and Natural Gas Reserves, 2002-2012</i>	
4.19	Produksi Minyak Mentah menurut Jenis BBM (Ribul Barel), 2008-2012.....	91
	<i>Production of Crude Oil by Type of Fuel (Thousand Barrel), 2008-2012</i>	
4.20	Penjualan Bahan Bakar Minyak di Dalam Negeri menurut Jenisnya (ribu Liter), 2002-2012.....	92
	<i>Domestic Oil Fuels Sales by Types (Thousand Litre), 2002-2012</i>	
4.21	Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis Energi (Ribul SBM), 2002-2012	94
	<i>Final Energy Consumption by Type of Energy (Thousands BOE), 2002-2012</i>	
4.22	Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis BBM (Ribul SBM), 2002-2012	95
	<i>Energy Consumption in Transportation Sector by Type of Fuel (Thousands BOE), 2002-2012</i>	
4.23	Indeks Risiko Bencana menurut Provinsi, 2013.....	97
	<i>Disaster Risk Index by Province, 2013</i>	
4.24	Frekuensi Gempa Berdasarkan Kedalaman dan Kekuatan Menurut Pulau, 2013.....	98
	<i>Earthquakes Frequency Based on Depth and Magnitude by Islands, 2013</i>	
4.25	Jumlah Bencana Alam menurut Jenis dan Provinsi, 2012 - 2013.....	99
	<i>Number of Natural Disaster by Type and Province, 2012 - 2013</i>	

LINGKUNGAN BUATAN / MAN-MADE ENVIRONMENT

5.1	Kebutuhan Pupuk Bersubsidi menurut Provinsi (ton), 2014.....	129
	<i>Subsidized Fertilizer Needs by Province (ton), 2014</i>	
5.2	Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu m ³), 2002-2012.....	130
	<i>Production of Forest Wood by Type (thousand m³), 2002-2012</i>	

5.3	Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (m ³), 2010-2012	131
	<i>Sawn Timber Production by Province (m³), 2010-2012</i>	
5.4	Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (m ³), 2010-2012	132
	<i>Plywood Production by Province (m³), 2010-2012</i>	
5.5	Kumulatif Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980-2013.....	133
	<i>Cummulative of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980-2013</i>	
5.6	Daftar Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) menurut Provinsi, 2011-2012 dan 2012-2013.....	134
	<i>Company's Environmental Performance Rating Program (PROPER) by Province, 2011-2012 dan 2012-2013</i>	
5.7	Realisasi Penanaman Satu Miliar Pohon menurut Provinsi (Batang), 2010-2012.....	136
	<i>Realization of Planting One Billion Trees by Province (Trees), 2010-2012</i>	
5.8	Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan menurut Provinsi (Ha), 2010-2012.....	137
	<i>Realization of Forest and Land Rehabilitation Activities by Province (Ha), 2010-2012</i>	
5.9	Rehabilitasi Hutan Bakau menurut Provinsi (Ha), 2010-2012.....	138
	<i>Mangrove Forest Rehabilitation by Province (Ha), 2010-2012</i>	
5.10	Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (Unit), 2010-2012.....	139
	<i>Contruction of Infiltration Well by Province (Unit), 2010-2012</i>	
5.11	Pembuatan Dam Pengendali dan Dam Penahan menurut Provinsi (Unit), 2010-2012.....	140
	<i>Check Dam and Retaining Dam Construction by Province (Unit), 2010-2012</i>	
5.12	Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2012-2013	141
	<i>Production and Volume of Garbage which can pick up per day by Cities, 2012-2013</i>	
5.13	Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2012-2013	143
	<i>Cleaning Service Facilities by Cities, 2012-2013</i>	
5.14	Banyaknya Desa menurut Jenis Tempat Pembuangan Sampah dan Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara, 2014.....	145
	<i>Number of Villages By The Type of Garbage Disposal Unit and The Availability of Temporary Garbage Disposal Unit, 2014</i>	
5.15	Persentase Desa Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup, 2014	146
	<i>Percentage of Village by The Type of Environmental Pollution, 2014</i>	
5.16	Persentase Desa yang Mengalami Pencemaran Lingkungan menurut Provinsi dan Sumber Pencemaran, 2014	147
	<i>Percentage of Villages which Experience Environment Pollution by Province and Source of Pollution, 2014</i>	
5.17	Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2011-2013.....	148
	<i>Import of Materials Containing Ozone Depleting Substance (ton), 2011-2013</i>	

5.18	Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan Bermotor (Unit),2011-2013.....	149
	<i>Number of Motorized Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles (Units), 2011-2013</i>	
5.19	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang, 2010-2013.....	151
	<i>Production of Passenger Railways Transportation, 2010-2013</i>	
5.20	Banyaknya Kunjungan Kapal Pelayaran Dalam dan Luar Negeri menurut Provinsi, 2010-2012	152
	<i>Number of Ship Calls of Domestic and International Voyage by Province, 2010-2012</i>	
5.21	Banyaknya Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2008-2013.....	153
	<i>Number of Civil Aircraft Registered by Air Operation Certificate (AOC), 2008-2013</i>	
5.22	Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2002-2012.....	154
	<i>Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2002-2012</i>	
5.23	Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (SBM), 2002-2012	155
	<i>Energy Consumption included as Biomass by Sectors (BOE), 2002-2012</i>	
5.24	Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2011-2013.....	156
	<i>Number of House Developed by the National Housing Corporation by Province, 2011-2013</i>	
5.25	Persentase Rumah Tangga Kumuh menurut Provinsi, 2011-2013	157
	<i>Percentage of Slum Household by Province, 2011-2013</i>	
5.26	Persentase Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak menurut Provinsi, 2011-2013.....	158
	<i>Percentage of Household with Access to Improved Sanitation by Province, 2011-2013</i>	
5.27	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Listrik, 2011-2013.....	159
	<i>Percentage of Household Using Source of Lighting from Electricity by Province, 2011-2013</i>	
5.28	Persentase Rumah Tangga dengan Akses Sumber Air Minum Layak menurut Provinsi, 2011-2013	160
	<i>Percentage of Household with Improved Drinking Water Sources by Province, 2011-2013</i>	
5.29	Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2012-2013	161
	<i>Percentage of Household by Province and Type of Cooking Fuel, 2012-2013</i>	

LINGKUNGAN SOSIAL / SOCIAL ENVIRONMENT

6.1	Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2013.....	185
	<i>Area and Population Size by Province, 2013</i>	
6.2	Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan menurut Provinsi, 2010 dan 2013.....	186
	<i>Population Density and Population Growth Rate by Province, 2010 and 2013</i>	
6.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya menurut Provinsi, 2010-2012.....	187
	<i>Human Development Index (HDI) and Its Component by Province, 2010-2012</i>	

6.4	Angka Partisipasi Sekolah Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Usia Sekolah, 2011-2013.....	190
	<i>School Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and School Age, 2011-2013</i>	
6.5	Jumlah Desa menurut Provinsi dan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, 2014.....	191
	<i>Number of Villages by Province and Availability of Education Facilities, 2014</i>	
6.6	Estimasi Angka Kematian Bayi, Angka Harapan Hidup Pada Saat Lahir, Angka Fertilitas Total, dan Angka Kelahiran Kasar menurut Provinsi, 2013.....	193
	<i>Estimation of Infant Mortality Rate, Expectation of Life at Birth, Total Fertility Rate and Crude Birth Rate by Province, 2013</i>	
6.7	Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah diimunisasi menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2013	194
	<i>Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Province and Type of Immunization, 2013</i>	
6.8	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Jumlah Hari Sakit, 2012-2013	195
	<i>Percentage of Population Who Fell Sick during The Reference Month by Province and Number of Sick Days, 2012-2013</i>	
6.9	Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan, dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2010-2012.....	196
	<i>Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2010-2012</i>	
6.10	Jumlah Penderita dan Angka Kesakitan Malaria menurut Provinsi, 2010-2012.....	197
	<i>Number of Malaria Patient and Annual Parasite Incident by Province, 2010-2012</i>	
6.11	Jumlah Pasien HIV/AIDS, TB Paru BTA Positif dan Diare menurut Provinsi, 2011-2012.....	198
	<i>Number Patients with HIV/AIDS, Tuberculosis and Diarrhea by Province, 2011-2012</i>	
6.12	Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS dan Kasus AIDS yang menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2012.....	199
	<i>Number of People with Infected AIDS and AIDS Cases who Uses NAPZA Injection by Province, 2012</i>	
6.13	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2011-2013	200
	<i>Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2011-2013</i>	
6.14	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan dan Tingkat Kenaikannya menurut Provinsi, 2012-2014	201
	<i>Monthly Average Expenditure per Capita and Its Incremental Rate Year on Year by Province, 2012-2014</i>	

6.15	Garis Kemiskinan menurut Provinsi (Rupiah/Kapita/Bulan), 2012-2014.....	202
	<i>Poverty Line by Province (Rupiahs/Capita/Month), 2012-2014</i>	
6.16	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2012-2014.....	203
	<i>Number and Percentage of Poor People by Province, 2012-2014</i>	
6.17	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurut Provinsi, 2012-2014.....	204
	<i>Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) by Province, 2012-2014</i>	
6.18	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS (ribu), 2011-2012	205
	<i>Number of People having Social Welfare Issues and Its Type by Province (thousand), 2011-2012</i>	
6.19	Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi (Orang), 2011-2013	207
	<i>Number of Victims due to Natural Disaster by Province (People), 2011-2013</i>	
6.20	Risiko Terjadi Tindak Pidana per 100.000 Penduduk dan Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana menurut Kepolisian Daerah, 2011-2013	208
	<i>Crime Rate per 100,000 Population and Time Interval of Crime Occurance by Regional Police Office, 2011-2013</i>	
6.21	Jumlah Tindak Pidana dan Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan menurut Kepolisian Daerah, 2011-2013	209
	<i>Number of Crime and Crime Cleared by Regional Police Office, 2011-2013</i>	
6.22	Persentase Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Pencurian, Perampokan dan Narkoba, 2008, 2011 & 2014	210
	<i>Percentage of Villages that Have Experienced of Theft, Robbery and Drugs, 2008, 2011 & 2014</i>	
6.23	Banyaknya Desa menurut Upaya Warga Menjaga Keamanan, 2014.....	211
	<i>Number of Villages by Citizens Effort to Secure The Village, 2014</i>	

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

2.1	Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia..... <i>Indonesian Environment Statistics Framework</i>	12
4.1	Volume Produksi Perikanan (juta ton), 2007-2012..... <i>Volume of Fisheries Production (million tons), 2007-2012</i>	44
4.2	Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis Energi (juta SBM), 2002-2012..... <i>Final Energy Consumption by Type of Energy (million BOE), 2002-2012</i>	49
5.1	Proporsi Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Terhadap Total Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Menurut Pulau, 2013..... <i>Proportion of Subsidized Fertilizers Needs to the Total of Subsidized Fertilizer Needs by Island, 2013</i>	107
5.2	Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (juta m ³), 2002-2012 <i>Production of Forest Wood by type (million m³), 2002-2012</i>	108
5.3	Proporsi Kendaraan Bermotor Menurut Jenisnya, 2013..... <i>Proportion of Vehicles by Type, 2013</i>	121
5.4	Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2002-2012 <i>Fuel Consumption by Sector (kilo litres), 2002-2012</i>	123
6.1	Persentase Luas Wilayah dan Persentase Penduduk menurut Pulau, 2013 <i>Percentage of Area and Population by Island, 2013</i>	168
6.2	Angka Partisipasi Sekolah menurut Usia Sekolah, 2011-2013 <i>School Enrollment Ratio by School Age, 2011-2013</i>	170
6.3	Pengeluaran Rata-rata Perkapita Perbulan dan Garis Kemiskinan (Rupiah), 2008-2014 <i>Monthly Average Expenditure Per Capita and Poverty Line (Rupiahs), 2008-2014</i>	179
6.4	Jumlah Tindak Pidana dan Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan, 2009-2013 <i>Number of Crime and Crime Cleared, 2009-2013</i>	183

PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA / SYMBOLS :

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara / <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan / <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi / <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau / <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN / UNITS :

Liter (untuk beras)/ <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>Barrel</i>	: 158,99 litre = 1/6,2898 m ³
<i>mscf</i>	: 1/35,3 m ³
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg

SINGKATAN / LIST OF ABBREVIATION

AKP	: Angka Partisipasi Kasar / <i>Gross Enrollment Ratio (GER)</i>
APM	: Angka Partisipasi Murni / <i>Net Enrollment Ratio (NER)</i>
APS	: Angka Partisipasi Sekolah / <i>School Participation Rate (SPR)</i>
B3	: Bahan Berbahaya Beracun / <i>Hazardous and Toxic Material</i>
BBM	: Bahan Bakar Minyak / <i>Fuel Oil</i>
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika / <i>Meteorology, Climatology and Geophysics Agency</i>
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana / <i>National Agency for Disaster Management</i>
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah / <i>Regional Disaster Management Agency</i>
BPO	: Bahan Perusak Ozon / <i>Ozone Depleting Substance (ODS)</i>
DAS	: Daerah Aliran Sungai / <i>River Basin Area</i>
DBD	: Demam Berdarah Dengue / <i>Dengue Fever</i>
DPT	: Diptheri, Pertusis, dan Tetanus
KemenKP	: Kementerian Kelautan dan Perikanan / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
Kementerian PU	: Kementerian Pekerjaan Umum / <i>Ministry of Public Work</i>
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini / <i>Playgroup</i>
Pertamina	: Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara / <i>Government Oil Company</i>
Perumnas	: Perumahan Nasional / <i>National Housing Corporation</i>
PMKS	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial / <i>People having Social Welfare Issues</i>
NAPZA	: Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif / <i>Drug Abbreviations</i>
SBM	: Setara Barel Minyak / <i>Barrel Oil Equivalent (BOE)</i>
Susenas	: Survei Sosial Ekonomi Nasional / <i>National Socio Economic Survey</i>
TBM	: Taman Bacaan Masyarakat / <i>Communal Library</i>
TPA	: Tempat Penampungan Akhir / <i>Examined Final Concentrated Trash</i>
TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / <i>Labor Force Participation Rate (LFPR)</i>
TPS	: Tempat Penampungan Sementara / <i>Temporary Waste Storage</i>
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka / <i>Open Unemployment Rate</i>
Walhi	: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia / <i>Indonesian Forum for The Environment</i>
ADO	: <i>Automotive Diesel Oil</i>
AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>

AOC	: <i>Aircraft Operator Certificate</i>
API	: <i>Annual Parasite Incidence</i>
BOD	: <i>Biological Oxygen Demand</i>
BCG	: <i>Basillus Calmatto Guenin</i>
BSCF	: <i>Billion Standard Cubic Feet</i>
COD	: <i>Chemical Oxygen Demand</i>
CPO	: <i>Crude Palm Oil</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IMR	: <i>Infant Mortality Rate</i>
IFDES	: <i>Indonesia Framework for The Development of Environment Statistics</i>
LANDSAT 7 ETM+	: <i>Land Satellite 7 Enhanced Thematic Mapper Plus</i>
LNG	: <i>Liquid Natural Gas / Gas alam cair</i>
LPG	: <i>Liquid Petroleum Gas / Bahan bakar gas cair</i>
NOAA	: <i>National Oceanic and Atmospheric Administration</i>
SPM	: <i>Suspended Particulate Matter</i>
SR	: <i>Skala Richter</i>
TFR	: <i>Total Fertility Rate</i>
TSP	: <i>Total Suspended Partikel</i>
TSS	: <i>Total Suspended Solid</i>
UNEP	: <i>United Nations Environment Programme</i>
UNFDES	: <i>United Nations Framework for The Development of Environment Statistics</i>
UNCED	: <i>United Nations Conference on Environment and Development</i>
VOC	: <i>Volatile Organic Compound</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

1

PENDAHULUAN *INTRODUCTION*



1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, isu lingkungan yang berkelanjutan semakin marak mewarnai pemberitaan media global, baik di negara maju maupun negara berkembang. Adanya peningkatan kesadaran manusia terhadap pentingnya jasa lingkungan dan kelestariannya, telah menjadikan lingkungan menjadi isu yang banyak dibicarakan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa pembangunan ekonomi yang menjadi tujuan bagi sebagian besar negara di dunia, justru berbanding terbalik dengan kualitas lingkungan hidup yang ada. Pembangunan ekonomi yang dilakukan lebih sering berdampak negatif terhadap lingkungan hidup dibandingkan menguntungkan lingkungan hidup. Seiring berkembangnya pembangunan di bidang ekonomi, maka kebutuhan akan energi, lahan, dan sumber daya alam juga semakin meningkat, sehingga menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan hidup.

Untuk mengurangi degradasi lingkungan, pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi yang diselenggarakan pada tanggal 20–22 Juni 2012 di Rio de Janeiro, Brasil, atau sering disebut sebagai KTT Rio+20, mencanangkan konsep ekonomi hijau (green economy) sebagai sebuah paradigma pembangunan yang tidak hanya ramah terhadap lingkungan, tetapi juga inklusif secara sosial. Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP), ekonomi hijau adalah perekonomian yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi secara signifikan. Dengan kata lain, ekonomi hijau adalah perekonomian yang rendah karbon (kurang menghasilkan emisi dan polusi lingkungan), hemat sumber daya alam, dan berkeadilan sosial.

1.1. Background

Currently, environmental sustainability is a topical issue that receives plenty of attention from the global media, both in the developed and developing countries. Increasing human awareness of the importance of environmental services and sustainability has made the environment an issue that is much discussed. It is inevitable that economic development is the goal for most countries in the world, it is inversely proportional to the environment quality. Economic development is having more a negative impact on the environment than the environment benefits. Along with growing of economic development, the need for energy, land, and natural resources have also increased, thus causing environmental degradation.

Summit Earth (KTT) held on 20 to 22 June 2012 in Rio de Janeiro, Brazil, or commonly known as the Rio Summit +20, launched the concept of a green economy as a paradigm of development that is not only environmentally friendly, but also socially inclusive. According to the United Nations Environment Programme (UNEP), a green economy is described as one that results in improved human well-being and social equity, while significantly reducing environmental risks and ecological scarcities. In other words, the green economy is low carbon economy (less emissions and environmental pollution), saving natural resources, and social justice.

PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, ekonomi hijau harus dapat merubah pola pemanfaatan sumber daya alam yang eksploratif dan berjangka pendek ke pola pemanfaatan sumber daya alam yang berorientasi jangka panjang. Disamping itu juga harus mengacu pada 3 (tiga) pilar pembangunan berkelanjutan (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan), dan bertumpu pada daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam pada pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan syarat penting mewujudkan pembangunan berkelanjutan, sebagaimana disepakati dalam KTT pembangunan berkelanjutan di Johannesburg tahun 2002. Ketiga pilar tersebut harus dijalankan secara terintegrasi dan saling memperkuat satu sama lain. Implementasinya memang tidak mudah, karena yang sering terjadi adalah justru pertentangan diantara ketiga pilar pembangunan tersebut. Dalam kaitan dengan implementasi ketiga pilar pembangunan berkelanjutan di atas, maka konsep ekonomi hijau melengkapinya, bahkan ekonomi hijau menjadi motor penggerak pembangunan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia sudah mencanangkan pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2010-2014) bahwa pelaksanaan pembangunan di pusat dan di daerah perlu dilaksanakan melalui empat jalur strategi, yaitu pertumbuhan (*pro-growth*), kesempatan kerja (*pro-job*), pengentasan kemiskinan (*pro-poor*), dan pelestarian lingkungan hidup (*pro-environment*). Aspek lingkungan hidup telah menjadi salah satu titik berat dalam konsep pembangunan di Indonesia, hanya saja apakah setiap pembangunan yang dilaksanakan sudah

In relation to the management and utilization of natural resources, green economy should be able to change the pattern of utilization of natural resources from short-term exploratory to the use of natural resources had long-term. It also refers to the three pillars of sustainable development (economic, social and environment), and rests on the environmental carrying capacity.

Management and utilization of natural resources on the pillars of economic, social and environment is an important requirement in sustainable development, as agreed in the sustainable development summit in Johannesburg in 2002. That three pillars should be implemented in an integrated and mutually reinforce each other. Its implementation is not easy, because it's often happens disagreement among the three pillars of the development. In relation to the implementation of the three pillars of sustainable development, the concept of green economy even becomes a driving force of sustainable development.

The Indonesian government has announced the implementation of environmentally sustainable development as stated in the National Medium Term Development Plan 2010-2014. It state that the implementation of development need to be implemented through a four-track strategy, namely pro-growth, pro -Job, pro-poor, and pro-environment. Environmental aspects has become one of the emphasis in the concept of development in Indonesia, it's just whether any development is carried out is completely the aspect of environmental sustainability. This needed planning, monitoring and evaluation are rigorous in every implementation of development

benar-benar memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup. Hal ini perlu perencanaan, pengawasan dan evaluasi yang ketat dalam setiap pelaksanaan pembangunan sehingga tujuan dari pembangunan berkelanjutan bisa tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut, perlu dilakukan pemantauan atas pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pemantauan lingkungan hidup yang dilakukan oleh para pengelola lingkungan hidup membutuhkan informasi mengenai lingkungan hidup. Informasi tersebut untuk memotret kondisi lingkungan pada suatu waktu, baik tingkat kerusakan yang terjadi, perbaikan yang telah dilakukan, maupun langkah-langkah yang perlu disusun sebagai bahan masukan bagi perencanaan lingkungan di waktu mendatang. Para pembuat kebijakan perlu memasukkan faktor lingkungan dalam semua pertimbangan kegiatannya, sehingga informasi tentang lingkungan hidup yang akurat, lengkap, tepat waktu, dan berkelanjutan sangat diperlukan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terjadi pada lingkungan hidup, perlu dikembangkan indikator yang dapat mengukur kualitas lingkungan hidup. Statistik sebagai alat bantu yang sering dipakai untuk melihat fenomena dan perilaku lingkungan hidup perlu terus-menerus disusun dan dikembangkan dengan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Statistik lingkungan hidup merupakan data hasil pengumpulan, pengolahan dan penyajian yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Penggunaan statistik lingkungan hidup diantaranya untuk menganalisis keadaan sekarang dan melihat kecenderungannya di masa datang, sehingga dapat segera dibuat kebijakan dan tindakan untuk perbaikan lingkungan hidup. Statistik lingkungan hidup dapat mencerminkan kesadaran suatu negara terhadap perlindungan

so that the objectives of sustainable development can be achieved.

To achieve the development goals, it is necessary to monitor the utilization and management of the environment. Environmental monitoring carried out by the environmental managers need information about the environment. Such information will portray the environmental conditions at certain time, both to evaluate the extent of damage that already occurred, improvements that had been made, and the steps that need to be prepared as an input for environmental planning in the future. Policy makers need to incorporate consideration on environmental factors in all of its activities, supported by information of the environment with a great deal of accuracy, complete, timely, and sustainable.

To obtain a clear picture of the problems that occurred in the environment, it needs to develop indicators that can measure the environment quality. Statistics as a tool that is often used to look at the phenomenon and the behavior of the environment need to be constantly prepared and developed with a reliable methodology.

Environmental statistics are the result of data collection, processing and presentation related to the environment. The benefit use of environmental statistics is to analyze the current situation and the trend in the future, so it can be made policies and actions for environmental improvement. Environmental statistics can reflect a country's awareness of environmental protection, where the environmental conditions are likely to deteriorate over time.

PENDAHULUAN

lingkungan hidup, dimana kondisi lingkungan yang cenderung memburuk dari waktu ke waktu.

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai salah satu lembaga negara, peduli akan perlindungan lingkungan hidup dan berusaha mengumpulkan data-data statistik lingkungan dengan menyusun Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI). BPS telah menyusun SLHI secara periodik sejak tahun 1982. Kegiatan pengumpulan data statistik lingkungan melibatkan beberapa lembaga pemerintahan, sehingga diperlukan dukungan dan koordinasi yang baik dari seluruh lembaga pemerintahan itu sendiri. Pengumpulan data yang berkelanjutan dan relevan terkait lingkungan hidup sangat sulit dilakukan karena kebanyakan lembaga pemerintahan mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan mereka.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi SLHI 2014 adalah untuk: 1) menyajikan data dan informasi tentang perkembangan keadaan dan kondisi lingkungan hidup di Indonesia; 2) menyajikan data kerusakan lingkungan hidup; 3) menyajikan data sumber daya alam yang tersedia di Indonesia; 4) membantu para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor, dan menentukan program terkait lingkungan hidup.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang disajikan dalam publikasi SLHI 2014 bersumber dari sensus atau survei yang dilakukan oleh BPS dan laporan tahunan instansi yang terkait lingkungan hidup secara luas, baik di tingkat pusat maupun daerah. Cakupan data disajikan secara series dari tahun 2002 hingga 2014 dalam skala nasional dan provinsi.

BPS-Statistics Indonesia as one of the state agencies concerned with environmental protection and trying to gather statistical data of environment. BPS-Statistics Indonesia provides environmental data to compile Environment Statistics of Indonesia. It has compiled Environment Statistics of Indonesia periodically since 1982. Statistical data collection on environment requires coordination among government agencies. It is needed support and coordination of all government agencies itself. Ongoing data collection as well as relevant is very difficult because most government agencies collect the data based on their needs.

1.2. Objectives

Objectives of compiling The 2014 Environment Statistics of Indonesia are: 1) providing data and information concerning development of environment situation and condition in Indonesia; 2) providing data concerning environmental damaged; 3) providing data concerning natural resources in Indonesia; 4) assisting decision makers in planning, monitoring, and deciding programs relates to environment.

1.3. Coverage

Source of data in The 2014 Environment Statistics of Indonesia publication are from censuses or survey conducted by BPS-Statistics Indonesia and the annual reports from related environment institutions either at central or regional level. Data coverage is provided series from 2002 to 2014 in national and provincial level.

2

KERANGKA KERJA ***FRAMEWORK***



Penyusunan publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) menggunakan kerangka kerja sesuai yang direkomendasikan oleh The United Nation Statistics Division. Kerangka kerja pengembangan statistik lingkungan berguna sebagai acuan dalam penyusunan publikasi, seperti cakupan data statistik lingkungan, memfasilitasi penyajian data dari berbagai bidang dan sumber data, dan menyederhanakan kompleksitas lingkungan sehingga ukurannya dapat dilakukan.

Sejak publikasi SLHI diterbitkan pertama kali tahun 1982, kerangka kerja pengembangan statistik lingkungan hidup sudah beberapa kali mengalami perubahan. Kerangka kerja pengembangan statistik lingkungan hidup mengikuti perkembangan aturan dan rekomendasi yang dianjurkan dalam penyusunan statistik lingkungan yang ada.

2.1. Periode 1982-1992

Pada periode 1982-1992, kerangka kerja Publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada periode ini, publikasi dibagi dalam 14 bagian yaitu geografi dan iklim, pertanian, pertambangan, listrik, gas dan air minum, industri, konstruksi, transportasi dan komunikasi, kesehatan, penduduk, keluarga berencana dan tenaga kerja, pendidikan, agama dan kebudayaan, hewan dan tumbuhan.

2.2. Periode 1993-1997 (Kerangka UN-FDES)

Dalam periode 1993-1997, publikasi SLHI dibuat berdasarkan rekomendasi yang

Compiling The Environment Statistics of Indonesia is use framework that recommended by The United Nation Statistics Division. Framework for the Development of Environment Statistics (FDES) is useful as a reference in the compiling publications, such marks out the scope of environment statistics, facilitates a synthesized presentation of data from various subject areas and sources, and simplifies the complexity of the environment so as to render its measurement tractable.

Since the publication of The Environment Statistics of Indonesia published first time in 1982, FDES has been changed several times. The FDES follow the development of rules and recommendations in the preparation of the environmental statistics.

2.1. 1982-1992 Period

In the period of 1982-1992, the framework of the environment statistics publication was developed based on The Law of the Republic of Indonesia+ Number 4 year 1982 about the main stipulation of environment management. In that period, the publication were divided into 14 sections i.e. geographic and climate, agriculture, mining, electricity, gas and drinking water, industry, construction, transportation and communication, health, population, family planning and employment, education, religion and culture, flora and fauna.

2.2. 1993-1997 Period (UN-FDES Framework)

In the period of 1993-1997, the environmental statistics publication was mainly

KERANGKA KERJA

dianjurkan oleh program lingkungan hidup PBB (*United Nation Environment Programmed/UNEP*) yang sudah disesuaikan dengan kondisi data lingkungan hidup di Indonesia. Kerangka ini dikenal dengan *Framework for the Development of Environment Statistics* (FDES).

Dalam periode ini penyajian diarahkan pada penyediaan informasi komponen lingkungan hidup (flora, fauna, atmosfer, air, tanah/lahan, dan pemukiman) menurut kategori informasi yang merefleksikan fakta bahwa masalah lingkungan hidup merupakan hasil-akibat-ulah manusia dan kejadian alam. Dengan demikian dalam klasifikasi ini lingkungan hidup dikelompokkan menjadi lingkungan alami (*natural environment*) dan lingkungan buatan (*human settlement environment*).

Didalam penyajian publikasi periode ini, dipilih menurut empat bagian besar yaitu;

- a. Aktivitas sosial-ekonomi dan kejadian alam
- b. Dampak aktivitas dan kejadian alam pada lingkungan
- c. Respon terhadap dampak lingkungan
- d. Stok/cadangan, inventori, dan kondisi latar belakang sumber daya alam dan lingkungan

2.3. Periode 1998–Sekarang (Kerangka IFDES/*Indonesian Framework for the Development of Environment Statistics*)

Asian Development Bank (ADB) melalui *regional technical assistance-RETA 5555* (tahun 1995-1998) memfasilitasi negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia untuk menyusun kerangka kerja statistik lingkungan hidup. Kerangka kerja tersebut bertujuan untuk memastikan hubungan yang kuat antara upaya pengumpulan data dan kegunaannya agar benar-benar dapat memecahkan masalah lingkungan. Kerangka kerja untuk mengumpulkan data

based on recommendation of United Nation Environment Programmed–UNEP in accordance with Indonesia environment data condition. The framework was known as the Framework for the Development of Environment Statistics (FDES).

In this period, the publication was focused on providing information on environment components (flora, fauna, atmosphere, water, land/cultivated land, and human settlements) by category which reflected that environment problem was result-impact-activity of human and natural events. Hence, in this classification environment was grouped as natural environment and human settlement environment.

The publication in this period was divided into four major parts such as:

- a. *Social-economics activities and natural events*
- b. *Environmental impacts of activities and natural events.*
- c. *Response to environmental impacts*
- d. *Stock, inventory, and background condition of natural resources and environment*

2.3. Period of 1998–Now (*IFDES/Indonesian Framework for the Development of Environment Statistics*)

Asian Development Bank (ADB) through regional technical assistance-RETA 5555 (1995-1998) facilitated the countries in Southeast Asia, including Indonesia, to develop a framework of environmental statistics. The framework aims to ensure the strong relationship between effort and the purpose of data collection in order to solve the environmental problems. Because of the coverage of environmental data is very broad, the framework for collecting statistical

statistik yang berkaitan dengan lingkungan hidup dari beberapa organisasi internasional dalam pengembangan sistem informasi lingkungan hidup, perlu ditangani lebih lanjut karena cakupan data lingkungan hidup yang sangat luas. Kerangka kerja tersebut harus terstruktur secara sistematis untuk memilah-milah data lingkungan hidup (khususnya udara, air, dan tanah) yang memiliki cakupan luas.

ADB dan beberapa instansi di Indonesia (Badan Pengendali Dampak Lingkungan/ BAPEDAL, BPS, Kementerian Lingkungan Hidup) mengembangkan kerangka kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (*Indonesian Framework for the Development of Environment Statistics/IFDES*) yang mengacu pada kerangka UN-FDES dan mengakomodasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997, lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial (keterkaitan antara ketiga komponen dapat dilihat pada Gambar 2.1).

Penggunaan IFDES pertama kali pada publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia tahun 1998, hanya saja indikator yang disajikan berdasarkan ketersediaan data yang dianggap ada kaitannya dengan lingkungan hidup. Hal ini mengakibatkan indikator yang disajikan bertambah banyak, karena indikator atau tabel yang sudah ada pada publikasi setahun sebelumnya tetap dipertahankan untuk menjaga

data that related to environmental from several international organizations should be managed. The structure of framework should be systematic to select environmental data, especially air, water, and land, which has wide scope.

ADB and several institutions in Indonesia (Environmental Impact Controlling Agency, BPS-Statistics Indonesia, and Ministry of Environment) have developed Indonesian Framework for the Development of Environment Statistics (IFDES) which referred to UN-FDES and accommodated the Law of the Republic of Indonesian Number 23 of 1997 regarding Environment Management.

Based on the Law of the Republic of Indonesian Number 23 of 1997, environment is defined as space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability, and other creature's welfare. Under these Law, environment is divided into three components, that is natural environment, man-made environment, and social environment (the Interrelationship among those three components can be seen in Figure 2.1).

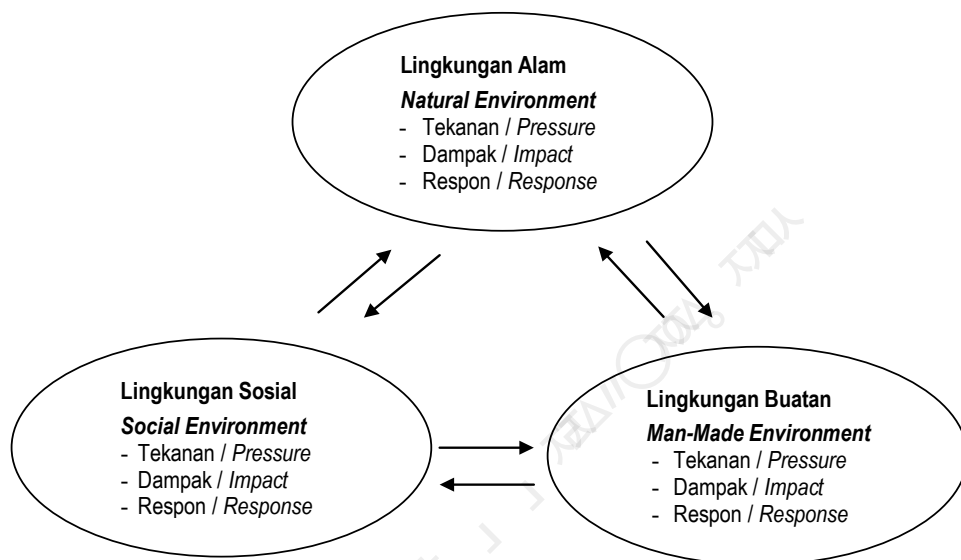
The first publication that using IFDES is Environment Statistics of Indonesia 1998. The indicators are presented on that publication based on the data availability that is related to the environment. It's resulted in the number of the indicators that presented to increase, as indicators that already exist in the previous year of publication are retained to maintain continuity of the data series. Since 2000, reselection indicators

KERANGKA KERJA

kelangsungan seri datanya. Mulai tahun 2000, dilakukan pemilihan ulang indikator yang disajikan sehingga jumlah indikator yang disajikan berkurang.

that presented in the publication, so the number of indicators is presented reduced in number.

Gambar 2.1. Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia
Figure Indonesian Environment Statistics Framework



Dari kerangka kerja pada Gambar 2.1 terlihat bahwa ketiga kelompok lingkungan tersebut (lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial) saling mempengaruhi. Informasi tentang tekanan (*pressure*), dampak (*state/impact*), dan respon (*response*) untuk ketiga kelompok lingkungan tersebut dapat memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan.

Tekanan (*pressure*) merupakan aktivitas sosial ekonomi dan kejadian alam yang menekan lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial. Dampak (*state*) adalah pengaruh perubahan dari aktivitas sosial ekonomi dan kejadian alam yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta

From the framework in the Figure 2.1 shows that the three environmental groups (natural environment, man-made environment and social environment) affect each other. Information about the pressure, impact, and response for all three environmental groups can provide an illustration of environmental conditions.

Pressure describes social-economic activities and natural events that put any pressures on natural environment, man-made environment or social environment. Impact (State) was the influence of social-economic activities and natural events that done to natural environment, man-made environment and social environment,

lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Upaya yang dilakukan (*response*) mencakup beberapa komponen yang berkaitan dengan upaya penyelamatan, penjagaan, maupun rehabilitasi pada ketiga jenis lingkungan.

Pada tahun 2009, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan disahkan sebagai pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997. Inti dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 ini, selain melakukan pengelolaan lingkungan hidup, juga harus ada langkah-langkah perlindungan terhadap lingkungan hidup agar proses keberlanjutan dapat terwujud. Penyusunan SLHI pada empat tahun terakhir, selain tetap mengacu IFDES juga mengakomodir Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 juga dijadikan acuan dalam penyusunan SLHI empat tahun terakhir. pembangunan sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan hidup masih terus diarahkan kepada dua kelompok, yaitu: (i) pemanfaatan SDA yang mendukung pembangunan ekonomi, dan (ii) peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup. Peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup difokuskan pada empat prioritas:

1. Perbaikan kualitas lingkungan hidup
2. Peningkatan konservasi dan rehabilitasi sumber daya hutan
3. Peningkatan pengelolaan sumber daya kelautan
4. Peningkatan kualitas informasi pada iklim dan bencana alam serta kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

either in quality or quantity aspects. Response is an effort that were done which is including some components that related to the effort of saving, preventing, and rehabilitating on natural environment, man-made environment and social environment.

The Law of the Republic of Indonesian Number 23 of 1997 has been replacing with the Law of the Republic of Indonesian Number 32 of 2009 about Environmental Protection and Management. The core of the Law of the Republic of Indonesian Number 32 of 2009, in addition to manage the environment, there should be measures to protect the environment so that the sustainability can be realized. The preparation of publication in the last four years, aside from IFDES also accommodates the Law of the Republic of Indonesian Number 32 of 2009 about Environmental Protection and Management.

The 2010-2014 National Medium Term Development Plan (RPJMN 2010-2014) is also used as a reference in the preparation of publication in the last four years, the development of environment and natural resources are directed into 2 clusters, i.e. (i) utilization of natural resources to support the economic development, and (ii) increasing environmental quality and sustainability. The increasing of the environmental quality and sustainability are focuses on four priority:

- 1. Improving the environment quality*
- 2. Increasing conservation and rehabilitation of forest.*
- 3. Increasing management of marine resources*
- 4. Increasing quality of information on climate and natural disaster as well as capacity of adaptation and mitigation of climate change.*

KERANGKA KERJA

Penggunaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 dan RPJMN 2010–2014 sebagai kerangka kerja tambahan, agar publikasi SLHI yang dihasilkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan data lingkungan saat ini.

The application of the Law of the Republic of Indonesian Number 32 of 2009 and RPJMN 2010-2014 as an additional framework, in order to the publications will appropriate to the development needs of environmental data.

Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2014

3

METODOLOGI ***METHODOLOGY***



3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Data SLHI 2014 berasal dari hasil survei atau sensus yang dilakukan oleh BPS dan laporan-laporan atau publikasi tahunan instansi terkait lingkungan hidup baik di pusat maupun daerah. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat bahan tulisan SLHI 2014 yang dilanjutkan dengan membuat rancangan tabel sesuai kerangka kerja yang yang digunakan, sebelum mengumpulkan data sekunder baik di tingkat pusat maupun daerah.

Pengumpulan data dan informasi lingkungan hidup untuk publikasi SLHI 2014 dilakukan dengan terlebih dahulu menginventarisir instansi mana saja yang akan dikunjungi untuk pengumpulan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data sekunder lingkungan hidup di instansi pusat dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juli, sedangkan pengumpulan data sekunder di daerah sekitar bulan Juni sampai September.

3.2. Sumber Data dan Informasi

Data yang disajikan dalam publikasi ini sebagian besar berasal dari kompilasi data/laporan tahunan instansi pusat atau daerah yang terkait lingkungan hidup, dan beberapa data bersumber dari hasil sensus atau survei yang dilakukan BPS. Beberapa instansi sumber data tersebut, antara lain: Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Sosial, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan

3.1. Method of Data and Information Collection

The 2014 Environment Statistics of Indonesia data were obtained from result of the surveys or censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia, and the annual reports or publication from institutions that related to environment at the central and regional level. Literature study was conducted for strengthen the 2014 Environment Statistics of Indonesia references, hereinafter designed dummy tables based on framework that was used before collected secondary data either central or regional level.

The first step to collect environment data and information for the 2014 Environment Statistics of Indonesia publication is listing institutions that will be visited to collect the needed data. Secondary data collection at the central level institution was executed from February to July, while secondary data collection at the regional level started from June to September.

3.2. Sources of Data and Information

Data presented in this publication are mainly taken from data compilation or annual report of institutions that related to environment, either in central or regional level institutions, and some data from the survey or censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia. Some institutions such as Ministry of Environment, Ministry of Forestry, Ministry of Health, Ministry of Energy and Mineral Resources, Ministry of Social Affairs, Ministry of Public Works, Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency, National Agency for Disaster

KERANGKA KERJA

Geofisika, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia.

3.3. Metode Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara kompilasi data sekunder. Data yang sudah dikumpulkan dan sesuai dengan tabel yang dibutuhkan langsung dientri ke dalam kerangka tabel yang sudah disediakan. Sedangkan data mentah diolah menggunakan software *Microsoft Excel* dan *SPSS*.

Penyajian data dan informasi mengenai lingkungan hidup sesuai dengan kerangka pikir penyajian data yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Setiap lingkungan dilihat dari 3 dimensi yaitu tekanan-dampak-respon.

Pada setiap bab lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial didahului oleh ulasan ringkas yang dilengkapi dengan beberapa gambar untuk lebih menjelaskan kondisi data. Publikasi disajikan dalam format dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris.

3.4. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini berasal dari berbagai sumber, antara lain BPS, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, serta mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan

Management, and Indonesian National Police Headquarters.

3.3. Method of Data Processing and Presentation

Data processing was done by compiling secondary data. Collected data that match the require tables was entered directly onto available dummy tables. Whereas raw data was processed using simple tabulation program with Microsoft Excel and SPSS software.

Data and information was presented according to framework which are Natural Environment, man-made environment, and social environment. Each types of environment were shown from 3 dimensions which are pressure-state-response.

In each chapter of natural environment, man-made environment, and social environment was preceded by summary which completed with figures to give clear condition data. The publication was presented in two languages: Indonesia and English.

3.4. Concept and Definition

The concepts and definitions used in this publication are taken from several sources, including BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Environment, Ministry of Forestry, Ministry of Health, Ministry of Marine Affairs and Fisheries, National Agency for Disaster Management, and refer to The Laws of the Republic of Indonesia Number 32 year 2009 about Environment Protection and Management and The Law of the

Hidup dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

1. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
2. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.
3. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.
4. Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.
5. Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya.
6. Sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.

Republic of Indonesia Number 18 year 2008 about Garbage Management.

1. *Environment is space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare.*
2. *Environmental protection and management is a systematic and integrated effort which is done to conserve the environmental function and prevent pollution and/or environmental damage, which covers planning, utilization, control, maintenance, supervision, and law enforcement.*
3. *Sustainable development is an aware and planned effort that integrates aspect of environment, social, and economy into development strategy to guarantee integral environment and its safety, ability, welfare, and quality life of nowadays and future generation.*
4. *Ecosystem is structure of environmental elements that are integral unity and mutual influence in equilibrium, stability, and environ-mental productivity.*
5. *Environmental carrying capacity is the ability of environment to support the human's life, other creature, and the balance of both.*
6. *Natural resources are the environmental elements that cover of biological and non-biological resources that establish the overall component of ecosystems.*

KERANGKA KERJA

7. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.
8. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.
9. Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.
10. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.
11. Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga berupa perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.
12. Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan.
13. Bahan berbahaya dan beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan
7. *Environmental quality standard is a parameter of the limit or degree of creature, substance, energy or component that exist or must exist and/or pollutants whose existence is tolerable in a specified resource as environmental element.*
8. *Environmental pollution is the creatures, substance, energy and/or other components coming or being put into the environment by human's activities so it is more than determined environmental quality standard.*
9. *Environmental damage is direct and/or indirect change toward physical properties, chemical, and/or biological environment that is more than standard criteria of environmental damage.*
10. *Natural resources conservation is the management of natural resources to guarantee its utilization wisely and continuity of its availability by perpetuating and increasing value quality and its variety.*
11. *Climate change is the change of climate that is caused directly or indirectly by human's activity so it causes change of atmosphere composition globally and besides that it can be also a big change of natural climate variability in comparable period.*
12. *Waste is a residue of a business or activity.*
13. *Hazardous and toxic material, hereinafter abbreviated as B3 is material, energy, and/or other component which by its characteristic, concentration, and/or quantity, directly or indirectly can pollute and/or endanger environment, human and other creature's life.*

hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.

14. Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, yang selanjutnya disebut Limbah B3, adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3.
15. Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan.
16. Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh manusia. Lingkungan ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Unit Lingkungan alam adalah alam itu sendiri, sedangkan komponen atau media lingkungan alam mencakup hutan, lahan, air, flora-fauna, mineral, dan udara.
17. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan sumber daya untuk memfasilitasi aktivitasnya, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Contoh lingkungan buatan di antaranya adalah pemukiman, pabrik, sarana dan prasarana berupa bangunan, jalan, serta sarana fisik lain yang dibangun oleh manusia untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan sosial-budidaya, termasuk juga hutan yang telah diubah menjadi hutan produksi.
18. Lingkungan sosial adalah lingkungan non fisik yang merupakan hasil interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya, yang muncul dalam berbagai fenomena seperti demografi, kesehatan, nilai-nilai sosial budaya, kelompok sosial, ketenagakerjaan, aktivitas sosial, serta kriminalitas.
14. *Hazardous and toxic waste, hereinafter abbreviated as B3 waste is a residue of a business and/or activity that contain hazardous and toxic material.*
15. *Environment impact is influence of environmental change which is caused by business and/or activity.*
16. *Natural environment is defined as pure environment whose existence was not caused by human. This environment is created by God. The unit of natural environment is the nature itself while the components or natural environment media includes forest, land, water, flora-fauna, mineral, and air.*
17. *Man-made environment is an environment formed by a human effort to develop technology by utilizing resources to facilitate their activities either in social or economic field. Among the examples of this environment is residential, manufacturing, facilities and infrastructures including buildings, roads and other infrastructure built by humans to carry out economic activity and social-culture, as well as forests that have been converted into production forest.*
18. *Social environment is non-physical environment, which is the result of interaction between human, society or community which appear in various phenomena such as demography, health, socio-cultural value, social groups, labor force, social activity, and criminality.*

KERANGKA KERJA

19. Tekanan adalah semua aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan alam menekan terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial.
20. Dampak aktivitas adalah pengaruh perubahan dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
21. Respon adalah upaya yang dilakukan mencakup beberapa komponen yang berkaitan dengan upaya penyelamatan, penjagaan, maupun rehabilitasi pada lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.
22. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pertambangan

23. *Automotive Diesel Oil* (ADO) adalah jenis minyak diesel yang digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin diesel berkecepatan tinggi.

Hutan

24. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan dibagi ke dalam

19. *Pressure is all socio-economic and natural activities that press the natural environment, man-made environment and social environment.*
20. *Activity impact is the effect of changes in activities conducted on natural environment, man-made environment and social environment either in quality or quantity aspect.*
21. *Response is the efforts include several components related rescue efforts, preservation, and rehabilitation in natural environment, man-made environment, and social environment.*
22. *Village is a collection of people within a certain administrative border who possess the authority to control and manage their community based on its origin and local norm acknowledged by the government of the Republic of Indonesia.*

Mining

23. *Automotive Diesel Oil* (ADO) is a type of diesel oil used as fuel for high-speed diesel engine.

Forest

24. *Forest Area is a specific territory of forest ecosystem determined and or decided by the government as a permanent forest. Such decision is important to maintain the size of forest area and to ensure its legitimating and boundary demarcation of permanent forest. In accordance to The Laws of the Republic of Indonesia Number 41 year 1999 about Forestry, forest area is categorized as Conservation Forest, Protection Forest and Production Forest.*

kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi.

25. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari:
 1. Kawasan suaka alam berupa Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM);
 2. Kawasan pelestarian alam berupa Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (THR), dan Taman Wisata Alam (TWA);
 3. Taman Buru (TB).
26. Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
27. Hutan Produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi terdiri dari Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi.
28. Kawasan Suaka Alam (KSA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
29. Kawasan Pelestarian Alam (KPA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

25. *Conservation forest is a forest area having specific characteristic established for the purposes of conservation of animal and plant species and their ecosystem.*

Conservation forest is divided into:

1. *Sanctuary Reserve area consists of Strict Nature Reserve and Wildlife Sanctuary.*
2. *Nature conservation area consists of National Park, Grand Forest Park and Nature Recreation Park;*
3. *Game Hunting Park.*
26. *Protection Forest is a forest area designated to serve life support system, maintain hydrological system, prevent of flood, erosion control, seawater intrusion, and maintain soil fertility.*
27. *Production forest is a forest area designated mainly to promote sustainable forest production. Production forest is classified as permanent production forest, limited production forest, and convertible production forest.*
28. *A Sanctuary Reserve Area is a specific terrestrial or aquatic area having specific criteria for preserving biodiversity plant and animal as well as ecosystem, which also serve as life support system.*
29. *A Nature Conservation area is a specific terrestrial or aquatic area whose main function is to serve life support system and preserve diversity of plant and animal species, as well as to provide a sustainable utilization of living resources and their ecosystems.*

KERANGKA KERJA

30. Taman Buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.

Bencana Alam

31. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
32. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan epidemi.

Perhubungan

33. Kendaraan bermotor adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang ada pada kendaraan tersebut, biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang di atas jalan raya selain kendaraan yang berjalan di atas rel. Kendaraan bermotor yang dicatat adalah semua jenis kendaraan kecuali kendaraan bermotor TNI/ Polri dan Korps Diplomatik.
34. Mobil penumpang adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk sebanyak-banyaknya delapan orang, tidak termasuk tempat duduk untuk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi bagasi.
35. Mobil bis adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk lebih dari delapan orang, tidak termasuk tempat duduk untuk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi bagasi.
36. Mobil truk adalah setiap kendaraan bermotor yang digunakan untuk angkutan barang, selain mobil penumpang, mobil bis, dan kendaraan bermotor roda dua.

30. *Game Hunting Park is forest area devoted for game hunting recreation.*

Natural Disaster

31. *Natural disasters are disasters caused by a natural occurrence or a series natural occurrence such as earthquake, tsunami, volcano eruption, flood, droughts, storm, landslide, etc.*
32. *Non-natural disasters are disasters caused by a non-natural occurrence or a series non-natural occurrence such as technology failures, modernization failures, and epidemics.*

Transportation

33. *Motor vehicles are any kind of vehicles motorized by machine set up in those vehicles. They are usually used for transporting peoples and goods on roads except vehicles moving along a railway line. The data cover all kinds of motor vehicles except those belong to Indonesia Army Force Indonesian State Police and Diplomatic Corps.*
34. *Passengers cars are any motor vehicles with no more than eight seats, excluding seat for driver. It can be with or without boot.*
35. *Buses are passengers' cars having seats for more than eight passengers, excluding seat for driver. It can be with or without boot.*
36. *Trucks are any motor vehicles used to transport goods excluding passenger cars, buses, and motorcycles.*

37. Sertifikat operator pesawat udara adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara oleh perusahaan angkutan udara niaga.
38. Sertifikat Pengoperasian Pesawat Udara adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara untuk kegiatan angkutan udara bukan niaga.

Perikanan

39. Perikanan tangkap adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.
40. Perahu/kapal tanpa motor adalah perahu yang tidak menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak, tetapi menggunakan layar atau dayung.
41. Perahu/kapal motor tempel adalah perahu/jukung yang menggunakan tenaga penggerak tempel, baik yang dipasang pada sebelah luar buritan maupun bagian sisi atas lambung perahu atau jukung.
42. Perahu/Kapal motor adalah perahu/ kapal yang menggunakan motor sebagai tenaga penggerak dan dipasang secara permanen didalam kapal.

Air

43. Sumber air minum layak meliputi leding meteran, leding eceran, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Khusus untuk sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung harus memenuhi syarat jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja minimal 10 meter. Sumber air minum layak dikombinasikan dengan sumber air mandi/

37. *Air Operator Certificate (AOC) is proof of compliance to the standards and procedures in aircraft operation by the commercial air transport company.*

38. *Operating Certificate (OC) is proof of compliance to the standards and procedures in aircraft operation by non-commercial air transport activities.*

Fishery

39. *Capture fisheries is an economic activities to catch or collect fishes/other aquatic animals/aquatic plants that grow naturally in inland openwater/marine areas and no belong to the property of any person.*
40. *Un-motorized boat is a boat which does not use the machine as driving force, but uses screen or paddle.*
41. *Outboard machine boat is a boat which uses outboard machine either outside or inside the boat.*
42. *Motorized boat is a boat which uses permanent machine for moving.*

Water

43. *Improved drinking water consists of drank tap water, drank retail water, rainwater, pump water, and protected spring water. Special for (pomp water, protected well water, and spring water) the distance to final disposal of feces should be at least 10 meters. Sources of improved drinking water is combined with the source of water bath/washing using protected water when the main source of drinking*

KERANGKA KERJA

cuci menggunakan air terlindung bila sumber air minum utama menggunakan air kemasan/isi ulang dan air tidak terlindungi (air terlindung dengan jarak kurang dari 10 meter dan air tidak terlindung).

Polusi

44. Baku mutu udara ambien adalah ukuran batas atau kadar zat, energi, dan/atau komponen yang seharusnya ada, dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam udara ambien.
45. Emisi adalah makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain yang dihasilkan dari kegiatan yang masuk atau dimasukkan ke udara ambien.
46. Gas nitrogen dioksida (NO₂) adalah gas yang berwarna merah-kecoklatan, baunya menyengat, dan merupakan gas beracun.
47. Gas sulfur dioksida (SO₂) adalah gas yang tidak berwarna dan tidak berbau bila berada pada konsentrasi rendah tetapi akan memberikan bau tajam pada konsentrasi pekat.

Sampah

48. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.
49. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.
50. Tempat Penampungan Sementara (TPS) adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Kesehatan

51. Angka kematian bayi adalah banyaknya kematian bayi berusia dibawah 1 tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.

water using bottled water/refill water and it is not protected water (protected water with a distance less than 10 meter and not protected water).

Pollution

44. *Ambient air quality standard is a parameter of the limit or degree of substances, energy, and/or components that should exist, and/or pollutants whose existence is tolerable in the ambient air.*
45. *Emissions are creatures, substances, energy, and/or other components resulting from activities that coming or being put into the ambient air.*
46. *Nitrogen dioxide (NO₂) gas is a reddish-brown gas, pungent odor, and is a toxic gas.*
47. *Sulfur dioxide (SO₂) gas is a colorless and odorless gas at low concentrations but give pungent odor at high concentrations.*

Garbage

48. *Garbage is the residue of everyday human activities and/or the natural processes that shaped solid.*
49. *Garbage management is a systematic activity, comprehensive, and sustainable which includes garbage reduction and management.*
50. *Temporary waste storage is a place before the garbage transported to the recycling, processing, and/or an integrated garbage-processing place.*

Health

51. *Infant Mortality Rate (IMR) is the number of infant deaths under one year old, per 1,000 live birth in a given year.*

52. Angka kematian balita adalah banyaknya kematian anak berusia dibawah 5 tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.
53. Angka fertilitas total adalah rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.
54. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel-sel sistem imunologi sehingga merusak sistem kekebalan manusia.
55. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kondisi kesehatan seseorang ketika HIV telah merusak sistem kekebalan terhadap penyakit.
52. *Under five mortality rate is the number of children deaths under five year old, per 1,000 live birth in a given year.*
54. *Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children that would be born per women if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.*
55. *Human Immunodeficiency Virus (HIV) is the virus which infected immunology system cells therefore destruct human immunodeficiency system.*
56. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is human being health condition when HIV has been destruct immunodeficiency system to the disease.*

Penduduk

56. Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia lebih dari 6 bulan atau tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap.
57. Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk per kilometer persegi.
58. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persentase.

Tenaga Kerja

59. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase angkatan kerja per jumlah penduduk usia kerja (15 tahun keatas).
60. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Population

56. *Population is defined as people who has stayed in geographic territory of Indonesia for more than six months or has stayed for less than six months but has an intention to stay.*
57. *Population density is the number of people per square kilometers.*
58. *Population growth rate is the rate at which a population increase (or decrease) in a given year and expressed as percentage of the base population.*

Labor Force

59. *Labor force participation rate is a percentage of labor force divided by number of working age population (aged 15 years and over).*
60. *Labor force is the population aged 15 years and over who were working or have a job but temporarily absent from work and unemployment.*

KERANGKA KERJA

61. Pengangguran adalah penduduk 15 tahun ke atas yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.
62. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase penduduk 15 tahun ke atas yang mencari pekerjaan dibagi dengan jumlah angkatan kerja.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

63. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar.
64. Balita telantar adalah anak yang berusia dibawah 5 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangannya, baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
65. Anak telantar adalah anak yang berusia 5 - 18 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh/pengampu) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

61. *Unemployment is population aged 15 years and over who have no job and looking for a job, or not looking for a job because of desperation, preparing a business, and have a job but not beginning work yet.*

62. *Open unemployment rate is a percentage of population aged 15 years and over who looking for a job divided by the total number of labor force.*

People with Social Welfare Issues

63. *People with social welfare issues are some person, family or community groups that due to some handicap, problem or obstacle, unable to perform their social function, therefore they cannot fulfill their daily needs (physical, spiritual, and social) sufficiently and normally.*

64. *Under five neglected are children under 5 years old that due to some reasons, their parents cannot accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, the children are ill), therefore their physical, spiritual and social growth is disturbed.*

65. *Neglected children are children between 5 to 18 years old that due to some reasons, their parents cannot accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, broken home family, no guardian), therefore their physical, spiritual and social basic needs cannot be fulfilled normally.*

Kemiskinan

66. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.
67. Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.
68. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
69. Indeks keparahan kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Poverty

66. *Poor people is a person whose expenditure per capita per month is below the poverty line.*
67. *Poverty line is the value of per capita expenditure per month to provide basic food and non-food needs, needed by a person to stay in a proper living condition.*
68. *Poverty gap index (P1) is an average of gap expenditure of each poor people to the poverty line. The higher the index value, the farther the average of population expenditure from the poverty line.*
69. *Poverty severity index (P2) gives an illustration of the spreading of population expenditure among poor people. The higher the index value the higher the disparity of expenditure among poor people.*

4

LINGKUNGAN ALAM ***NATURAL ENVIRONMENT***



Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga Negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28-H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan dibagi menjadi tiga komponen yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan hidup yang tidak didominasi oleh manusia dan tidak dibuat oleh manusia. Secara alami, manusia memanfaatkan sumber daya yang terdapat di alam. Lingkungan hidup buatan adalah wilayah dimana manusia mengembangkan teknologi, pertambangan, pertanian, industri, perekonomian, perhubungan, pemukiman, dan lain-lain. Kedua sistem lingkungan ini saling berinteraksi, beradaptasi dan mengalami seleksi melalui pertukaran materi, energi, dan informasi. Sedangkan manusia secara berangsur-angsur mendominasi ekosistem yang membentuk lingkungan hidup sosial yang di dalamnya meliputi keberagaman budaya dan nilai. Ketiga unsur lingkungan hidup ini perlu berkembang secara serasi dan seimbang.

Pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 diselenggarakan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Namun kenyataannya, pelaksanaan proyek-proyek pembangunan masih belum memperhitungkan aspek lingkungan hidup. Hal ini diperparah oleh kurang meluasnya pengertian dan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan hidup sehingga partisipasi masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan juga rendah.

The good and healthy environment is a right of every citizen of Indonesia as mandated under the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia Section 28-H. Environment is space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare. Environment is divided into three component namely natural environment, man-made environment, and social environment.

Natural environment is defined as environment that has not been dominated by human beings and is not made by man. Naturally, human beings utilize resources provided by nature. Man-made environment is environment that human beings develop technology, mining, agriculture, industry, economic, transportation, housing, and others. Both of these environment systems are interacted, adapt and run the selection through the exchange of matter, energy, and information. Additionally, human beings gradually dominate the ecosystem and form social grouping. This social grouping interact and form the social environment which includes cultural diversity and values. All components of the environments needs to be developed in balance and harmony.

National economic development as mandated by the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia organized by the principles of sustainable development and environment. But in reality, the implementation of development projects were not accounted the environmental aspect. This is compounded by the widespread lack of understanding and public awareness about the environment so that people's participation in environmental conservation efforts are also low.

LINGKUNGAN ALAM

Setiap musim kemarau, kebakaran hutan menjadi permasalahan yang terus berulang di Indonesia, terutama di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Peringatan titik api biasanya muncul cukup banyak di sekitar bulan Juni hingga September setiap tahunnya. Akibat kebakaran hutan tersebut, telah menimbulkan kabut asap yang sangat mengganggu kehidupan manusia. Bahkan pada awal Oktober 2014, sekolah di Kota Palangkaraya dan Kota Jambi sempat diliburkan akibat pekatnya kabut asap, dimana jarak pandang hanya sejauh 100-200 meter.

Kualitas udara akibat kabut asap kebakaran hutan juga sudah tidak sehat bagi manusia. Berdasarkan pengukuran kualitas udara Badan Lingkungan Hidup Sumatera Selatan menunjukkan bahwa kualitas udara di Kota Palembang dua pekan pada akhir September dan awal Oktober 2014 dalam kondisi buruk. Puncaknya terjadi pada 26 September 2014, indeks standar pencemaran udara (ISPU) tercatat menyentuh angka 800 untuk *particulate matter* 10 (PM10). Hal ini berarti kandungan debu di udara pada level berbahaya bagi makhluk hidup (Kompas, 14 Oktober 2014).

Kebakaran hutan yang terjadi telah merusak hutan alam, berkontribusi terhadap tingginya polusi udara, berdampak pada perubahan iklim serta juga memberi dampak yang sangat merugikan bagi kesehatan masyarakat. Selain masalah kebakaran hutan, masih banyak permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi Indonesia, antara lain menurunnya kualitas udara, semakin berkurangnya luas hutan, bertambahnya areal kritis yang tidak produktif, erosi, pendangkalan sungai yang mengakibatkan banjir, volume dan kualitas air permukaan serta air tanah yang menurun, pencemaran laut, jenis binatang dan tumbuhan yang berkurang, serta lingkungan pemukiman yang kian padat dan tidak sehat.

In dry season, forest fires continue to be a recurring problem in Indonesia, especially in Island of Sumatra and Kalimantan. Every year, number of hotspots is usually appearing quite a lot in the months of June to September. The effect of forest fires was caused the haze that has disrupted human life. Even at the beginning of October 2014, schools activities in City of Palangkaraya and Jambi were closed due to dense haze with the visibility is only 100-200 meters.

Air quality due to forest fire haze also is not healthy for humans. Based on Environmental Agency of South Sumatra measurements, it was shows that the air quality in the Palembang City in a poor condition during two weeks in late September and early October 2014. The peak occurred on 26 September 2014, the air pollution standard index (PSI) recorded reached the figure of 800 for particulate matter 10 (PM10). This means that the level of particles of dust in the air has been harmful to living things (Kompas, 14 October 2014).

Forest fires have been damaged natural forest, contributing to air pollution, climate change and also gives a very adverse impact on public health. In addition to forest fires problem, there are many environmental issues facing Indonesia, among others, declining air quality, the reduction in forest area, increasing the critical areas which are not productive, erosion, river siltation that lead to flood, the declining of volume and quality of surface and ground water, marine pollution, reducing number of species of plant and animals, as well as the increasingly dense and slum area.

4.1. Perubahan Iklim dan Kualitas Udara

Perubahan iklim menunjuk pada adanya perubahan pada iklim yang disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan manusia yang mengubah komposisi atmosfer global dan juga terhadap variabilitas iklim alami yang diamati selama periode waktu tertentu. Isu perubahan iklim mulai mendapat perhatian dunia sejak diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brazil, pada tahun 1992.

Bahan bakar fosil yang dibentuk dari jasad tumbuhan dan hewan yang telah lama mati merupakan sumber utama penyebab emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dari aktifitas manusia. Pembakaran batu bara, minyak bumi, dan gas bumi melepaskan emisi karbon, metana, dan nitrous oksida dalam jumlah besar ke atmosfer setiap tahunnya. Hal ini diperparah dengan banyaknya pohon-pohon yang ditebang dan tidak ditanami kembali, sehingga akan lebih banyak karbon dioksida yang dilepaskan ke atmosfer.

Selain itu, ternak-ternak dalam jumlah besar akan menghasilkan emisi gas metana. Begitu pula penggunaan pupuk pada sektor pertanian dapat menghasilkan nitrous oksida. Gas-gas dengan waktu hidup atau waktu tinggal yang lama seperti *Chloro Fluoro Carbons* (CFC), *Hydro Fluoro Carbons* (HFC), dan *Perfluoro Carbons* (PFC), yang digunakan pada alat pendingin ruangan dan lemari pendingin (kulkas) juga merupakan gas yang berbahaya jika berada di atmosfer. Kegiatan-kegiatan manusia yang mengemisikan GRK ke atmosfer saat ini sangat banyak dilakukan dan sangat esensial dalam ekonomi global, serta merupakan bagian dari gaya hidup manusia saat ini.

Meningkatnya konsentrasi GRK di atmosfer mengakibatkan perubahan suhu dan

4.1. Climate Change and Air Quality

Climate change refers to any change in climate caused directly or indirectly by human activities are changing the composition of the global atmosphere and also to natural climate variability observed over a period of time. Climate change issues get the attention of the convening of the Earth Summit in Rio de Janeiro, Brazil, in 1992.

Fossil fuel that formed from the fossilized remains of dead plants and animals is a major source of greenhouse gas from human activities. The burning of coal, oil, and natural gas releases emission of carbon, methane, and nitrous oxide into the atmosphere in large numbers every year. This is compounded by the number of felled trees and not replanted, so that more carbon dioxide is released into the atmosphere.

In addition, large quantities of livestock will emit methane. Similarly, the use of fertilizers in agriculture can produce nitrous oxide. Gases with long lived time such as Chloro Fluoro Carbons (CFC), Hydro Fluoro Carbons (HFC), and Perfluoro Carbons (PFC), which are used in the air conditioning and refrigerator is also dangerous gases in the atmosphere. There are a lot of human activities that emit greenhouse gases into the atmosphere and it is essential in a global economy and also as a part of the people lifestyle today.

The increasing concentrations of greenhouse gases in the atmosphere lead to

iklim. Perubahan iklim ditandai dengan adanya perubahan beberapa parameter iklim atau kejadian, antara lain: perubahan suhu permukaan bumi, perubahan curah hujan, cuaca ekstrem, perubahan tutupan es/salju, dan perubahan tinggi permukaan air laut.

Menurut IPCC, kenaikan temperatur global sejak tahun 1901 mencapai 0,89°C. Di kawasan Asia Tenggara, tercatat kenaikan suhu pada kisaran 0,40°C-1,00°C. Diperkirakan kenaikan suhu di wilayah Asia Tenggara untuk jangka menengah di tahun-tahun mendatang (2046-2065) akan terjadi pada rentang 1,50°C-2,00°C. Pada masa-masa ini, kenaikan suhu yang paling tinggi akan terkonsentrasi di daerah-daerah bagian barat laut yaitu di negara-negara seperti Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam. Untuk jangka panjang (2081-2100), kenaikan temperatur akan berada di rentang 2,00°C-4,00°C yang akan menyebar ke seluruh daratan secara merata.

Unsur iklim yang dicatat oleh petugas pengamat stasiun iklim BMKG di hampir seluruh ibukota provinsi di Indonesia salah satunya adalah suhu udara. Rata-rata suhu udara paling rendah adalah di Bandung, ibukota provinsi Jawa Barat yaitu 23,43°C pada tahun 2012 dan 23,50°C pada tahun 2013. Suhu absolut minimum terendah tercatat di Stasiun Kayuwatu, Sulawesi Utara sebesar 14,40°C pada tahun 2012 dan suhu terendah pada tahun 2013 tercatat 18,40°C di Stasiun Sleman, DI Yogyakarta. Suhu absolut maksimum tertinggi tercatat sebesar 38,80°C di stasiun Supadio, Kalimantan Barat pada tahun 2012, sedangkan tahun 2013 tercatat sebesar 37,20°C yang terjadi di Stasiun Mutiara, Sulawesi Tengah (Tabel 4.1). Unsur iklim lain yang perlu diperhatikan adalah arah dan kecepatan angin, kelembaban, tekanan atmosfer, lama penyinaran matahari, serta jumlah curah hujan dan hari hujan.

changes of temperature and climate. Climate change is characterized by a change in climate or some parameter events, among others: changes in the earth's surface temperature, changes in rainfall, extreme weather, changes in ice/snow cover, and sea level changes.

According to IPCC, rising global temperature since 1901 reaching 0.89°C. In Southeast Asia, increased in temperature recorded in the range of 0.40°C to 1.00°C. Estimated temperature rise in Southeast Asia region in the medium term period (2046-2065) will be in the range of 1.50°C to 2.00°C. At this period, the highest temperature increase will be concentrated in northwest countries such as Thailand, Myanmar, Laos, Cambodia, and Vietnam. For long-term period (2081-2100), the temperature rise will be in the range of 2.00°C to 4.00°C which will spread throughout the land evenly.

One of element of climate recorded by BMKG monitoring stations in almost all capital provinces in Indonesia is temperature. The lowest average of temperature is in Bandung, capital of Jawa Barat Province that recorded about 23.43°C in 2012 and 23.50°C in 2013. The lowest absolute minimum temperature recorded at Kayuwatu Station, Sulawesi Utara at 14.40°C in 2012 and at Sleman Station, Yogyakarta at 18.40°C in 2013. The highest absolute maximum temperature recorded at Supadio Station, Kalimantan Barat at 38.80°C in 2012, while in 2013 occurred in the Mutiara Station, Sulawesi Tengah at 37.20°C (Table 4.1). Another climate element to consider is the wind velocity and direction, humidity, atmosphere pressure, duration of sun shine, as well as the amount of rainfall and rainy days.

Selain mengamati unsur iklim, stasiun pengamatan BMKG juga melakukan pengukuran kualitas air hujan. Air hujan diukur untuk mengetahui konsentrasi unsur-unsur kimia yang terlarut dalam air hujan. Dengan demikian pengukuran ini dapat digunakan untuk menganalisa kadar polutan pada atmosfer yang turun bersama air hujan. Tabel 4.2 menunjukkan analisis air hujan di beberapa kota di Indonesia.

Atmosfer berisi beragam jenis gas. Gas-gas dengan konsentrasi yang tinggi akan menjadi racun bagi manusia dan hewan serta merusak tanaman. Gas-gas yang termasuk kelompok ini antara lain ozon (O_3), sulfur dioksida (SO_2), nitrogen dioksida (NO_2), karbon monoksida (CO), dan kelompok *Volatile Organic Compound* (VOC). Jenis gas yang terakhir dapat memicu kanker (misalnya benzena dan butadiena). Gas-gas tersebut di atas berpotensi menjadi racun dan disebut sebagai polutan/pengotor udara.

Data hasil pengukuran konsentrasi gas SO_2 dan gas NO_2 di Stasiun BMKG Jakarta disajikan pada Tabel 4.4. Selama tahun 2011-2013, konsentrasi gas SO_2 dan NO_2 di Kota Jakarta tidak melampaui ambang batas (baku mutu). Kualitas udara di Jakarta pada tahun 2013 ini hampir sama dibanding tahun 2012 dan tahun 2011.

Polusi berarti masuknya bahan pencemar (polutan) sebagai akibat dari kegiatan manusia atau proses alam yang ditemukan di tempat, saat, dan jumlah yang tidak selayaknya. Polusi udara biasanya digambarkan sebagai partikel terlarut (debu, uap, kabut, asap) dan gas pencemar (gas, penguapan, dan bau busuk). Menurunnya kualitas udara dapat berakibat besar pada berbagai bidang kehidupan manusia yang pada dasarnya akan menurunkan kualitas hidup.

Suspended Particulate Matter (SPM) merupakan partikel terlarut di udara termasuk didalamnya total partikel terlarut (*Total Suspended*

In addition to monitoring the climate, the BMKG monitoring station also measures the quality of rainwater. Rainwater was measured to obtain the concentration of chemical dissolved in rainwater. Thus, the measurements can be utilized to analyze the nature pollutants in the atmosphere that drops with rain water.

The atmosphere contains a number of gases which, at higher than usual concentrations, are poisonous to humans and animals and damaging to plants. These include ozon (O_3), sulfur dioxide (SO_2), nitrogen dioxide (NO_2), carbon monoxide (CO), and a wide range of Volatile Organic Compounds (VOC). Some of the Volatile Organic Compounds are carcinogenic (for example benzene and butadiene). All these gases are potentially toxic gases and as air pollutants.

Data of SO_2 and NO_2 concentration in Jakarta BMKG Station is presented in Table 4.4. During the years 2011-2013, the gas concentration of SO_2 and NO_2 in Jakarta does not exceed the threshold. Jakarta air quality in 2013 is almost the same compared to 2012 and 2011.

Pollution means the entry of contaminants (pollutants) as a result of human activity or natural processes found in place, time, and amount improperly. Air pollutants are usually classified into suspended particulate matter (dust, fumes, mists, smokes) and gaseous pollutants (gases, vapors, and odors). Degraded air quality can result from have some substantial human being and generally lower quality of life.

Suspended Particulate Matter (SPM) are dissolved particles in the air includes Total Suspended Particle (TSP), PM_{10} (SPM with median

LINGKUNGAN ALAM

Particle/TSP), PM10 (SPM dengan median aerodinamisnya berdiameter kurang dari 10 μm), PM2.5 (SPM dengan median aerodinamisnya berdiameter kurang dari 2,5 μm). Partikel terlarut dapat memicu penyakit pernafasan dan kanker, korosi pada logam, menghancurkan tanaman, dan lain-lain.

Hasil pengukuran partikel terlarut di udara yang diukur oleh BMKG pada tahun 2013 menunjukkan telah terjadi pencemaran di beberapa kota di Indonesia. Kota tersebut adalah Pekanbaru, Palembang, Jakarta, Bandung, Tangerang, Semarang, Yogyakarta, dan Makassar. Konsentrasi partikel terlarut di udara yang tinggi paling banyak terjadi pada bulan Juli sampai dengan November.

4.2. Sumber Daya Hutan

Hutan sebagai bagian dari sumber daya alam nasional memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan pembangunan lingkungan hidup. Ekosistem hutan adalah tempat perlindungan bagi keanekaragaman hayati daratan yang sangat penting, komponen pusat sistem biogeokimia bumi, dan sumber jasa ekonomi penting bagi kesejahteraan manusia. Kondisi dan luas hutan dunia terus menurun sepanjang sejarah manusia. Dalam tiga abad terakhir, luas kawasan hutan global telah berkurang sekitar 40 persen, dengan tiga perempat dari kerugian tersebut terjadi selama dua abad terakhir. Hutan telah benar-benar hilang di 23 negara, dan 29 negara lain telah kehilangan lebih dari 90 persen dari tutupan hutan mereka (*Ecosystem and Human Well-Being Current State and Trends*, 2005).

Luas hutan Indonesia mencakup 60 persen dari luas daratan Indonesia, yang membuatnya sebagai negara yang memiliki hutan hujan tropis terbesar ketiga di dunia (www.

aerodynamic diameter less than 10 μm), PM2.5 (SPM with median aerodynamic diameter less than 2.5 μm). Suspended particulate matter can lead to respiratory diseases and cancers, corrosion of metal, destruction to plant life, etc.

The results of measurements of suspended particulate matter that are measured by BMKG in 2013 showed contamination has occurred in several cities in Indonesia. The cities are Pekanbaru, Palembang, Jakarta, Bandung, Tangerang, Semarang, Yogyakarta, and Makassar. The high concentration of suspended particulate matter in several cities usually occurrence at July until November.

4.2. Forest Resources

*Forest as part of a national resource has important role in various aspects of human life and the development of environment. Forest ecosystems are extremely important refuges for terrestrial biodiversity, a center component of earth's biogeochemical systems, and source of ecosystem services essential for human well-being. The area and condition of the world's forest has, however, declined throughout recent human history. In the last three centuries, global forest area has been reduced by approximately 40 percent, with three quarters of this loss occurring during the last two centuries. Forests have completely disappeared in 23 countries, and another 29 countries have lost more than 90 percent of their forest cover (*Ecosystem and Human Well-Being Current State and Trends*, 2005).*

Indonesia's forest land comprises 60 percent of the country's land area, which makes it the third largest area of tropical rainforest in the world (www.un-redd.org). Forest is therefore

un-redd.org). Hutan sangat penting tidak hanya bagi perekonomian nasional dan penduduk sekitar hutan, tetapi juga untuk lingkungan global. Hutan hujan Indonesia juga merupakan yang terkaya dunia dalam hal keanekaragaman hayati, dan mencakup hutan gambut tropis dunia dengan proporsi yang signifikan. Pemerintah Indonesia memperkirakan bahwa setiap tahun antara tahun 2003 dan 2006, sekitar 1,17 juta ha hutan telah ditebangi dan rusak.

Penutupan lahan/vegetasi adalah kondisi permukaan bumi yang menggambarkan kenampakan penutupan lahan dan vegetasi. Keadaan penutupan lahan/vegetasi Indonesia diperoleh dari hasil penafsiran citra satelit Landsat 7 ETM+ secara lengkap menggunakan data liputan tahun 2011 (Kementerian Kehutanan, 2012). Berdasarkan data dari citra satelit Landsat 7 ETM+, total luas penutupan lahan di Indonesia ditafsir sekitar 91,1 juta hektar pada tahun 2009/2010 dan mengalami penurunan sekitar 1 juta hektar menjadi 90,1 juta hektar pada tahun 2011/2012, dengan penurunan terbesar terjadi di Provinsi Riau sebesar 367,8 ribu hektar dan di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 364,2 ribu hektar.

Keberadaan dan kelestarian hutan mulai terancam, salah satunya dikarenakan kebakaran hutan. Salah satu deteksi awal terjadinya kebakaran hutan adalah dengan melihat titik panas (hot spot). Selama periode 2009-2012, jumlah sebaran titik panas sangat fluktuatif dengan jumlah titik panas paling banyak terjadi pada tahun 2009 (39.463 titik panas) dan jumlah paling sedikit pada tahun 2010 (9.880 titik panas) (Tabel 4.7). Jumlah sebaran titik panas pada tahun 2012 adalah sebanyak 34.789 titik panas, dengan jumlah titik panas terbanyak terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (6.550 titik panas), diikuti Provinsi Sumatera Selatan (6.367 titik panas), dan Provinsi Riau (4.686 titik panas). Selain titik panas,

important not only for the national economy and local livelihoods, but also for the global environment. The Indonesian rainforests are also among the world's richest in terms of biodiversity, and cover a significant proportion of the planet's tropical deep peat. The Government of Indonesia estimates that, for each year between 2003 and 2006, around 1.17 million ha of forest was cleared or degraded.

Land/vegetation coverage refers to the condition of earth surface that represent the coverage area of land and vegetation. The state of Indonesian land cover/vegetation obtained from the interpretation of satellite images Landsat 7 ETM+ use the data in 2011 (Ministry of Forestry, 2012). Based on data from satellite images of Landsat 7 ETM+, the total covered land area in Indonesia approximately 91.1 million hectares in 2009/2010 and has decreased by around 1 million hectares to 90.1 million hectares in 2011/2012, with the largest decrease occurred in Province of Riau with 367.8 thousand hectares and in Province of Kalimantan Tengah with 364.2 thousand hectares.

The existence and preservation of forest are critically endangered, one of them is due to forest fires. One of the early detection of forest fires is with the existence of hot spots. During the period 2009-2012, the number distribution of hot spots fluctuates with the number of hot spots is most detected in 2009 (39,463 hot spots) and the least hotspot detected in 2010 (9,880 hot spots) (Table 4.7). In 2012, there was as many as 34,789 hot spots that are mostly found in Kalimantan Barat Province (6,550 hot spots), followed by Sumatera Selatan Province (6,367 hot spots), and Riau Province (4,686 hot spots). In addition to the hot spot, the Ministry of Forestry also estimated area of forest fires. Estimated area of forest fires

Kementerian Kehutanan juga memperkirakan luas kebakaran hutan. Taksiran luas kebakaran hutan pada tahun 2012 adalah sebesar 8,3 ribu hektar (Tabel 4.8).

Hutan mangrove merupakan salah satu jenis hutan. Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh pada zona peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang memiliki nilai penting untuk perlindungan pantai, penahanan endapan lumpur, dan fungsi keseimbangan lingkungan (Kementerian Kehutanan, 2009). Luas dan kondisi hutan mangrove disajikan pada Tabel 4.6. Berdasarkan tabel tersebut, dari 3,99 juta hektar hutan mangrove pada tahun 2013, sebesar 47,71 persen dalam kondisi baik, 15,52 persen dalam kondisi sedang dan 7,94 persen dalam kondisi rusak. Sedangkan sisanya sebesar 28,82 persen belum dapat diklasifikasikan menurut kondisinya.

4.3. Sumber Daya Air

Air merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup khususnya manusia. Dari waktu ke waktu tingkat pemanfaatan air semakin bertambah. Meningkatnya pemanfaatan sumber daya air ini bukan hanya disebabkan oleh tingginya kebutuhan akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi, tapi juga oleh beragamnya jenis pemanfaatan sumber daya air. Sementara, air yang tersedia di alam yang secara potensial dapat dimanfaatkan manusia jumlahnya tetap dan tidak bertambah. Melihat pentingnya air bagi kehidupan, maka diperlukan tindakan menjaga kebersihan dan eksistensi sumber-sumber air. Tantangan dalam penyediaan sumber daya air pada saat ini adalah bagaimana mencapai keberlanjutan ketersediaan sumber daya air baik dari segi kuantitas maupun kualitas dengan memperhatikan pengelolaan yang menjaga

in 2012 was amounted to 8.3 thousand hectares (Table 4.8).

Mangrove forest is one type of forest. Mangrove forest is forest located in a transitional zone between land and marine ecosystems and it is important for the protection of coastal region, also serving as sediment retainer, and providing an environmental balance between both regions (Ministry of Forestry, 2009). Area and condition of mangrove forest is presented in Table 4.6. Based on the table, from 3.99 million hectares of mangrove forests in 2013, amounting to 47.71 percent in good condition, 15.52 percent in the moderate condition, and 7.94 percent in damage condition. While the remaining as many as 28.82 percent is not can be classified according to its condition.

4.3. Water Resources

Water is the source of life for all living organism, especially humans. From time to time, the utilization rate of the water is increase. Increased utilization of water resources is not only due to the high demand of high population growth, but also the increasingly various types of water resource utilization. Meanwhile, the potential water available in nature which can be used by human remains and does not increase in number. Knowing the importance of water for life, it is necessary to maintain cleanliness and the existence of water sources. At the moment, challenges in the providing of water resources is how to achieve continuous availability of water resources in terms of both quantity and quality with pay attention to keep the management of these resources is free from damaging utilization.

sumber daya tersebut dari pemanfaatannya yang merusak.

Salah satu sumber air yang terdapat di bumi adalah danau. Danau berperan sebagai reservoir yang dapat dimanfaatkan airnya untuk keperluan sistem irigasi dan perikanan, sebagai sumber air baku, sebagai tangkapan air untuk pengendalian banjir, penyuplai air tanah, serta pengatur iklim mikro. Dewasa ini sebagian ekosistem danau di Indonesia dalam kondisi kritis dan mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan danau bersumber pada eksploitasi perikanan, mekanisasi transportasi air, buangan limbah, dan perubahan tata ruang di daerah aliran sungai. Dampaknya antara lain menurunnya produksi perikanan, tumbuhnya gulma, pencemaran, dan pendangkalan. Oleh karena itu data mengenai danau sebagai sarana penyimpanan air menjadi sangat penting. Nama dan luas danau di Indonesia disajikan pada tabel 4.10. Danau Toba di Sumatera Utara adalah danau terluas di Indonesia dan Asia Tenggara, dengan luas sekitar 112.000 hektar.

Indonesia dikaruniai sumber daya air yang sangat melimpah antara lain ditandai dengan adanya jumlah sungai yang sangat banyak. Jumlah penduduk Indonesia yang tumbuh pesat dan kecenderungan lahan di sekitar sungai yang dimanfaatkan untuk kegiatan manusia, telah mengakibatkan penurunan fungsi sungai, yang ditandai dengan adanya penyempitan, pendangkalan, dan pencemaran sungai. Sungai sebagai sumber air, perlu dilindungi agar tidak tercemar, terutama dari air limbah dan sampah.

Kecenderungan perilaku masyarakat memanfaatkan sungai sebagai tempat buangan air limbah dan sampah harus dihentikan. Hal ini mengingat air sungai yang tercemar akan menimbulkan kerugian dengan pengaruh ikutan yang panjang. salah satunya adalah mati atau hilangnya kehidupan flora dan fauna di

One of the Earth water sources is lake. Lake serves as a water reservoir that can be utilized for purposes of irrigation systems and fisheries, as a source of raw water, as water catchment for flood control, ground water supply, as well as microclimate regulator. Today most of the lake ecosystems in Indonesia are in critical condition and suffered damage. Environmental damage of lake comes from the exploitation of fisheries, mechanized of water transportation, waste disposal, and the spatial changes in the watershed. The effects of lake environmental damage are declining fisheries production, the growth of weeds, pollution, and siltation. Therefore, data about the lake as a water reservoir facility is very important. The name and area of lakes in Indonesia are presented in Table 4.10. Toba lake in Sumatera Utara Province is the largest lake in Indonesia and Southeast Asia, with an area of approximately 112,000 hectares.

Indonesia is blessed with bontiful water resources, marked by a lot number of rivers. The population of Indonesia is growing rapidly and the tendency of land around the river is used for human activities, has resulted in a decrease of the river function, which is characterized by the narrowing, silting, and river pollution. River as a water source, need to be protected so it is not contaminated from wastewater and solid waste.

The tendency of human behavior in uses the river as a sewer and garbage must be stopped. This is because the polluted river water will cause damage to the influence of the long side effect. One of the most important is the death or loss of plant and animal life in the river that can threaten the balance of the ecosystem. According to the

LINGKUNGAN ALAM

sungai yang dapat mengancam keseimbangan ekosistem. Menurut pemantauan Kementerian Lingkungan Hidup yang dilakukan di 57 sungai yang ada di 33 provinsi, disimpulkan bahwa 80 persen sungai tercemar berat, ringan maupun sedang. Hasil ini lebih buruk dibanding persentase pencemaran tahun 2012 yang berada di angka 75,2 persen.

Sejak dahulu, sungai telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan manusia, misalnya pemanfaatan sungai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sanitasi lingkungan, pertanian, industri, pariwisata, olahraga, pertahanan, perikanan, pembangkit tenaga listrik, dan transportasi. Demikian pula fungsinya bagi alam sebagai pendukung utama kehidupan flora dan fauna sangat menentukan. Kondisi ini perlu dijaga jangan sampai kuantitas dan kualitas air sungai menurun. Oleh karena itu, sungai perlu dipelihara agar dapat berfungsi secara baik dan berkelanjutan.

Informasi sungai mengenai debit sungai dan tinggi aliran sungai tersedia di Tabel 4.11 dan 4.12. Pada publikasi ini, data yang disajikan hanya keadaan debit maksimum dan minimum pada sungai yang memiliki luas daerah pengaliran sungai (DPS) lebih dari 1.000 kilometer persegi. Sungai Batang Hari yang berada di Provinsi Jambi memiliki luas DPS terluas di Indonesia yaitu mencapai 38,7 ribu kilometer persegi. Sedangkan rata-rata besarnya aliran sungai terbesar juga terjadi di Sungai Batang Hari, Jambi yaitu sebesar 1,6 ribu meter kubik per detik. Demikian juga informasi tentang tinggi aliran sungai yang tertinggi, juga tercatat di Sungai Batang Hari, Jambi yang mencapai 2,6 meter.

4.4. Sumber Daya Ikan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar memiliki potensi sumberdaya ikan

Ministry of Environment monitoring conducted in 57 rivers in 33 provinces, concluded that 80 percent of heavy polluted river, light to moderate. This result is worse than the percentage of polluted river in 2012 which reached 75.2 percent.

Since the first, river has been used for a variety of human interest, such as using the river to meet the needs of the household, environmental sanitation, agriculture, industry, tourism, sports, defense, fisheries, power generation, and transportation. It is also crucial for nature as the main support for plant and animal life. This condition needs to be maintained the quantity and quality of river water. Therefore, the river needs to be maintained so that it can serve properly and sustainably.

Information about the river debit and the depth of river flow are presented in Table 4.11 and 4.12. In this publication, the data are presented only the maximum and minimum value of river debit in the river which has a river basin area over than 1,000 square kilometers. Batang Hari River in Jambi Province has a widest river basin area in Indonesia, about 27.6 thousand square kilometers. While the average size of the maximum river flow occurs in Batang Hari, Jambi that reached about 1.6 thousand cubic meters per second. Similarly, information on the highest of depth of river flows was also occurred in Batang Hari, Jambi which reaches 2.6 meters.

4.4. Fish Resources

As the largest archipelago country, Indonesia has large potential fish resources. It

yang sangat besar. Potensi tersebut diantaranya dua pertiga luas Indonesia terdiri dari laut yang merupakan habitat ikan. Indonesia juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, yaitu sepanjang 118.678 km. Selain itu, Indonesia memiliki jumlah pulau terbanyak yaitu 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Dasar laut Indonesia sangat kompleks dan tidak ada negara lain yang mempunyai topografi dasar laut begitu beragam seperti Indonesia. Hampir segala bentuk topografi dasar laut dapat dijumpai, seperti terumbu karang, lereng curam maupun landai, gunung api bawah laut, palung laut dalam, basin yang terkurung dan lain sebagainya. Karakteristik ini menjadikan lautan Indonesia merupakan wilayah marine mega-biodiversity terbesar di dunia, memiliki 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut dan 950 spesies biota terumbu karang. Gambaran sumber daya alam yang melimpah di laut dan pesisir, sudah selayaknya arah pembangunan Indonesia berorientasi pada maritim dengan memaksimalkan produksi perikanan.

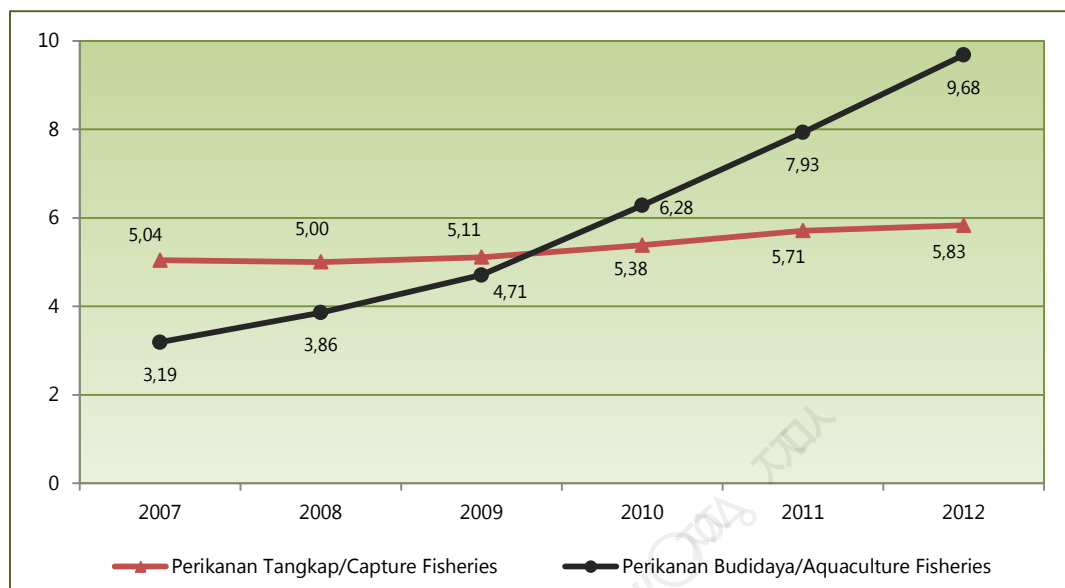
Volume produksi perikanan Indonesia selama enam tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Pada Gambar 4.1, disajikan volume produksi perikanan tahun 2007-2012 dalam juta ton. Dari gambar tersebut terlihat bahwa peningkatan volume produksi perikanan dari 8,23 juta ton pada tahun 2007 (5,04 juta ton perikanan tangkap dan 3,19 juta ton perikanan budidaya) menjadi 15,51 juta ton pada tahun 2012 (5,83 juta ton perikanan tangkap dan 9,68 juta ton perikanan budidaya). Peningkatan volume produksi perikanan yang cukup signifikan disebabkan oleh kenaikan volume produksi perikanan budidaya. Sedangkan volume produksi perikanan tangkap cenderung stabil dari tahun ke tahun.

potential is two-third of total area comprised of marine which are the fish habitats. Indonesia has the second longest coastline in the world after Canada, which is along the 118,678 km. Besides that, Indonesia has the highest number of island, which is about 17,504 islands scattered from Sabang to Merauke.

Indonesian seafloor is very complex and there is no other country that has seafloor topography as diverse as Indonesia. Almost all forms of seafloor topography can be found in Indonesia, such as coral reefs, ramps and steep slopes, underwater volcanoes, deep ocean trenches, confined basins and so forth. This characteristic makes the Indonesian seas as the largest marine mega-biodiversity in the world, which is about 8,500 species of fish, 555 species of seaweed and 950 species of coral reef organisms. With the description of abundant natural resources of Indonesian marine and coastal, the development should be oriented in maritime aspect by maximizing fishery production.

The volume of fisheries production in Indonesia during the last five years relatively increases. In Figure 4.1, presented the volume of fisheries production in million tons during the year 2007 through 2012. From the figure, it shows that the increased volume of fisheries production from 8.23 million tons in 2007 (5.04 million tons of capture fisheries and 3.19 million tons of aquaculture fisheries) to 15.51 million tons in 2012 (5.83 million tons of capture fisheries and 9.68 million tons of aquaculture fisheries). The increasing volume of fisheries production is due to higher volume of aquaculture fisheries production. While capture fisheries production volume relatively stable from year to year.

Gambar 4.1. Volume Produksi Perikanan (juta ton), 2007-2012
Figure 4.1. Volume of Fisheries Production (million tons), 2007-2012



Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia & Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia & Aquaculture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Produksi perikanan tangkap di perairan umum di seluruh Indonesia memiliki tren yang meningkat setiap tahun. Data tahun 2010 hingga 2012 menunjukkan peningkatan dari 344,97 ribu ton menjadi 393,56 ribu ton (Tabel 4.13). Selain potensi produksi perikanan tangkap di perairan umum, terdapat juga produksi perikanan tangkap di laut. Produksi perikanan tangkap di laut Indonesia tahun 2010 sebesar 5,04 juta ton dan meningkat menjadi 5,33 juta ton pada tahun 2012 (Tabel 4.15).

Produksi perikanan tangkap di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan dan hambatan untuk memproduksi secara maksimal. Beberapa tantangan yang muncul ditengah potensi perikanan yang dimiliki Indonesia seperti adanya *illegal fishing*, kurangnya dukungan sarana dan prasarana perikanan, rendahnya mutu hasil perikanan, kerusakan lingkungan ekosistem laut, dan lemahnya *market intelligence*. *Illegal fishing*

Indonesia have two kinds of capture fisheries, there are inland open water capture fisheries and marine capture fisheries. Indonesian inland open water capture fisheries production have increase trend every year. Data from 2010 to 2012 show that the production increases from 344.97 thousand tons to 393.56 thousand tons (Table 4.13). Indonesian marine capture fisheries production amounted to 5.04 million tons in 2010, then increased to 5.33 million tons in 2012 (Table 4.15).

The production amount is also has challenges and obstacles to produce optimally. Some of the challenges and obstacles that arise in Indonesia's potential fisheries such as illegal fishing, lack of facilities and infrastructure support fisheries, the low quality of the fishery production, environmental damage of marine ecosystems, and the lack of market intelligence. Illegal fishing is a regular problem faced by Indonesian nation. Every

merupakan masalah rutin yang dihadapi bangsa Indonesia setiap tahun, dimana sumberdaya ikan Indonesia dicuri nelayan negara lain. Mereka dengan sengaja mencari ikan di perairan Indonesia dengan menggunakan peralatan yang lengkap dan kapal yang besar.

Luasnya perairan dan tingkat pengamanan yang lemah dari pemerintah Indonesia menjadikan jalan masuk terjadinya *illegal fishing*. Pengamanan yang lemah ini dikarenakan armada yang dimiliki Indonesia dalam menjaga keamanan perairan sangat minim. Selain itu rendahnya jangkauan nelayan di perairan lepas menjadikan sumberdaya yang dimiliki Indonesia tidak bisa termanfaatkan secara maksimal. Masuknya kapal-kapal penangkap ikan asing secara illegal sangat merugikan nelayan, bahkan mengancam keberlanjutan pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan di Indonesia. *Illegal fishing* dan *destructive fishing* harus dipandang sebagai *extraordinary crime* karena secara nyata telah menyebabkan kerusakan sumber daya kelautan dan perikanan. Praktek tersebut menyebabkan kerugian sangat besar di bidang sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain masalah di atas, di beberapa wilayah perairan Indonesia telah terjadi gejala tangkap lebih (*overfishing*). Beberapa perairan di Indonesia yang tengah berada pada lampu merah atau *overfishing* seperti Laut Jawa, Samudera Hindia, Laut Sumatera, dan Selat Malaka. Kondisi *overfishing* tidak hanya disebabkan karena tingkat penangkapan yang melebihi potensi lestari sumber daya perikanan, tetapi juga disebabkan karena kualitas lingkungan laut sebagai habitat hidup ikan mengalami penurunan atau kerusakan akibat pencemaran.

year, Indonesian fish resources had been stolen by other countries. They were deliberately fishing in Indonesian marine by using complete equipment and large vessels.

Large marine area plus weak security of the Indonesian government bring entrance of illegal fishing. The weak security in Indonesia is caused by few number of Indonesia's fleet which is used to maintain marine security. In addition, the low range of fishermen in Indonesian marine makes the available resources cannot be utilized optimally. The entries of vessels fishing of foreign fishermen illegally are very harmful, even threatening the sustainability of marine resources and fisheries in Indonesia. Illegal fishing and destructive fishing should be viewed as an extraordinary crime because it's clearly has caused damage to marine resources and fisheries. Practices of illegal fishing lead to huge losses in social and economic community.

In addition to the problems mentioned above, in some Indonesian marine has occurred overfishing. Some area in Indonesian marine was at a red light or over fishing such as in Java Sea, Indian Ocean, Sea of Sumatra, and the Straits of Malacca. Overfishing condition is not only caused by the capture rate exceeds the potential sustainable of fisheries resources, but also due to the low quality of the marine environment as a habitat for fish life caused by pollution and physical degradation.

4.5. Keanekaragaman Hayati dan Konservasi

Indonesia terletak di daerah beriklim tropis dan dilewati oleh garis khatulistiwa. Letak ini menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun fauna. Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai keragaman berbagai makhluk hidup mulai dari hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme termasuk gen yang dimiliki serta ekosistem yang menjadi lingkungan hidupnya. Indonesia termasuk ke dalam negara mega biodiversity karena memiliki keanekaragaman hayati yang besar, sekitar 17 persen keseluruhan makhluk hidup terdapat di Indonesia dengan luas wilayah Indonesia yang hanya sekitar 1,3 persen luas permukaan bumi.

Indonesia adalah salah satu rumah bagi kehidupan hayati yang paling kaya di dunia. Keanekaragaman hayati telah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, antara lain sebagai sumber bahan pangan, sandang, papan serta menyediakan jasa lingkungan. Namun, semua warisan alam itu kini berada dalam ancaman karena tingkat keterancaman dan kepunahan yang tinggi akibat dampak perubahan iklim, pembalakan hutan, perburuan liar, perkembangan industri, dan eksploitasi sumber daya yang semena-mena. Oleh karena itu konservasi keanekaragaman hayati menjadi sangat penting sebagai salah satu upaya manusia untuk melestarikan atau melindungi alam.

Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui perlindungan sistem penyangga kehidupan, seperti kawasan konservasi daratan dan kawasan konservasi lautan berupa cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam, dan taman nasional. Konservasi cagar alam adalah konservasi

4.5. *Biodiversity and Conservation*

Indonesia is located in the tropics area and crossed by the equator. This condition led to Indonesia has a high biodiversity of flora and fauna. Biodiversity can be defined as the variety of living organisms ranging from animals, plants, and microorganisms including genes and ecosystems as their living environment. Indonesia is belonging to a mega biodiversity country because it has a large number of biodiversity; approximately 17 percent of all living things exist in Indonesia with a total area of Indonesia which is only about 1.3 percent of the earth surface area.

Indonesia is home of the richest biological life in the world. Biodiversity has benefited for human life, among others, as a source of food, clothing, shelter, and provide environmental services. However, now all of those natural heritages are under threat because of the level of threat and extinction is also high due to the impact of climate change, deforestation, poaching, industrial development, and arbitrary exploitation of natural resources. Therefore, the conservation of biodiversity is essential as the human efforts to preserve or protect nature.

Conservation of natural resources and its ecosystem is conducted through the protection of life support systems, such land and marine conservation areas such as strict nature reserves, wildlife sanctuaries, nature recreation parks, and national parks. Strict nature reserves are the conservation of natural reserve areas that have

kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas tumbuhan, satwa dan ekosistem yang perkembangannya diserahkan pada alam dan untuk membudidayakan fauna dan flora yang hampir punah. Konservasi suaka margasatwa mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwanya. Konservasi taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Konservasi taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya tumbuhan dan/ atau satwa, pariwisata dan rekreasi.

Jumlah dan luas kawasan konservasi darat di Indonesia cenderung mengalami penurunan. Salah satunya adalah cagar alam yang luasnya mengalami penurunan sekitar 0,37 juta hektar dari 4,33 juta hektar di tahun 2010 hingga menjadi 3,96 juta hektar di tahun 2011 (Tabel 4.16). Jumlah dan luas kawasan konservasi laut di Indonesia juga cenderung mengalami penurunan. Salah satunya adalah cagar alam yang luasnya mengalami penurunan sekitar dua ribu hektar dari sekitar 154,6 ribu hektar di tahun 2010 hingga tinggal 152,6 ribu hektar di tahun 2011 (Tabel 4.17).

Salah satu upaya pelestarian keanekaragaman hayati yaitu pelaksanaan pembangunan ekonomi hijau. Akan tetapi, pembangunan ekonomi hijau masih kurang mendapat perhatian dalam perencanaan pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu diusulkan konsep pembangunan yang berkelanjutan dengan pendayagunaan kekayaan sumber daya hayati secara lestari. Selain itu diperlukan kesadaran pemerintah dan rakyat untuk melakukan konservasi.

characteristic of plants, animals and ecosystems, which its development handed to nature and to cultivate the endangered fauna and flora. Wildlife sanctuaries have a characteristic form of diversity and uniqueness types of animal. Nature recreation park conservation is a nature conservation area mainly for the benefit of ecotourism and recreational purposes. National park conservation is a natural conservation area with an original ecosystem managed under zoning system for scientific, education, support of plant propagation and animal breeding, tourism, and recreational purposes.

The number and area of land conservation in Indonesia tend to decrease. One of them is a strict nature reserves area which is decreased approximately 0.37 million hectares from 4.33 million hectares in 2010 to 3.96 million hectares in 2011 (Table 4.16). Number and area of marine conservation in Indonesia also tend to decrease, such a strict nature reserves area which is decreased about two thousand hectares from about 154.6 thousand hectares in 2010 to 152.6 thousand hectares in 2011 (Table 4.17).

One of the efforts to conserve biodiversity with the implementation of green economic development. However, the development of a green economy is still less attention in development planning in Indonesia. Therefore, the concept of sustainable development should be proposed with the empowerment of the wealth of biological resources sustainably. In addition, awareness of the government and the people is needed to conduct conservation.

4.6. Minyak Bumi dan Gas Alam

Minyak bumi dan gas alam merupakan sumber hidrokarbon utama di bumi dan sumber energi bagi berbagai kegiatan manusia. Pemanfaatan minyak bumi sangat luas, terutama penghasil bensin, minyak tanah, minyak diesel dan juga sebagai bahan baku di industri petrokimia. Sedangkan pemanfaatan gas alam adalah sebagai penghasil LPG dan LNG.

Minyak bumi dan gas alam merupakan sumber energi yang tidak terbarukan sehingga perlu dihemat agar cadangan minyak bumi dan gas alam tidak cepat habis. Cadangan minyak bumi dan gas alam di Indonesia semakin menipis. Pada tahun 2002, cadangan minyak bumi sekitar 9,75 miliar barel dan cenderung turun hingga tersisa 7,41 miliar barel di tahun 2012. Sedangkan cadangan gas alam tersisa 150,70 triliun kaki kubik pada tahun 2012 (Tabel 4.18).

Total produksi minyak mentah nasional pada tahun 2012 adalah sebesar 331,58 juta barel. Seperti tahun sebelumnya, produksi minyak mentah didominasi oleh minyak solar dan premium, yaitu masing-masing sebesar 123,48 juta barel minyak solar (37,24 persen) dan 67,68 juta barel premium (20,41 persen). Produksi minyak solar cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai 2012 dengan rata-rata peningkatan sebesar 8,26 persen per tahun (Tabel 4.19). Sementara produksi minyak tanah terus mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai 2012 dengan rata-rata penurunan sebesar 19,37 persen per tahun.

Tabel 4.20 menyajikan data penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri menurut jenisnya sejak tahun 2002 hingga tahun 2012. Penjualan premium mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu tercatat sebesar 13,3 juta kilo liter pada tahun 2002 menjadi 28,5 juta kilo liter pada tahun 2012. Penjualan minyak tanah

4.6. Oil and Natural Gas

Oil and natural gas is a major source of hydrocarbons in the earth and the source of energy for human activities. Utilization of oil is very broad, especially producing gasoline, kerosene, diesel oil and also as raw material in the petrochemical industry. While the use of natural gas is as a producer of LPG and LNG.

Oil and natural gas are non-renewable energy resource that needs to be saved, so that oil and natural gas reserves are not quickly depleted. Oil and natural gas reserves in Indonesia dwindling. In 2002, oil reserves is about 9.75 billion barrels, then dropped to 7.41 billion barrels in 2012. While the remaining natural gas reserves approximately 150.70 trillion cubic feet in 2012 (Table 4.18).

Total production of crude oil by type of fuel in 2012 amounted to 331.58 million barrels. As in previous years, crude oil production is dominated by diesel oil and premium, reached to 123.48 million barrels of diesel oil (37.24 percent) and 67.68 million barrels of premium (20.41 percent). Diesel oil production has continued to increase from 2008 to 2012 with an average increase of 8.26 percent per year (Table 4.19). While kerosene production has continued to decline from 2008 to 2012 with an average decrease of 19.37 percent per year.

Table 4.20 presents domestic sales oil fuel by type of oil fuel since 2002 through 2012. Domestic sales of premium experienced an upward trend, from 13.3 million kilo liters in 2002 to 28.5 million kilo liters in 2012. The domestic sales of kerosene continued to decline due to the lower production. The domestic sale of kerosene in

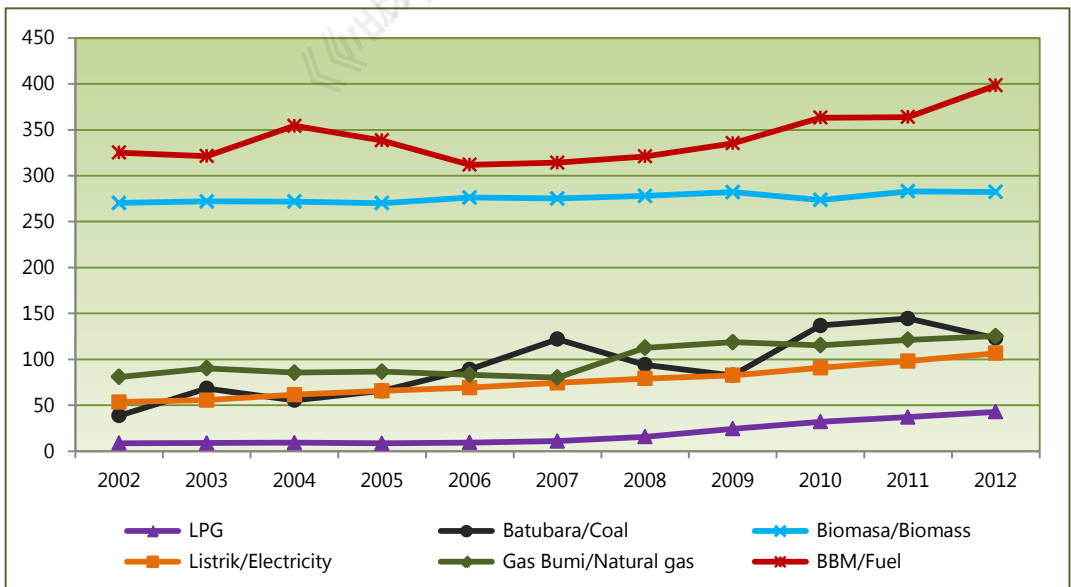
dalam negeri terus menurun seiring dengan penurunan produksinya. Tercatat penjualan minyak tanah dalam negeri tahun 2012 hanya sebesar 1,3 juta kilo liter dari 11,6 juta kilo liter di tahun 2002. Semakin meningkatnya penjualan premium dalam negeri menunjukkan peningkatan terhadap subsidi BBM yang harus ditanggung oleh pemerintah. Apalagi jumlah premium yang diproduksi relatif tidak ada peningkatan.

Pemanfaatan sumber daya energi menurut jenisnya disajikan pada Tabel 4.21. Pemakaian unit energi terbesar pada tahun 2012 adalah dari jenis BBM sebesar 398,4 juta SBM (Setara Barel Minyak), diikuti biomasa sebesar 282,3 juta SBM dan gas bumi sebesar 125,3 juta SBM. Secara khusus pemakaian energi sektor transportasi menurut jenis BBM disajikan pada Tabel 4.22. Pada tahun 2012, pemakaian energi sektor transportasi tercatat sebesar 310,6 juta SBM atau mengalami kenaikan sebesar 11,97 persen dibanding dengan tahun sebelumnya.

2012 only amounted to 1.3 million kilo liters from 11.6 million kiloliters in 2002. The increasing of domestic premium sales showed an increase in the domestic oil fuel subsidy borne by the government. Moreover, the volume of premium production is relatively no increase.

The utilization of energy resources by type are presented in Table 4.21. The largest energy consumption in 2012 is oil fuel which reaches the total number of 398.4 million BOE (Barrel Oil Equivalent), followed by biomass (282.3 million BOE) and natural gas (125.3 million BOE). Table 4.22 presents data of energy consumption in transportation sector by type of fuel. In 2012, energy consumption in transportation sector was reached the total number of 310.6 million BOE, increased to 11.97 percent compared with the previous year.

Gambar 4.2. Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis Energi (juta SBM), 2002-2012
Figure 4.2. Final Energy Consumption by Type of Energy (million BOE), 2002-2012



Sumber : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
 Source : Handbook of Energy and Economic Statistic of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

4.7. Bencana Alam

Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang dapat menimbulkan malapetaka dan mengancam kehidupan dan perekonomian manusia. Semakin menurunnya daya dukung lingkungan dapat meningkatkan potensi terjadinya bencana alam. Selain itu bencana alam juga dapat terjadi karena akumulasi perilaku merusak yang dilakukan oleh manusia seperti penggundulan hutan, penambangan liar, dll.

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Bencana alam biasanya tidak dapat dielakkan, selalu memberikan efek kejutan dan menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi serta kerusakan infrastruktur fisik. Efek kejutan tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Ketersediaan data yang tepat dan akurat tentang wilayah rawan bencana berguna untuk meningkatkan kewaspadaan sehingga dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan informasi dini kepada masyarakat Indonesia adalah memetakan daerah yang potensial mengalami bencana. Data tersebut dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berupa informasi nilai Indeks Risiko Bencana. Indeks risiko bencana dihitung dari potensi kemungkinan korban dan dampak yang akan ditimbulkan dari suatu bencana. Kelas risiko dalam indeks risiko bencana dibagi menjadi 3 berdasarkan skor risiko bencana, yaitu tingkat risiko tinggi, sedang, dan rendah. Provinsi dengan skor risiko tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat dan termasuk dalam tingkat risiko tinggi,

4.7. Natural Disasters

Natural disasters are natural event that can cause havoc and threaten economy and human life. The decline in the carrying capacity of the environment can increase the potential of natural disasters. In addition, natural disasters can also occur due to the accumulation of destructive human behavior such as deforestation, illegal mining, etc.

Natural disasters can occur unexpectedly or due to a gradual process. Natural disasters usually cannot be circumvented, it always gave a shock impact and cause losses both life and material losses, and also damage to physical infrastructure. The shock occurs due to lack of vigilance and readiness in the face of danger.

The availability of timely and accurate data on disaster-prone areas is useful to raise awareness of communities, so that the impact of disaster can be minimized. One of the government's efforts to provide early information is mapped area of potential disaster. The data is issued by National Agency for Disaster Management (BNPB) in the form Disaster Risk Index. Disaster risk index is calculated from the potential possibility of the victim and the impact that will result from a disaster. Disaster risk index were divided into 3 level based on score of disaster risk, i.e. the risk level of high, medium, and low. Provinces with the highest risk score is Sulawesi Barat Province and entered the high-risk level, while the province with the lowest risk score of DKI Jakarta Province and included in the moderate risk level (Table 4.23).

sedangkan provinsi dengan skor risiko terendah adalah Provinsi DKI Jakarta dan termasuk dalam tingkat risiko sedang (Tabel 4.23).

Selain indeks risiko bencana, pemerintah juga mencatat jumlah bencana alam yang telah terjadi menurut jenisnya melalui BNPB. Berdasarkan data yang telah dicatat oleh BNPB, bencana banjir merupakan bencana alam yang sering dialami wilayah Indonesia. Pada tahun 2012 terjadi bencana banjir sebanyak 540 kejadian dan naik menjadi 683 kejadian pada tahun 2013. Jumlah bencana alam sepanjang tahun 2012-2013 disajikan pada Tabel 4.25. Bencana alam tersebut meliputi banjir, banjir dan tanah longsor, gelombang pasang, gempa bumi, gempa bumi dan tsunami, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, letusan gunung api, puting beliung, tanah longsor, dan tsunami.

Besides disaster risk index, the government also recorded the number of natural disasters occurrence through BNPB according to its kind. Based on the data that has been recorded by BNPB, Floods is a natural disaster that is common in Indonesia. Floods were happened as much as 540 times in 2012 and increased to 683 times in 2013. The number of natural disasters during the year 2012-2013 is presented in Table 4.25. Natural disasters in that table include flood, flood and landslide, tidal wave/abrasion, earthquake, earthquake and tsunami, land and forest fires, drought, volcanic eruption, waterspout, landslide, and tsunami.

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.1 **Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi, 2012 - 2013**
Table **Indonesia Climate by Province, 2012 - 2013**

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Suhu Udara / <i>Temperature</i> (°C)					
		Min		Max		Rata-rata / <i>Average</i>	
		2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	Blang Bintang	22,60	22,00	34,60	33,70	26,90	27,00
Sumatera Utara	Polonia	21,00	21,60	36,90	36,40	27,30	28,77
Sumatera Barat	Sicincin	21,51	22,70	31,52	...	25,52	22,70
Riau	Sultan Syarif Qasim	23,10	21,20	33,80	36,20	27,29	26,00
Jambi	Sultan Thaha	20,60	22,60	34,40	34,90	26,68	26,75
Sumatera Selatan	Kenten	23,70	23,20	34,60	31,30	27,40	27,30
Bengkulu	Pulau Baai	22,50	22,60	32,10	31,20	32,40	26,80
Lampung	Radin Inten II/Branti	21,20	22,90	34,10	33,30	26,83	26,70
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	23,30	23,80	32,60	32,00	27,05	27,00
Kepulauan Riau	Kijang	22,20	22,40	33,20	33,70	26,80	26,40
DKI Jakarta	Kemayoran	24,40	22,40	34,00	35,80	28,10	28,20
Jawa Barat	Bandung	17,40	18,50	30,90	30,10	23,43	23,50
Jawa Tengah	Semarang	23,10	24,64	34,00	32,05	28,00	28,02
DI Yogyakarta	Sleman	17,00	18,40	34,00	35,70	26,60	26,20
Jawa Timur	Juanda	20,60	20,60	35,40	35,80	28,00	27,90
Banten	Serang	21,90	22,70	33,50	32,90	27,10	27,00
Bali	Ngurah Rai	23,30	23,40	32,10	31,50	26,87	27,40
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	17,40	20,80	34,20	35,20	25,80	28,25
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	17,60	21,50	37,20	34,20	27,20	27,50
Kalimantan Barat	Supadio	22,10	21,60	38,80	36,40	27,08	26,90
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	22,40	23,00	33,40	33,70	27,25	27,40
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	20,00	20,60	35,80	32,60	26,60	26,70
Kalimantan Timur	Temindung	23,90	23,90	32,90	32,70	28,01	27,43
Sulawesi Utara	Kayuwatu	14,40	22,70	36,80	32,20	26,10	23,67
Sulawesi Tengah	Mutiara	23,10	20,60	35,00	37,20	27,70	25,22
Sulawesi Selatan	Panakukang	20,70	21,30	35,40	34,20	27,03	27,23
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	...	22,30	...	33,30	...	27,00
Gorontalo	Jalaludin	22,20	22,20	34,20	34,20	27,00	27,00
Sulawesi Barat	Majene	24,30	24,10	33,30	32,60	27,58	27,58
Maluku	Pattimura	23,10	...	32,40	...	26,38	...
Maluku Utara	Baabullah	...	23,00	...	32,00	...	27,00
Papua Barat	Manokwari	23,60	22,80	32,80	32,60	27,20	27,30
Papua	Jayapura	23,50	...	33,00	...	27,04	...

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.1

Provinsi Province	Stasiun Station	Kelembaban Humidity		Kecepatan Angin Wind Velocity	
		(%)		(m/det)	
		2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	Blang Bintang	79,60	80,70	4,80	5,20
Sumatera Utara	Polonia	76,00	78,67	0,60	1,99
Sumatera Barat	Sicincin	87,03	86,91	0,32	1,06
Riau	Sultan Syarif Qasim	76,08	76,00	5,93	...
Jambi	Sungai Duren	81,42	83,42	5,11	2,45
Sumatera Selatan	Kenten	83,00	84,00	3,00	3,60
Bengkulu	Pulau Baai	82,00	84,00	2,00	4,00
Lampung	Radin Inten II/Branti	79,17	81,00	4,20	1,50
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	82,08	83,58	3,04	5,67
Kepulauan Riau	Kijang	85,25	85,00	6,90	7,00
DKI Jakarta	Kemayoran	73,92	77,43	4,65	3,92
Jawa Barat	Bandung	75,75	77,00	3,17	3,00
Jawa Tengah	Semarang	75,00	78,18	10,17	10,30
DI Yogyakarta	Sleman	80,30	86,20	0,60	4,30
Jawa Timur	Juanda	...	79,17	13,25	19,25
Banten	Serang	81,00	83,00	2,30	2,10
Bali	Ngurah Rai	81,00	80,00	6,00	6,10
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	81,30	80,00	6,00	...
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	73,80	74,90	3,10	3,68
Kalimantan Barat	Supadio	83,33	85,17	2,00	12,12
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwt	84,25	84,60	3,00	1,50
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	83,92	84,30	3,76	3,00
Kalimantan Timur	Temindung	81,42	82,83	3,42	3,42
Sulawesi Utara	Kayuwatu	84,00	84,40	2,90	4,46
Sulawesi Tengah	Mutiara	76,00	70,23	3,80	2,85
Sulawesi Selatan	Panakukang	83,42	83,67	3,92	3,92
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	...	105,15	...	5,85
Gorontalo	Jalaludin	82,67	82,67	1,33	1,33
Sulawesi Barat	Majene	79,06	80,58	4,52	4,17
Maluku	Pattimura	85,50	...	4,50	...
Maluku Utara	Babullah	...	84,00	...	4,50
Papua Barat	Manokwari	83,70	83,00	3,70	2,48
Papua	Jayapura	81,75	...	3,10	...

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Jumlah Curah Hujan <i>Rainfall</i>		Jumlah Hari Hujan <i>Total of Rainy Day</i>	
		<i>(mm)</i>		<i>(hari / day)</i>	
		2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	Blang Bintang	1 097,70	1 623,60	137	151
Sumatera Utara	Polonia	3 175,00	2 627,00	227	218
Sumatera Barat	Sicincin	4 338,90	...	230	...
Riau	Sultan Syarif Qasim	2 635,80	2 628,70	217	214
Jambi	Sungai Duren	1 873,60	2 093,60	191	229
Sumatera Selatan	Kenten	3 083,00	3 409,20	194	238
Bengkulu	Pulau Baai	2 544,70	3 805,10	143	187
Lampung	Radin Inten II/Branti	1 685,20	2 456,70	143	198
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	2 017,50	2 839,20	195	243
Kepulauan Riau	Kijang	3 253,20	3 389,40	202	227
DKI Jakarta	Kemayoran	1 570,40	2 524,60	139	172
Jawa Barat	Bandung	2 510,70	2 682,00	219	240
Jawa Tengah	Semarang	2 248,00	2 628,00	164	187
DI Yogyakarta	Sleman	2 013,50	2 309,00	163	149
Jawa Timur	Juanda	1 389,50	2 270,00	...	181
Banten	Serang	1 197,00	3 573,00	171	206
Bali	Ngurah Rai	1 848,90	2 155,10	132	157
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	2 136,90	2 098,90	153	160
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	1 211,40	2 149,00	88	126
Kalimantan Barat	Supadio	3 081,40	3 382,00	218	...
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	2 596,40	3 259,50	210	241
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	2 486,30	3 006,00	225	243
Kalimantan Timur	Temindung	2 420,70	2 854,10	231	259
Sulawesi Utara	Kayuwatu	3 013,10	3 719,80	230	265
Sulawesi Tengah	Mutiara	759,90	898,70	...	...
Sulawesi Selatan	Panakukang	2 493,00	3 973,00	191	213
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	...	2 618,80	...	206
Gorontalo	Jalaludin	1 775,00	1 775,00	207	207
Sulawesi Barat	Majene	1 087,00	1 682,20	165	198
Maluku	Pattimura	5 041,20	...	226	...
Maluku Utara	Babullah	...	2 713,00	...	215
Papua Barat	Manokwari	3 289,90	3 419,10	256	251
Papua	Jayapura	1 915,70	...	219	...

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/*Continued Table 4.1*

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Tekanan Atmosfer <i>Atmosphere Pressure</i>		Penyinaran Matahari <i>Duration of Sun Shine</i>	
		(mb)		(%)	
		2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(17)	(18)	(19)	(20)
Aceh	Blang Bintang	1 009,40	1 009,70	52,60	49,40
Sumatera Utara	Polonia	...	...	48,00	...
Sumatera Barat	Sicincin	996,27	996,57	45,15	43,30
Riau	Sultan Syarif Qasim	1 008,66	...	51,16	...
Jambi	Sungai Duren	1 006,60	1 010,91	50,33	4,33
Sumatera Selatan	Kenten	1 009,80	1 009,70	58,00	48,00
Bengkulu	Pulau Baai	1 008,50	1 008,70	49,00	48,00
Lampung	Radin Inten II/Branti	1 009,78	1 009,90	64,64	60,40
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	1 010,16	1 009,13	58,27	48,50
Kepulauan Riau	Kijang	1 010,20	1 010,10	48,90	53,00
DKI Jakarta	Kemayoran	1 009,96	1 009,70	55,71	48,30
Jawa Barat	Bandung	923,05	923,10	61,50	59,00
Jawa Tengah	Semarang	1 010,03	1 010,02	75,00	68,50
DI Yogyakarta	Sleman	996,60	1 014,80	51,18	49,96
Jawa Timur	Juanda	1 010,43	1 008,01	72,92	61,92
Banten	Serang	1 009,10	1 009,00	61,00	56,00
Bali	Ngurah Rai	1 009,30	1 009,20	78,00	75,00
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	1 004,60	1 010,30	68,33	68,00
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	1 009,70	1 009,30	81,40	78,00
Kalimantan Barat	Supadio	1 009,77	1 010,27	66,00	61,83
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	1 012,74	1 012,50	51,03	57,20
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	1 011,43	1 011,70	54,34	50,00
Kalimantan Timur	Temindung	1 010,03	1 011,50	42,33	41,75
Sulawesi Utara	Kayuwatu	1 009,20	1 130,20	55,00	49,43
Sulawesi Tengah	Mutiara	1 010,30	931,85	62,80	52,31
Sulawesi Selatan	Panakukang	1 011,20	1 011,20	68,83	65,75
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	...	1 009,70	...	43,60
Gorontalo	Jalaludin	1 009,55	1 009,60	50,16	50,16
Sulawesi Barat	Majene	1 009,08	1 002,20	77,60	69,37
Maluku	Pattimura	1 009,84	...	54,58	...
Maluku Utara	Babullah	...	1 011,56	...	57,33
Papua Barat	Manokwari	1 008,50	1 008,00	48,30	47,80
Papua	Jayapura	1 008,80	...	57,33	...

Sumber/*Source* : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika/*Meteorology, Climatology and Geophysics Agency*

Tabel **Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2012**
Table **4.2.A** **Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2012**

Kota/Stasiun City/Station	Derajat Keasaman <i>Level of Acidity</i> (pH)		Daya Hantar <i>Conductivity</i> (mho/cm)		Kalsium <i>Calcium</i> (mg/l)		Magnesium <i>Magnesium</i> (mg/l)	
	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Medan/Sampali	5,78	4,73	149,40	12,80	3,76	0,13	0,29	0,03
Medan/Bawil-1	5,50	4,61	30,00	8,60	3,73	0,25	0,57	0,02
Agam/Kototabang	6,42	4,79	13,30	4,50	1,38	0,14	0,08	0,02
Padang Pariaman/Sicincin	-	-	-	-	-	-	-	-
Pekan Baru/Simpang Tiga	5,81	4,59	16,20	6,10	2,10	0,11	0,18	0,01
Jambi/Sutan Thaha	5,72	4,59	68,40	6,40	1,25	0,09	0,27	0,01
Palembang/Kenten	6,45	5,37	42,50	7,20	2,34	2,44	0,33	0,03
Bengkulu/Pulau Bai	5,87	4,84	47,70	9,00	5,92	0,19	0,76	0,05
Lampung/Branti	6,21	4,43	72,60	6,90	4,35	0,08	0,58	0,02
Jakarta/Kemayoran	5,48	4,19	42,70	9,50	2,48	0,16	0,21	0,02
Bandung/Bandung	6,38	4,46	139,40	13,50	22,64	0,50	1,19	0,07
Bogor/Citeko	5,53	4,62	70,10	6,50	4,35	0,12	0,36	0,01
Bogor/Darmaga	6,25	4,63	66,40	5,60	5,41	0,11	0,74	0,03
Semarang/Semarang	5,50	5,00	19,40	8,80	0,57	0,07	0,14	0,02
Yogyakarta/Yogyakarta	5,82	4,85	180,00	7,70	15,11	0,15	3,33	0,05
Surabaya/Juanda	5,33	4,93	38,20	13,50	2,27	0,40	0,32	0,07
Malang/Karang Ploso	6,63	4,82	41,10	7,50	2,68	0,26	0,30	0,02
Tangerang/Tangerang	5,45	4,38	69,60	11,90	3,48	0,17	0,33	0,04
Denpasar/Ngurah Rai	5,61	4,78	61,80	12,30	1,09	0,23	0,52	0,08
Mataram/Selaparang	6,23	4,87	130,40	8,50	1,20	0,05	0,22	0,05
Pontianak/Siantan	5,74	4,87	14,30	6,20	1,14	0,25	0,19	0,06
Pontianak/Supadio	6,45	5,15	65,40	8,00	4,42	0,29	1,88	0,02
Palangkaraya/Tjilik Riwut	6,60	4,82	80,20	3,60	5,43	0,19	0,90	0,02
Banjarmasin/Banjar Baru	6,15	5,14	62,30	4,90	2,16	0,19	3,53	0,05
Samarinda/Temindung	5,86	4,82	121,40	5,90	12,95	0,13	1,18	0,06
Manado/Sam Ratulangi	5,34	4,45	50,30	5,50	2,00	0,06	0,39	0,03
Manado/Winangun	6,02	4,28	153,00	20,70	11,17	0,25	1,83	0,05
Manado/Kayuatu	5,49	4,56	50,90	6,30	6,20	0,09	0,66	0,02
Makassar/Panakukang	6,18	5,53	14,40	5,00	2,52	0,25	0,25	0,04
Makassar/Bawil-4	-	-	-	-	-	-	-	-
Bau-Bau/Betoambari	5,58	5,24	29,40	9,10	1,26	0,26	0,14	0,05
Ambon/Pattimura	5,54	4,68	13,40	4,90	0,48	0,11	0,15	0,06
Jayapura/Angkasa Pura	5,64	4,62	21,70	3,90	0,61	0,14	0,16	0,04

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.2.A

Kota/Stasiun City/Station	Natrium <i>Natrium</i>		Kalium <i>Calium</i>		Amonium <i>Amonium</i>		Klorida <i>Chloride</i>	
	(mg/l)		(mg/l)		(mg/l)		(mg/l)	
	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Medan/Sampali	0,71	0,15	0,91	0,12	1,75	0,17	1,90	0,34
Medan/Bawil-1	1,36	0,13	0,69	0,11	5,50	4,61	30,00	8,60
Agam/Kototabang	0,43	0,10	0,80	0,07	0,38	0,01	0,62	0,15
Padang Pariaman/Sicincin	-	-	-	-	-	-	-	-
Pekan Baru/Simpang Tiga	1,09	0,07	0,31	0,09	1,23	0,09	0,93	0,11
Jambi/Sutan Thaha	1,68	0,09	0,62	0,07	4,32	0,04	2,85	0,23
Palembang/Kenten	1,49	0,06	3,92	0,07	2,64	0,33	3,59	0,19
Bengkulu/Pulau Bai	5,65	0,34	1,74	0,08	2,35	0,02	6,43	0,60
Lampung/Branti	2,64	0,10	1,35	0,05	1,77	0,22	4,90	0,32
Jakarta/Kemayoran	0,80	0,02	0,35	0,03	1,91	0,00	1,65	0,22
Bandung/Bandung	1,38	0,12	2,33	0,07	3,78	0,05	15,49	0,26
Bogor/Citeko	1,95	0,05	0,45	0,07	1,02	0,14	2,09	0,16
Bogor/Darmaga	2,67	0,12	1,06	0,08	1,74	0,30	3,17	0,27
Semarang/Semarang	1,56	0,16	1,35	0,05	0,73	0,16	1,70	0,29
Yogyakarta/Yogyakarta	18,11	0,46	3,45	0,13	0,80	0,25	29,97	0,36
Surabaya/Juanda	1,38	0,27	0,32	0,09	1,79	0,64	2,63	0,56
Malang/Karang Ploso	2,48	0,08	1,10	0,13	1,91	0,54	3,18	0,19
Tangerang/Tangerang	2,10	0,10	1,24	0,07	2,40	0,38	5,52	0,30
Denpasar/Ngurah Rai	3,96	0,77	3,56	0,06	0,28	0,01	16,08	1,26
Mataram/Selaparang	1,41	0,38	0,50	0,06	0,79	0,11	29,49	0,59
Pontianak/Siantan	1,24	0,22	1,63	0,06	0,73	0,01	1,42	0,64
Pontianak/Supadio	2,90	0,17	0,99	0,05	2,72	0,05	6,45	0,24
Palangkaraya/Tjilik Riwut	4,71	0,08	1,20	0,05	2,35	0,01	13,59	0,12
Banjarmasin/Banjar Baru	1,59	0,26	3,15	0,07	3,40	0,01	3,70	0,34
Samarinda/Temindung	4,71	0,06	1,18	0,08	2,97	0,13	13,59	0,45
Manado/Sam Ratulangi	2,94	0,23	0,41	0,07	0,45	0,02	5,52	0,53
Manado/Winangun	5,94	0,26	1,67	0,12	1,06	0,09	10,15	1,46
Manado/Kayuwatu	1,20	0,15	2,84	0,04	0,58	0,02	2,54	0,44
Makassar/Panakukang	0,52	0,07	0,52	0,06	2,15	0,13	0,96	0,28
Makassar/Bawil-4	-	-	-	-	-	-	-	-
Bau-Bau/Betoambari	1,20	0,20	0,23	0,04	0,24	0,02	5,88	0,76
Ambon/Pattimura	0,82	0,28	0,33	0,05	0,44	0,01	0,51	0,53
Jayapura/Angkasa Pura	1,57	0,23	0,62	0,04	0,31	0,01	1,18	0,38

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.2.A

Kota/Stasiun City/Station	Sulphat <i>Sulphate</i> (mg/l)		Nitrat <i>Nitrate</i> (mg/l)		Kesadahan Total <i>Total Hardness</i> (mg/l)		Keasaman <i>Acidity</i> (meq/l)	
	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Medan/Sampali	6,26	1,48	7,06	0,89	4,05	0,17	90,43	18,22
Medan/Bawil-1	3,73	0,25	0,57	0,02	1,36	0,13	0,69	0,11
Agam/Kototabang	0,88	0,25	0,61	0,10	0,46	0,16	152,90	10,19
Padang Pariaman/Sicincin	-	-	-	-	-	-	-	-
Pekan Baru/Simpang Tiga	1,71	0,52	1,37	0,49	2,28	0,12	85,71	18,04
Jambi/Sutan Thaha	10,85	0,52	1,07	0,32	1,35	0,12	88,55	17,18
Palembang/Kenten	5,15	0,71	2,25	0,45	2,67	0,27	369,70	11,60
Bengkulu/Pulau Bai	4,03	0,46	2,41	0,15	15,22	0,24	309,60	15,62
Lampung/Branti	16,03	0,61	6,21	0,21	4,93	0,09	131,20	8,75
Jakarta/Kemayoran	6,15	1,27	7,06	0,18	2,65	0,17	88,94	11,51
Bandung/Bandung	20,42	1,72	9,37	0,92	23,82	0,58	109,10	19,38
Bogor/Citeko	9,14	0,94	9,84	0,53	4,71	0,14	81,23	10,16
Bogor/Darmaga	7,04	0,62	6,98	0,32	6,15	0,13	114,60	11,84
Semarang/Semarang	5,64	0,95	2,28	0,41	0,67	0,09	65,85	12,88
Yogyakarta/Yogyakarta	20,71	0,48	10,82	0,41	18,44	0,20	174,43	13,40
Surabaya/Juanda	8,74	1,92	2,65	0,86	2,58	0,46	115,00	21,26
Malang/Karang Ploso	3,88	0,59	3,14	0,31	2,95	0,31	118,00	6,66
Tangerang/Tangerang	10,22	1,50	11,88	0,55	3,81	0,22	93,89	11,99
Denpasar/Ngurah Rai	2,45	0,48	1,67	0,00	1,38	0,31	62,37	13,90
Mataram/Selaparang	6,35	0,61	2,22	0,32	1,34	0,05	94,02	15,96
Pontianak/Siantan	1,24	0,26	1,32	0,01	1,30	0,15	151,90	7,48
Pontianak/Supadio	5,19	0,41	3,03	0,04	6,30	0,31	62,10	8,84
Palangkaraya/Tjilik Riwut	9,32	0,17	6,08	0,02	6,29	0,21	100,80	5,70
Banjarmasin/Banjar Baru	7,77	0,40	0,85	0,01	5,51	0,00	41,87	14,39
Samarinda/Temindung	21,02	0,49	12,54	0,24	14,13	0,20	100,80	7,44
Manado/Sam Ratulangi	7,33	0,46	0,26	0,02	2,39	0,10	176,80	11,23
Manado/Winangun	50,63	1,60	1,98	0,27	13,00	0,34	259,70	74,84
Manado/Kayuatu	2,66	0,37	37,86	0,11	6,86	0,11	426,00	26,91
Makassar/Panakukang	1,63	0,37	1,38	0,05	2,77	0,36	41,97	3,27
Makassar/Bawil-4	-	-	-	-	-	-	-	-
Bau-Bau/Betoambari	1,75	0,48	0,22	0,03	1,34	0,19	17,79	12,61
Ambon/Pattimura	1,15	0,42	0,93	0,01	0,59	0,18	58,08	10,38
Jayapura/Angkasa Pura	2,28	0,35	0,26	0,00	0,61	0,18	117,90	13,85

Sumber/Source : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

LINGKUNGAN ALAM

Tabel Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2013

4.2.B

Table Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2013

Kota/Stasiun City/Station	Derajat Keasaman Level of Acidity		Daya Hantar Conductivity		Kalsium Calsium		Magnesium Magnesium	
	(pH)		(mho/cm)		(mg/l)		(mg/l)	
	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Medan/Sampali	4,85	3,97	90,00	14,50	5,73	0,50	0,47	0,05
Medan/Bawil-1	5,46	4,33	23,60	9,90	1,14	0,26	0,11	0,03
Agam/Kototabang	6,04	4,61	35,00	4,50	1,03	0,19	0,12	0,01
Padang Pariaman/Sicincin	4,83	4,59	10,00	7,80	0,36	0,12	0,18	0,06
Pekan Baru/Simpang Tiga	5,92	4,50	29,70	8,90	1,55	0,12	0,14	0,02
Jambi/Sutan Thaha	5,84	4,66	21,00	4,10	0,82	0,10	0,10	0,01
Palembang/Kenten	6,62	4,92	73,10	5,90	4,49	0,12	0,22	0,01
Bengkulu/Pulau Bai	6,01	4,66	29,70	2,60	1,98	0,21	0,26	0,03
Lampung/Branti	6,26	4,87	48,60	5,20	4,32	0,18	0,22	0,02
Jakarta/Kemayoran	5,81	4,39	53,80	9,40	1,98	0,24	0,33	0,02
Bandung/Bandung	7,03	4,26	103,50	9,50	8,60	0,34	1,66	0,03
Bogor/Citeko	5,50	4,52	31,70	6,90	0,89	0,06	0,10	0,02
Bogor/Darmaga	5,62	4,33	36,70	10,00	1,28	0,15	0,14	0,03
Semarang/Semarang	5,74	4,55	48,70	8,00	1,55	0,17	0,25	0,03
Yogyakarta/Yogyakarta	5,75	4,41	173,30	8,30	13,14	0,17	2,09	0,03
Surabaya/Juanda	5,35	4,39	181,00	18,60	10,05	0,27	0,74	0,04
Malang/Karang Ploso	5,91	5,03	17,80	7,10	0,69	0,13	0,10	0,01
Tangerang/Tangerang	5,28	4,29	48,20	11,00	1,12	0,16	0,22	0,02
Denpasar/Ngurah Rai	7,85	4,78	217,40	13,40	6,89	0,18	1,25	0,18
Mataram/Selaparang	5,70	4,70	18,30	7,20	0,64	0,12	0,16	0,04
Pontianak/Siantan	5,57	4,84	19,00	7,10	0,94	0,13	0,28	0,05
Pontianak/Supadio	5,86	5,75	27,00	18,40	1,89	1,47	0,60	0,54
Palangkaraya/Tjilik Riwt	5,79	4,80	27,50	3,10	1,06	0,19	0,24	0,01
Banjarmasin/Banjar Baru	5,90	5,15	51,20	5,10	3,96	0,18	0,59	0,06
Samarinda/Temindung	6,39	4,72	35,60	8,10	3,19	0,46	0,26	0,03
Manado/Sam Ratulangi	5,13	4,45	17,00	6,10	0,37	0,08	0,14	0,02
Manado/Winangun	5,99	4,58	25,50	8,00	1,07	0,26	0,19	0,04
Manado/Kayuatu	6,12	4,37	37,20	7,00	2,28	0,22	0,30	0,03
Makassar/Panakukang	6,03	4,96	29,90	6,20	3,07	0,25	0,26	0,02
Makassar/Bawil-4	-	-	-	-	-	-	-	-
Bau-Bau/Betoambari	7,68	5,23	421,30	6,40	3,84	0,76	3,75	0,06
Ambon/Pattimura	5,42	4,76	14,00	4,00	0,26	0,02	0,19	0,03
Jayapura/Angkasa Pura	5,92	4,84	15,10	3,80	1,27	0,09	0,14	0,03

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.2.B

Kota/Stasiun City/Station	Natrium		Kalium		Amonium		Klorida	
	Natrium		Calium		Amonium		Chloride	
	(mg/l)		(mg/l)		(mg/l)		(mg/l)	
	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Medan/Sampali	1,22	0,07	0,83	0,01	3,15	0,07	3,94	0,20
Medan/Bawil-1	0,73	0,08	0,43	0,10	0,95	0,01	1,24	0,36
Agam/Kototabang	0,84	0,07	6,64	0,03	0,65	0,02	7,36	0,20
Padang Pariaman/Sicincin	0,23	0,14	0,17	0,08	0,07	0,00	0,67	0,43
Pekan Baru/Simpang Tiga	1,46	0,10	0,84	0,08	1,48	0,07	2,61	0,26
Jambi/Sutan Thaha	1,56	0,09	0,64	0,04	0,73	0,01	2,40	0,19
Palembang/Kenten	0,76	0,05	0,35	0,05	1,72	0,06	1,54	0,17
Bengkulu/Pulau Bai	2,48	0,22	0,22	0,03	0,32	0,01	2,85	0,88
Lampung/Branti	3,95	0,09	1,55	0,03	1,08	0,18	3,41	0,16
Jakarta/Kemayoran	11,95	0,09	0,39	0,05	1,22	0,07	1,55	0,35
Bandung/Bandung	3,68	0,04	1,24	0,03	1,20	0,03	1,52	0,20
Bogor/Citeko	0,55	0,05	0,22	0,04	0,96	0,07	0,92	0,10
Bogor/Darmaga	0,50	0,11	0,27	0,04	1,55	0,23	1,22	0,31
Semarang/Semarang	2,14	0,11	3,93	0,05	1,17	0,11	3,41	0,19
Yogyakarta/Yogyakarta	20,40	0,28	2,23	0,04	2,26	0,02	36,42	0,47
Surabaya/Juanda	2,70	0,17	1,33	0,06	5,53	0,10	3,18	0,38
Malang/Karang Ploso	0,44	0,07	0,23	0,05	1,21	0,39	0,88	0,24
Tangerang/Tangerang	1,07	0,15	0,31	0,03	1,70	0,09	2,12	0,04
Denpasar/Ngurah Rai	36,54	1,35	14,04	0,05	0,51	0,01	51,24	2,45
Mataram/Selaparang	1,15	0,33	0,37	0,04	1,22	0,02	1,98	0,66
Pontianak/Siantan	1,01	0,21	1,21	0,10	1,15	0,01	2,29	0,00
Pontianak/Supadio	1,51	0,39	0,51	0,19	0,28	0,03	3,65	1,98
Palangkaraya/Tjilik Riwut	1,08	0,04	0,39	0,03	0,51	0,01	2,56	0,13
Banjarmasin/Banjar Baru	2,09	0,08	1,28	0,03	0,97	0,01	3,23	0,26
Samarinda/Temindung	0,62	0,04	0,32	0,05	1,67	0,00	1,94	0,14
Manado/Sam Ratulangi	1,12	0,20	0,25	0,01	0,34	0,01	2,04	0,41
Manado/Winangun	1,05	0,22	0,71	0,05	0,52	0,00	2,33	0,57
Manado/Kayuatu	1,58	0,25	0,55	0,05	0,55	0,01	3,46	0,48
Makassar/Panakukang	1,07	0,13	0,57	0,03	0,64	0,06	2,36	0,27
Makassar/Bawil-4	-	-	-	-	-	-	-	-
Bau-Bau/Betoambari	17,69	0,21	1,88	0,04	0,52	0,01	43,71	0,44
Ambon/Pattimura	1,50	0,29	0,12	0,03	0,14	0,02	2,93	0,31
Jayapura/Angkasa Pura	0,69	0,11	0,33	0,05	0,21	0,00	1,68	0,26

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.2.B

Kota/Stasiun City/Station	Sulphat		Nitrat		Kesadahan Total		Keasaman	
	Sulphate		Nitrate		Total Hardness		Acidity	
	(mg/l)		(mg/l)		(mg/l)		(meg/l)	
	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Medan/Sampali	9,73	1,02	6,73	0,92	6,21	0,54	74,97	5,53
Medan/Bawil-1	3,24	1,15	3,00	0,22	1,25	0,29	84,67	5,11
Agam/Kototabang	1,46	0,33	0,56	0,06	1,14	0,21	43,75	7,70
Padang Pariaman/Sicincin	0,79	0,49	0,55	0,02	0,55	0,18	37,74	0,24
Pekan Baru/Simpang Tiga	3,21	1,23	3,16	0,43	1,63	0,15	84,37	6,80
Jambi/Sutan Thaha	2,45	0,55	1,61	-	0,87	0,10	37,08	6,78
Palembang/Kenten	2,64	0,68	1,94	0,13	4,71	0,14	98,49	4,62
Bengkulu/Pulau Bai	1,17	0,40	0,59	0,05	2,05	0,06	51,08	11,28
Lampung/Branti	7,54	0,47	4,04	0,34	4,39	0,06	130,27	2,81
Jakarta/Kemayoran	5,38	0,92	3,05	0,09	2,16	0,29	100,43	11,04
Bandung/Bandung	3,70	1,50	3,21	0,56	5,84	0,36	628,88	10,54
Bogor/Citeko	4,62	0,33	3,37	0,27	0,99	-	111,69	8,14
Bogor/Darmaga	6,67	1,23	6,62	0,46	1,42	0,19	64,51	6,91
Semarang/Semarang	3,78	0,94	3,20	0,41	1,80	0,23	37,29	2,86
Yogyakarta/Yogyakarta	13,35	0,63	4,18	0,39	15,22	0,20	86,96	5,34
Surabaya/Juanda	59,04	2,61	4,58	1,10	10,79	-	154,73	9,75
Malang/Karang Ploso	2,15	0,81	1,21	0,11	0,75	0,14	35,20	3,36
Tangerang/Tangerang	6,02	1,59	7,78	0,46	1,35	0,19	35,84	8,33
Denpasar/Ngurah Rai	10,89	0,80	1,47	0,13	21,62	0,41	15,55	5,49
Mataram/Selaparang	1,72	0,54	1,72	0,57	0,81	0,16	33,52	8,98
Pontianak/Siantan	1,08	0,22	4,45	0,00	1,10	0,19	27,06	8,18
Pontianak/Supadio	1,64	1,27	2,48	2,47	2,06	-	10,85	-
Palangkaraya/Tjilik Riwut	3,34	0,06	1,93	0,01	1,30	0,21	27,87	4,74
Banjarmasin/Banjar Baru	8,29	0,48	3,67	0,11	4,55	0,24	33,88	6,32
Samarinda/Temindung	3,49	0,31	3,24	0,08	2,37	0,50	41,24	3,80
Manado/Sam Ratulangi	1,90	0,43	0,45	0,05	0,51	0,12	33,10	8,76
Manado/Winangun	2,68	0,79	0,56	0,06	1,19	0,31	29,08	3,78
Manado/Kayuatu	1,92	0,30	0,65	0,00	2,36	0,26	58,32	11,09
Makassar/Panakukang	2,10	0,43	5,70	0,10	3,33	0,40	57,86	5,10
Makassar/Bawil-4	-	-	-	-	-	-	-	-
Bau-Bau/Betoambari	13,16	0,48	0,79	0,08	3,90	0,98	188,48	4,73
Ambon/Pattimura	0,91	0,27	0,61	0,07	0,46	0,06	21,31	4,20
Jayapura/Angkasa Pura	1,40	0,25	0,15	0,00	1,34	0,29	37,24	5,25

Sumber/Source : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.3 Rata-Rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota Menurut Bulan dan Kota ($\mu\text{gr}/\text{m}^3$), 2012 dan 2013
Table *Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City ($\mu\text{gr}/\text{m}^3$), 2012 and 2013*

Tahun/Bulan Year/Month	Sumut/ Sampali	Sumut/ Bawil 1	Sumbar/ Sicincin	Sumbar/ Koto Tabang	Riau/ Simpang Tiga	Jambi/ St.Thaha	Sumsel/ Kenten	Kep. Riau/ Tarempa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2012								
Januari/January	322,15 ¹⁾	104,95	60,34	17,64	149,15	78,84	253,75 ¹⁾	-
Februari/February	355,55 ¹⁾	145,15	21,64	6,83	133,15	73,34	181,05	-
Maret/March	487,55 ¹⁾	111,25	56,54	14,04	176,15	99,04	122,75	-
April/April	373,55 ¹⁾	98,54	29,04	18,54	127,85	-	124,35	-
Mei/May	789,15 ¹⁾	80,64	-	17,84	154,75	-	191,65	-
Juni/June	205,97	169,55	68,14	-	338,25 ¹⁾	-	161,35	-
Juli/July	135,71	97,64	60,44	-	235,55 ¹⁾	-	712,85 ¹⁾	-
Agustus/August	225,84	153,15	-	-	490,05 ¹⁾	-	61,54	-
September/September	133,05	94,94	-	-	368,95 ¹⁾	-	816,05 ¹⁾	100,15
Oktober/October	-	-	-	-	-	-	-	-
November/November	120,45	-	-	17,84	113,85	-	170,05	72,44
Desember/December	130,35	-	-	32,24	125,15	-	183,15	-
2013								
Januari/January	59,94	114,65	-	27,44	154,05	-	142,05	-
Februari/February	123,45	129,25	-	16,24	132,75	-	168,05	120,35
Maret/March	199,15	163,55	-	25,64	151,55	-	184,85	-
April/April	197,55	141,15	-	19,24	150,95	-	136,05	-
Mei/May	-	102,35	-	20,94	-	-	296,25 ¹⁾	-
Juni/June	190,55	121,85	157,65	50,94	1 203,86 ¹⁾	-	145,45	-
Juli/July	143,65	129,05	135,15	28,64	358,45 ¹⁾	-	101,55	112,75
Agustus/August	154,45	93,04	98,24	30,24	551,15 ¹⁾	-	110,25	95,44
September/September	171,05	109,55	82,24	24,44	427,95 ¹⁾	-	130,45	78,64
Oktober/October	128,35	106,65	-	21,04	276,85 ¹⁾	-	140,95	-
November/November	209,55	84,84	71,44	16,74	180,35	-	84,34	105,35
Desember/December	-	-	-	-	-	-	-	-

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.3

Tahun/Bulan Year/Month	Bengkulu/ P. Baai	Lampung/ Branti	Lampung/ Masgar	Jakarta/ Ancol	Jakarta/ Kemayoran	Jakarta/ Monas	Jakarta/ Glodok
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
2012							
Januari/January	61,84	26,54	-	364,15 ¹⁾	150,05	112,45	271,05 ¹⁾
Februari/February	45,24	37,74	-	193,35	165,05	110,85	247,25 ¹⁾
Maret/March	55,74	39,94	-	216,65	148,05	129,25	321,45 ¹⁾
April/April	54,64	36,04	-	202,45	189,75	186,75	321,15 ¹⁾
Mei/May	62,44	42,44	-	269,05 ¹⁾	265,65 ¹⁾	230,05 ¹⁾	425,75 ¹⁾
Juni/June	66,44	35,94	92,74	213,65	273,95 ¹⁾	312,55 ¹⁾	323,75 ¹⁾
Juli/July	74,34	76,74	135,75	268,15 ¹⁾	310,25 ¹⁾	304,35 ¹⁾	343,35 ¹⁾
Agustus/August	84,64	51,34	157,35	258,85 ¹⁾	303,75 ¹⁾	321,85 ¹⁾	274,15 ¹⁾
September/September	79,74	33,84	207,15	400,75 ¹⁾	284,85 ¹⁾	-	309,25 ¹⁾
Oktober/October	-	-	-	-	-	-	-
November/November	43,04	42,14	75,84	293,25 ¹⁾	233,25 ¹⁾	210,05	333,55 ¹⁾
Desember/December	55,44	23,04	44,54	250,55 ¹⁾	211,45	192,75	337,55 ¹⁾
2013							
Januari/January	40,64	23,24	57,54	230,25 ¹⁾	157,45	140,25	182,75
Februari/February	44,84	22,94	43,54	230,75 ¹⁾	240,15	175,75	370,45 ¹⁾
Maret/March	38,54	32,64	-	177,65	163,15	267,15	360,65 ¹⁾
April/April	47,64	38,04	-	161,35	247,85 ¹⁾	212,45	372,05 ¹⁾
Mei/May	-	-	102,45	248,35 ¹⁾	298,15 ¹⁾	268,55 ¹⁾	393,15 ¹⁾
Juni/June	68,64	46,44	132,85	127,85	287,05 ¹⁾	282,55 ¹⁾	431,75 ¹⁾
Juli/July	56,54	36,84	125,95	-	270,65 ¹⁾	313,15 ¹⁾	431,25 ¹⁾
Agustus/August	67,34	48,44	193,65	260,55 ¹⁾	232,15 ¹⁾	95,74	315,35 ¹⁾
September/September	66,54	58,24	143,45	300,35 ¹⁾	361,35 ¹⁾	263,95 ¹⁾	386,45 ¹⁾
Oktober/October	78,94	53,74	-	345,35 ¹⁾	322,75 ¹⁾	287,85 ¹⁾	364,85 ¹⁾
November/November	102,05	45,84	102,65	288,95 ¹⁾	200,45	286,95 ¹⁾	350,45 ¹⁾
Desember/December	-	-	-	-	-	-	-

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.3

Tahun/Bulan Year/Month	Jabar/ Bandung	Jabar/ Citeko	Jabar/ Darmaga	Banten/ Tangerang	Banten/ Ciledug	Jateng/ Semarang	Jateng/ Cilacap
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)
2012							
Januari/January	122,25	18,24	78,24	257,65 ¹⁾	-	167,15	45,34
Februari/February	107,15	24,84	80,94	278,65 ¹⁾	-	242,35 ¹⁾	30,54
Maret/March	101,65	27,04	69,64	333,75 ¹⁾	114,85	174,35	46,04
April/April	131,85	38,44	108,45	386,85 ¹⁾	178,25	272,95 ¹⁾	32,04
Mei/May	161,65	33,14	125,15	409,95 ¹⁾	207,05	301,25 ¹⁾	23,94
Juni/June	207,35	53,24	133,05	517,95 ¹⁾	233,15 ¹⁾	373,35 ¹⁾	20,44
Juli/July	235,55 ¹⁾	87,44	153,75	966,75 ¹⁾	266,15 ¹⁾	346,65 ¹⁾	30,24
Agustus/August	272,75 ¹⁾	106,45	178,35	611,25 ¹⁾	308,95 ¹⁾	383,05 ¹⁾	32,44
September/September	261,55 ¹⁾	101,65	131,65	466,95 ¹⁾	-	357,05 ¹⁾	54,24
Oktober/October	-	-	-	-	-	-	-
November/November	141,65	51,04	116,85	196,95	125,55	141,45	39,74
Desember/December	76,34	34,34	73,94	177,45	94,84	155,15	63,84
2013							
Januari/January	54,34	21,84	56,14	132,45	177,65	116,55	50,64
Februari/February	110,55	41,34	84,64	173,15	177,45	244,85 ¹⁾	50,44
Maret/March	115,15	32,74	90,54	180,45	198,25	196,25	38,64
April/April	120,45	52,64	116,15	176,45	93,94	171,55	45,64
Mei/May	148,75	47,14	119,75	255,75 ¹⁾	131,45	251,65 ¹⁾	75,04
Juni/June	160,65	59,24	107,45	306,85 ¹⁾	75,74	273,55 ¹⁾	100,15
Juli/July	231,35 ¹⁾	56,44	106,65	363,55 ¹⁾	17,34	291,45 ¹⁾	68,64
Agustus/August	223,05	77,14	126,35	210,85	28,54	220,95	87,24
September/September	184,95	112,75	168,55	-	97,24	369,75 ¹⁾	87,14
Oktober/October	163,45	89,94	-	-	-	378,95 ¹⁾	84,94
November/November	152,65	66,24	-	-	52,74	333,75 ¹⁾	79,14
Desember/December	-	-	-	-	-	-	-

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.3

Tahun/Bulan Year/Month	Jateng/ Tegal	DIY/ Yogyakarta	Jatim/ Karang Ploso	Jatim/ Juanda	Bali/ Ngurah Rai	Bali/ Negara	NTB/ Selaparang
(1)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)
2012							
Januari/January	-	166,05	41,34	135,25	41,34	66,94	-
Februari/February	-	151,15	47,94	123,35	52,44	94,34	45,04
Maret/March	-	95,64	44,84	155,35	49,54	83,04	47,44
April/April	-	155,45	68,04	73,94	54,84	103,15	47,94
Mei/May	-	172,45	71,04	133,85	49,34	114,45	54,54
Juni/June	-	193,15	53,84	123,75	63,44	90,24	83,54
Juli/July	44,64	217,85	83,94	136,05	45,74	126,15	55,34
Agustus/August	43,74	186,45	87,54	136,95	49,34	110,05	67,24
September/September	43,34	209,25	104,55	128,95	-	107,05	51,44
Oktober/October	-	-	-	-	-	-	-
November/November	38,14	164,95	95,04	121,05	-	97,54	60,64
Desember/December	44,14	121,45	72,84	138,95	-	105,85	61,74
2013							
Januari/January	37,14	99,14	41,94	81,94	50,44	51,74	48,84
Februari/February	38,64	174,75	70,24	92,14	63,04	91,74	57,14
Maret/March	38,44	158,15	46,14	79,24	66,24	66,44	83,84
April/April	42,44	147,55	61,34	73,94	64,64	78,54	77,44
Mei/May	39,44	162,55	-	85,94	69,94	94,44	67,04
Juni/June	33,34	180,35	72,24	82,34	87,54	71,54	86,74
Juli/July	39,54	260,95 ¹	63,64	140,05	66,84	93,84	89,44
Agustus/August	31,74	190,45	68,54	111,85	77,44	131,85	103,05
September/September	44,24	218,65	99,84	128,55	92,94	120,15	62,54
Oktober/October	-	248,05 ¹	101,95	104,15	63,14	114,35	-
November/November	-	103,35	78,14	91,94	69,64	72,54	-
Desember/December	-	-	-	-	-	-	-

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.3

Tahun/Bulan Year/Month	Kalbar/ Supadio	Kalteng/ Tjilik Riwut	Kalsel/ Banjar Baru	Kaltim/ Temind- ung	Sulut/ Samratu- langi	Sulut/ Winangun	Sulut/ Kayuwatu
(1)	(31)	(32)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)
2012							
Januari/January	73,34	7,43	18,04	151,75	23,14	41,24	30,84
Februari/February	64,94	15,64	23,04	103,05	31,04	40,74	-
Maret/March	110,05	8,13	30,34	118,35	24,84	46,14	29,54
April/April	63,74	-	106,35	106,35	27,44	46,44	30,54
Mei/May	67,94	12,84	55,14	172,45	22,54	47,24	45,84
Juni/June	151,95	24,74	33,94	158,25	28,24	52,04	45,84
Juli/July	44,54	17,04	55,04	142,05	34,14	40,34	34,44
Agustus/August	218,85	48,64	76,24	172,75	-	43,64	30,24
September/September	267,25 ¹⁾	-	79,64	160,65	30,34	158,05	35,44
Oktober/October	-	-	-	-	-	-	-
November/November	63,44	-	52,34	149,45	26,14	46,24	27,34
Desember/December	47,44	16,94	50,54	146,45	-	48,44	43,44
2013							
Januari/January	97,34	13,64	39,24	103,55	21,44	25,44	28,44
Februari/February	73,54	11,14	27,64	116,55	33,04	36,34	27,64
Maret/March	149,25	13,54	36,14	116,25	27,44	40,44	36,84
April/April	94,74	6,83	40,94	103,35	23,04	38,34	44,64
Mei/May	59,54	16,34	29,74	96,34	22,24	45,14	53,74
Juni/June	197,85	17,04	63,04	127,05	34,24	52,04	43,84
Juli/July	64,14	12,24	53,64	124,25	35,64	45,24	53,04
Agustus/August	72,64	23,44	70,54	193,35	28,74	51,04	49,74
September/September	89,34	56,74	82,84	159,85	26,84	69,04	48,44
Oktober/October	147,15	166,55	116,85	181,25	30,74	78,84	88,24
November/November	59,64	49,14	-	106,65	22,14	72,44	42,84
Desember/December	-	-	-	-	-	-	-

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.3

Tahun/Bulan Year/Month	Sulsel/ Panaku- kang	Sulsel/ Bawil 4	Sulteng/ Mutiara	Sultra/ Beto Ambari	Sulbar/ Majene	Maluku/ Patimura	Papua/ Mokmer	Papua/ Angkasa Pura
(1)	(38)	(39)	(40)	(41)	(42)	(43)	(44)	(45)
2012								
Januari/January	98,94	87,44	-	26,04	58,24	16,84	-	32,74
Februari/February	118,25	82,74	-	24,74	32,54	17,24	-	56,14
Maret/March	118,45	78,64	-	56,94	46,14	20,34	-	45,54
April/April	201,85	106,85	-	64,54	46,74	16,24	-	36,94
Mei/May	130,55	104,05	-	23,44	35,34	34,54	-	27,74
Juni/June	174,15	107,65	-	33,94	35,94	7,33	-	12,74
Juli/July	190,45	98,04	-	38,34	38,04	7,23	-	19,14
Agustus/August	294,45 ¹⁾	-	-	41,14	40,84	14,04	-	23,54
September/September	318,85 ¹⁾	-	-	53,34	42,44	21,44	-	127,45
Oktober/October	-	-	-	-	-	-	-	-
November/November	145,55	-	-	48,44	34,24	17,64	28,24	153,75
Desember/December	116,35	-	-	32,74	26,94	22,14	21,14	162,75
2013								
Januari/January	65,44	-	-	64,34	39,54	21,84	-	185,65
Februari/February	125,25	73,34	-	42,54	36,94	14,84	-	187,75
Maret/March	181,25	124,65	-	16,94	39,84	13,24	-	178,75
April/April	143,65	63,44	-	48,64	-	22,04	-	140,35
Mei/May	134,45	112,75	-	49,64	41,74	169,75	-	170,75
Juni/June	134,45	126,85	-	50,54	59,24	-	-	201,35
Juli/July	132,85	113,45	-	51,94	34,64	-	-	155,45
Agustus/August	203,35	184,75	-	124,25	55,14	-	-	172,05
September/September	286,45 ¹⁾	157,75	-	145,45	50,84	-	47,64	175,35
Oktober/October	232,05 ¹⁾	-	41,74	187,95	-	-	53,64	236,25
November/November	240,85 ¹⁾	106,85	66,84	154,05	38,44	-	43,54	172,75
Desember/December	-	-	-	-	-	-	-	-

Catatan/Note : ¹⁾ Melewati ambang batas 230 $\mu\text{gr}/\text{m}^3/24$ jam/Over threshold 230 $\mu\text{gr}/\text{m}^3/24$ hours

Sumber/Source : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

Tabel 4.4
Table
Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO₂ dan NO₂ di Stasiun BMKG Jakarta (ppm/24 jam), 2011-2013
Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration in BMKG Station Jakarta (ppm/24 hours), 2011-2013

Bulan Month	2011		2012		2013	
	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(6)	(7)
Januari/January	0,006	0,030	0,009	-	0,004	0,020
Pebruari/February	0,003	0,029	0,007	0,020	0,005	0,026
Maret/March	0,005	0,021	0,008	0,014	0,005	0,028
April/April	0,007	0,029	0,006	0,021	0,001	0,029
Mei/May	0,005	0,026	0,006	0,020	0,008	0,025
Juni/June	0,006	0,030	0,008	0,018	0,006	0,022
Juli/July	0,005	0,032	0,008	0,028	0,004	0,030
Agustus/August	0,005	0,035	0,008	0,035	0,003	0,010
September/September	0,001	-	0,006	0,026	0,008	0,025
Oktober/October	0,009	-	0,008	0,035	0,006	0,045
Nopember/November	0,009	-	0,008	0,027	0,009	0,032
Desember/December	0,004	-	0,008	0,022	0,004	0,024

Catatan/Note : Nilai baku mutu/Threshold value :

SO₂ = 0,14 ppm/24 jam

0,14 ppm/24 hours

NO₂ = 0,08 ppm/24 jam

0,08 ppm/24 hours

^{a)} Melewati baku mutu/Over threshold

Sumber/Source : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.5 Luas Penutupan Lahan Kawasan Hutan Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+ (ribu Ha), 2009-2010 dan 2011-2012
Table 4.5 Land Area With Forest Cover Based on the Interpretation of Satellite Image Landsat 7 ETM+ (thousand Ha), 2009-2010 and 2011-2012

Provinsi Province	2009/2010	2011/2012
(1)	(2)	(3)
Aceh	2 809,2	2 804,9
Sumatera Utara	2 042,9	2 011,9
Sumatera Barat	1 877,1	1 818,9
Riau	3 042,9	2 675,1
Jambi	1 289,3	1 244,7
Sumatera Selatan	1 055,0	1 028,8
Bengkulu	707,5	703,1
Lampung	349,0	347,9
Kep. Bangka Belitung	196,8	196,6
Kepulauan Riau	306,5	306,5
DKI Jakarta	0,1	0,1
Jawa Barat	480,6	475,1
Jawa Tengah	507,7	507,1
DI Yogyakarta	11,9	11,8
Jawa Timur	1 095,3	1 092,8
Banten	141,0	140,8
Bali	86,8	86,8
Nusa Tenggara Barat	724,0	724,0
Nusa Tenggara Timur	803,0	802,1
Kalimantan Barat	5 923,6	5 905,3
Kalimantan Tengah	8 038,2	7 674,0
Kalimantan Selatan	833,9	827,5
Kalimantan Timur	11 667,0	11 644,1
Sulawesi Utara	534,8	532,9
Sulawesi Tengah	3 929,2	3 914,2
Sulawesi Selatan	1 428,5	1 428,5
Sulawesi Tenggara	1 777,8	1 776,6
Gorontalo	716,1	714,4
Sulawesi Barat	823,7	823,6
Maluku	2 951,9	2 951,4
Maluku Utara	2 178,1	2 160,1
Papua Barat	8 272,7	8 272,4
Papua	24 521,4	24 506,7
Indonesia	91 123,5	90 110,7

Sumber/Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan/Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

Tabel 4.6 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2013
Table Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2013

Provinsi <i>Province</i>	Luas Area (Ha)	Kondisi / <i>Condition</i> (%)			
		Baik	Sedang	Rusak	Tidak Teridentifikasi
		<i>Good</i>	<i>Moderate</i>	<i>Damage</i>	<i>Not Identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	63 204,40	27,55	54,42	18,02	-
Sumatera Utara	174 418,37	15,18	51,20	33,62	-
Sumatera Barat	34 981,53	68,00	2,00	30,00	-
Riau	197 598,14	32,30	44,83	22,87	-
Jambi	12 255,62	84,71	10,70	4,59	-
Sumatera Selatan	394 163,72	...	...	...	100,00
Bengkulu	11 935,40	57,46	40,97	1,40	0,17
Lampung	2 537,42	65,55	19,28	15,17	-
Kep. Bangka Belitung	26 016,84	83,38	15,60	1,02	-
Kepulauan Riau ¹⁾	21 375,00	...	...	...	100,00
DKI Jakarta	430,45	81,50	0,00	18,50	-
Jawa Barat	24 241,65	19,32	20,02	59,03	1,63
Jawa Tengah	22 205,94	75,68	9,09	15,23	-
DI Yogyakarta	61,00	15,99	34,43	49,58	-
Jawa Timur ¹⁾	68 472,30	27,29	21,57	51,07	0,07
Banten	928,90	69,91	7,87	22,22	-
Bali	3 949,25	67,93	9,42	22,65	-
Nusa Tenggara Barat	18 357,00	46,14	44,27	9,59	-
Nusa Tenggara Timur	16 593,19	...	...	...	100,00
Kalimantan Barat	126 014,80	31,48	63,76	4,76	-
Kalimantan Tengah	51 586,16	66,00	22,27	11,73	-
Kalimantan Selatan	131 821,08	17,54	39,23	21,05	22,18
Kalimantan Timur	11 389,99	79,09	0,61	20,29	-
Sulawesi Utara	6 693,90	49,60	23,91	26,49	-
Sulawesi Tengah	24 733,59	60,49	-	39,51	-
Sulawesi Selatan	32 723,00	29,15	24,00	46,85	-
Sulawesi Tenggara	121 599,56	58,29	27,43	14,28	-
Gorontalo	17 304,84	82,17	-	17,83	-
Sulawesi Barat	5 548,19	66,63	17,91	15,45	-
Maluku	54 858,47	22,23	-	11,77	66,00
Maluku Utara	52 094,79	29,36	10,92	9,88	49,83
Papua Barat	622 417,00	95,81	0,40	3,80	-
Papua	1 637 174,59	50,87	10,37	0,53	38,23
Indonesia	3 989 686,08	47,71	15,52	7,94	28,82

Catatan/Note : ¹⁾ Data kondisi tahun 2012/*The 2012 data*

Sumber/Source : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi./*Departement of Marine Affairs and Fisheries Province*

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.7 Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2009 - 2012
Table Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite, 2009 - 2012

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	655	285	592	610
Sumatera Utara	1 172	532	893	882
Sumatera Barat	495	171	546	689
Riau	7 754	1 707	3 536	4 686
Jambi	1 733	603	1 523	2 462
Sumatera Selatan	3 891	1 481	4 705	6 367
Bengkulu	192	84	320	307
Lampung	395	123	635	900
Kep. Bangka Belitung	1 058	143	317	741
Kepulauan Riau	99	55	33	71
DKI Jakarta	14	4	10	10
Jawa Barat	253	114	766	802
Jawa Tengah	147	64	498	480
DI Yogyakarta	13	10	18	12
Jawa Timur	691	259	1 019	902
Banten	76	33	193	240
Bali	7	14	48	20
Nusa Tenggara Barat	476	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	489	-	-	-
Kalimantan Barat	10 144	1 785	4 720	6 550
Kalimantan Tengah	4 640	831	4 285	4 139
Kalimantan Selatan	1 270	111	1 292	1 016
Kalimantan Timur	2 307	974	1 482	1 889
Sulawesi Utara	34	14	30	39
Sulawesi Tengah	367	165	255	218
Sulawesi Selatan	518	175	344	302
Sulawesi Tenggara	398	94	270	373
Gorontalo	83	24	46	25
Sulawesi Barat	84	25	98	57
Maluku	4	-	-	-
Maluku Utara	4	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-
Indonesia	39 463	9 880	28 474	34 789

Sumber/Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan/Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

Tabel 4.8 Taksiran Luas Kebakaran Hutan Menurut Provinsi (Ha), 2009 - 2012
Table Estimated Area of Forest Fire by Province (Ha), 2009 - 2012

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	42,50	5,00	-	13,00
Sumatera Utara	847,50	80,00	5,00	1 181,00
Sumatera Barat	6,50	56,00	-	3,50
Riau	275,30	26,00	74,50	834,00
Jambi	14,00	2,50	89,00	11,25
Sumatera Selatan	51,00	-	84,50	-
Bengkulu	-	-	0,50	-
Lampung	-	106,00	31,00	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	376,02	-	1 278,55	1 270,80
Jawa Tengah	10,70	-	712,24	454,00
DI Yogyakarta	0,05	2 818,50	-	6,45
Jawa Timur	742,39	204,90	48,35	2 935,95
Banten	-	-	-	-
Bali	16,28	10,10	-	250,00
Nusa Tenggara Barat	1 177,70	2,00	-	-
Nusa Tenggara Timur	338,27	95,00	-	509,05
Kalimantan Barat	374,06	-	-	565,70
Kalimantan Tengah	1 429,30	-	22,00	55,15
Kalimantan Selatan	111,00	-	-	60,50
Kalimantan Timur	1 000,00	-	148,8	51,50
Sulawesi Utara	533,50	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	98,02	28,00	31,75	45,30
Sulawesi Tenggara	126,32	16,00	85,90	21,50
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	10,00	-	-	-
Maluku Utara	-	10,00	-	-
Papua Barat	-	1,12	-	-
Papua	39,00	39,00	-	-
Indonesia	7 619,41	3 500,12	2 612,09	8 268,65

Sumber/Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan/Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4 9 Luas Lahan Kritis menurut Provinsi (Ha), 2006 dan 2012
Table Area of Critical Land By Province (Ha), 2006 and 2012

Provinsi Province	2006			2012		
	Kritis	Sangat Kritis	Jumlah	Kritis	Sangat Kritis	Jumlah
	<i>Critical</i>	<i>Very Critical</i>	<i>Total</i>	<i>Critical</i>	<i>Very Critical</i>	<i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	395 680	67 343	463023	623 665	121 290	744 955
Sumatera Utara	1 526 959	434 767	1961726	854 610	280 731	1 135 341
Sumatera Barat	239 433	169 598	409 031	419 524	90 453	509 977
Riau	2 306 659	108 356	2 415 014	739 935	100 723	840 658
Jambi	614 117	4 774	618 891	341 685	1 078 917	1 420 602
Sumatera Selatan	2 085 364	739 485	2 824 849	3 668 355	217 707	3 886 062
Bengkulu	545 219	163 730	708 949	531 470	111 117	642 587
Lampung	339 055	186 408	525 463	512 168	77 061	589 229
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	88 212	26 624	114 836
Kep. Riau	261 615	314 843	576 458	24 519	230 230	254 749
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	140 895	19 487	160 382	415 806	68 139	483 945
Jawa Tengah	233 300	28 226	261 526	149 976	9 877	159 853
DI Yogyakarta	43 549	1 110	44 659	33 088	471	33 559
Jawa Timur	533 841	247 115	780 956	506 336	102 577	608 913
Banten	51 982	90 427	142 409	56 753	10 750	67503
Bali	51 639	4 281	55 921	45 112	2 940	48 052
Nusa Tenggara Barat	236 899	68 833	305 732	68 611	23 248	91 859
Nusa Tenggara Timur	2 234 587	985 224	3 219 811	1 006 526	35 162	1 041 688
Kalimantan Barat	1 840 181	16 124	1 856 305	2 844 134	325 357	3 169 491
Kalimantan Tengah	1 939 144	1 267 743	3 206 887	3 498 036	1 138 854	4 636 890
Kalimantan Selatan	511 821	54 771	566 592	708 130	78 781	786 911
Kalimantan Timur	1 015 616	38 074	1 053 690	314 464	4 372	318 836
Sulawesi Utara	229 226	28 040	257 266	242 354	33 702	276 056
Sulawesi Tengah	113 179	103 308	216 488	293 638	24 131	317 769
Sulawesi Selatan	223 806	325 312	549 118	810 504	109 948	920 452
Sulawesi Tenggara	21 514	5 624	27 138	617 519	267 944	885 463
Gorontalo	919 467	365 134	1 284 601	184 652	72 524	257 176
Sulawesi Barat	202 790	62 988	265 778	105 546	8 414	113 960
Maluku	488 315	123 904	612 220	490 521	271 803	762 324
Maluku Utara	259 360	291 390	550 750	447 669	163 438	611 107
Papua Barat	2 659 384	311 016	2 970 400	410 601	76 742	487 343
Papua	1 041 638	263 132	1 304 770	971 464	105 235	1 076 699
Indonesia	23 306 233	6 890 568	30 196 802	22 025 583	5 269 262	27 294 845

Sumber/Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan/Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

Tabel 4.10 Nama dan Luas Danau di Indonesia yang Luasnya lebih dari 1.000 Ha, 2012
Table Name and Area of Lake in Indonesia with Area more than 1,000 Ha, 2012

Provinsi/Province	Nama Danau/Name of Lakes	Luas/Area
(1)	(2)	(3)
Aceh	Laut Tawar	5 472
Sumatera Utara	Toba	112 790
Sumatera Barat	Maninjau	9 950
	Singkarak	11 220
	Diatas	1 230
	Dibawah	1 120
Riau	Zamrud	2 500
Jambi	Kerinci	4 600
	Tujuh Luas	1 150
Sumatera Selatan	Ranau	12 590
Lampung	Way Rapem	1 600
Jawa Barat	Situ Cileunca	1 400
Jawa Tengah	Rawa Pening	2 500
Bali	Batur	1 605
Nusa Tenggara Barat	Segara Anakan	1 100
Kalimantan Barat	Luar	15 000
	Genali	18 000
	Sentarum	27 500
Kalimantan Tengah	Sembuluh	7 800
Kalimantan Selatan	Ngayau	1 900
	Semayang	11 000
	Ubis	13 000
	Bangkau	1 910
Kalimantan Timur	Jempang	13 974
	Perain	15 000
	Batu Bambu	1 300
	Melintang	8 997
	Semayang	11 342
Sulawesi Utara	Tondano	4 728
Sulawesi Tengah	Poso	34 051
	Lindu	3 150
Sulawesi Selatan	Tempe	13 000
	Towuti	56 108
	Matana	16 500
	Mahalona	2 440
Gorontalo	Limboto	1 850
Maluku	Tihu	3 600
Papua Barat	Ayamaru	3 750
	Yamur	2 200
Papua	Sentani	9 360
	Paniani	14 150
	Anggi	4 500
	Rombebai	14 000
	Tigi	3 000
	Tage	2 400

Sumber/Source : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LINGKUNGAN ALAM

Tabel
Table

4.11

Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya Lebih dari 1.000 km², 2011 ^x
River Basin Area and River Water Debit of Several Rivers with River Basin Area More Than 1,000 sq.km, 2011 ^x

Provinsi dan Induk Sungai <i>Province and Main River</i>	Kabupaten <i>Regency</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Luas Daerah Pengaliran Sungai <i>River Basin Area (km²/sq.km)</i>	Debit (m ³ /det) <i>Debit (m³/sec)</i>	
					Terbesar <i>Maximum</i>	Terkecil <i>Minimum</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara						
Aek Puli	Tapanuli Utara	Pahae Jae	Sukamaju	3 500,0	972,0	14,7
Batang Barumuin	Labuhan Batu			6 781,0	534,4	26,6
Batang Kualuh	Labuhan Batu Utara	Kualuh Selatan	Gunting Saga	1 000,0	155,5	0,5
Batang Padang	Tebing Tinggi	Bajenis	Berohol	1 500,0	97,1	11,0
Batang Toru	Tapanuli Selatan	Batang Toru	Hapesong Baru	2 773,0	351,6	34,3
Batang Toru	Tapanuli Utara	Simangumban	Sipetang	2 800,0	251,1	6,6
Sungai Asahan	Asahan	Pulau Rakyat		4 669,4	176,0	19,0
Sungai Asahan	Asahan	Kisaran Timur	Kisaran Naga	1 046,3	163,8	12,9
Sungai Bilah	Labuhan Batu	Bilah Hilir	Negeri Lama	2 000,0	113,1	3,2
Sungai Bingei	Binjai	Binjai Utara	Pahlawan	1 621,3	91,4	9,3
Sungai Gingging	Deli Serdang			1 500,0	376,0	3,8
Sungai Kanan	Labuhan Batu Selatan	Sungai Kanan	Langga Payung	2 000,0	304,3	6,8
Sungai Piesa	Tapanuli Utara	Simangumban	Simangumban Jae	2 800,0	76,0	5,9
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor Baru	1 012,5	125,2	18,1
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat Baru	3 808,8	994,6	14,9
Sumatera Barat						
Batang Kuantan	Pasaman Barat	Lembah Malintang		2 215,0	132,9	9,4
Batang Kuantan	Limapuluh Kota	Harau	Taram	1 421,0	190,7	4,4
Riau						
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rokan IV Koto	Lb. Bendahara	4 848,0	880,4	48,4
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rambah		1 304,0	231,3	8,8
Batang Kampar	Kampar	Kampar	Air Tiris	4 000,0	518,4	94,6
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	3 431,0	552,0	27,7
Batang Kampar	Kuantan Singingi	Singingi Hilir	Koto Baru	1 170,0	140,9	5,3
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Hulu Kuantan	Lb. Ambacang	7 467,0	1 144,5	76,6
Batang Kuantan	Kuantan Singingi			8 526,0	1 398,8	58,9
Batang Kuantan	Indragiri Hulu	Batang Cenaku	Kamp. Pejangki	1 009,0	153,3	20,7
Sungai Siak	Kampar	Tapung	Pantai Cermin	1 716,0	177,0	12,8

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.11

Provinsi dan Induk Sungai Province and Main River	Kabupaten Regency	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Luas Daerah Pengaliran Sungai River Basin Area (km ² /sq.km)	Debit (m ³ /det) Debit (m ³ /sec)	
					Terbesar Maximum	Terkecil Minimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jambi						
Batang Hari	Sarolangun	Cermin Nan Gedang	Pemuncak	1 258,0	317,5	14,1
Batang Hari	Merangin	Bangko	Kel. Dusun Bangko	3 645,0	719,1	41,8
Batang Hari	Merangin	Muara Siau	Rantau Panjang	1 046,0	126,4	30,0
Batang Hari	Merangin	Bangko Barat	Pulau Rengas	2 916,0	423,4	34,8
Batang Hari	Tebo	Tengah Ilir	Muara Kilis	7 824,0	2 582,6	103,4
Batang Hari	Muaro Jambi	Jambi Luar Kota	Sungai Duren	38 704,0	5 226,0	214,6
Batang Hari	Bungo	Bathin III	Air Gemuruh	1 810,0	364,2	13,7
Bengkulu						
Sungai Air Dikit	Mukomuko	Air Dikit	Sari Bulan	1 001,9	228,8	3,4
Lampung						
Way Tulang Bawang	Way Kanan	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	3 355,0	887,9	78,2
Way Seputih	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Buyut Udik	1 648,0	237,3	5,16
Way Sekampung	Pesawaran	Negeri Katon	Pujorahayu	1 696,0	190,7	0,06
Jawa Barat						
Sungai Citarum	Kota Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	1 035,8	377,1	0,0
Sungai Citarum	Kab Bandung	Margaasih	Nanjung	1 718,0	416,0	5,0
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Datarnangka	1 080,8	246,8	11,8
Sungai Citanduy	Banjar	Pataruman	Pataruman	1 416,2	167,6	8,6
Banten						
Sungai Ciujung	Serang	Kragilan	Kragilan	1 562,7	981,3	17,5
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	1 363,9	511,4	4,1
Jawa Tengah						
K. Serayu	Banyumas	Kebasen	Gambarsari	3 060,0	520,0	16,6
K. Serayu	Banyumas	Banyumas		2 631,3	802,2	0,4
Jawa Timur						
S. Bengawan Solo	Madiun	Madiun		2 126,0	590,0	14,7
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	5 195,6	1 034,5	25,8
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi	Napel	10 095,0	2 736,2	26,3
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		4 202,0	335,4	45,0

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.11

Provinsi dan Induk Sungai Province and Main River	Kabupaten Regency	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Luas Daerah Pengaliran Sungai River Basin Area (km ² /sq.km)	Debit (m ³ /det) Debit (m ³ /sec)	
					Terbesar Maximum	Terkecil Minimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jawa Timur						
Kali Brantas	Jombang			7 112,0	919,5	84,6
Kali Brantas	Jombang			10 045,0	1 223,1	211,4
Kali Brantas	Kota Kediri			6 361,8	652,4	112,4
Kali Brantas	Tulungagung	Rejotangan	Rejotangan	4 093,0	133,4	19,0
Nusa Tenggara Timur						
Ae Sesa	Nagakeo	Aesesa	Mbay	1 089,0	96,1	8,1
Kalimantan Barat						
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan		2 290,0	323,9	7,0
Sungai Kapuas	Sekadau	Nanga Taman	Nanga Taman	1 356,0	166,1	4,1
Sungai Kapuas	Sintang	Kayan Hilir	Mentunai	2 580,0	461,1	13,9
Sungai Kapuas	Landak	Ngabang	Munggu	3 710,0	533,5	23,7
Gorontalo						
Sungai Paguyaman	Gorontalo	Boliyohuto	Parungi	1 886,7	494,1	66,8
Sungai Randangan	Pohuwato	Taluditi	Pancakarsa I	1 376,0	406,8	16,4
Sulawesi Selatan						
Sungai Rongkong	Luwu Utara	Sabbang	Salama	1 030,0	148,7	45,3
Sungai Cenranae	Wajo	Tempe	Maddu Kelleng	6 437,0	155,1	44,3
Sungai Cenranae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	1 625,0	62,4	1,9
Sungai Cenranae	Sindereng Rappang	Duapitue	Tanrutedong	1 123,0	159,7	10,6
Sungai Cenranae	Soppeng	Lili Rilau	Ujung	2 846,0	587,9	28,6
Sungai Cenranae	Soppeng	Mario Riwawo	Barae	2 680,0	251,0	1,6
Sungai Sadang	Pinrang	Duampanua	Kaballangang	5 985,0	1 688,2	10,5
Sulawesi Tenggara						
L. Laloso	Konawe Utara	Asera	Asera	2 482,5	496,5	0,0
Lawe Sampara	Konawe	Pondidaha	Amesiu	1 201,0	117,1	6,6
L. Roraya	Konawe Selatan	Mowila	Kondoano	1 747,0	189,6	1,4

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

Sumber/Source : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum/
Research and Development Center of Water Resources, Ministry of Public Works

**Tabel
Table**

4.12

Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran, dan Volume Air di Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya Lebih dari 1.000 km², 2011 ^x
Average of Water Flow, Depth, and Volume of Water for Several Rivers with River Basin Area of More than 1,000 sq.km, 2011 ^x

Provinsi dan Induk Sungai Province and Main River	Kabupaten Regency	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Rata-Rata Besarnya Aliran (m ³ /det) Average of Water Flow (m ³ /sec)	Rata-Rata Aliran (lt/det/km ²) Average of Flow (l/sec/sq.km)	Tinggi Aliran (mm) Depth of Water (mm)	Volume Air (juta m ³) Water Volume (million m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera Utara							
Aek Puli	Tapanuli Utara	Pahae Jae	Sukamaju	140,2	40,1	1 264,0	4 422,5
Batang Barumuin	Labuhan Batu			125,8	18,5	585,0	3 966,8
Batang Kualuh	Labuan Batu Utara	Kualuh Selatan	Gunting Saga	22,6	22,56	711,6	711,6
Batang Padang	Tebing Tinggi	Bajenis	Berohol	45,3	30,2	952,7	1 429,1
Batang Toru	Tapanuli Selatan	Batang Toru	Hapesong Baru	93,5	33,7	1 063,1	2 948,0
Batang Toru	Tapanuli Utara	Simangumban	Sipetang	57,7	20,6	649,6	1 818,8
Sungai Asahan	Asahan	Pulau Rakyat		53,8	11,5	363,6	1 697,6
Sungai Asahan	Asahan	Kisaran Timur	Kisaran Naga	41,6	39,8	1 254,9	1 313,0
Sungai Bilah	Labuhan Batu	Bilah Hilir	Negeri Lama	90,5	45,2	1 426,7	2 853,5
Sungai Bingei	Binjai	Binjai Utara	Pahlawan	18,9	11,6	336,0	544,8
Sungai Gingging	Deli Serdang			62,7	41,8	1 317,2	1 975,9
Sungai Kanan	Labuhan Batu Selatan	Sungai Kanan	Langga Payung	92,5	46,3	1 458,6	2 917,2
Sungai Piesa	Tapanuli Utara	Simangumban	Simangumban Jae	18,7	6,7	210,8	590,2
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor Baru	36,0	35,5	932,7	944,4
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat Baru	221,0	58,0	1 829,7	6 968,9
Sumatera Barat							
Batang Kuantan	Pasaman Barat	Lembah Malintang		15,1	6,8	214,4	474,9
Batang Kuantan	Limapuluh Kota	Harau	Taram	25,9	18,2	575,5	817,9
Riau							
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rokan IV Koto	Lb. Bendahara	162,2	33,5	1 055,4	5 116,7
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rambah		56,0	43,0	1 355,0	1 766,9
Sungai Siak	Kampar	Tapung	Pantai Cermin	70,3	41,0	1 292,2	2 217,5
Batang Kampar	Kampar	Kampar	Air Tiris	166,3	41,6	1 311,1	5 244,6
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	159,8	47,0	1 468,9	5 039,8
Batang Kampar	Kuantan Singingi	Singingi Hilir	Koto Baru	40,4	34,6	1 090,1	1 275,4
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Hulu Kuantan	Lb. Ambacang	235,0	31,5	992,0	7 407,6
Batang Kuantan	Kuantan Singingi			288,0	33,8	1 064,5	9 075,6
Batang Kuantan	Indragiri Hulu	Batang Cenaku	Kamp. Pejangki	46,8	46,4	1 462,4	1 475,6

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.12

Provinsi dan Induk Sungai Province and Main River	Kabupaten Regency	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Rata-Rata Besarnya Aliran (m ³ /det) Average of Water Flow (m ³ /sec)	Rata-Rata Aliran (lt/det/km ²) Average of Flow (l/sec/sq.km)	Tinggi Aliran (mm) Depth of Water (mm)	Volume Air (juta m ³) Water Volume (million m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jambi							
Batang Hari	Sarolangun	Cermin Nan Gedang	Pemuncak	73,6	58,5	1 845,6	2 321,8
Batang Hari	Merangin	Bangko	Kel. Dusun Bangko	136,5	37,5	1 181,2	4 305,4
Batang Hari	Merangin	Muara Siau	Rantau Panjang	47,6	45,5	1 435,9	1 502,0
Batang Hari	Merangin	Bangko Barat	Pulau Rengas	98,6	33,8	1 065,8	3 107,9
Batang Hari	Tebo	Tengah Ilir	Muara Kilis	645,4	83,6	2 594,3	20 298,0
Batang Hari	Muaro Jambi	Jambi Luar Kota	Sungai Duren	1 645,2	42,5	1 340,5	51 883,6
Batang Hari	Bungo	Bathin III	Air Gemuruh	92,7	51,2	1 615,6	2 923,4
Bengkulu							
Sungai Air Dikit	Mukomuko	Air Dikit	Sari Bulan	31,8	31,7	1 000,7	1 002,6
Lampung							
Way Tulang Bawang	Way Kanan	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	194,6	58,5	1 845,9	6 193,1
Way Seputih	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Buyut Udik	49,8	30,2	953,4	1 571,2
Way Sekampung	Pesawaran	Negeri Katon	Pujorahayu	51,7	30,5	960,8	1 629,5
Jawa Barat							
Sungai Citarum	Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	41,6	40,1	1 265,9	1 311,2
Sungai Citarum	Kab Bandung	Margaasih	Nanjung	77,1	44,9	1 415,3	2 431,5
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Datarnangka	49,7	46,0	1 327,6	1 434,8
Sungai Citanduy	Banjar	Pataruman	Pataruman	55,5	39,2	1 235,8	1 750,1
Banten							
Sungai Ciujung	Serang	Kragilan	Kragilan	75,9	48,6	1 531,9	2 393,9
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	63,6	46,6	1 470,1	2 005,1
Jawa Tengah							
K. Serayu	Banyumas	Kebasen	Gambarsari	73,1	23,9	751,2	2 298,6
K. Serayu	Banyumas	Banyumas		140,4	53,3	1 419,7	3 735,7
Jawa Timur							
S. Bengawan Solo	Madiun	Madiun		64,9	30,5	962,7	2 046,7
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	247,2	47,6	1 500,2	7 794,7
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi	Napel	445,2	44,1	1 390,9	14 041,2

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.12

Provinsi dan Induk Sungai Province and Main River	Kabupaten Regency	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Rata-Rata Besarnya Aliran (m ³ /det) Average of Water Flow (m ³ /sec)	Rata-Rata Aliran (lt/det/km ²) Average of Flow (l/sec/sq.km)	Tinggi Aliran (mm) Depth of Water (mm)	Volume Air (juta m ³) Water Volume (million m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jawa Timur							
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		103,4	24,6	775,8	3 260,0
Kali Brantas	Jombang			304,0	42,7	1 347,8	9 585,9
Kali Brantas	Jombang			336,8	33,5	1 057,5	10 622,5
Kali Brantas	Kota Kediri			238,8	37,5	1 183,8	7 531,1
Kali Brantas	Tulungagung	Rejotangan	Rejotangan	39,2	9,6	200,1	819,1
Nusa Tenggara Timur							
Ae Sesa	Nagekeo	Aesesa	Mbay	22,9	21,1	665,0	725,0
Kalimantan Barat							
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan		85,9	37,5	1 183,2	2 709,6
Sungai Kapuas	Sekadau	Nanga Taman	Nanga Taman	35,4	26,1	824,5	1 118,0
Sungai Kapuas	Sintang	Kayan Hilir	Mentunai	93,8	36,3	1 146,1	2 956,9
Sungai Kapuas	Landak	Ngabang	Munggu	125,4	33,8	1 065,6	3 953,3
Gorontalo							
Sungai Paguyaman	Gorontalo	Boliyohuto	Parungi	152,0	80,7	2 545,2	4 802,1
Sungai Randangan	Pohuwato	Taluditi	Pancakarsa I	47,3	34,3	1 083,0	1 490,3
Sulawesi Selatan							
Sungai Rongkong	Luwu Utara	Sabbang	Salama	68,2	66,2	2 087,9	2 150,5
Sungai Cenranae	Wajo	Tempe	Maddu Kelleng	90,3	14,0	442,2	2 846,2
Sungai Cenranae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	13,4	8,2	108,7	176,6
Sungai Cenranae	Sindereng Rappang	Duapitue	Tanrutedong	23,4	20,8	657,3	738,1
Sungai Cenranae	Soppeng	Lili Rilau	Ujung	72,7	25,6	737,6	2 099,1
Sungai Cenranae	Soppeng	Mario Riwawo	Barae	23,8	8,9	279,7	749,7
Sungai Sadang	Pinrang	Duampanua	Kaballangang	228,0	38,1	1 201,3	7 189,5
Sulawesi Tenggara							
L. Laloso	Konawe Utara	Asera	Asera	67,9	27,4	863,0	2 142,3
Lawe Sampara	Konawe	Pondidaha	Amesiu	38,4	32,0	1 008,8	1 211,6
L. Roraya	Konawe Selatan	Mowila	Kondoano	19,5	11,2	352,6	616,0

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

Sumber/Source : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum
Research and Development Center of Water Resources, Ministry of Public Works

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.13 **Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum menurut Provinsi (Ton), 2010 - 2012**
Table ***Inland Openwater Capture Fisheries Production by Province (Ton), 2010 - 2012***

Provinsi <i>Province</i>	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1 212	2 290	1 350
Sumatera Utara	24 605	39 623	52 582
Sumatera Barat	9 941	8 945	10 406
Riau	12 191	13 542	16 068
Jambi	6 425	7 140	7 197
Sumatera Selatan	52 274	51 036	51 438
Bengkulu	821	897	1 374
Lampung	7 036	7 524	5 857
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	10 385	11 168	12 733
Jawa Tengah	18 484	19 083	19 466
DI Yogyakarta	862	1 048	1 535
Jawa Timur	13 861	13 203	13 883
Banten	2 965	2 968	1 107
Bali	640	871	1 324
Nusa Tenggara Barat	3 278	3 246	3 388
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	9 666	9 840	10 761
Kalimantan Tengah	40 157	35 174	40 381
Kalimantan Selatan	62 468	63 595	61 458
Kalimantan Timur	44 108	42 776	42 940
Sulawesi Utara	1 496	1 128	2 318
Sulawesi Tengah	882	48	1 095
Sulawesi Selatan	6 799	18 989	12 710
Sulawesi Tenggara	5 826	5 838	13 348
Gorontalo	770	689	714
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	49	10	9
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	251	246	328
Papua	7 520	7 625	7 791
Indonesia	344 972	368 542	393 561

Sumber/Source : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.14 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap (Unit), 2010 - 2012
Table Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear (Units), 2010 - 2012

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Pukat tarik/Trawl			
- Pukat tarik udang ganda/ <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2 543	2 165	1 911
- Pukat tarik udang tunggal/ <i>Stern shrimp trawl</i>	3 530	7 627	5 197
- Pukat tarik berbingkai/ <i>Beam trawl</i>	156	-	393
- Pukat tarik ikan/ <i>Fish net</i>	7 369	8 659	9 582
Pukat kantong/Seine net			
- Payang (termasuk Lampara)/ <i>Pelagic danish seine</i>	27 002	31 348	33 493
- Dogol (termasuk Lampara dasar, Jaring arad, Cantrang) <i>Demersal danish seine</i>	19 726	23 683	28 442
- Pukat Pantai/ <i>Beach seine</i>	19 556	18 449	17 631
Pukat cincin/Purse seine	17 572	32 040	27 706
Jaring insang/Gill net			
- Jaring insang hanyut/ <i>Drift gill nets</i>	99 983	106 334	115 520
- Jaring insang lingkaran/ <i>Encircling gill net</i>	18 353	21 683	21 757
- Jaring klitik/ <i>Shrimp entangling gill net</i>	23 116	24 631	21 493
- Jaring insang tetap/ <i>Set gill net</i>	97 495	90 516	106 591
- Jaring tiga lapis/ <i>Trammel nets</i>	37 798	37 496	40 445
Jaring angkat/Lift net			
- Bagan perahu/Rakit/ <i>Boat/Raft lift net</i>	13 120	14 768	14 195
- Bagan tancap/ <i>Stationary lift net</i>	14 008	17 550	15 743
- Serok dan songko/ <i>Scoop net</i>	11 884	11 422	10 827
- Anco/ <i>Shore lift net</i>	2 417	1 907	2 047
- Jaring angkat lainnya/ <i>Other lift nets</i>	7 245	5 545	4 654
Pancing/Hook and lines			
- Rawai tuna/ <i>Tuna long line</i>	8 558	10 125	12 714
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	12 306	13 350	16 600
- Rawai tetap/ <i>Set long line</i>	24 175	21 941	29 955
- Rawai tetap dasar/ <i>Set bottom long line</i>	11 144	12 480	16 997
- Huhate/ <i>Skipjack pole and line</i>	7 379	8 167	7 338
- Pancing tonda/ <i>Troll line</i>	64 554	82 754	86 523
- Pancing ulur/ <i>Hand lines</i>	71 046	93 821	96 780
- Pancing tegak/ <i>Vertical line (inculding Vertical long line)</i>	22 222	32 692	33 108
- Pancing cumi/ <i>Squid jigger</i>	22 192	20 709	19 563
- Pancing lainnya/ <i>Other lines</i>	118 405	102 713	94 773

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/*Continued Table 4.14*

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Perangkap/Trap			
- Sero (termasuk Kelong)/ <i>Guiding barrier</i>	9 335	9 137	9 404
- Jermal/ <i>Stow net</i>	7 300	5 121	4 137
- Bubu (termasuk Bubu ambai)/ <i>Portable trap</i>	44 885	49 486	47 437
- Perangkap lainnya/ <i>Other traps</i>	18 642	18 097	14 518
Alat pengumpul dan penangkap <i>Collectors and gears</i>			
- Alat pengumpul rumput laut/ <i>Seaweed collectors</i>	1 791	2 304	5 006
- Alat penangkap kerang/ <i>Shell fish gears</i>	12 298	13 638	15 717
- Alat penangkap teripang (Ladung)/ <i>Sea cucumber gears</i>	1 770	3 719	5 269
- Alat penangkap kepiting/ <i>Crab gears</i>	16 979	12 616	23 835
Lainnya/<i>Others</i>			
- Muroami/ <i>Muroami</i>	1 021	1 496	886
- Jala tebar/ <i>Cast net</i>	6 826	4 981	10 409
- Garpu dan tombak, dan lain-lain/ <i>Harpoon, etc</i>	41 537	26 497	31 853
JUMLAH/TOTAL	947 220	1 001 667	1 060 449

Sumber/*Source* : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.15 Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Provinsi (Ton), 2010-2012
Table Marine Capture Fisheries Production by Province (Ton), 2010-2012

Provinsi Province	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	126 701	143 681	148 765
Sumatera Utara	341 323	463 201	510 552
Sumatera Barat	192 658	196 511	197 460
Riau	77 102	90 503	95 609
Jambi	44 524	44 700	46 894
Sumatera Selatan	40 877	43 800	44 092
Bengkulu	44 241	39 860	44 561
Lampung	143 813	154 484	144 485
Kep. Bangka Belitung	159 421	192 474	202 565
Kepulauan Riau	196 633	157 506	147 310
DKI Jakarta	172 422	180 198	219 836
Jawa Barat	180 405	185 825	198 978
Jawa Tengah	212 635	251 536	256 093
DI Yogyakarta	4 239	3 954	4 049
Jawa Timur	338 918	362 624	367 922
Banten	57 254	57 891	59 702
Bali	104 927	100 503	80 413
Nusa Tenggara Barat	111 886	140 170	132 781
Nusa Tenggara Timur	90 185	102 137	66 005
Kalimantan Barat	86 255	94 063	101 991
Kalimantan Tengah	52 123	46 400	54 574
Kalimantan Selatan	115 555	115 688	131 074
Kalimantan Timur	115 601	102 907	105 393
Sulawesi Utara	220 760	230 523	279 031
Sulawesi Tengah	140 465	145 784	196 108
Sulawesi Selatan	216 459	218 819	247 137
Sulawesi Tenggara	221 412	227 356	135 446
Gorontalo	72 325	75 680	84 683
Sulawesi Barat	71 178	72 454	42 002
Maluku	559 000	567 953	537 262
Maluku Utara	148 028	150 232	150 970
Papua Barat	116 593	117 053	120 329
Papua	263 528	269 259	281 480
Indonesia	5 039 446	5 345 729	5 330 458

Sumber/Source : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.16 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Darat menurut Provinsi, 2010-2011

Table Number and Area of Land Conservation by Province, 2010-2011

Provinsi Province	Cagar Alam/Strict Nature Reserve				Suaka Margasatwa/Wildlife Sanctuary			
	Jumlah/Total		Luas/Area		Jumlah/Total		Luas/Area	
	(Unit)		(Ha)		(Unit)		(Ha)	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	2	2	8 300,00	8 300,00	1	1	102 500,00	102 500,00
Sumatera Utara	11	9	16 612,76	12 462,76	4	4	85 552,00	85 552,00
Sumatera Barat	16	6	361 506,03	36 625,03	1	1	4 000,00	4 000,00
Riau	2	2	20 559,60	20 559,60	10	10	391 291,95	391 291,95
Jambi	6	6	5 942,71	5 942,71	-	-	-	-
Sumatera Selatan	1	1	1,00	1,00	6	6	223 579,00	223 579,00
Bengkulu	20	20	14 338,37	14 338,37	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	6	6	34 690,00	34 690,00	-	-	-	-
Kepulauan Riau	2	2	600,00	600,00	-	-	-	-
DKI Jakarta	1	1	18,00	18,00	2	2	115,02	115,02
Jawa Barat	25	25	46 405,51	46 105,51	2	2	13 527,50	13 527,50
Jawa Tengah	30	30	2 718,50	2 718,50	1	1	103,90	103,90
DI Yogyakarta	3	3	13,84	13,84	2	2	615,60	615,60
Jawa Timur	18	18	11 661,85	11 661,85	2	2	17 976,60	17 976,60
Banten	3	3	4 230,00	4 230,00	-	-	-	-
Bali	1	1	1 762,80	1 762,80	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	6	5	47 830,56	42 565,56	1	1	21 674,68	21 674,68
Nusa Tenggara Timur	6	7	25 229,64	27 229,64	5	5	13 978,00	13 978,00
Kalimantan Barat	5	5	335 834,79	335 834,79	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	3	3	246 916,00	246 916,00	1	1	76 110,00	76 110,00
Kalimantan Selatan	5	4	89 317,37	89 067,37	3	3	9 438,60	9 438,60
Kalimantan Timur	4	4	186 500,00	186 500,00	-	-	-	-
Sulawesi Utara	4	4	41 233,00	41 233,00	2	2	31 169,00	31 169,00
Sulawesi Tengah	7	7	366 758,42	366 758,42	6	6	22 249,79	22 249,79
Sulawesi Selatan	3	-	90 187,22	-	1	1	2 972,00	2 972,00
Sulawesi Tenggara	3	3	1 454,36	90 187,22	5	5	153 302,00	153 302,00
Gorontalo	4	4	48 846,90	48 846,90	1	1	31 215,00	31 215,00
Sulawesi Barat	-	3	-	1 454,36	1	1	2 000,00	2 000,00
Maluku	14	6	118 011,38	77 629,08	5	5	141 328,75	141 328,75
Maluku Utara	6	10	40 757,53	40 757,53	-	-	-	-
Papua Barat	18	7	1 508 486,82	1 401 358,78	3	3	16 580,53	16 580,53
Papua	4	15	654 195,00	761 323,04	6	6	3 662 858,37	3 662 858,37
Indonesia	239	222	4 330 619,96	3 957 691,66	71	71	5 024 138,29	5 024 138,29

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.16

Provinsi <i>Province</i>	Taman Wisata Alam/Nature Recreation Park				Taman Nasional/National Park			
	Jumlah/Total		Luas/Area		Jumlah/Total		Luas/Area	
	(Unit)		(Ha)		(Unit)		(Ha)	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	-	-	-	-	0,79	1	867 789,00	867 789,00
Sumatera Utara	6	6	3 505,60	3 505,60	1,21	1	334 903,00	334 903,00
Sumatera Barat	3	3	610,00	610,00	1,25	1	538 625,10	538 625,10
Riau	1	1	4 712,50	4 715,50	1,76	2	193 172,80	193 172,80
Jambi	1	1	425,50	425,50	2,56	3	693 354,97	693 354,97
Sumatera Selatan	2	2	260,00	260,00	1,20	1	484 020,31	484 020,31
Bengkulu	5	5	15 288,30	15 288,30	0,42	-	380 064,00	380 064,00
Lampung	-	-	-	-	1,81	2	420 621,30	420 621,30
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	1	1	2 065,62	2 065,62	-	-	-	-
DKI Jakarta	1	1	99,82	99,82	-	-	-	-
Jawa Barat	14	14	3 155,24	3 155,24	2,54	3	98 980,75	98 850,75
Jawa Tengah	4	4	247,20	247,20	1,71	2	10 292,93	10 292,93
DI Yogyakarta	1	1	1,05	1,05	0,29	-	1 842,07	1 842,07
Jawa Timur	3	3	298,50	298,50	4	4	176 696,20	176 696,20
Banten	2	1	623,15	528,15	1,46	1	174 937,25	174 937,25
Bali	3	3	1 890,47	1 890,47	1	1	19 002,89	19 002,89
Nusa Tenggara Barat	9	9	7 715,02	7 715,02	1	1	41 330,00	41 330,00
Nusa Tenggara Timur	12	12	56 406,85	56 406,85	4	4	272 926,59	272 926,59
Kalimantan Barat	7	7	26 461,60	26 461,60	3,39	3	1 092 500,00	1 092 500,00
Kalimantan Tengah	2	2	2 533,00	2 533,00	2,61	3	1 094 330,00	1 094 330,00
Kalimantan Selatan	3	3	9 438,60	1 578,70	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	2	2	1 559 104,00	1 559 104,00
Sulawesi Utara	2	2	1 250,00	1 250,00	0,99	1	285 104,83	285 104,83
Sulawesi Tengah	2	2	5 250,00	5 250,00	1	1	217 991,18	217 991,18
Sulawesi Selatan	8	8	106 189,25	106 189,25	1	1	43 750,00	43 750,00
Sulawesi Tenggara	2	2	1 093,00	1 093,00	1	1	105 194,00	105 194,00
Gorontalo	-	-	-	-	0,01	-	2 010,17	2 010,17
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	1	1	734,46	734,46	1	1	189 000,00	189 000,00
Maluku Utara	-	-	-	-	1	1	167 300,00	167 300,00
Papua Barat	5	5	13 249,02	13 249,02	-	-	-	-
Papua	2	2	1 775,00	1 775,00	2	2	2 863 810,00	2 863 810,00
Indonesia	102	101	257 418,85	257 323,85	43	43	12 328 523,34	12 328 523,34

Sumber/Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2011, Kementerian Kehutanan/Forestry Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.17 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2010-2011
Table Number and Area of Marine Conservation by Province, 2010-2011

Provinsi Province	Cagar Alam/Strict Nature Reserve				Suaka Margasatwa/Wildlife Sanctuary			
	Jumlah/Total		Luas/Area		Jumlah/Total		Luas/Area	
	(Unit)		(Ha)		(Unit)		(Ha)	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	1	1	11 330,00	11 330,00	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	2	2	1 620,00	1 620,00	1	1	90,00	90,00
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	1	-	2 000,00	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	1	1	77 000,00	77 000,00	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	1	1	220,00	220,00
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	1	1	62 660,00	62 660,00	2	2	5 278,25	5 278,25
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
Indonesia	6	5	154 610,00	152 610,00	4	4	5 588,25	5 588,25

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.17

Provinsi Province (1)	Taman Wisata Alam/Nature Recreation Park				Taman Nasional/National Park			
	Jumlah/Total		Luas/Area		Jumlah/Total		Luas/Area	
	(Unit)		(Ha)		(Unit)		(Ha)	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	2	2	231 400,00	231 400,00	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	1	1	107 489,00	107 489,00
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	1	1	110 117,30	110 117,30
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	1	1	720,00	720,00	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	2	2	8 600,00	8 600,00	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	3	3	119 350,00	119 350,00	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	1	1	280,00	280,00	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	1	89 065,00	89 065,00
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	1	362 605,00	362 605,00
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	1	1	530 765,00	530 765,00
Sulawesi Tenggara	2	2	117 800,00	117 800,00	1	1	1 390 000,00	1 390 000,00
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	3	3	13 098,00	13 098,00	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	1	1	1 453 500,00	1 453 500,00
Indonesia	14	14	491 248,00	491 248,00	7	7	4 043 541,30	4 043 541,30

Sumber/Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2011, Kementerian Kehutanan/Forestry Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.18 Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi, 2002 - 2012
Table Oil and Natural Gas Reserves, 2002-2012

Tahun Year	Minyak Bumi/Oil (Miliar Barrel)/(Billion Barrel)			Gas Bumi/Natural Gas (Triliun Kaki Kubik)		
	Terbukti Proven	Potensial Potential	Jumlah Total	Terbukti Proven	Potensial Potential	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	4,72	5,03	9,75	90,30	86,29	176,59
2003	4,73	4,40	9,13	91,17	86,96	178,13
2004	4,30	4,31	8,61	97,81	90,53	188,34
2005	4,19	4,44	8,63	97,26	88,54	185,80
2006	4,37	4,56	8,93	94,00	93,10	187,10
2007	3,99	4,41	8,40	106,00	59,00	165,00
2008	3,75	4,47	8,22	112,50	57,60	170,10
2009	4,30	3,70	8,00	107,34	52,29	159,63
2010	4,23	3,53	7,76	108,40	48,74	157,14
2011	4,04	3,69	7,73	104,71	48,18	152,89
2012	3,74	3,67	7,41	103,35	47,35	150,70

Sumber/Source : Buku Saku Statistik Energi dan Ekonomi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral/
Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel
Table **4.19**

Produksi Minyak Mentah menurut Jenis BBM (Ribuan Barel), 2008 - 2012
Production of Crude Oil by Type of Fuel (Thousands Barrel), 2008 - 2012

Komoditi <i>Comodities</i>	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BBM/Fuel					
Premium (RON 88)	72 404	74 751	66 820	64 460	67 684
Avtur + JP5	11 229	16 672	15 710	17 061	19 050
Avgas	23,95	0,21	6,67	6,56	0,00
Minyak Tanah/Kerosene	48 031	29 476	18 985	14 378	10 808
ADO (Minyak Solar)	92 812	110 698	107 351	116 391	123 483
IDO (Minyak Diesel)	2 036	1 213	1 377	1 352	1 135
FO (Minyak Bakar)	23 084	18 843	21 515	20 276	15 047
Pertamax Plus (RON 95)	387	774	668	736	514
Pertamax (RON 91)	1 523	2 832	3 301	2 446	2 487
Pertadex	2,67	30,65	15,13	28,16	122,34
Jumlah/Total	251 533	255 289	235 748	237 135	240 330
BBM Sekunder Secondary Fuel					
Naptha	28 270	23 820	22 321	28 613	23 293
LOMC	0	63	187	0	59
LSWR	30 033	31 691	29 522	24 021	26 451
Jumlah/Total	58 303	55 510	52 030	52 634	49 803
Non BBM/Non Fuel					
Pelumas/Lubricant	3 067	2 772	2 027	3 065	2 988
LPG	8 054	8 119	7 602	9 143	7 288
HOMC	10 871	7 498	4 982	11 908	10 405
Jumlah/Total	14 130	30 876	19 189	27 499	41 448

Sumber/Source : Buku Saku Statistik Energi dan Ekonomi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral/
Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.20 Penjualan Bahan Bakar Minyak di Dalam Negeri menurut Jenisnya (Ribuan Liter), 2002-2012
Table Domestic Oil Fuels Sales by Types (Thousand Litre), 2002-2012

Tahun Year	Avgas	Avtur	Premium	Minyak Tanah Kerosene	Minyak Solar Automotive Diesel Oil (ADO)	Minyak Diesel Industrial Diesel Oil (IDO)	Minyak Bakar Fuel Oil (FO)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2002	3 488	1 597 291	13 263 285	11 678 439	24 212 847	1 360 379	6 260 273
2003	3 556	1 929 351	14 150 246	11 753 109	24 064 458	1 183 478	6 215 566
2004	3 416	2 437 923	15 808 588	11 846 119	26 487 751	1 093 414	5 754 507
2005	3 070	2 322 634	17 132 126	11 370 026	27 056 409	891 785	4 802 535
2006	3 390	2 428 078	16 431 321	10 023 211	25 164 947	497 819	4 820 184
2007	2 163	2 520 040	17 483 011	9 898 488	24 780 885	269 466	5 136 408
2008	2 003	2 635 670	19 699 070	7 901 596	26 999 434	180 997	4 969 526
2009	1 687	2 760 678	21 441 130	4 779 818	26 691 227	145 192	4 480 563
2010	2 231	3 527 382	23 078 874	2 845 486	27 653 973	167 733	4 316 705
2011	2 316	3 562 126	25 527 429	1 984 939	26 391 275	133 589	3 904 580
2012	2 606	3 898 832	28 459 985	1 382 468	24 927 979	91 600	3 428 875

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.20

<i>Tahun</i>	Pertamax Plus	Pertamax	Solar	Bio Premium	Bio Pertamina	Bio Solar
<i>Year</i>						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	0	0	0	0	0	
2003	107 441	371 238	0	0	0	0
2004	121 866	487 562	0	0	0	0
2005	99 326	248 875	0	0	0	0
2006	128 289	505 730	1 344	1 624	16	217 048
2007	158 070	472 284	1 288	55 970	9 956	877 457
2008	114 789	297 982	0	44 016	16 234	931 179
2009	104 388	460 148	1 955	105 816	20 232	2 398 861
2010	113 812	670 364	4 434	0	0	4 393 861
2011	294 639	625 162	6 392	0	0	7 180 806
2012	149 377	666 461	12 297	0	0	9 269 482

Sumber/Source : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Handbook of Energy and Economic Statistic of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.21 Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis Energi (Ribu SBM), 2002 - 2012
Table 4.21 Final Energy Consumption by Type of Energy (Thousands BOE), 2002 - 2012

Tahun <i>Year</i>	Batubara <i>Coal</i>	BBM <i>Fuel</i>	Gas Bumi <i>Natural Gas</i>	Listrik <i>Electricity</i>	LPG	Biomasa <i>Biomass</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	38 698	325 202	80 855	53 418	8 744	270 207
2003	68 264	321 384	90 277	55 473	8 766	271 974
2004	55 344	354 317	85 459	61 393	9 187	271 765
2005	65 744	338 375	86 634	65 644	8 453	270 043
2006	89 043	311 913	83 221	69 071	9 414	276 271
2007	121 904	314 248	80 178	74 376	10 925	275 126
2008	94 035	320 987	112 614 ^{r)}	79 138	15 718	277 874
2009	82 587	335 271	118 587	82 499	24 384	282 131 ^{r)}
2010	136 733 ^{r)}	363 130	115 404	90 707	32 067	273 613 ^{r)}
2011	144 502 ^{r)}	363 827	121 234	97 998	37 060	283 027
2012	123 024	398 430	125 287	106 656	42 883	282 256

Catatan/Note : ^{r)} Angka revisi/Revised figures

Sumber/Source : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Handbook of Energy and Economic Statistic of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel 4.22 Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis BBM (Ribuan SBM), 2002 - 2012
Table Energy Consumption in Transportation Sector by Type of Fuel (Thousands BOE), 2002 - 2012

Tahun Year	Jumlah Total	Gas	Minyak/ Fuel						
			Avgas	Avtur	Premium	Bio Premium	Pertamax	Bio Pertamax	Pertamax Plus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2002	151 499 ^{r)}	118	19	9 409	77 642	0	0	0	0
2003	156 233 ^{r)}	108	20	11 365	80 109	0	2 163 ^{r)}	0	626
2004	178 374 ^{r)}	85	19	14 361	89 380	0	2 841 ^{r)}	0	710
2005	178 452	43	17	13 682	96 863	0	1 450 ^{r)}	0	579
2006	170 127	42	19	14 303	92 901	9	2 947 ^{r)}	0	748
2007	179 144 ^{r)}	49	12	14 845	98 847	326	2 752 ^{r)}	58	921
2008	196 942 ^{r)}	124	11	15 526	111 377 ^{r)}	257	1 736 ^{r)}	95	669
2009	224 883 ^{r)}	191 ^{r)}	9	16 262	121 226 ^{r)}	617	2 682 ^{r)}	118	608 ^{r)}
2010	255 569 ^{r)}	195 ^{r)}	12	20 779	130 486	0	3 907 ^{r)}	0	663 ^{r)}
2011	277 405	181	13	20 983	144 330	0	3 643	0	1 717
2012	310 620	367	14	22 967	160 910	0	3 884	0	870

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/*Continued Table 4.22*

Tahun <i>Year</i>	Minyak/ <i>Fuel</i>					Listrik <i>Electricity</i>
	Bio Solar	Minyak Tanah	Solar	Minyak Diesel	Minyak Bakar	
		<i>Kerosene</i>	<i>Automotive Diesel Oil</i> (ADO)	<i>Industrial Diesel Oil</i> (IDO)	<i>Fuel Oil</i> (FO)	
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
2002	0	26	63 463	292	498	33
2003	0	26	61 126	254	404	33
2004	0	27	70 259	234	425	34
2005	0	25	65 262	193	304	34
2006	1 408	22	57 268	105	314	41
2007	5 692	22	55 241	57	269	52
2008	6 041 ^{r)}	18	60 812 ^{r)}	34	194	50
2009	15 558 ^{r)}	11	67 328 ^{r)}	29	163	68
2010	28 503	6	70 655	35	244	54
2011	46 583	4	59 672	26	158	54
2012	60 132	3	61 092	20	215	66

Catatan/Note : ^{r)}Angka diperbaiki/ *Revised figures*

Sumber/Source : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel **4.23** **Indeks Risiko Bencana menurut Provinsi, 2013**
Table **Disaster Risk Index by Province, 2013**

Provinsi <i>Province</i>	Skor <i>Score</i>	Kelas Resiko <i>Level of Risk</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	160	Tinggi
Sumatera Utara	150	Tinggi
Sumatera Barat	153	Tinggi
Riau	147	Tinggi
Jambi	142	Sedang
Sumatera Selatan	142	Sedang
Bengkulu	172	Tinggi
Lampung	153	Tinggi
Kep. Bangka Belitung	162	Tinggi
Kepulauan Riau	116	Sedang
DKI Jakarta	103	Sedang
Jawa Barat	166	Tinggi
Jawa Tengah	158	Tinggi
DI Yogyakarta	165	Tinggi
Jawa Timur	171	Tinggi
Banten	180	Tinggi
Bali	170	Tinggi
Nusa Tenggara Barat	172	Tinggi
Nusa Tenggara Timur	156	Tinggi
Kalimantan Barat	157	Tinggi
Kalimantan Tengah	141	Sedang
Kalimantan Selatan	152	Tinggi
Kalimantan Timur	165	Tinggi
Sulawesi Utara	151	Tinggi
Sulawesi Tengah	158	Tinggi
Sulawesi Selatan	167	Tinggi
Sulawesi Tenggara	169	Tinggi
Gorontalo	140	Sedang
Sulawesi Barat	191	Tinggi
Maluku	179	Tinggi
Maluku Utara	169	Tinggi
Papua Barat	154	Tinggi
Papua	125	Sedang

Sumber/Source : Indeks Risiko Bencana Indonesia 2013, Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Indonesia Disaster Risk Index 2013, National Agency for Disaster Management

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.24 Frekuensi Gempa Berdasarkan Kedalaman dan Kekuatan Menurut Pulau, 2013
Table *Earthquakes Frequency Based on Depth and Magnitude by Islands, 2013*

Pulau <i>Island</i>	Kedalaman/Depth			Kekuatan/Magnitude		
	Dangkal	Menengah	Dalam	Kecil	Menengah	Besar
	<i>Shallow</i>	<i>Intermediate</i>	<i>Deep</i>	<i>Small</i>	<i>Medium</i>	<i>Large</i>
	(< 60 km)	(60 km - 300 km)	(> 300 km)	(< 4.0 SR)	(4.0 SR - 5.0 SR)	(> 5.0 SR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	622	117	1	446	258	36
Jawa	414	74	3	320	157	14
Bali	77	21	1	75	21	3
Nusa Tenggara	469	190	9	485	171	12
Kalimantan	0	1	0	0	1	0
Sulawesi	518	251	21	508	273	9
Maluku	518	318	34	322	518	30
Papua	216	36	0	100	135	17
Indonesia	2 834	1 008	69	2 256	1 534	121

Sumber/Source : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

Tabel 4.25 Jumlah Bencana Alam menurut Jenis dan Provinsi, 2012 - 2013
Table Number of Natural Disaster by Type and Province, 2012-2013

Provinsi Province	Banjir Flood		Banjir dan Tanah Longsor Flood and Landslide		Gelombang Pasang/ Abrasi Tidal Wave/Abrasion		Gempa Bumi Earthquake	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	37	37	1	2	0	0	7	3
Sumatera Utara	40	30	3	2	1	0	0	0
Sumatera Barat	33	19	5	3	4	3	0	0
Riau	2	14	0	0	0	0	0	0
Jambi	21	18	0	0	0	0	0	0
Sumatera Selatan	33	32	1	0	0	0	0	0
Bengkulu	4	8	3	0	0	1	1	0
Lampung	17	19	2	0	1	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	9	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	5	7	0	0	0	1	0	0
DKI Jakarta	8	25	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	40	93	6	4	3	0	2	3
Jawa Tengah	73	43	7	2	2	4	0	2
DI Yogyakarta	9	8	0	1	0	5	0	0
Jawa Timur	44	109	0	10	1	4	0	1
Banten	10	13	0	0	0	0	0	0
Bali	5	5	1	0	4	2	0	0
Nusa Tenggara Barat	20	20	1	2	0	9	0	1
Nusa Tenggara Timur	4	21	1	4	0	4	2	0
Kalimantan Barat	6	8	0	0	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	8	12	0	0	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	15	11	1	0	4	0	0	0
Kalimantan Timur	21	34	2	0	1	1	0	0
Sulawesi Utara	2	6	1	2	0	0	0	0
Sulawesi Tengah	9	11	1	1	0	0	1	0
Sulawesi Selatan	16	23	1	1	0	0	0	0
Sulawesi Tenggara	28	15	9	3	4	0	0	0
Gorontalo	14	12	2	1	0	0	0	0
Sulawesi Barat	4	6	0	3	0	1	0	0
Maluku	2	5	3	0	3	1	1	0
Maluku Utara	2	2	0	0	0	0	0	0
Papua Barat	0	2	0	0	0	0	1	0
Papua	8	6	0	6	1	0	0	0
Indonesia	540	683	51	47	29	36	15	10

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.25

Provinsi Province	Gempa Bumi dan Tsunami <i>Earthquake and Tsunami</i>		Kebakaran Hutan dan Lahan <i>Forest Fires and Land</i>		Kekeringan Drought		Letusan Gunung Api Volcanic Eruption	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	1	0	0	1	14	4	0	0
Sumatera Utara	0	0	0	1	3	0	0	2
Sumatera Barat	1	0	4	0	2	1	0	0
Riau	0	0	1	1	0	3	0	0
Jambi	0	0	7	0	14	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	1	0	6	0	0	0
Bengkulu	0	0	0	0	1	0	0	0
Lampung	0	0	0	0	14	2	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	2	0	0	0	0
DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	0	0	0	0	26	11	0	1
Jawa Tengah	0	0	0	1	63	12	0	1
DI Yogyakarta	0	0	0	0	1	2	0	1
Jawa Timur	0	0	2	0	62	16	0	0
Banten	0	0	0	0	9	1	0	0
Bali	0	0	11	0	8	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0	7	2	0	0
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0	1	1	0	3
Kalimantan Barat	0	0	1	0	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	0	0	0	4	0	2	0	0
Kalimantan Selatan	0	0	16	15	3	0	0	0
Kalimantan Timur	0	0	7	1	4	0	0	0
Sulawesi Utara	0	0	0	0	0	0	6	0
Sulawesi Tengah	0	0	0	0	0	2	0	0
Sulawesi Selatan	0	0	0	0	10	4	0	0
Sulawesi Tenggara	0	0	1	0	12	2	0	0
Gorontalo	0	0	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Barat	0	0	0	0	3	0	0	0
Maluku	0	0	0	0	1	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0	0	0	0	1	0
Papua Barat	0	0	0	0	0	0	0	0
Papua	0	0	0	0	0	1	0	0
Indonesia	2	0	51	26	264	66	7	8

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.25

Provinsi Province	Puting Beliung		Tanah Longsor		Tsunami	
	Waterspout		Landslide		Tsunami	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)
Aceh	16	15	3	5	0	0
Sumatera Utara	12	27	6	5	0	0
Sumatera Barat	14	14	28	12	0	0
Riau	8	8	0	1	0	0
Jambi	13	7	2	5	0	0
Sumatera Selatan	34	24	10	13	0	0
Bengkulu	1	2	1	4	0	0
Lampung	4	10	0	1	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	4	0	3	0	0
Kepulauan Riau	6	24	1	1	0	0
DKI Jakarta	2	2	0	1	0	0
Jawa Barat	98	70	67	101	0	0
Jawa Tengah	125	69	86	50	0	0
DI Yogyakarta	39	9	24	13	0	0
Jawa Timur	44	68	12	28	0	0
Banten	13	8	2	6	0	0
Bali	15	10	13	11	0	0
Nusa Tenggara Barat	5	15	2	3	0	0
Nusa Tenggara Timur	18	43	0	1	0	0
Kalimantan Barat	1	1	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	0	2	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	25	25	2	3	0	0
Kalimantan Timur	7	7	9	9	0	0
Sulawesi Utara	3	1	3	2	0	0
Sulawesi Tengah	0	2	1	1	0	0
Sulawesi Selatan	16	16	5	6	0	0
Sulawesi Tenggara	35	8	10	1	0	0
Gorontalo	1	2	0	3	0	0
Sulawesi Barat	0	2	1	1	0	0
Maluku	2	6	2	2	0	0
Maluku Utara	1	1	0	0	0	0
Papua Barat	2	1	0	1	0	0
Papua	2	0	1	3	0	0
Indonesia	562	503	291	296	0	0

Sumber/ Source : Data dikutip dari <http://dibi.bnpb.go.id>, Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Data cited from <http://dibi.bnpb.go.id>, National Agency for Disaster Management

5

LINGKUNGAN BUATAN ***MAN-MADE ENVIRONMENT***



Lingkungan buatan adalah lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia dalam memanfaatkan lingkungan sekitar agar mempermudah kehidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan pembangunan di segala bidang, baik ekonomi, teknologi, lingkungan, sosial maupun budaya. Dengan demikian, lingkungan buatan merupakan hasil dari pembangunan itu sendiri, antara lain sarana dan prasarana berupa bangunan dan perumahan, jalan, dan sarana fisik lainnya yang digunakan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi dan sosial budaya.

Dalam pelaksanaannya, proses pembangunan seringkali memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Jika manusia tidak arif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada, maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan dan menipisnya stok sumber daya alam yang ada. Hal ini secara langsung atau tidak langsung membahayakan tercapainya tujuan pokok pembangunan tersebut.

5.1. Pertanian

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan salah satu sektor yang menjadi penggerak utama perekonomian nasional. Tercatat sektor ini menyumbang 14,43 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2013 yang merupakan penyumbang terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan (23,70 persen). Sebagai negara agraris dan negara kepulauan, potensi sektor pertanian sangat besar dan masih dapat dikembangkan lagi.

Pembangunan sektor pertanian tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan nilai tambah secara ekonomis, tetapi juga harus memperhatikan keberlanjutannya. Selama ini pembangunan sektor pertanian lebih ditekankan pada eksploitasi sumber daya alam, sehingga

Man-made environment is an environment formed by a human effort to utilize the surrounding to simplify his life. To meet their needs, human conduct development in all areas, whether economic, technological, environmental, social and cultural. Thus the man-made environment is a result of the development itself, such as facilities and infrastructure in the form of buildings and housing, roads, and other infrastructure used by humans for various economic and socio-cultural activities.

In the implementation of development, the development process utilizing natural resources. If human not wise in its use, it will cause damage to the environment and depletion of natural resources stock. It is directly or indirectly endangers the achievement of the ultimate goal of development.

5.1. Agriculture

Agriculture, livestock, forestry and fisheries sector is one of sector that as major driver of national economy. This sector contributed about 14.43 percent of the total Gross Domestic Product (GDP) in 2013 which is the second largest contributor after manufacturing industry sector (23.70 percent). As an archipelagic and agricultural country, the agricultural sector is very potential and can be developed.

Development of the agricultural sector is not only focused on increasing economic value added, but also considers its sustainability. At the moment, development of the agricultural sector were focused on the exploitation of natural resources, causing environmental degradation.

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

terjadi penurunan kualitas lingkungan. Pola pembangunan seperti ini harus dirubah dengan cara menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, sehingga generasi mendatang memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan sumber daya alam tersebut.

Untuk meningkatkan hasil pertanian dapat dilakukan dengan pola ekstensifikasi pertanian dan intensifikasi pertanian. Pada pola intensifikasi pertanian, salah satunya dengan melakukan pemupukan. Pada Tabel 5.1 disajikan informasi kebutuhan pupuk bersubsidi menurut jenisnya per provinsi tahun 2014. Kebutuhan pupuk bersubsidi tahun 2014 mencapai 7,78 juta ton dan hanya 10,27 persen (0,8 juta ton) yang merupakan pupuk organik. Sedangkan sisanya merupakan pupuk anorganik.

Penggunaan pupuk anorganik (kimia) yang berlebihan akan menurunkan tingkat kesuburan tanah. Sisa-sisa pupuk kimia yang tidak terserap tanaman, setelah terkena air akan mengikat tanah seperti lem. Setelah kering, tanah akan lengket satu dengan lain sehingga keras dan tidak gembur, serta menjadi masam. Kondisi ini membuat organisme-organisme pembentuk unsur hara (organisme penyubur tanah) menjadi mati atau berkurang populasinya. Selain itu, pupuk kimia yang larut dalam air dan terbawa aliran air akan menyebabkan suburnya tanaman gulma, seperti enceng gondok, yang membuat keseimbangan ekosistem sungai, danau dan rawa terganggu.

Pada gambar 5.1 disajikan proporsi kebutuhan pupuk bersubsidi terhadap total kebutuhan pupuk bersubsidi tahun 2014 menurut pulau. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa pulau Jawa masih mendominasi kebutuhan pupuk di Indonesia yaitu sebesar 62,19 persen dari total kebutuhan pupuk, diikuti oleh Pulau Sumatera (22,83 persen), Sulawesi (7,53 persen), dan Bali-Nusa Tenggara (3,69 persen).

This pattern of development should be changed by using natural resources wisely, so that future generations have the same opportunity to utilize these resources.

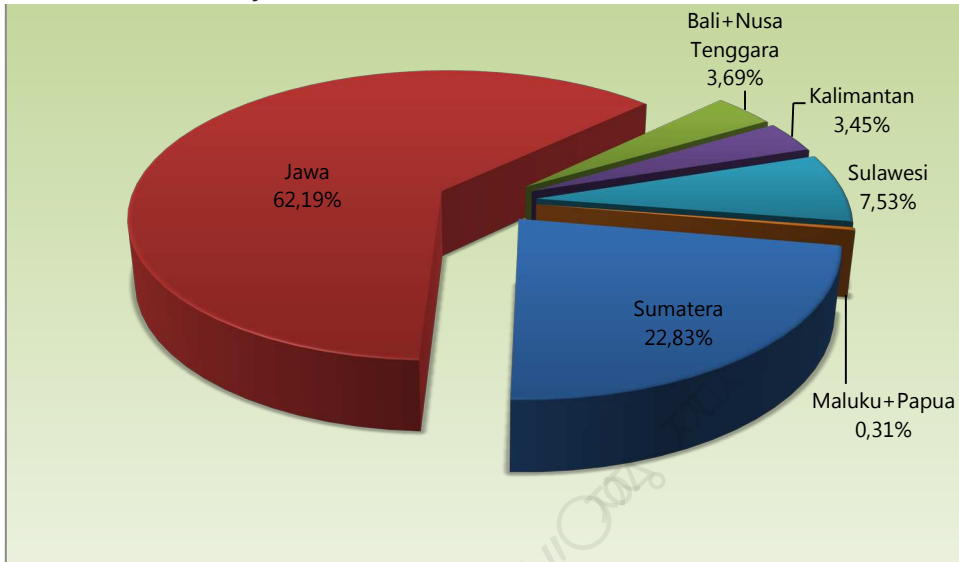
Extensification and intensification of agricultural is used to increase agricultural product. One of agricultural intensification form is fertilization. Information about subsidized fertilizer need by type of fertilizer per province in 2014 is presented in Table 5.1. The need for subsidized fertilizer in 2014 reached 7.78 million tons and only 10.27 percent (0.8 million tons) which is an organic fertilizer. While the rest of subsidized fertilizer is anorganic fertilizer.

The use of anorganic fertilizer will reduce the excessive levels of soil fertility. The chemical fertilizers remains that are unabsorbed by plants, after being exposed to ground water will bind like glue. Once the soil is dry, it will stick to each other so the soil will hard and not crumbly, and also becomes too acidic. This condition makes the nutrient forming organisms die or reduced in population. In addition, chemical fertilizers are soluble in water and carried by the flow of water will lead to the proliferation of weeds such as water hyacinth. This makes the balance of the ecosystem of rivers, lakes and swamps disturbed.

In figure 5.1, it is presented proportion of subsidized fertilizer needs to the total of subsidized fertilizer needs in 2014 by island. From that picture, it appears that Java Island still dominated Indonesia's fertilizer need which is equal to 62.19 percent of the total fertilizer, followed by Sumatra Island (22.83 percent), Sulawesi (7.53 percent), and Bali- Nusa Tenggara (3.69 percent).

Gambar
Figure

5.1. **Proporsi Kebutuhan Pupuk Bersubsidi terhadap Total Kebutuhan Pupuk Bersubsidi menurut Pulau, 2014**
Proportion of Subsidized Fertilizer needs to the Total of Subsidized Fertilizer needs by Island, 2014



Sumber : Peraturan Menteri Pertanian Nomor 122/Permentan/SR.130/11/2013
Source : Regulation of the Minister of Agriculture Number 122/Permentan/SR.130/11/2013

5.2. Kehutanan

Sektor kehutanan mempunyai potensi besar menunjang perekonomian Indonesia. Luas hutan tropis Indonesia merupakan terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Kongo, serta menduduki peringkat pertama di Asia Pasifik. Berdasarkan PDB atas harga berlaku tahun 2013, nilai tambah sektor kehutanan tercatat sebesar 56,99 triliun rupiah. Nilai tambah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai tambah sektor pertanian, perkebunan, peternakan, maupun perikanan. Padahal luas hutan Indonesia mencapai sekitar 52,3 persen dari luas daratan Indonesia (Kementerian Kehutanan, 2012).

Keberadaan hutan sebagai penyangga sistem kehidupan berkontribusi besar dalam kehidupan makhluk hidup. Fungsi hutan tersebut antara lain untuk mengatur tata air, iklim mikro, penyerapan karbon, dan sebagai sumber plasma nutfah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

5.2. Forestry

The forestry sector has great potential to support the Indonesian economy. Indonesia's is the third largest tropical forest area in the world after Brazil and Congo, and first in the Asia Pacific region. Based on GDP at current market prices in 2013, value added of forestry sector reached 56.99 trillion rupiah. This added value is smaller than the value-added of agriculture, plantation, animal husbandry, and fisheries sector. Though Indonesia's forest area reached about 52.3 percent of Indonesia's land area (Ministry of Forestry, 2012).

The existence of the forest as buffer system of life is greatly contribute to the living creatures. These forest functions are realized in the form of the ability to regulate forest hydrology, as a microclimate, as a carbon absorbtion, and as a source of germplasm. More than 15 percent of

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

lebih dari 15 persen dari 32 miliar ton karbon yang dihasilkan setiap tahun oleh kegiatan manusia diserap oleh hutan (<http://www.redd-indonesia.org>).

Disisi lain, sektor kehutanan juga merupakan penyumbang emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang berasal dari deforestasi, degradasi, dan kebakaran hutan. Sekitar 17-20 persen total emisi GRK berasal dari deforestasi dan degradasi hutan yang jumlahnya hampir sama dengan emisi dari sektor transportasi di seluruh dunia (<http://www.redd-indonesia.org>). Beberapa faktor pemicu deforestasi dan degradasi yaitu penebangan liar, kebakaran hutan, dan konversi lahan.

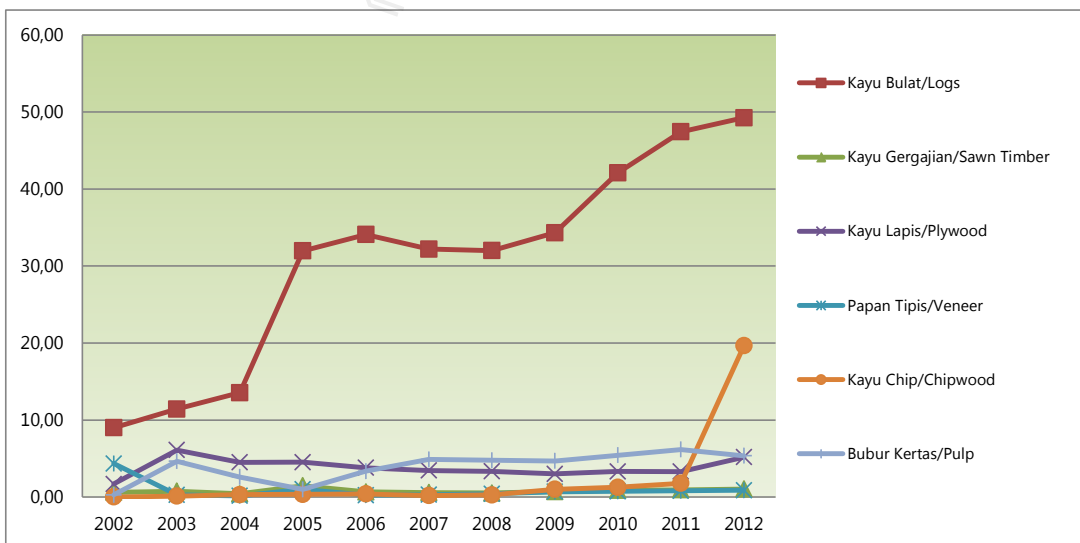
Tabel 5.2 menyajikan data mengenai produksi kayu hutan nasional menurut jenisnya sejak tahun 2002 hingga 2012. Selama periode tersebut, produksi kayu bulat selalu lebih besar dibanding jenis produksi kayu olahan. Pada tahun 2012, produksi kayu bulat mencapai 49,26 juta meter kubik. Sedangkan jenis kayu olahan yang paling banyak diproduksi adalah kayu chip

the 32 billion tons of carbon emitted by human activities each year is absorbed by forests (<http://www.redd-indonesia.org>).

On the other hand, the forestry sector is also a contributor to greenhouse gas emissions from deforestation, forest degradation and forest fires. Approximately 17-20 percent of the global emission is suspected due to deforestation and forest degradation which is similar to the emissions from the worldwide transportation sector (<http://www.redd-indonesia.org>). Several factors caused of deforestation and forest degradation i.e. illegal logging, forest fires and land conversion.

Table 5.2 presented data of national production of forest wood by type of wood from 2002 to 2012. In that period, production of logs is always larger than production of processed wood. In 2012, production of logs was reached 49.26 million cubic meters. While the type of processed wood that most widely produced was chipwood as many as 19.66 million cubic meters, followed

Gambar 5.2. Produksi Kayu Hutan Menurut Jenisnya (juta m³), 2002-2012
Figure 5.2. Production of Forest Wood by Type (million m³), 2002-2012



Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan
Source : Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

yaitu sebanyak 19,66 juta meter kubik, diikuti bubur kertas (5,36 juta meter kubik) dan kayu lapis (5,18 juta meter kubik).

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa selama satu dasawarsa produksi kayu hutan yang paling banyak diproduksi adalah kayu bulat. Peningkatan paling signifikan adalah antara tahun 2004-2005 yaitu sebesar 42,39 persen.

Produksi kayu gergajian dan kayu lapis menurut provinsi selama tahun 2010 hingga 2012 disajikan pada Tabel 5.3 dan Tabel 5.4. Secara nasional, produksi kayu gergajian mengalami kenaikan dari 0,86 juta meter kubik pada tahun 2010 menjadi 1,05 juta meter kubik pada tahun 2012. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi kayu gergajian terbesar di Indonesia pada tahun 2012 yaitu sebanyak 0,37 juta meter kubik atau sebesar 35,72 persen produksi nasional. Sama halnya dengan produksi kayu gergajian, produksi kayu lapis di Provinsi Jawa Timur adalah yang terbanyak yaitu 0,98 juta meter kubik.

Upaya pemerintah untuk mempertahankan kondisi lingkungan hidup, diantaranya dengan memberikan penghargaan pada individu atau kelompok masyarakat yang berusaha melestarikan lingkungan. Pemberian kalpataru merupakan salah satu bentuk penghargaan tingkat nasional pada bidang lingkungan hidup. Penghargaan ini diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada perorangan atau kelompok masyarakat yang telah menunjukkan kepeloporannya dan telah berjuang demi pelestarian lingkungan hidup. Kalpataru diserahkan oleh Kepala Negara Republik Indonesia setiap tahun sebagai rangkaian peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada tanggal 5 Juni. Data kumulatif penerima kalpataru menurut provinsi dan kategori selama tahun 1980 hingga tahun 2013 disajikan pada Tabel 5.5.

by pulp (5.36 million cubic meters) and plywood (5.18 million cubic meters).

Figure 5.2 shows that nationally the largest wood production for a decade is logs. The most significant increase was from 2004 to 2005, was reaching to 42.39 percent.

Sawn timber and plywood production by province during 2010 to 2012 are presented in Table 5.3 and Table 5.4. Nationally, sawn timber production has increased from 0.86 million cubic meters in 2010 to 1.05 million cubic meters in 2012. Jawa Timur Province was the province with the largest sawn timber production in Indonesia in 2012 that reached 0.37 million cubic meters or approximately 35.72 percent of the national production. Similarly with the sawn timber production, plywood production in Jawa Timur Province was the highest that is reached 0.98 million cubic meters.

One of government efforts to maintain the environmental conditions is giving an award to an individual or community group that seeking to preserve the environment. Kalpataru is one form of national-level award in the environmental field. This award is given by the Government of the Republic of Indonesia to individuals or groups who had demonstrated their pioneering work to fight for environmental preservation. Kalpataru is given by the President of Republic of Indonesia each year as a series of commemoration of the World Environment Day on June 5th. The cumulative of Kalpataru receiver by province and category from 1980 through 2013 are presented in Table 5.5.

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Selain pemberian kalpataru, pemerintah juga menyediakan anggaran belanja negara untuk lingkungan hidup yang cenderung meningkat selama periode 2008-2013. Realisasi anggaran belanja pemerintah pusat pada fungsi lingkungan hidup mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 18,6 persen per tahun, dari 5,3 triliun rupiah pada tahun 2008 menjadi sebesar 12,4 triliun rupiah pada tahun 2013. Alokasi anggaran tersebut ditujukan untuk manajemen limbah, penanggulangan polusi, konservasi sumber daya alam, tata ruang dan pertanahan, dan sektor lingkungan hidup lainnya (Nota Keuangan dan APBN 2014).

Penghargaan juga diberikan kepada perusahaan dengan kinerja pengelolaan lingkungan yang baik. Sejak tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER). PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Tujuan pelaksanaan PROPER adalah untuk meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan, meningkatkan komitmen para stakeholder dalam upaya pelestarian lingkungan, meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk mentaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup, serta mendorong penerapan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle*, dan *Recovery* (4R) dalam pengelolaan limbah (<http://proper.menlh.go.id>).

Kriteria penilaian PROPER tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 06 tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum, peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5

Besides giving Kalpataru awards, the government is also providing the state budget for the environment that is tend to increase over the period 2008-2013. The realization of central government expenditure on environmental function experienced an average growth of 18.6 percent per year, from 5.3 trillion rupiahs in 2008 to 12.4 trillion rupiahs in 2013. The budget allocation intended for waste management, pollution prevention, resource conservation, spatial and land, and other environmental sector (Finance and Budget Memorandum 2014).

Awards were also given to companies with good environmental management performance. Since 2002, Ministry of Environment has developed Company's Environmental Performance Rating Program (PROPER). PROPER is one of government's policies to increase the company's environmental management performance in accordance with regulations. PROPER is aimed to improve compliance of companies in environmental management, improve commitment of stakeholders in creating environmental sustainability, improve sustainable environmental management performance, increase awareness of business players to comply with environmental legislation and reinforce principles: Reduce, Reuse, Recycle, and Recovery in waste management (<http://proper.menlh.go.id>).

PROPER assessment criteria contained in the Regulation of the Minister of Environment No. 06 of 2013 on Corporate Performance Rating Program in Environment Management. In general, performance rating PROPER divided into 5 colors, i.e. Gold, Green, Blue, Red and Black. Adherence

warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Pengertian 5 warna berdasarkan peraturan menteri negara lingkungan hidup tersebut adalah sebagai berikut:

- Emas : Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellence*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- Hijau : Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan baik.
- Biru : Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- Merah : Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- Hitam : Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran peraturan perundang-undangan.

Pada Tabel 5.6 ditampilkan daftar PROPER menurut provinsi. Berdasarkan tabel tersebut,

criteria are blue, red and black, while beyond compliance criteria are green and gold. Definition of 5 colors based regulations of the minister of environment are as follows:

- *Gold : Given to company in charge of the business and/ or activities that has consistently demonstrated environmental excellence in the production process and/ or services, conducting ethical business and responsible to the community.*
- *Green : Given to company in charge of the business and/ or activities that has environmental management beyond compliance through the implementation of environmental management systems, efficient resource use and community development efforts well.*
- *Blue : Given to company in charge of the business and/ or activities that has environmental management efforts in accordance with the requirements stipulated in the legislation.*
- *Red : Given to company in charge of the business and/ or activities of environmental management efforts do not comply with the requirements stipulated in the legislation.*
- *Black : Given to company in charge of the business and/or activities that intentionally or negligent acts that result in pollution and/ or environmental damage and violations of laws and regulations.*

Table 5.6 shown a list of PROPER by province. Based on the table, the level of companies

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

tingkatan ketaatan perusahaan terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup pada periode PROPER 2011-2012 adalah sebesar 68,80 persen, sementara pada periode PROPER 2012-2013 tingkat ketaatan adalah 64,96 persen. Tingkat ketaatan adalah perbandingan antara perusahaan yang memperoleh peringkat biru, hijau dan emas dengan total perusahaan yang dipantau.

Perusahaan mendapat peringkat hitam karena tidak memiliki dokumen lingkungan, tidak melakukan kewajiban pemantauan air limbah dan emisi yang dihasilkannya, serta pengelolaan limbah B3 yang tidak sesuai dengan peraturan. Perusahaan-perusahaan tersebut akan ditindaklanjuti dengan proses penegakan hukum lingkungan.

Komitmen perusahaan untuk turut aktif dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik semakin meningkat. Salah satu indikatornya adalah jumlah anggaran program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Anggaran program CSR pada tahun 2010 sebesar Rp. 731 miliar, meningkat menjadi Rp. 928 miliar pada tahun 2011. Pada tahun 2013, jumlah anggaran CSR adalah Rp. 1,86 triliun, yang merupakan kontribusi dari 315 perusahaan.

Kerusakan lingkungan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur bumi. Dewasa ini semakin banyak terjadi bencana alam yang menggambarkan rusaknya lingkungan seperti banjir bandang, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan yang panjang. Hutan sebagai penyaring gas karbondioksida dan penghasil oksigen juga semakin habis sehingga tercipta efek gas rumah kaca yang mengakibatkan pemanasan global. Lahan kritis juga terus bertambah seiring dengan perkembangan ekonomi dan pertambahan jumlah penduduk.

adherence to the regulations for environmental management in the period 2011-2012 amounted PROPER 68.80 percent, while in the period 2012-2013 the level of compliance achieved PROPER was 64.96 percent. The degree of compliance is the ratio between companies that received a rating of blue, green and gold with a total enterprise being monitored.

The company has ranked Black because it has no environmental document; do not monitoring waste water and emissions and also does not accordance dangerous and toxic waste management with the regulations. These companies will be followed by the process of law enforcement.

The company's commitment to actively participate in creating a better life is increasing. One indicator is the number of Corporate Social Responsibility (CSR) budget. CSR budget in 2010 amounted to 731 billion rupiahs, increased to 928 billion rupiahs in 2011. In 2013, the number of CSR budget is 1.86 trillion rupiahs, which is a contribution of 315 companies.

Environmental damage increased with age of the earth. Nowadays, more and more natural disasters that describe environmental damage such as floods, landslides, wildfires, and prolonged drought. Forest as filters of carbon dioxide and producer of oxygen also getting depleted, so it creates a greenhouse gases effect which leads to global warming. Degraded land is also growing along with the economic development and population growth.

Salah satu upaya pemerintah yang terus digalakkan untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan adalah melakukan kegiatan reboisasi atau rehabilitasi hutan. Kegiatan reboisasi atau rehabilitasi hutan bertujuan untuk untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung system penyangga kehidupan tetap terjaga. Pada tahun 2010, luas area rehabilitasi hutan dan lahan mencapai 170,98 ribu hektar dan naik menjadi 518,39 ribu hektar tahun 2012. Provinsi yang melakukan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan terluas pada tahun 2012 berturut-turut adalah Provinsi Jawa Timur seluas 44,97 ribu hektar, Lampung seluas 35,48 ribu hektar, dan Sumatera Utara seluas 33,08 ribu hektar.

Penanaman pohon merupakan salah satu langkah penghijauan dan reboisasi. Realisasi penanaman satu miliar pohon menurut provinsi selama periode 2010 sampai 2012 disajikan pada Tabel 5.7. Jumlah pohon yang ditanam dalam program penanaman satu miliar pohon tahun 2012 mengalami penurunan dibanding tahun 2010. Realisasi penanaman pohon tahun 2010 mencapai 1,79 miliar pohon, turun menjadi 1,44 miliar pohon tahun 2012. Provinsi dengan realisasi penanaman pohon terbanyak tahun 2012 adalah Provinsi Riau (219,88 juta pohon) diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (178,69 juta pohon) dan Provinsi Jawa Barat (175,06 juta pohon).

Selain reboisasi dan program penanaman satu miliar pohon, program rehabilitasi hutan bakau juga dilaksanakan untuk mengurangi kerusakan lingkungan khususnya daerah pesisir. Pada tabel 5.9 disajikan realisasi kegiatan rehabilitasi hutan bakau menurut provinsi. Pada tahun 2012, luas rehabilitasi hutan bakau tercatat sebesar 8,87 ribu hektar, dengan Kalimantan

One of the government's efforts to minimize environmental damage is greening reforestation or forest rehabilitation. Reforestation or forest rehabilitation aimed to restore, maintain and improve forest and land so that the carrying capacity, productivity and its role in supporting life system is sustained. In 2010, area of forest and land rehabilitation is 170.98 thousand hectares. It was rose to 518.39 thousand hectares in 2012. The province with largest area of forest and land rehabilitation in 2012 is Jawa Timur Province with 44.97 thousand hectares, followed by Lampung Province with 35.48 thousand hectares, and Sumatera Utara Province with 33.08 thousand hectares.

Planting trees is one of greening and reforestation. Realization of planting one billion trees by province in 2010 to 2012 is presented in Table 5.7. The number of trees planted in planting one billion trees program in 2012 decreased compared to 2010. Realization of planting trees in 2010 is 1.79 billion trees, drops to 1.44 billion trees in 2012. Province with the highest realization of planting tree in 2012 was Riau Province (219.88 million trees) followed by Jawa Timur Province (178.69 million trees) and Jawa Barat Province (175.06 million trees).

In addition to reforestation and the planting of one billion trees program, mangrove forest rehabilitation program was also implemented to reduce the environmental damage, especially in coastal area. Table 5.9 presented the realization of mangrove forest rehabilitation activities by province. The area of mangrove forest rehabilitation in 2012 amounted to 8.87 thousand

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Timur sebagai provinsi yang melakukan rehabilitasi hutan bakau terluas yaitu 1,42 ribu hektar, diikuti Provinsi Jawa Tengah (1,32 ribu hektar) dan Provinsi Papua Barat (0,94 ribu hektar).

Semakin berkurangnya ruang terbuka hijau sebagai area resapan air menyebabkan semakin sedikitnya air hujan yang diserap. Hal ini menyebabkan semakin menipisnya cadangan air tanah yang kemudian menyebabkan kekeringan pada musim kemarau dan terjadinya banjir pada musim hujan. Pembuatan sumur resapan dan lubang biopori bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tanah menyerap air hujan. Jumlah sumur resapan yang dibangun pada tahun 2010 tercatat sebanyak 860 sumur resapan, 1.308 sumur resapan pada tahun 2011 dan 1.540 sumur resapan pada tahun 2012 (Tabel 5.10).

Lingkungan buatan yang berfungsi sebagai penyangga cadangan air tanah dalam kawasan hutan adalah dam pengendali/dam penahan. Dam pengendali adalah bendungan kecil yang dapat menampung air dengan konstruksi timbunan tanah, timbunan tanah dengan lapisan kedap air atau konstruksi beton untuk mengendalikan erosi dan banjir, dibuat pada alur jurang/sungai kecil dengan tinggi maksimum 8 meter. Dam penahan adalah bendungan kecil dengan konstruksi bronjong batu atau trucuk bambu/kayu yang dibuat pada alur jurang dengan tinggi maksimum 4 meter. Pembuatan dam pengendali dan dam penahan selalu mengalami peningkatan selama kurun waktu 2010 hingga 2012 (Tabel 5.11).

5.3. Limbah Padat

Limbah padat didefinisikan sebagai segala jenis sampah dan kotoran dari instalasi pengolahan limbah, pabrik pengolahan air bersih, atau fasilitas pengendalian pencemaran

hectares with the Kalimantan Timur Province as the largest mangrove forest rehabilitation about 1.42 thousand hectares, followed by Jawa Tengah Province (1.32 thousand hectares) and Papua Barat Province (0.94 thousand hectares).

The decreasing green space as a water catchment area causes less rainwater is absorbed. This leads to the depletion of ground water reserves which led to drought in dry season and floods in rainy season. Making infiltration wells and absorption wells aimed at increasing the ability of the soil to absorb rainwater. The amount of infiltration wells that was built in 2010 about 860 infiltration wells; 1,308 infiltration wells in 2011; and 1,540 infiltration wells in 2012 (Table 5.10).

Man-made environment whose function as a buffer for reserving the ground water in forest areas is the check/retaining dam. Check dam is a small impermeable dam to hold water and is constructed from land fill bowline structure with water impermeable or concrete layer to control erosion and flood and is laid down across the width of a gully or small creek at a maximum height of 8 meters. Retaining dam is a small permeable dam made of rock gabion or wood/bamboo riprap across a valley with maximum height of 4 meters. Check dam and retaining dam construction is always increasing during the period of 2010-2012 (Table 5.11).

5.3. Solid Waste

Solid waste is defined as any garbage, refuse, sludge from waste treatment plant, water supply treatment plant, or air pollution control facility and other materials, including solid, liquid,

udara dan bahan lainnya, termasuk padat, cair, semi padat, dan gas yang dihasilkan dari kegiatan industri, komersial, pertambangan dan pertanian yang dilakukan oleh manusia (Moeller, 2005). Penyebab meningkatnya limbah padat antara lain pertumbuhan penduduk, perkembangan industri, urbanisasi dan modernisasi. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan terhadap makanan dan kebutuhan lainnya, sehingga jumlah sampah yang dihasilkan oleh manusia dan rumah tangga setiap harinya menjadi meningkat.

Limbah mempunyai potensi merusak lingkungan melalui pencemaran terhadap tanah, air, dan udara. Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia saat ini menghadapi masalah serius dalam penanganan limbah padat terutama yang dihasilkan oleh rumah tangga. Meningkatnya jumlah penduduk di setiap daerah menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga semakin meningkat. Hal ini menjadi masalah besar bagi kota-kota besar yang padat penduduknya seperti Jakarta, Bandung dan lainnya untuk menangani masalah sampah yang dihadapi setiap hari.

Dibutuhkan kesiapan aparat terkait agar sampah yang diproduksi setiap hari dapat dikelola dengan baik. Persentase volume sampah yang terangkut perhari memberi gambaran kesiapan masing-masing daerah dalam menangani sampah yang diproduksi. Produksi dan volume sampah yang dapat terangkut per hari di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2011-2012 disajikan pada Tabel 5.12. Produksi sampah per hari yang cukup tinggi terjadi di Pulau Jawa, antara lain Jakarta, Surabaya, dan Semarang, sedangkan di luar Pulau Jawa, antara lain Medan, Bengkulu, Denpasar, Makassar, dan Manokwari. Produksi sampah yang tinggi bila tidak disertai dengan penanggulangan yang baik akan menimbulkan polusi.

semisolid, contained gaseous resulting from industrials, commercials, mining and agricultural operations from community activities (Moeller, 2005). The cause of the increased solid waste, among others, population growth, industrial development, urbanization and modernisasi. Modernization, technological advances and the increase in the global population led to an increase in demand for food and other necessities. This resulted in the increase in the amount of waste produced by humans and household every day.

Waste has a potential environmental damage for soil, water, and air. Indonesia with the fourth-largest population in the world is currently facing a serious problem, especially in the handling of solid waste generated by households. Increasing number of population in each region will causing the amount of waste generated per household increased. This is a big problem for large cities with dense populations such as Jakarta, Bandung and others to handle the waste problems that faced every day.

It needed readiness of concerned officials so that the garbage which is produced every day can be managed properly. Percentage of the garbage volume which can pick up per day gives an overview readiness of each region's to handle the garbage that produced. Production and volume of garbage which can pick up per day in the capital of the province throughout Indonesia in 2011-2012 are presented in Table 5.12. The production of garbage per day which quite high occurred in Java Island, such as Jakarta, Surabaya, and Semarang. While in outside Java, it was occurred in Medan, Bengkulu, Denpasar, Makassar, and Manokwari. High production of garbage if not accompanied by a good response will cause pollution.

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Penanganan sampah perlu didukung sarana dan prasarana yang memadai. Semakin banyak jumlah penduduk dan semakin luas wilayah suatu kota, maka diperlukan sarana dan prasarana kebersihan yang semakin banyak. Data sarana penanggulangan sampah dinas kebersihan kota di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2012-2013 disajikan pada Tabel 5.13. Dari tabel tersebut terlihat bahwa prasarana kebersihan sebagian besar ibukota provinsi cenderung stagnan.

Limbah yang tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Zat atau bahan yang dapat mengakibatkan pencemaran disebut polutan. Suatu zat disebut polutan bila jumlahnya melebihi jumlah normal dan berada pada waktu dan tempat yang tidak tepat. Sifat polutan ada dua, yaitu merusak untuk sementara dan merusak dalam jangka waktu lama.

Persentase desa menurut jenis pencemaran lingkungan hidup tahun 2014 disajikan pada Tabel 5.15. Pencemaran lingkungan yang disajikan dalam tabel ini dikelompokkan berdasar media lingkungan (air, tanah, dan udara). Pencemaran udara merupakan gangguan yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Terhitung 14,60 persen desa mengalami pencemaran udara pada tahun 2014. Sedangkan pencemaran air dialami oleh 10,69 persen desa dan pencemaran tanah dialami oleh 1,58 persen desa.

Handling of waste needs to be supported facilities and adequate infrastructure. Growing number of population and wider city area need more sanitation facilities and infrastructure. Data of cleaning services facilities by cities in Indonesia during 2012-2013 is presented in Table 5.13. From the table, seemingly that cleaning facilities in most capital of provinces tends to stagnate.

Waste is not handled properly will result in environmental pollution. Environmental pollution is the creatures, substance, energy and/or other components coming or being put into the environment by human's activities so it is more than determined environmental quality standard. Substances or materials that could cause pollution are called pollutants. A substance called pollutants if the amount exceeds of the normal amount and were not in the right time and place. There are two properties of pollutants, namely temporary damage and long-term damage.

The percentage of villages by the type of environmental pollution in 2014 is presented in Table 5.15. Environmental pollution that presented in this table are grouped based on environmental media (water, soil, and air). Air pollution is the most complained nuisance by the public amounted to 14.60 percent of villages had air pollution in 2014. While the water pollution experienced by 10.69 percent of total village and 1.58 percent of the total village experienced soil pollution.

5.4. Bahan Perusak Ozon (BPO) dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Ozon adalah gas yang secara alami berada di atmosfer. Keberadaan ozon berada di dua lapisan atmosfer, yaitu troposfer dan stratosfer. Lapisan ozon stratosfer dapat bertindak sebagai perisai di atmosfer untuk melindungi makhluk hidup dari paparan radiasi ultraviolet yang dipancarkan matahari. Menipisnya lapisan ozon dapat meningkatkan paparan radiasi ultraviolet matahari yang masuk ke permukaan bumi yang dapat menyebabkan masalah pada kesehatan manusia, antara lain kerusakan jaringan kulit seperti kanker kulit dan penuaan dini; kerusakan pada mata seperti katarak; dan kerusakan pada sistem kekebalan tubuh.

Kesadaran akan pentingnya lapisan ozon stratosfer dan semakin pesatnya laju penipisan ozon, menyebabkan berbagai negara mengadakan serangkaian pertemuan membahas pencegahan penipisan lapisan ozon stratosfer dan lahirlah kesepakatan Protokol Montreal pada tanggal 16 September 1987. Protokol Montreal merupakan perjanjian mengikat bagi negara yang meratifikasinya untuk mengurangi bahkan menghentikan produksi dan emisi senyawa kimia yang dapat bereaksi dengan ozon stratosfer. Senyawa kimia yang merupakan bahan perusak ozon (BPO) yang utama antara lain CFC, halon, metil, kloroform, karbon tetraklorida, dan metil bromida. BPO ini biasanya digunakan pada pendingin udara dan kulkas, *aerosol spray*, plastik foam, pemadam api, dan berfungsi juga sebagai pelarut dan pestisida.

Meskipun Indonesia sudah meratifikasi Protokol Montreal, tetapi sampai sekarang masih mengimpor beberapa komoditi BPO. Data dan informasi mengenai impor komoditi BPO sejak tahun 2011 hingga 2013 disajikan pada Tabel 5.18. Pengelompokan komoditi BPO berdasarkan

5.4. Ozone Depleted Substances (ODS) and Hazardous and Toxic Materials

Ozone is a gas that is naturally in the atmosphere. The presence of ozone is in two layers of the atmosphere, namely the troposphere and stratosphere. Stratospheric ozone layer can act as a shield in the atmosphere to protect living things from exposure to ultraviolet radiation emitted by the sun. Depletion of the ozone layer can increase exposure to solar ultraviolet radiation that enters the earth's surface which can cause human health problems, including damage to skin tissue such as skin cancer and premature aging; eye damage such as cataracts; and damage to the immune system.

Awareness of the importance of the stratospheric ozone layer and the rapid rate of ozone depletion, causing some countries held a series of meetings to discuss the prevention of depletion of the stratospheric ozone layer. On 16 September 1987, the Montreal Protocol agreement was born. The Montreal Protocol is a treaty binding for ratifying countries to reduce or even stop the production and emission of chemical compounds that can react with stratospheric ozone. Chemical compounds which are ozone depleting substances (ODS) such as CFCs, halons, methyl chloroform, carbon tetrachloride, and methyl bromide. The ODS is commonly used in air conditioning and refrigerators, aerosol sprays, foamed plastics, and fire extinguishers. They are also used as solvents and pesticides.

Indonesia was ratified the Montreal Protocol, but it still import some commodities of ODS until now. Data and information of commodities imports of ODS from 2011 to 2013 were presented in Table 5.18. Commodities import of ODS groupings based HS code to the Minister

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

kode HS pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 03/M-DAG/PER/1/2012. Menurut peraturan tersebut, terdapat beberapa jenis BPO yang dilarang impornya dan beberapa jenis BPO yang diatur tata niaga impornya.

Selain komoditi BPO, Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) juga berbahaya bagi lingkungan hidup dan diduga juga sebagai penyebab pemanasan global. Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah bahan yang karena sifat dan atau konsentrasinya atau jumlahnya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mencemarkan dan merusak lingkungan hidup dan dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia, serta makhluk hidup lainnya. Beberapa produk B3 yang sudah dikenal dan kehadirannya di rumah tidak lagi dianggap asing, antara lain pewangi/pengharum ruangan yang dicampur dengan gas cair (*aerosol*) yang mengandung *chloro fluoro carbon* (CFC), *nitrogen oksida* (N_2O), hidro karbon (HC); cat rumah yang mengandung timah hitam (Pb) dan Cadmium (Cd); dan pembersih noda lantai atau kamar mandi yang mengandung natrium hidroksida (NaOH) atau hidrogen peroksida (H_2O_2).

Negara-negara Uni Eropa (UE) menghasilkan lebih dari 2 miliar ton limbah, termasuk bahan-bahan berbahaya setiap tahun. Situasi ini bahkan lebih mengkhawatirkan di negara-negara Eropa Timur, Kaukasus, dan Asia Tengah yang menghasilkan limbah hampir 4 miliar ton pada tahun 2009 (www.unece.org). Penanganan limbah ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, misalnya saja Amerika Serikat, sebagai penghasil limbah B3 terbesar di dunia, yaitu mencapai 264 juta ton setiap tahunnya. Untuk membersihkan 2.000-10.000 tempat limbah, Amerika Serikat mengeluarkan dana US\$ 20-100 miliar. Mahalnya biaya pengelolaan limbah B3 ini mendorong negara-negara maju

of Trade of Indonesia number 03/M-DAG/PER/1/2012. According to these regulations, there are prohibited types of ODS to imports and there are types of ODS imports regulated trade system.

Beside ODS, Hazardous and Toxic Materials is also harmful to the environment and suspected as a cause of global warming. Hazardous and Toxic Materials is material due to the nature and/or amount or concentration, directly or indirectly, can pollute and damage the environment and could harm the environment, health, human survival, as well as other living organisms. Some products of hazardous and toxic materials which are well known and his presence at home is no longer regarded as alien, among others are: fragrance/air freshener mixed with liquid gas (aerosols) containing chloro fluoro carbon (CFC), nitrogen oxide (N_2O), hydro carbon (HC); house paint that contains lead (Pb) and Cadmium (Cd); and flooring stain removal or bathroom cleaner containing sodium hydroxide (NaOH) or hydrogen peroxides (H_2O_2).

The member states of the European Union (EU) produce more than 2 billion tonnes of waste every year, including hazardous materials. The situation is even more alarming in the countries of Eastern Europe, Caucasus, and Central Asia which produce waste nearly 4 billion tonnes in 2009 (www.unece.org). This waste handling is requires high cost, such as the United States, as the biggest hazardous and toxic materials producer in the world which reaching 264 million tons per year. To clean 2,000-10,000 waste places, the United States spend US\$ 20-100 billion. The high cost of hazardous and toxic materials management encourages developed countries to dispose of their hazardous and toxic materials to other countries,

untuk membuang limbah B3 mereka ke negara lain khususnya negara berkembang, karena hal tersebut dianggap sebagai cara yang paling murah.

Konvensi Basel tentang pengawasan perpindahan lintas batas limbah berbahaya dan pembuangannya diadakan pada 22 Maret 1989 di Basel, Swiss. Melalui Konvensi Basel diberlakukan *Ban Amendment*, yaitu pelarangan ekspor limbah B3 dari negara maju ke negara berkembang yang tidak memiliki kapasitas pengelolaan limbah. Indonesia telah meratifikasi Amandemen Konvensi Basel melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 1993 tentang Pengesahan Amandemen Atas Konvensi Basel tentang Pengawasan Perpindahan Lintas Batas Limbah Berbahaya dan Pembuangannya, dan diperbaharui melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2005. Dengan meratifikasi Amandemen Larangan Konvensi Basel, maka Indonesia berhak untuk menolak kiriman barang berbahaya dan beracun, serta tidak bisa mengirim barang berbahaya dan beracun ke negara anggota maupun non-anggota.

5.5. Transportasi

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan, terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian dan perkembangan wilayah. Pembangunan sistem transportasi ditujukan untuk memberikan pelayanan mobilitas penduduk dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Transportasi dapat membuka peluang kegiatan perdagangan antar wilayah sehingga mendorong terjadinya pembangunan antar wilayah. Dengan adanya transportasi dapat menghilangkan isolasi dan memberi stimulan

because it is the least expensive way.

The Basel Convention on the control of transboundary movements of hazardous wastes and their disposal was adopted on 22 March 1989 in Basel, Switzerland. Through the Basel Convention Ban Amendment enacted, it is not allow the export of hazardous waste from developed countries to developing countries that lack the capacity for waste management. Indonesia has ratified the Amendment to the Basel Convention participated by Presidential Decree of the Republic of Indonesia number 61 year 1993 about the Ratification Amendment to the Basel Convention on the Control of Transboundary Movements of Hazardous Wastes and Their Disposal. It was updated through by Presidential Decree of the Republic of Indonesia number 47 year 2005. By ratifying the Ban Amendment of Basel Convention, Indonesia has the right to refuse shipment of hazardous wastes and it can not send hazardous wastes to member countries and non-members countries.

5.5. Transportation

Transportation is a very important tool for the success of development, especially to support economic activities and development of the region. Development of the transport system is intended to provide mobility services and other resources that can support the economic growth of a region. Transportation can open trade opportunities between regions, so it can encourage the development between regions. Transportation can eliminate isolation and give a stimulant to the development in all areas of life, whether trade, industry and other sectors.

pembangunan di semua bidang kehidupan, baik perdagangan, industri maupun sektor lainnya.

Sarana transportasi menyediakan akses bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa sehari-hari, serta meningkatkan kehidupan sosial ekonomi. Kegiatan ekonomi masyarakat akan berkembang apabila mempunyai aksesibilitas ke sarana dan prasarana transportasi yang baik. Aksesibilitas ini dapat memacu proses interaksi antar wilayah sampai ke daerah yang paling terpencil, sehingga tercipta pemerataan pembangunan.

Pembangunan infrastruktur transportasi merupakan salah satu prioritas nasional. Hal ini sesuai dengan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2012. Pelaksanaan MP3EI adalah untuk mengembangkan potensi ekonomi wilayah di 6 Koridor Ekonomi Indonesia, yaitu: Koridor Ekonomi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa Tenggara, dan Papua-Kepulauan Maluku. Pelaksanaan MP3EI ditekankan kepada keterhubungan wilayah, baik darat, udara maupun laut, sehingga pertumbuhan ekonomi akan lebih merata di setiap koridor. Dalam rangka peningkatan konektivitas inilah pemerintah terus gencar membangun berbagai infrastruktur transportasi, terutama transportasi darat di setiap koridor (<http://pkps.bappenas.go.id/>).

Data dan informasi mengenai jumlah kendaraan bermotor (mobil penumpang, mobil bus, mobil truk, dan sepeda motor) tahun 2011 hingga 2013 disajikan pada Tabel 5.18. Jumlah kendaraan bermotor selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan laju pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor selama periode 2011-2013 sebesar 10,82 persen per tahun. Selama periode tersebut, laju pertumbuhan sepeda motor sebesar 11,54 persen per tahun. Angka tersebut merupakan laju pertumbuhan terbesar diikuti oleh laju

Transportation provides access for the community to meet the daily needs of goods and services, and improve socio-economic life. Economic activities will develop when having accessibility to facilities and good transport infrastructure. This accessibility can accelerate the process of interaction between regions, up to the most remote areas in order to create equitable development.

Development of transport infrastructure is one of the national priorities. This is consistent with the Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesia Economic Development (MP3EI) 2011-2012. Implementation of MP3EI is to improve regional economic potential through the development of six economic corridors: Sumatera, Java, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa Tenggara, and Papua-Kepulauan Maluku. Implementation of MP3EI emphasized the region connectivity, whether by land, air or sea, so that economic growth will be more evenly distributed in every corridor. In order to increase connectivity, this government continues to aggressively build transportation infrastructure, especially ground transportation in every corridor (<http://pkps.bappenas.go.id/>).

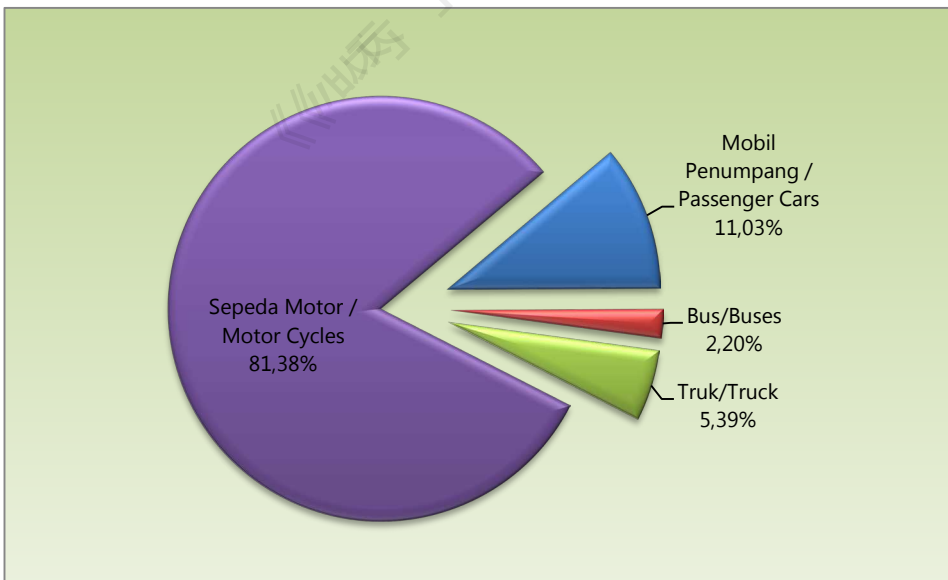
Data and information on the number of motor vehicles (passenger cars, buses, trucks, and motorcycles) in 2011 to 2013 are presented in Table 5.18. Numbers of motor vehicles always increase from year to year. The growth rate of the number of motor vehicles in 2011 to 2013 is 10.82 percent per year. During these periods, the growth rate of motorcycles is 11.54 percent per year, which is the highest growth rate, followed by the growth rate of passenger cars (10.13 percent), trucks (6.62 percent) and buses (0.71 percent).

pertumbuhan mobil penumpang (10,13 persen), mobil truk (6,62 persen) dan mobil bus (0,71 persen).

Perbedaan yang mencolok antara rendahnya laju pertumbuhan jumlah mobil bus dengan tingginya laju pertumbuhan jumlah kendaraan jenis sepeda motor dan mobil penumpang mengakibatkan komposisi kendaraan pribadi semakin dominan dan semakin padatnya lalu lintas. Hal ini didukung oleh semakin meningkatnya persentase jumlah mobil penumpang dan sepeda motor terhadap keseluruhan jumlah kendaraan bermotor. Persentase jumlah mobil penumpang dan sepeda motor tahun 2011 sebesar 91,57 persen, meningkat menjadi 91,99 persen tahun 2012 dan menjadi 92,41 persen tahun 2013. Proporsi jumlah kendaraan bermotor menurut jenisnya tahun 2013 disajikan pada Gambar 5.3.

A striking difference between the low growth rate of buses with the high growth rate of motorcycles and passenger cars resulted in the composition of personal vehicles increasingly dominant and increasingly dense traffic. This is supported by the increasing percentage of passenger cars and motorcycles to the overall number of vehicles. Percentage of passenger cars and motorcycles in 2011 amounted to 91.57 percent, increased to 91.99 percent in 2012 and became 92.41 percent in 2013. Proportion of the number of vehicle by type in 2013 is presented in the Figure 5.3.

Gambar 5.3. Proporsi Kendaraan Bermotor menurut Jenisnya, 2013
Figure 5.3. Proportion of Vehicle by Type, 2013



Sumber/ Source : Kepolisian Republik Indonesia/Indonesian State Police

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Produksi angkutan darat yang lain adalah kereta api. Angkutan kereta api hanya tersedia di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pada Tabel 5.19 disajikan produksi angkutan kereta api penumpang tahun 2010-2013. Selama tahun 2013 jumlah penumpang kereta api mencapai 202,2 juta orang, sebanyak 4,4 juta penumpang pengguna jasa kereta api di Sumatera dan 197,8 juta penumpang pengguna jasa kereta api di Jawa.

Kapal laut merupakan sarana angkutan antar pulau dan antar negara, baik angkutan penumpang maupun angkutan barang. Banyaknya kunjungan kapal pelayaran dalam negeri dan luar negeri periode 2010-2012 selalu mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,91 persen per tahun (Tabel 5.20). Pada tahun 2012, kunjungan kapal tercatat mencapai 872.706 kapal. Provinsi Kepulauan Riau sebagai provinsi kepulauan dan jalur perdagangan memiliki jumlah kunjungan kapal pelayaran terbesar dibanding provinsi lainnya.

Selain transportasi darat dan laut, penggunaan pesawat terbang akan mempersingkat waktu tempuh dan dapat digunakan untuk mengakses daerah yang sulit dijangkau dengan transportasi darat dan laut. Selama kurun waktu 2008-2013, jumlah pesawat terbang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,25 persen per tahun. Jumlah pesawat terbang tahun 2013 mencapai 1.062 unit.

Bertambahnya jumlah sarana transportasi darat, laut dan udara mengakibatkan meningkatnya konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) dari sektor transportasi. Sektor transportasi menempati urutan pertama konsumsi BBM nasional, diikuti secara berturut-turut oleh sektor industri, rumah tangga, dan komersial (Tabel 5.22). Besarnya konsumsi BBM untuk sektor

The other land transport production is railways transportation. Railways transport is only available in Java and Sumatra. Production of passenger railways transportation in 2010 till 2013 is presented in Table 5.19. In 2013, the number of passenger railways transportation approximately reach 202.2 million people, with 4.4 million passenger trains in Sumatra and 197.8 million passenger trains in Java.

Ship is a transportation that used between islands and between countries, both passenger and freight transport. During 2010-2012, the number of ship calls of domestic and international voyage always increase with an average annual growth is 17.91 percent (Table 5.20). In 2012, the number of visited ship reached 872,706 ships. Kepulauan Riau Province as an island province and trade lane has the largest number of visited ship than the other provinces.

Beside land and sea transportation, using aircraft will shorten travel time and can be used to access remote area which is hard to reach by land and sea transportation. During the period 2008-2013, numbers of aircraft always increase from year to year with average growth of 10.25 percent per year. Number of aircraft in 2013 reached 1,062 units.

Increasing number of land, sea, and air transportation resulting in increased consumption of fuel oil from the transportation sector. The transportation sector ranks first in national fuel consumption, followed by industry sector, household sector, and commercial sector (Table 5.22). The amount of fuel consumption for the transportation sector in 2012 reached 51.06 million

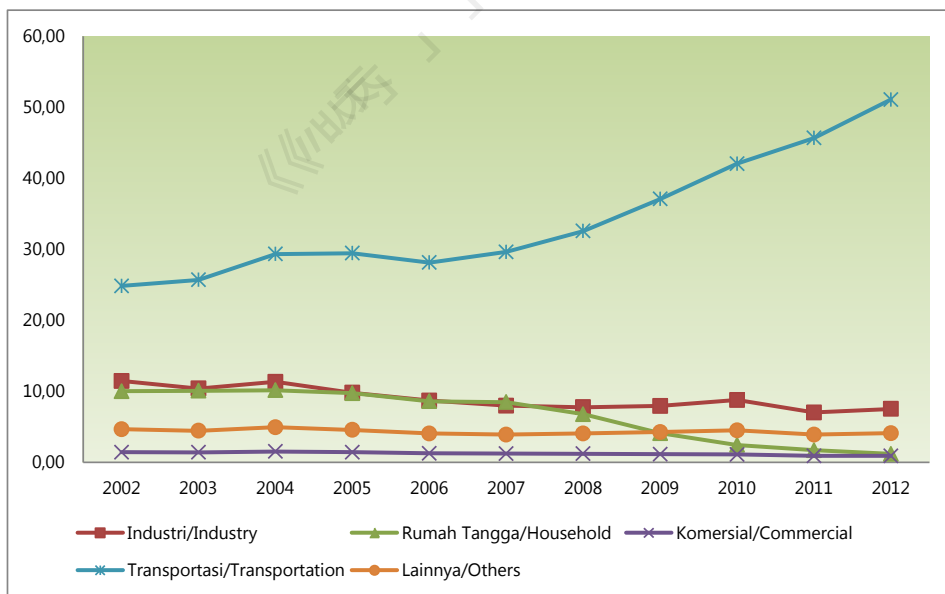
transportasi tahun 2012 mencapai 51,06 juta kilo liter. Angka tersebut dua kali lipat dari konsumsi BBM untuk sektor transportasi tahun 2002 (24,83 juta kilo liter).

Perkembangan konsumsi BBM menurut sektor dapat dilihat pada Gambar 5.4. Dari grafik tersebut terlihat bahwa konsumsi BBM sektor transportasi cenderung meningkat, sementara sektor lainnya cenderung stagnan atau bahkan menurun. Konsumsi BBM sektor transportasi merupakan yang terbesar dibanding sektor lainnya. Tabel 5.23 menyajikan data konsumsi energi termasuk biomassa menurut sektor dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012. Sektor industri menempati urutan pertama konsumsi energi nasional, diikuti berturut-turut sektor rumah tangga, sektor transportasi, sektor pemanfaatan non energi, dan sektor komersial.

kiloliters, which is double consumption compare with fuel consumption for the transportation sector in 2002 (24.83 million kilo liters).

The development of fuel consumption by sector can be seen in the Figure 5.4. From the graph, it can be seen that the fuel consumption of the transport sector is likely to increase, while other sectors are likely to stagnate or even decline. Fuel consumption of the transportation sector is the largest compared to other sectors. Table 5.23 presented data of energy consumption including biomass by sector from 2002 until 2012. Industrial sector was on the first ranks in national energy consumption, followed by household sector, transportation sector, non-energy utilization sector, and commercial sectors.

Gambar 5.4. Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2002 - 2012
Figure 5.4. Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2002 - 2012



Sumber : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Source : Handbook of Energy and Economic Statistic of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

5.6. Perumahan

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan tekanan bagi lingkungan alam. Semakin meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan tempat tinggal. Kebutuhan air bersih, bahan bakar memasak, listrik, dan fasilitas buang air besar juga semakin meningkat.

Permintaan terhadap rumah yang semakin meningkat menyebabkan kenaikan jumlah rumah yang dibangun, baik oleh Perum Perumnas maupun oleh pengembang swasta. Jumlah rumah yang dibangun oleh Perum Perumnas berfluktuatif selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2011, jumlah rumah yang dibangun Perum Perumnas sebanyak 9.675 unit, kemudian meningkat menjadi 10.555 unit tahun 2012 dan mengalami penurunan menjadi 8.454 unit pada tahun 2013 (Tabel 5.24).

Semakin sempit dan mahalnya lahan untuk pemukiman memaksa orang tinggal di daerah marginal seperti bantaran sungai dan di bawah listrik tegangan tinggi. Rumah yang didirikan di daerah marginal merupakan rumah yang tidak sehat dan tidak layak huni. Ketiadaan perumahan yang terjangkau serta tingginya migrasi dari desa ke kota memicu kepadatan perumahan yang tinggi dan menimbulkan lingkungan kumuh. Daerah kumuh dan padat seperti ini akan memunculkan konflik-konflik sosial seperti kejahatan, kriminalitas, kemiskinan dan beberapa masalah sosial lainnya. Pada Tabel 5.25 disajikan persentase rumah tangga kumuh selama periode 2011-2013. Persentase rumah tangga kumuh mengalami penurunan dari 12,49 persen pada tahun 2011 menjadi 10,46 persen pada tahun 2013. Jika dilihat berdasarkan provinsi, Papua merupakan provinsi dengan persentase rumah tangga kumuh yang terbesar yaitu 51,32 persen, diikuti oleh Provinsi Nusa

5.6. Housing

Continues population growth is the pressure on the natural environment. The increasing number of population has caused an increasing number of housing needs. The requirement for clean water, cooking fuel, electricity, and defecation facilities have also increased.

The demands for housing has increased causing increases in the number of houses were built, either by National Housing Corporation or by private developers. Numbers of houses built by the National Housing Corporation were volatile during the last three years. In 2011, the number of houses built as many as 9,675 units, then increased to 10,555 units in 2012, and decreased to 8,454 units in 2013 (Table 5.24).

The more narrow and expensive land for settlements forced people live in marginal areas such as river banks and under high voltage electricity. The house that built in a marginal area is unhealthy and unfit for human habitation. The absence of affordable housing and the high migration from rural to urban trigger high density housing and cause slum neighborhood. High density and slump neighborhood would bring social conflicts such as crime, criminality, poverty and other social problems. Percentage of slum households during 2011-2013 presented in Table 5.25. The percentage of slum households has decreased from 12.49 percent in 2011 to 10.46 percent in 2013. If seen by province, Papua is a province with a largest percentage of slum households with 51.32 percent, followed by Nusa Tenggara Timur Province (42.20 percent) and Sulawesi Barat Province (21.26 percent).

Tenggara Timur (42,20 persen) dan Provinsi Sulawesi Barat (21,26 persen).

Masalah sanitasi juga perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas perumahan. Sanitasi lingkungan, berupa got atau selokan, keberadaan area resapan, dan tempat pembuangan akhir tinja harus memenuhi standar yang dianjurkan. Secara global, pada tahun 2012 masih ada sekitar 2,5 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki akses pada sanitasi yang baik. Dari jumlah tersebut, 784 juta penduduk menggunakan fasilitas sanitasi publik atau bersama, 732 juta penduduk menggunakan fasilitas sanitasi yang tidak memenuhi standar kesehatan dan 1 miliar penduduk sisanya tidak memiliki fasilitas sanitasi sama sekali dan terpaksa menggunakan area terbuka yang tidak higienis (*Progress on Drinking Water and Sanitation, 2014 update*). Sebagian besar penduduk dunia yang tidak memiliki akses pada sanitasi yang layak merupakan penduduk di negara berkembang dan penduduk di negara tertinggal.

Menyediakan fasilitas sanitasi yang layak menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Penyediaan sanitasi yang layak dan memadai sangat penting untuk memberikan perlindungan kesehatan pada manusia dan lingkungan. Tabel 5.26 menyajikan persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak. Persentase rumah tangga dengan akses sanitasi layak terus mengalami peningkatan dari 55,60 persen pada tahun 2011 menjadi 60,91 persen pada tahun 2013.

Air minum merupakan kebutuhan mendasar bagi makhluk hidup, khususnya manusia. Kualitas air minum merupakan determinan lingkungan yang kuat dari aspek kesehatan. Jaminan air minum bersih adalah dasar untuk pencegahan dan pengendalian penyakit yang ditularkan melalui air. Ancaman

Sanitation issues also need to be considered in the provision of housing facilities. Environmental sanitation, such as rivers or drains, the existence of catchment areas, and the final disposal of feces should meet the recommended standards. Globally, there are about 2.5 billion people in the world in 2012 that lacked access to an improved sanitation facility. Of these, 784 million people are using public or shared sanitation facilities, 732 million people use facilities that do not meet minimum standards of hygiene (unimproved facilities), and the remaining 1 billion people do not have any sanitation facilities at all (Progress on Drinking Water and Sanitation, 2014 update). Most of the world's population who lacked access to an improved sanitation facility lived in developing and least developing countries.

Provide improved sanitation facilities is a challenge that must be faced by developing countries, including Indonesia. The provision of appropriate and improved sanitation is essential to protect human health and the environment. Table 5.26 presents the percentage of households with access improved sanitation. Percentage of households with access improved sanitation continues to increase from 55.60 percent in 2011 to 60.91 percent in 2013.

Drinking water is fundamental needs for living organisms, especially human. The quality of drinking water is a powerful environmental determinant of health. Assurance of safe drinking water is a foundation for the prevention and control of waterborne diseases. Health risks may arise from consumption of water contaminated with

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

kesehatan bisa muncul akibat konsumsi air yang terkontaminasi oleh penyebab infeksi, bahan kimia beracun, dan bahan radiasi. Meningkatkan akses pada air minum bersih dapat menghasilkan perbaikan nyata bagi kesehatan.

Secara nasional, persentase rumah tangga dengan akses air minum layak dari tahun 2011 sampai 2013 selalu mengalami peningkatan, dari 63,48 persen di tahun 2007 menjadi 67,73 persen di tahun 2013 (Tabel 5.28). Jika dilihat menurut provinsi, akses terhadap air minum layak sampai saat ini belum bisa dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Hasil Susenas tahun 2013 menunjukkan bahwa hanya sekitar 36,82 persen rumah tangga di Provinsi Bengkulu yang sudah mengakses air minum layak. Sedangkan rumah tangga di Provinsi DKI Jakarta yang sudah menggunakan air minum layak untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari sebanyak 92,49 persen.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam perumahan adalah akses terhadap energi listrik dan bahan bakar memasak. Listrik sangat berguna untuk kegiatan-kegiatan dasar manusia seperti untuk penerangan dan menjalankan peralatan rumah tangga. Secara nasional, persentase rumah tangga yang sumber penerangannya listrik selama periode 2011-2013 terus mengalami peningkatan, yaitu dari sekitar 94,83 persen pada tahun 2011 menjadi 96,53 persen pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan ada kemajuan pembangunan dalam penyediaan akses fasilitas energi listrik, meski belum secara menyeluruh akses tersebut bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dari data hasil Susenas 2013, dimana tercatat hanya 45,60 persen rumah tangga di Provinsi Papua dan 70,67 persen rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menggunakan sumber penerangan listrik (Tabel 5.27).

infectious agents, toxic chemicals, and radiological hazards. Improving access to safe drinking water can result in tangible improvements to health.

Nationally, the percentage of households with access to improved drinking water from 2011 to 2013 is always increase, from 63.48 percent in 2007 to 67.73 percent in 2013 (Table 5.28). If seen by province, access to improved drinking water could not be felt equally by all people. Based on National Socio Economic Survey data, 36.82 percent of households in Bengkulu Province have access to improved drinking water in 2013. While most households in DKI Jakarta Province, as many as 92.49 percent, already used improved drinking water to support their daily need.

The other aspects that need to be considered in housing are access to electricity and cooking fuel. Electricity is very useful for basic human activities such as for lighting and running household appliances. Nationally, percentage of household using source of lighting from electricity has increased during the period of 2011-2013, from about 94.83 percent in 2011 to 96.53 percent in 2013. This shows that there has been progress in the development of access to electricity facilities. Although, the access to electricity facilities has not been enjoyed by all Indonesia's citizen. It is proved from the data of National Socio Economic Survey 2013. There were only about 45.60 percent of households in Papua Province and 70.67 percent of households in Nusa Tenggara Timur Province that using electricity for lighting (Table 5.27).

Penggunaan bahan bakar yang ramah lingkungan dapat mengurangi polusi udara. Pada tahun 2013, gas/elpiji merupakan bahan bakar memasak yang paling banyak digunakan rumah tangga yaitu mencapai 58,30 persen. Sedangkan persentase terbesar kedua adalah penggunaan bahan bakar kayu untuk memasak yang mencapai 32,47 persen. Data dan informasi persentase rumah tangga menurut bahan bakar yang digunakan disajikan pada Tabel 5.29.

Using environmentally friendly fuels can reduce air pollution. In 2013, gas/LPG is the most widely used by household as cooking fuel as many as 58,30 percent. While firewood is the second largest percentage type of cooking fuel that used by households as much as 32.47 percent. The data and information on the percentage of households by type of cooking fuel are presented in Table 5.29.

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.1 Kebutuhan Pupuk Bersubsidi menurut Provinsi (ton), 2014
Table 5.1 Subsidized Fertilizer Needs by Province (ton), 2014

Provinsi Province	Jenis Pupuk / Type of Fertilizer				
	Urea	SP-36	ZA	NPK	Organik
	<i>Urea</i>	<i>SP-36</i>	<i>ZA</i>	<i>NPK</i>	<i>Organic</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	63 500	18 700	7 700	39 100	16 200
Sumatera Utara	139 000	43 500	43 800	126 700	41 100
Sumatera Barat	59 500	24 500	15 100	53 300	21 500
Riau	21 400	8 100	5 000	22 800	5 300
Jambi	31 100	15 000	4 900	29 800	8 000
Sumatera Selatan	159 300	42 200	7 400	100 700	23 500
Bengkulu	21 000	6 900	3 200	24 100	7 800
Lampung	244 100	42 300	15 600	134 000	40 000
Kep. Bangka Belitung	13 400	3 800	1 500	16 500	4 900
Kepulauan Riau	300	50	50	500	100
DKI Jakarta	300	50	50	100	200
Jawa Barat	507 200	142 000	58 400	291 600	51 500
Jawa Tengah	664 400	137 500	149 400	325 900	173 500
DI Yogyakarta	35 500	3 000	7 400	18 700	9 600
Jawa Timur	865 700	150 200	386 400	477 000	285 400
Banten	49 000	20 200	1 000	26 800	5 000
Bali	36 200	2 400	6 000	19 800	21 600
Nusa Tenggara Barat	100 900	17 300	10 400	28 800	9 000
Nusa Tenggara Timur	18 800	4 200	900	8 700	2 600
Kalimantan Barat	25 500	10 400	3 800	52 700	16 400
Kalimantan Tengah	11 500	3 800	1 000	21 500	3 100
Kalimantan Selatan	31 900	7 000	1 600	29 200	7 500
Kalimantan Timur	14 200	4 900	1 900	17 700	2 700
Sulawesi Utara	15 800	3 300	300	9 600	1 900
Sulawesi Tengah	24 200	3 200	7 700	19 700	3 800
Sulawesi Selatan	211 400	43 200	49 600	67 000	24 800
Sulawesi Tenggara	14 300	5 700	3 100	9 300	7 400
Gorontalo	13 800	1 100	300	10 200	700
Sulawesi Barat	16 700	1 800	5 400	9 500	1 700
Maluku	2 100	200	200	1 800	500
Maluku Utara	400	100	200	1 000	500
Papua Barat	1 000	300	200	1 600	300
Papua	4 600	2 100	500	4 300	1 900
Indonesia	3 418 000	769 000	800 000	2 000 000	800 000

Sumber / Source : Peraturan Menteri Pertanian Nomor 122/Permentan/SR.130/11/2013

Regulation of the Minister of Agriculture Number 122/Permentan/SR.130/11/2013

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.2 **Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu m³), 2002 - 2012**
Table **Production of Forest Wood by Type (thousand m³), 2002 - 2012**

Tahun Year	Kayu Bulat Logs	Kayu Olahan/Processed Wood				
		Kayu Gergajian Sawn Timber	Kayu Lapis Plywood	Papan Tipis Veneer	Kayu Chip Chipwood	Bubur Kertas Pulp
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	9 004,11	623,50	1 694,41	4 361,04	22,02	280,59
2003	11 423,50	762,60	6 110,56	289,19	127,38	4 662,34
2004	13 548,94	432,97	4 514,39	155,37	316,67	2 593,93
2005	31 965,73	1 471,61	4 533,75	1 012,21	352,08	988,19
2006	34 092,48	679,25	3 811,79	255,76	402,56	3 370,60
2007	32 197,05	587,40	3 454,35	299,20	189,01	4 881,97
2008	32 000,79	530,69	3 353,48	427,26	278,32	4 784,73
2009	34 320,54	710,21	3 004,95	687,51	1 012,70	4 687,04
2010	42 114,77	885,43	3 324,89	736,65	1 270,65	5 437,72
2011	47 429,34	934,76	3 302,84	816,10	1 788,44	6 178,36
2012	49 258,26	1 053,41	5 178,25	890,84	19 662,75	5 364,11

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

Tabel 5.3 **Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (m³), 2010 - 2012**
Table **Sawn Timber Production by Province (m³), 2010 - 2012**

Provinsi <i>Province</i>	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	30	-	-
Sumatera Utara	105 610	110 828	101 651
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	26 519	31 072	48 225
Jambi	46	3 620	3 901
Sumatera Selatan	9 563	19 200	15 484
Bengkulu	-	-	-
Lampung	788	331	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	742	5 753	2 963
Jawa Barat	11 680	8 425	7 142
Jawa Tengah	139 105	149 388	241 289
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	324 878	334 166	376 298
Banten	3 354	1 738	4 022
Bali	15 597	15 029	15 464
Nusa Tenggara Barat	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	24 888	25 129	23 069
Kalimantan Tengah	14 927	5 912	10 684
Kalimantan Selatan	102 270	6 301	8 823
Kalimantan Timur	10 127	86 298	100 776
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	97	-	-
Sulawesi Selatan	5 168	2 424	2 461
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	57 679	82 582	58 232
Papua	32 357	46 562	32 923
Indonesia	885 425	934 758	1 053 407

Sumner / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.4 **Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (m³), 2010 - 2012**

Table 5.4 **Plywood Production by Province (m³), 2010 - 2012**

Provinsi <i>Province</i>	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	-
Sumatera Utara	74 830	60 427	84 270
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	163 101	206 144	216 856
Jambi	56 979	58 277	391 670
Sumatera Selatan	18 604	15 097	36 837
Bengkulu	-	-	-
Lampung	75 456	43 783	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	18 334	6 895	15 083
Jawa Tengah	247 877	282 730	752 922
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	470 203	617 482	988 722
Banten	269 447	278 742	381 908
Bali	-	-	5 668
Nusa Tenggara Barat	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	336 209	330 023	393 844
Kalimantan Tengah	183 032	337 609	185 702
Kalimantan Selatan	388 412	163 307	588 194
Kalimantan Timur	610 006	514 242	720 138
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	144 460	179 867	197 817
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	-	1 514	4 000
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	2 829	2 196	20 924
Papua	265 111	204 507	148 697
Indonesia	3 324 890	3 302 842	5 178 252

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.5 Kumulatif Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980 - 2013
Table 5.5 Cumulative of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980 - 2013

Provinsi Province	2013				1980-2013			
	Kategori / Category				Kategori / Category			
	A	B	C	D	A	B	C	D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	-	-	-	4	1	-	-
Sumatera Utara	1	-	-	-	6	3	3	3
Sumatera Barat	1	1	-	1	6	3	1	3
Riau	-	1	-	-	2	4	5	-
Jambi	-	-	-	-	1	2	4	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	2	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	1	-
Lampung	-	-	-	-	-	2	2	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	1	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	1	-	-	-	1	2	-	4
Jawa Barat	-	-	-	-	5	7	8	7
Jawa Tengah	-	-	-	-	6	3	6	4
DI Yogyakarta	1	-	-	-	2	8	7	6
Jawa Timur	-	1	2	-	14	14	17	3
Banten	-	-	1	1	1	-	3	1
Bali	-	-	-	-	3	1	1-	6
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	4	2	2	-
Nusa Tenggara Timur	1	-	-	1	9	5	5	3
Kalimantan Barat	-	-	-	-	2	-	1	1
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	1	-	1
Kalimantan Selatan	1	-	-	-	3	2	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	-	2	4	4	5
Sulawesi Utara	-	-	-	-	3	5	4	1
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	2	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	5	2	2	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	1	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	1	-	1	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	2	-	3	1
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	1	-	-	-
Papua	-	-	1	-	3	2	3	-
Indonesia	5	3	5	3	91	75	93	49

Catatan / Note : A = Perintis Lingkungan / Pioneer Environment

B = Pengabdian Lingkungan / Service Environment

C = Penyelamat Lingkungan / Rescuer environment

D = Pembina Lingkungan / Elder Environment

Sumber / Source : Kementerian Lingkungan Hidup / Ministry of Environment

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.6 Daftar Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) menurut Provinsi, 2011-2012 dan 2012-2013
Company's Environmental Performance Rating Program (PROPER) by Province, 2011-2012 and 2012-2013

Provinsi Province	Peringkat PROPER / Rating of PROPER					
	Emas / Gold		Hijau / Green		Biru / Blue	
	2011-2012	2012-2013	2011-2012	2011-2012	2011-2012	2012-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	4	4	3	10
Sumatera Utara	-	-	7	7	34	41
Sumatera Barat	-	-	1	1	18	17
Riau	-	-	7	2	49	80
Jambi	-	-	6	3	21	23
Sumatera Selatan	1	2	10	10	32	45
Bengkulu	-	-	1	-	5	7
Lampung	-	-	9	4	24	59
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	19	16
Kepulauan Riau	-	-	-	2	17	18
DKI Jakarta	-	-	3	2	40	51
Jawa Barat	5	4	22	19	121	166
Jawa Tengah	1	1	5	8	46	61
DI Yogyakarta	-	1	2	2	8	8
Jawa Timur	2	3	6	9	102	127
Banten	-	-	9	2	60	78
Bali	-	-	1	2	15	20
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	5	9
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	1	2
Kalimantan Barat	1	-	-	-	10	24
Kalimantan Tengah	-	-	1	1	17	22
Kalimantan Selatan	1	-	7	12	31	48
Kalimantan Timur	1	1	12	17	41	43
Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	2
Sulawesi Utara	-	-	1	-	13	14
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	3	6
Sulawesi Selatan	-	-	2	3	15	16
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	2	3
Gorontalo	-	-	-	-	1	1
Sulawesi Barat	-	-	2	2	2	5
Maluku	-	-	-	-	7	6
Maluku Utara	-	-	-	-	3	4
Papua Barat	-	-	1	1	4	5
Papua	-	-	-	-	2	2
Indonesia	12	12	119	113	771	1 039

MAN - MADE ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.6

Provinsi Province	Peringkat PROPER / Rating of PROPER				Jumlah / Total	
	Merah / Red		Hitam / Black			
	2011-2012	2012-2013	2011-2012	2012-2013	2011-2012	2012-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3	2	-	-	10	16
Sumatera Utara	12	30	3	1	56	79
Sumatera Barat	8	26	-	-	27	44
Riau	13	40	1	-	70	123
Jambi	14	22	-	-	41	48
Sumatera Selatan	12	13	-	-	55	70
Bengkulu	9	16	2	-	17	23
Lampung	6	31	-	1	39	95
Kep. Bangka Belitung	3	20	1	-	23	36
Kepulauan Riau	4	6	-	1	21	27
DKI Jakarta	26	47	9	1	78	101
Jawa Barat	28	66	7	-	183	255
Jawa Tengah	15	37	6	-	73	107
DI Yogyakarta	16	16	3	-	29	27
Jawa Timur	32	36	5	-	147	175
Banten	30	49	-	2	99	131
Bali	14	19	5	1	35	42
Nusa Tenggara Barat	16	21	6	-	27	30
Nusa Tenggara Timur	1	-	2	-	4	2
Kalimantan Barat	13	12	1	-	25	36
Kalimantan Tengah	6	8	1	-	25	31
Kalimantan Selatan	13	9	2	-	54	69
Kalimantan Timur	11	5	1	-	66	66
Kalimantan Utara	-	1	-	-	-	3
Sulawesi Utara	7	18	10	1	31	33
Sulawesi Tengah	5	7	2	-	10	13
Sulawesi Selatan	7	18	7	1	31	38
Sulawesi Tenggara	-	6	1	1	3	10
Gorontalo	-	7	-	1	1	9
Sulawesi Barat	-	1	-	1	4	8
Maluku	6	17	3	4	16	27
Maluku Utara	-	2	-	-	3	6
Papua Barat	-	2	1	1	6	9
Papua	-	1	-	-	2	3
Indonesia	330	611	79	17	1 311	1 792

Sumber / Source : Kementerian Lingkungan Hidup / Ministry of Environment

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel **Realisasi Penanaman Satu Miliar Pohon menurut Provinsi (Batang), 2010 - 2012**
Table **5.7 Realization of Planting One Billion Trees by Province (Trees), 2010 - 2012**

Provinsi <i>Province</i>	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	33 710 294	43 480 973	20 449 269
Sumatera Utara	117 732 984	83 310 009	45 238 059
Sumatera Barat	28 322 912	25 271 567	17 896 453
Riau	272 462 349	162 696 292	219 876 739
Jambi	53 828 863	76 378 732	71 596 720
Sumatera Selatan	170 156 930	119 315 390	146 025 330
Bengkulu	19 841 703	14 318 473	15 368 723
Lampung	62 928 876	64 459 571	57 577 090
Kep. Bangka Belitung	4 936 050	5 635 306	11 307 805
Kepulauan Riau	22 479 043	5 359 947	2 675 722
DKI Jakarta	2 015 307	6 486 948	121 800
Jawa Barat	83 319 255	64 280 027	175 055 068
Jawa Tengah	133 503 488	121 610 799	66 261 771
DI Yogyakarta	19 841 968	6 151 325	4 011 310
Jawa Timur	188 142 896	187 667 123	178 685 566
Banten	11 608 052	9 085 902	7 047 500
Bali	17 461 730	12 773 122	12 791 908
Nusa Tenggara Barat	17 898 634	35 560 415	27 651 706
Nusa Tenggara Timur	84 380 425	48 539 340	17 206 002
Kalimantan Barat	77 426 969	39 427 802	53 417 942
Kalimantan Tengah	44 358 178	36 863 532	52 558 576
Kalimantan Selatan	38 748 348	50 699 802	20 022 177
Kalimantan Timur	93 650 507	53 659 392	99 587 798
Sulawesi Utara	29 079 463	16 303 078	10 098 745
Sulawesi Tengah	11 790 585	28 025 236	11 562 955
Sulawesi Selatan	47 694 912	74 113 770	31 784 481
Sulawesi Tenggara	24 359 031	34 789 424	9 881 905
Gorontalo	17 126 070	10 204 041	8 166 182
Sulawesi Barat	18 662 687	25 053 263	16 898 725
Maluku	9 299 958	11 054 928	5 112 368
Maluku Utara	12 574 262	13 319 676	4 913 228
Papua Barat	13 024 100	12 826 793	9 410 109
Papua	11 111 768	17 870 333	7 193 070
Indonesia	1 793 478 597	1 516 592 331	1 437 452 802

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.8 Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan menurut Provinsi (Ha), 2010 - 2012
Table Realization of Forest and Land Rehabilitation Activities by Province (Ha), 2010 - 2012

Provinsi Province	2010 ¹⁾	2011 ¹⁾	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1 789	19 623	19 998
Sumatera Utara	6 050	27 800	33 076
Sumatera Barat	5 603	5 788	11 304
Riau	8 950	17 571	5 341
Jambi	53 665	7 109	11 030
Sumatera Selatan	1 583	16 540	18 529
Bengkulu	7 582	47 255	19 849
Lampung	3 720	17 014	35 482
Kep. Bangka Belitung	979	3 255	5 129
Kepulauan Riau	1 035	3 958	1 465
DKI Jakarta	-	20	285
Jawa Barat	12 188	26 216	21 932
Jawa Tengah	8 256	64 885	30 689
DI Yogyakarta	1 822	8569	5 000
Jawa Timur	23 797	26 074	44 966
Banten	3 574	12 179	5 493
Bali	936	11 065	2 351
Nusa Tenggara Barat	1 700	19 579	15 065
Nusa Tenggara Timur	4 173	69 444	21 121
Kalimantan Barat	7 031	20 556	14 030
Kalimantan Tengah	165	7 211	15 182
Kalimantan Selatan	24	2 308	14 541
Kalimantan Timur	1 980	6 612	9 043
Sulawesi Utara	2 019	17 642	20 741
Sulawesi Tengah	20	5 907	22 348
Sulawesi Selatan	2 607	46 084	22 398
Sulawesi Tenggara	2 210	19 771	19 840
Gorontalo	641	7 300	17 125
Sulawesi Barat	14	3 392	9 042
Maluku	2 614	7 170	4 996
Maluku Utara	1 412	2 748	5 719
Papua Barat	909	8 947	20 291
Papua	1 933	7 517	14 991
Indonesia	170 981	567 109	518 392

Catatan / Note : ¹⁾ Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.9 Rehabilitasi Hutan Bakau menurut Provinsi (Ha), 2010 - 2012
Table Mangrove Forest Rehabilitation by Province (Ha), 2010 - 2012

Provinsi Province	2010 ¹⁾	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	1 520	-
Sumatera Utara	326	100	909
Sumatera Barat	-	100	-
Riau	-	500	554
Jambi	-	200	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	-	170	-
Lampung	-	250	-
Kep. Bangka Belitung	-	90	5
Kepulauan Riau	-	255	360
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	-	330	637
Jawa Tengah	-	290	1 323
DI Yogyakarta	172	381	-
Jawa Timur	70	280	760
Banten	-	-	-
Bali	-	150	-
Nusa Tenggara Barat	-	150	140
Nusa Tenggara Timur	-	400	-
Kalimantan Barat	-	200	-
Kalimantan Tengah	-	500	-
Kalimantan Selatan	-	200	134
Kalimantan Timur	-	600	1 420
Sulawesi Utara	-	150	-
Sulawesi Tengah	-	600	-
Sulawesi Selatan	-	325	520
Sulawesi Tenggara	-	300	200
Gorontalo	-	790	135
Sulawesi Barat	-	330	120
Maluku	-	200	42
Maluku Utara	-	270	112
Papua Barat	-	500	938
Papua	-	300	562
Indonesia	568	10 431	8 869

Catatan / Note : ¹⁾ Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel **5.10** **Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (Unit), 2010 - 2012**
Table **5.10** **Construction of Infiltration Well by Province (Unit), 2010 - 2012**

Provinsi Province	2010	2011	2012
(1)	(3)	(4)	(5)
Aceh	-	40	20
Sumatera Utara	-	25	45
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	22	34	-
Jambi	-	-	5
Sumatera Selatan	25	20	12
Bengkulu	-	34	26
Lampung	-	-	32
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	55	273	90
Jawa Tengah	214	72	494
DI Yogyakarta	31	16	28
Jawa Timur	174	263	312
Banten	50	-	10
Bali	53	218	185
Nusa Tenggara Barat	6	25	-
Nusa Tenggara Timur	85	62	68
Kalimantan Barat	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	29	-	15
Kalimantan Timur	-	30	-
Sulawesi Utara	46	152	119
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	32	25	45
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	14	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	-	-	-
Maluku Utara	24	19	15
Papua Barat	-	-	-
Papua	-	-	19
Indonesia	860	1 308	1 540

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.11 Pembuatan Dam Pengendali dan Dam Penahan menurut Provinsi (Unit), 2010 - 2012
Table Check Dam and Retaining Dam Construction by Province (Unit), 2010 - 2012

Provinsi Province	Dam Pengendali / Check Dam			Dam Penahan / Retaining Dam		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	1	1	-	16	4
Sumatera Utara	10	3	3	27	32	29
Sumatera Barat	1	-	2	20	1	-
Riau	1	3	-	-	4	-
Jambi	-	8	-	-	-	-
Sumatera Selatan	1	-	1	-	-	1
Bengkulu	6	-	3	2	2	11
Lampung	-	-	-	-	-	9
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	19	-	-	28	-
Jawa Tengah	-	1	35	91	33	145
DI Yogyakarta	-	-	-	9	-	12
Jawa Timur	10	2	-	56	188	164
Banten	-	-	-	1	-	-
Bali	-	-	-	2	4	3
Nusa Tenggara Barat	2	2	-	21	31	-
Nusa Tenggara Timur	4	1	3	-	5	-
Kalimantan Barat	-	-	-	1	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	1	-	1	2	-	1
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	4	35	47
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	3	-
Sulawesi Selatan	3	4	4	7	22	51
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	2	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	1	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	8
Indonesia	39	44	56	243	407	485

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

Tabel 5.12 Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2012 - 2013
Table Production and Volume of Garbage which can pick up per day by Cities, 2012 - 2013

Kota City	Tahun Year	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m ³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Daily Carried Garbage</i> (m ³)	Persentase yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Banda Aceh	2012	680,00	530,00	77,94
	2013	698,00	545,00	78,08
Medan	2012	6 917,59 ^{r)}	5 934,60 ^{r)}	85,79 ^{r)}
	2013	7 383,09	6 349,45	86,00
Padang	2012	2 238,63 ^{r)}	1 343,18 ^{r)}	59,99 ^{r)}
	2013	2 278,92	1 367,35	60,00
Pekan Baru	2012	2 924,60	763,00	26,09 ^{r)}
	2013	1 804,17	1 523,96	84,47
Jambi	2012	1 465,40	900,00	61,42 ^{r)}
	2013	1 532,34	945,00	61,67
Palembang	2012	3 437,53	2 225,57	64,74
	2013	3 196,67	2 311,55	72,31
Bengkulu	2012	5 288,36 ^{r)}	1 944,00 ^{r)}	36,76
	2013	6 547,50	2 949,00	45,04
Bandar Lampung	2012	720,00 ^{r)}	690,00 ^{r)}	95,83 ^{r)}
	2013	900,00	750,00	83,33
Pangkal Pinang	2012	508,50	445,64	87,64 ^{r)}
	2013	594,25	536,20	90,23
Tanjung Pinang	2012	596,36 ^{r)}	374,25 ^{r)}	62,76 ^{r)}
	2013	602,84	312,64	51,86
DKI Jakarta	2012	6 356,88 ^{r)}	6 004,20 ^{r)}	94,45
	2013	6 513,85	5 636,90	86,54
Bandung	2011	1 500,00	1 035,00	69,00
	2012	1 500,00	1 080,00	72,00
Semarang	2012	4 757,10	3 853,25	81,00
	2013	4 836,30	4 014,13	83,00
Yogyakarta	2012	902,50	722,00	80,00
	2013	894,22	760,09	85,00
Surabaya	2012	9 376,73	3 897,57	41,57
	2013	9 601,00	4 646,00	48,39
Serang	2012	1 463,00	951,00	65,00 ^{r)}
	2013	1 536,00	989,00	64,39

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.12

Kota City	Tahun Year	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m ³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Daily Carried Garbage</i> (m ³)	Persentase yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Denpasar	2012	3 220,00	2 703,00	83,94
	2013	3 500,00	2 938,00	83,94
Mataram	2012	1 315,30	927,00 ^{r)}	70,48
	2013	1 354,36	971,64	71,74
Kupang	2012	255,74 ^{r)}	-	-
	2013	271,09	210,00	77,47
Pontianak	2012	1 441,74 ^{r)}	1 203,98 ^{r)}	83,51 ^{r)}
	2013	1 619,06	1 404,15	86,73
Palangkaraya	2012	693,00	424,00	61,18
	2013	695,00	430,00	61,87
Banjarmasin	2012	1 711,68 ^{r)}	948,27 ^{r)}	55,40 ^{r)}
	2013	1 819,97	1 051,96	57,80
Samarinda	2012	2 727,39 ^{r)}	1 262,33 ^{r)}	46,28 ^{r)}
	2013	2 188,43	1 927,29	88,07
Manado	2012	2 304,00 ^{r)}	2 074,00 ^{r)}	90,02 ^{r)}
	2013	2 899,43	2 609,48	90,00
Palu	2012	853,29 ^{r)}	534,11 ^{r)}	62,59 ^{r)}
	2013	963,45	627,05	69,75
Makasar	2012	4 057,28	3 642,56	89,78
	2013	4 188,26	3 776,23	90,16
Kendari	2012	740,80 ^{r)}	546,40 ^{r)}	73,76 ^{r)}
	2013	755,60	546,40	72,34
Gorontalo	2012	5 137,23 ^{r)}	190,00 ^{r)}	3,70
	2013	1 482,85	1 945,51	13,12
Mamuju	2012	200,00	166,00	83,00
	2013	211,64	182,00	86,00
Ambon	2012	1 056,00	905,00	85,70
	2013	1 056,00	690,00	65,34
Ternate	2012	485,79 ^{r)}	336,00	69,17 ^{r)}
	2013	514,83	370,00	71,87
Manokwari	2012	6 735,00 ^{r)}	2 769,00 ^{r)}	41,11 ^{r)}
	2013	7 100,00	2 271,00	31,99
Jayapura	2012	1 267,67	1 014,00	79,99
	2013	1 331,05	1 064,00	79,93

Catatan / Note: ^{r)} Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber / Source: Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia / Cleaning Service of Several City In Indonesia

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.13 Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2012 - 2013
Table 5.13 Cleaning Service Facilities by Cities, 2012 - 2013

Kota City	Tahun Year	Pegawai Official (Orang/Persons)	Truk Sampah Garbage Truck (Unit)	Gerobak Sampah Garbage Cart (Unit)	T P S Temporary Waste Storage (Unit)	Alat-alat Besar ¹⁾ Heavy Equipment ¹⁾ (Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	2012	585	66	- ^{r)}	59	13
	2013	597	68	-	54	13
Medan	2012	2 512 ^{r)}	168	375	62	42
	2013	2 812	168	375	62	42
Padang	2012	510	11	-	658	61
	2013	474	11	-	129	69
Pekan Baru	2012	435	17	-	5	8
	2013	686	20	-	8	10
Jambi	2012	857	5	199	375	46 ^{r)}
	2013	857	5	199	375	46
Palembang	2012	1 089	99	385	327	104
	2013	1 142	99	314	305	112
Bengkulu	2012	231	9	-	17	23
	2013	275	12	-	53	24
Bandar Lampung	2012	266	83	250	81	86
	2013	330	83	250	81	91
Pangkal Pinang	2012	317	22	28	153	42
	2013	312	22	19	86	43
Tanjung Pinang	2012	338 ^{r)}	11 ^{r)}	- ^{r)}	15 ^{r)}	4 ^{r)}
	2013	382	11	-	45	4
DKI Jakarta	2012	1 268	726	7 422	1 612	63 ^{r)}
	2013		801	7 422	1 427	45
Bandung	2011	1 658	108	173	-	138
	2012	1 619	-	-	-	101
Semarang	2012	256	89 ^{r)}	61	247	408
	2013	257	96	61	249	411
Yogyakarta	2012	277	33	140	71	50 ^{r)}
	2013	252	43	140	64	44
Surabaya	2012	961	125	254	174	139
	2013	1 136	148	712	176	142
Serang	2012	414	15	40	49	67
	2013	414	15	40	49	67

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.13

Kota City	Tahun Year	Pegawai Official	Truk Sampah Garbage Truck	Gerobak Sampah Sampah Garbage Cart	T P S Temporary Waste Storage	Alat-alat Besar ¹⁾ Heavy Equipment ¹⁾
		(Orang/Persons)	(Unit)	(Unit)	(Unit)	(Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Denpasar	2012	1 649	80	63	63	143
	2013	1 753	89	55	65	156
Mataram	2012	619	46	378	96	50
	2013	709	46	378	96	49
Kupang	2012	-	-	-	-	-
	2013	279	20	54	153	24
Pontianak	2012	476 ^{r)}	34	12 ^{r)}	105	38
	2013	519	35	33	113	39
Palangkaraya	2012	304	18	12	157	20
	2013		21	12	154	23
Banjarmasin	2012	849 ^{r)}	58 ^{r)}	163 ^{r)}	117	6 ^{r)}
	2013	843	73	106	139	17
Samarinda	2012	1 044	43	131	262	71
	2013	1 439	42	158	260	82
Manado	2012	771 ^{r)}	51	45 ^{r)}	425 ^{r)}	53 ^{r)}
	2013	759	55	203	525	55
Palu	2012	158	28	-	-	21 ^{r)}
	2013	208	29	-	-	21
Makassar	2012	454 ^{r)}	151 ^{r)}	176 ^{r)}	181	165
	2013	571	155	189	223	208
Kendari	2012	616 ^{r)}	36 ^{r)}	48	1 486 ^{r)}	38 ^{r)}
	2013	661	38	-	1 486	40
Gorontalo	2012	188	-	52	312	15
	2013	248	-	71	204	21
Mamuju	2012	188	11	5	11	13
	2013	198	11	25	12	14
Ambon	2012	497	35	219	1	4
	2013	540	45	205	1	24
Ternate	2012	260 ^{r)}	-	-	120 ^{r)}	38 ^{r)}
	2013	278	-	-	120	39
Manokwari	2012	156	10	-	3	11
	2013	171	11	-	5	14
Jayapura	2012	634	52	98	132	5
	2013	765	49	20	132	4

Catatan / Note : TPS=Tempat Penampungan Sementara / Temporary Waste Storage

^{r)} Angka diperbaiki / Revised figures

¹⁾ Buldozer, Excavator, Truk Kontainer, Truk Arm Roll, Dump Truk dan lainnya

Sumber / Source: Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia / Cleaning Service of Several City In Indonesia

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.14 **Banyaknya Desa Menurut Jenis Tempat Pembuangan Sampah dan Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara, 2014**
Number of Villages By The Type of Garbage Disposal Unit and The Availability of Temporary Garbage Disposal Unit, 2014

Provinsi <i>Province</i>	Jenis Tempat Pembuangan Sampah <i>Type of Garbage Disposal Unit</i>				Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara <i>The Availability of Temporary Garbage Disposal Unit</i>
	Tempat Sampah Kemudian Diangkut <i>Garbage Can Carried Away</i>	Dalam Lubang/ Dibakar <i>Throw Away to The Pool/Burned</i>	Sungai/ Saluran Irigasi <i>River/Irrigation Channel</i>	Lainnya <i>Others</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	382	5 430	347	353	298
Sumatera Utara	689	3903	384	1 128	619
Sumatera Barat	262	710	116	57	255
Riau	156	1 492	133	54	157
Jambi	173	985	289	104	176
Sumatera Selatan	364	1 767	608	498	288
Bengkulu	188	970	161	213	117
Lampung	202	2 153	94	183	196
Kep. Bangka Belitung	146	194	6	35	92
Kepulauan Riau	137	185	93	0	137
DKI Jakarta	266	1	0	0	218
Jawa Barat	1 154	3 878	497	433	1 176
Jawa Tengah	988	6 520	406	664	1 236
DI Yogyakarta	71	362	4	1	99
Jawa Timur	1 156	6 878	173	295	1 187
Banten	276	755	120	400	218
Bali	240	238	7	231	262
Nusa Tenggara Barat	198	464	217	262	197
Nusa Tenggara Timur	128	2 181	34	927	149
Kalimantan Barat	122	1 272	356	359	172
Kalimantan Tengah	78	874	574	43	116
Kalimantan Selatan	227	1 011	428	342	223
Kalimantan Timur	260	705	468	72	256
Sulawesi Utara	356	1 248	118	114	231
Sulawesi Tengah	122	1 432	261	171	175
Sulawesi Selatan	382	2 044	190	414	327
Sulawesi Tenggara	191	1 531	185	365	204
Gorontalo	70	592	37	37	92
Sulawesi Barat	42	303	88	215	27
Maluku	62	324	525	177	75
Maluku Utara	112	389	482	213	69
Papua Barat	45	786	237	499	48
Papua	113	1 914	395	2449	100
Indonesia	9 358	53 491	8 033	11 308	9 192

Sumber / Source : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, Badan Pusat Statistik / Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.15 **Persentase Desa Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup, 2014**
Table **Percentage of Village by The Type of Environmental Pollution, 2014**

Provinsi <i>Province</i>	Pencemaran Air <i>Water Pollution</i>	Pencemaran Tanah <i>Land/Soil Pollution</i>	Pencemaran Udara <i>Air Pollution</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5,37	0,97	10,95
Sumatera Utara	7,36	1,06	34,01
Sumatera Barat	12,58	1,66	58,86
Riau	17,33	0,93	83,76
Jambi	24,76	1,55	24,44
Sumatera Selatan	8,62	1,36	6,73
Bengkulu	12,34	0,59	6,40
Lampung	8,43	0,65	9,42
Kep. Bangka Belitung	39,90	14,44	8,66
Kepulauan Riau	6,75	0,96	12,29
DKI Jakarta	20,22	0,75	6,37
Jawa Barat	18,97	1,98	13,97
Jawa Tengah	10,87	2,13	13,09
DI Yogyakarta	10,05	0,91	94,75
Jawa Timur	8,93	1,22	18,69
Banten	16,18	2,77	15,41
Bali	11,45	0,70	7,68
Nusa Tenggara Barat	10,69	2,37	6,92
Nusa Tenggara Timur	1,62	0,43	2,72
Kalimantan Barat	34,00	4,74	10,29
Kalimantan Tengah	33,33	3,25	10,64
Kalimantan Selatan	22,16	2,99	10,96
Kalimantan Timur	20,47	3,26	10,50
Sulawesi Utara	7,63	0,65	6,32
Sulawesi Tengah	6,29	1,06	2,87
Sulawesi Selatan	5,81	0,83	7,69
Sulawesi Tenggara	3,21	1,28	4,97
Gorontalo	9,78	8,70	5,57
Sulawesi Barat	3,40	0,93	6,64
Maluku	5,24	1,19	2,39
Maluku Utara	3,85	1,25	5,60
Papua Barat	1,98	0,51	1,66
Papua	2,22	0,64	0,99
Indonesia	10,69	1,58	14,60

Sumber / Source : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, Badan Pusat Statistik / Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS - Statistics Indonesia

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.16 **Persentase Desa yang Mengalami Pencemaran Lingkungan menurut Provinsi dan Sumber Pencemaran, 2014**

Percentage of Villages which Experience Environment Pollution by Province and Source of Pollution, 2014

Provinsi Province	Pencemaran Air Water Pollution			Pencemaran Tanah Soil Pollution			Pencemaran Udara Air Pollution		
	Rumah Tangga	Industri	Lainnya	Rumah Tangga	Industri	Lainnya	Rumah Tangga	Industri	Lainnya
	House- hold	Industri	Others	House- hold	Industri	Others	House- hold	Industri	Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	32,57	40,00	27,43	42,86	9,52	47,62	4,77	16,55	78,68
Sumatera Utara	26,50	46,33	27,17	29,23	15,38	55,38	1,45	13,01	85,55
Sumatera Barat	25,00	23,61	51,39	15,79	5,26	78,95	1,04	3,41	95,55
Riau	8,49	37,74	53,77	58,82	17,65	23,53	1,50	2,73	95,77
Jambi	18,23	14,58	67,19	16,67	8,33	75,00	0,79	12,66	86,54
Sumatera Selatan	20,79	49,82	29,39	20,45	31,82	47,73	14,22	52,29	33,49
Bengkulu	28,57	31,22	40,21	22,22	0,00	77,78	8,16	41,84	50,00
Lampung	26,58	50,00	23,42	41,18	17,65	41,18	6,45	45,56	47,98
Kep. Bangka Belitung	2,63	8,55	88,82	7,27	1,82	90,91	9,09	57,58	33,33
Kep Riau	25,00	35,71	39,29	0,00	50,00	50,00	0,00	9,80	90,20
DKI Jakarta	46,30	50,00	3,70	50,00	50,00	0,00	23,53	41,18	35,29
Jawa Barat	21,22	58,62	20,16	13,56	37,29	49,15	3,24	39,14	57,62
Jawa Tengah	22,96	53,65	23,39	28,42	33,33	38,25	9,62	30,90	59,48
DI Yogyakarta	25,00	45,45	29,55	25,00	25,00	50,00	0,00	1,69	98,31
Jawa Timur	18,05	61,79	20,16	15,38	42,31	42,31	3,40	31,34	65,26
Banten	22,31	48,61	29,08	37,21	30,23	32,56	3,35	47,70	48,95
Bali	41,46	29,27	29,27	60,00	0,00	40,00	20,00	23,64	56,36
Nusa Tenggara Barat	40,16	27,87	31,97	25,93	25,93	48,15	16,46	22,78	60,76
Nusa Tenggara Timur	30,19	7,55	62,26	14,29	0,00	85,71	13,48	8,99	77,53
Kalimantan Barat	9,90	7,25	82,85	5,00	7,00	88,00	7,37	11,06	81,57
Kalimantan Tengah	17,21	26,77	56,02	23,53	17,65	58,82	16,17	19,76	64,07
Kalimantan Selatan	17,08	24,72	58,20	1,67	25,00	73,33	8,64	25,00	66,36
Kalimantan Timur	23,05	18,83	58,12	18,37	14,29	67,35	1,90	22,78	75,32
Sulawesi Utara	32,86	15,00	52,14	33,33	8,33	58,33	10,34	13,79	75,86
Sulawesi Tengah	24,00	9,60	66,40	14,29	0,00	85,71	5,26	24,56	70,18
Sulawesi Selatan	18,75	60,23	21,02	36,00	28,00	36,00	12,02	36,05	51,93
Sulawesi Tenggara	15,07	9,59	75,34	3,45	10,34	86,21	2,65	8,85	88,50
Gorontalo	36,11	8,33	55,56	31,25	14,06	54,69	9,76	14,63	75,61
Sulawesi Barat	31,82	18,18	50,00	0,00	0,00	100,00	23,26	4,65	72,09
Maluku	54,39	21,05	24,56	30,77	69,23	0,00	11,54	19,23	69,23
Maluku Utara	36,96	10,87	52,17	46,67	20,00	33,33	4,48	1,49	94,03
Papua Barat	51,61	12,90	35,48	62,50	25,00	12,50	3,85	19,23	76,92
Papua	63,89	12,96	23,15	87,10	0,00	12,90	29,17	8,33	62,50
Indonesia	21,90	37,61	40,50	23,52	21,91	54,57	4,48	20,22	75,30

Sumber / Source : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, Badan Pusat Statistik / Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.17 Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2011-2013
Table Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (ton), 2011-2013

Komoditi Comodities	Kode HS HS Code	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Carbon Tetrachloride</i>	2903.14.00.00	–	–	–
<i>1,1,1, Trichloroethane</i>	2903.19.20.00	–	–	0,00
<i>Bromomethane (Methyl Bromide)</i>	2903.39.10.00	1 372,60	247 ,20	230,30
<i>Chlorodifluoromethane</i>	2903.71.00.00	5 511,88 ¹	3 478,77	3 101,70
<i>Diclorotrifluoroethanes</i>	2903.72.00.00	...	137,75	89,80
<i>Diclorofluoroethanes</i>	2903.73.00.00	...	875,38	1 209,83
<i>Chlorodifluoroethanes</i>	2903.74.00.00	...	300,69	466,50
<i>Dicloropentafluoropropanes</i>	2903.75.00.00	...	27,11	35,40
<i>Bromochlorodifluoromethane, Bromotrifluoro methane and dibromotetrafluoroethane</i>	2903.76.00.00	–	–	–
<i>Other, perhalogenated only with fluorine and chlorine</i>	2903.77.00.00	65,62	20,00	152,88
<i>Other, halogenated derivatives of cyclanic, cyclenic or cycloterpenic hydrocarbon</i>	2903.79.00.00	...	579,25	147,96
<i>Other mixtures containing halogenated, derivatives methane,ethane containing cfcs, pfcs, hfcs</i>	3824.71.90.00	–	29,35	28,23

Catatan / Notes : ¹ Data tahun 2011 merupakan gabungan dari komoditi dengan kode HS 2903.71.00.00, 2903.72.00.00, 2903.73.00.00 2903.74.00.00, 2903.75.00.00 dan 2903.79.00.00 (karena ada perubahan kode HS 2012)
 Jenis Bahan Perusak Lapisan Ozon Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012
The 2011 data are composite of commodities with HS Code 2903.71.00.00, 2903.72.00.00, 2903.73.00.00, 2903.74.00.00, 2903.75.00.00 and 2903.79.00.00 (due to the change of 2012 HS Code)
Ozone Depleting Substance According to the Regulation of the Minister of Trade of the Republic of Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012

Sumber / Source : Diolah dari dokumen kepabeanaan Ditjen Bea dan Cukai (PIB)
Based on customs declaration documents from Directorate General of Customs and Excise (Imports Declaration)

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.18 Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan Bermotor (unit), 2011 - 2013
Table Number of Motorized Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles (units), 2011 - 2013

Provinsi Province	Mobil Penumpang Passenger Cars			Mobil Bis Buses		
	2011	2012	2013 ^x	2011	2012	2013 ^x
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	100 684	116 389	134 271	62 668	62 866	62 889
Sumatera Utara	356 053	431 887	462 097	30 033	34 697	35 007
Sumatera Barat	132 839	148 576	164 369	84 813	84 946	85 038
Riau	471 921	514 523	543 283	63 987	64 589	65 158
Jambi	106 275	121 401	149 451	55 087	55 604	56 038
Sumatera Selatan	450 473	490 117	622 354	72 210	74 470	74 647
Bengkulu	33 952	39 131	44 942	9 490	9 511	9 553
Lampung	106 207	121 129	137 806	24 965	25 230	25 386
Kep. Bangka Belitung	22 882	37 920	44 385	21 101	21 190	21 264
Kepulauan Riau	130 964	142 701	155 143	13 143	13 288	13 602
DKI Jakarta	2 502 501	2 770 282	3 038 265	520 695	526 151	528 963
Jawa Barat	670 021	736 533	845 434	177 905	178 626	179 865
Jawa Tengah	560 747	627 952	708 228	72 628	73 324	75 640
DI Yogyakarta	264 148	287 743	312 074	43 595	43 808	44 022
Jawa Timur	1 076 031	1 159 707	1 224 262	58 553	59 843	60 867
Banten	93 289	101 112	122 863	24 627	24 880	25 084
Bali	556 423	576 965	603 277	31 687	32 047	32 603
Nusa Tenggara Barat	112 462	118 260	125 880	66 434	66 554	66 701
Nusa Tenggara Timur	146 577	147 783	152 231	52 844	52 914	53 034
Kalimantan Barat	304 953	310 941	317 429	56 319	56 396	56 658
Kalimantan Tengah	196 510	202 091	213 865	66 494	66 609	66 865
Kalimantan Selatan	165 445	181 179	192 953	91 789	92 055	92 275
Kalimantan Timur	211 840	228 116	244 515	54 743	55 148	55 471
Sulawesi Utara	78 384	85 138	133 912	94 235	94 295	94 326
Sulawesi Tengah	150 969	156 287	161 741	47 222	47 265	47 299
Sulawesi Selatan ¹	298 398	315 280	346 713	140 727	140 932	141 059
Sulawesi Tenggara	24 128	28 212	35 049	99 092	99 120	99 162
Gorontalo	70 486	75 316	77 729	71 170	71 212	71 227
Maluku	35 174	36 727	38 752	10 260	10 299	10 458
Maluku Utara	1 274	1 931	2 563	2 995	3 022	3 042
Papua ²	116 856	120 930	128 678	32 895	32 930	33 106
Indonesia	9 548 866	10 432 259	11 484 514	2 254 406	2 273 821	2 286 309

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.18

Provinsi Province	Mobil Truk			Sepeda Motor		
	Trucks			Motor Cycles		
	2011	2012	2013 ^x	2011	2012	2013 ^x
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	95 235	99 230	104 442	1 924 863	2 146 078	2 310 258
Sumatera Utara	217 104	261 891	272 586	3 924 007	4 604 250	4 895 748
Sumatera Barat	137 132	145 854	152 805	1 303 390	1 421 136	1 531 348
Riau	151 882	161 332	168 043	1 426 057	1 592 736	1 757 170
Jambi	232 007	237 582	242 525	2 638 048	3 005 953	3 195 074
Sumatera Selatan	113 466	122 349	131 329	2 864 717	3 106 088	3 343 838
Bengkulu	43 875	48 423	52 362	716 554	775 972	831 617
Lampung	86 416	106 258	116 607	1 481 569	1 723 338	2 298 054
Kep. Bangka Belitung	26 925	31 217	35 263	514 836	589 347	766 981
Kepulauan Riau	29 992	32 433	37 071	678 632	769 162	862 548
DKI Jakarta	742 013	777 394	834 348	8 208 665	9 209 718	10 333 025
Jawa Barat	496 643	525 838	566 729	4 664 414	5 430 724	6 401 818
Jawa Tengah	441 086	470 060	507 224	9 139 555	9 975 576	11 018 186
DI Yogyakarta	121 970	126 097	130 679	2 892 925	3 019 613	3 156 637
Jawa Timur	452 693	484 017	510 413	9 650 891	10 521 739	11 403 697
Banten	74 706	78 895	89 962	792 518	916 283	1 235 435
Bali	233 899	242 928	254 078	2 709 815	2 907 550	3 071 686
Nusa Tenggara Barat	64 592	67 755	72 137	1 312 822	1 396 897	1 519 023
Nusa Tenggara Timur	52 656	54 287	56 823	756 147	809 494	887 665
Kalimantan Barat	128 247	134 168	139 931	1 173 666	1 366 520	1 753 744
Kalimantan Tengah	75 458	82 413	90 162	592 626	721 031	893 952
Kalimantan Selatan	160 342	171 274	182 379	1 293 943	1 476 514	1 675 773
Kalimantan Timur	249 221	262 812	274 684	1 586 353	1 759 746	1 943 679
Sulawesi Utara	43 349	47 293	51 834	830 156	872 295	921 580
Sulawesi Tengah	118 241	120 896	123 553	1 653 584	1 725 833	1 784 909
Sulawesi Selatan ¹	283 162	295 631	308 142	2 057 474	2 297 145	2 518 839
Sulawesi Tenggara	40 638	43 134	47 231	952 873	1 006 092	1 083 219
Gorontalo	5 939	11 181	13 091	158 370	210 851	231 555
Maluku	18 376	19 449	20 567	453 600	477 761	504 424
Maluku Utara	942	1 583	2 164	37 408	54 671	67 996
Papua ²	20 531	22 387	26 330	448 863	491 070	533 174
Indonesia	4 958 738	5 286 061	5 615 494	68 839 341	76 381 183	84 732 652

Catatan / Note : ^x Angka Sementara / Preliminary figures

¹ Termasuk Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat

² Termasuk Papua Barat / Including Papua Barat

Sumber / Source : Kepolisian Republik Indonesia / Indonesian State Police

Tabel 5.19 Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang, 2010-2013
Table Production of Passenger Railways Transportation, 2010-2013

Rincian <i>Description</i>	Satuan <i>Unit</i>	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jawa					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	198,2	194,0	197,8	211,3
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	19 363	18 033	16 315	16 152
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	98	93	82	76
Sumatera					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	5,2	5,3	4,4	4,0
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	977	991	839	708
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	188	187	191	177
Jumlah / Total					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	203,4	199,3	202,2	215,3
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	20 340	19 024	17 153	16 860
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	100	95	85	78

Sumber / Source : PT Kereta Api (Persero) / Indonesian State Railways Company

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.20 **Banyaknya Kunjungan Kapal Pelayaran Dalam dan Luar Negeri menurut Provinsi, 2010-2012**
Table **Number of Ship Calls of Domestic and International Voyage by Province, 2010-2012**

Provinsi Province	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	4 708	4 883	5 633
Sumatera Utara	28 072	24 760	31 894
Sumatera Barat	5 239	5 223	4 727
Riau	35 713	50 202	60 592
Jambi	5 681	10 089	8 467
Sumatera Selatan	2 310	2 875	3 679
Bengkulu	1 192	1 149	1 853
Lampung	6 247	6 307	6 617
Kep. Bangka Belitung	7 799	11 259	9 969
Kep. Riau	220 299	171 193	208 185
DKI Jakarta	24 033	23 592	22 558
Jawa Barat	6 224	20 524	8 061
Jawa Tengah	18 828	17 709	21 565
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	32 973	41 445	117 135
Banten	4 748	5 862	7 850
Bali	25 396	24 172	17 940
Nusa Tenggara Barat	9 486	6 032	5 746
Nusa Tenggara Timur	15 392	21 117	34 333
Kalimantan Barat	9 667	6 841	7 912
Kalimantan Tengah	10 140	11 972	13 046
Kalimantan Selatan	53 591	100 462	76 138
Kalimantan Timur	29 062	44 800	67 249
Sulawesi Utara	11 949	10 167	11 324
Sulawesi Tengah	7 997	8 156	11 875
Sulawesi Selatan	7 129	23 073	24 035
Sulawesi Tenggara	14 185	14 229	32 590
Gorontalo	1 413	1 585	1 086
Sulawesi Barat	2 563	3 507	3 709
Maluku	14 293	15 439	17 555
Maluku Utara	16 715	16 311	12 935
Papua Barat	2 401	2 747	2 743
Papua	7 121	5 641	8 705
Indonesia	642 566	713 323	872 706

Sumber / Source : Pelabuhan Laut - Simoppel / Port Authority - Simoppel

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.21 **Banyaknya Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2008 - 2013**
Table **Number of Civil Aircraft Registered by Air Operator Certificate (AOC), 2008 - 2013**

Tahun Year	AOC 121	AOC 135	OC 91	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2008	351	209	142	702
2009	381	192	164	737
2010	432	225	182	839
2011	426	253	186	865
2012	478	276	196	950
2013 ^x	514	305	243	1 062

Catatan / Note : ^x Angka Sementara / Preliminary figures

Sumber / Source : Direktorat Jendral Perhubungan Udara, Kementerian Perhubungan / Directorate General of Civil Aviation, Ministry of Transportation

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.22 **Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2002 - 2012**
Table **Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2002 - 2012**

Tahun <i>Year</i>	Industri <i>Industry</i>	Rumah Tangga <i>Household</i>	Komersial <i>Commercial</i>	Transportasi <i>Transportation</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2002	11 436 088	9 997 862	1 419 865	24 827 114	4 659 059
2003	10 380 414	10 061 787	1 390 878	25 681 783	4 429 790
2004	11 330 403	10 141 412	1 518 909	29 319 962	4 933 544
2005	9 781 033	9 733 831	1 427 715	29 433 160	4 548 023
2006	8 690 367	8 580 829	1 253 442	28 117 389	4 053 443
2007	7 979 620	8 474 054	1 219 053	29 623 396	3 902 616
2008	7 746 140	6 764 523	1 200 067	32 564 294	4 054 911
2009	7 938 732	4 091 982	1 140 899	37 064 029	4 257 511
2010	8 759 521	2 436 009	1 094 756	42 036 462	4 488 842
2011	7 006 194	1 699 298	904 733	45 664 345	3 895 542
2012	7 501 911	1 183 525	895 408	51 063 037	4 091 267

Sumber / Source : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel 5.23 Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (SBM), 2002 - 2012
Table *Energy Consumption included Biomass by Sectors (BOE), 2002 - 2012*

Tahun	Industri	Pemanfaatan Non Energi	Rumah Tangga	Komersial	Transportasi	Lainnya
Year	Industry	Non Energy Utilization	Household	Commercial	Transportation	Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	245 108 900	48 534 290	303 032 794	21 752 300	151 498 823	29 998 546
2003	275 308 517	48 317 775	309 046 165	22 397 122	156 232 909	28 445 436
2004	263 294 377	62 375 806	314 114 684	25 412 327	178 374 391	31 689 809
2005	262 686 505	54 352 999	313 772 025	26 234 764	178 452 407	29 102 166
2006	280 187 757	64 990 106	312 715 871	26 194 683	170 127 492	25 936 873
2007	300 675 120	64 759 190	319 333 000	27 896 499	179 144 177	24 912 051
2008	309 872 959 ^{r)}	73 847 398 ^{r)}	316 802 419	29 273 897	196 941 689	25 855 949
2009	297 271 113	84 096 759 ^{r)}	317 055 653 ^r	30 848 294	224 883 086	27 186 782
2010	355 412 885 ^{r)}	84 146 777	310 548 074 ^{r)}	33 122 376	255 568 629	28 743 347
2011	359 681 662 ^{r)}	98 412 712	323 355 711 ^{r)}	34 077 153 ^{r)}	277 404 656	24 861 386
2012	347 137 979	110 315 674	331 064 124	35 387 749	310 619 967	26 073 231

Catatan / Note : ^{r)} Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber / Source : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2013, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral /

Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Energy and Mineral Resources

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.24 Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2011-2013
Table Number of House Developed by the National Housing Corporation by Province, 2011-2013

Provinsi Province	Jenis Rumah / Type of House								
	RSS +			RS > 27			Jumlah		
	RSH			Apartemen			Total		
(1)	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	-	100	-	12	4	-	12	104	-
Sumatera Utara	99	258	205	1 389	23	4	1 488	281	209
Sumatera Barat	12	53	56	-	-	-	12	53	56
Riau	27	75	38	38	-	-	65	75	38
Jambi	29	-	12	-	51	-	29	51	12
Sumatera Selatan	92	185	120	623	375	133	715	560	253
Bengkulu	243	113	305	2	8	-	245	121	305
Lampung	94	25	8	116	628	235	210	653	243
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	119	184	230	90	3	3	209	187	233
DKI Jakarta	-	-	-	316	1 044	4	316	1 044	4
Jawa Barat	247	299	90	242	762	1 096	489	1 061	1 186
Jawa Tengah	1 429	442	98	147	450	332	1 576	892	430
DI Yogyakarta	152	163	282	-	-	-	152	163	282
Jawa Timur	105	465	216	584	1 325	500	689	1 790	716
Banten	-	-	16	43	32	10	43	32	26
Bali	-	43	86	-	-	-	-	43	86
Nusa Tenggara Barat	-	259	460	632	29	48	632	288	508
Nusa Tenggara Timur	-	-	442	-	-	-	-	-	442
Kalimantan Barat	27	17	-	694	1 266	76	721	1 283	76
Kalimantan Tengah	181	288	187	1	10	34	182	298	221
Kalimantan Selatan	-	32	624	82	267	13	82	299	637
Kalimantan Timur	235	308	490	127	-	-	362	308	490
Kalimantan Utara	-	-	266	-	-	-	-	-	266
Sulawesi Utara	22	322	178	16	39	108	38	361	286
Sulawesi Tengah	110	54	79	-	-	48	110	54	127
Sulawesi Selatan	325	235	294	793	190	292	1 118	425	586
Sulawesi Tenggara	31	29	225	38	27	23	69	56	248
Gorontalo	-	20	62	-	-	-	-	20	62
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	317	36	23	70	36	23	387
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	2	75	30	47	75	30	49
Indonesia	3 579	3 969	5 388	6 096	6 586	3 076	9 675	10 555	8 464

Catatan / Note : RSS = Rumah Sangat Sehat / Very Simple House, RS = Rumah Sederhana / Simple House, RSH = Rumah Siap Huni / Ready to Occupied House

Sumber / Source : Perum Perumnas / The National Housing Corporation

MAN - MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.25 Persentase Rumah Tangga Kumuh menurut Provinsi, 2011-2013
Table Percentage of Slum Households by Province, 2011-2013

Provinsi Province	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	16,92	15,77	14,16
Sumatera Utara	14,90	13,98	11,71
Sumatera Barat	14,31	12,54	10,39
Riau	10,88	10,55	6,38
Jambi	9,62	9,60	8,38
Sumatera Selatan	17,15	14,27	15,59
Bengkulu	19,19	11,17	13,45
Lampung	9,96	8,29	7,79
Kep. Bangka Belitung	5,28	4,75	4,52
Kepulauan Riau	5,07	7,16	7,83
DKI Jakarta	8,44	12,23	8,17
Jawa Barat	13,84	12,31	12,40
Jawa Tengah	6,03	6,18	4,79
DI Yogyakarta	2,85	3,34	3,66
Jawa Timur	8,55	7,47	7,09
Banten	13,78	14,78	11,18
Bali	8,67	5,95	5,22
Nusa Tenggara Barat	22,41	19,30	16,32
Nusa Tenggara Timur	50,03	43,98	42,20
Kalimantan Barat	14,90	11,06	10,21
Kalimantan Tengah	11,93	12,01	12,07
Kalimantan Selatan	9,71	7,92	6,53
Kalimantan Timur	8,60	5,58	4,24
Sulawesi Utara	16,57	13,73	12,07
Sulawesi Tengah	20,44	17,11	15,06
Sulawesi Selatan	9,46	9,13	8,57
Sulawesi Tenggara	15,78	14,36	11,54
Gorontalo	22,99	24,73	15,47
Sulawesi Barat	22,24	22,25	21,26
Maluku	21,10	23,82	16,38
Maluku Utara	16,46	13,22	12,86
Papua Barat	19,76	14,99	16,95
Papua	54,22	50,03	51,32
Indonesia	12,49	11,52	10,46

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.26 **Persentase Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak menurut Provinsi, 2011-2013**
Table **Percentage of Household with Access to Improved Sanitation by Province and, 2011 - 2013**

Provinsi Province	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	50,10	52,53	53,47
Sumatera Utara	56,47	59,70	61,92
Sumatera Barat	44,67	44,36	46,13
Riau	53,29	58,38	63,44
Jambi	50,65	50,13	58,53
Sumatera Selatan	47,36	53,59	51,66
Bengkulu	39,22	35,93	32,37
Lampung	44,33	43,72	45,86
Kep. Bangka Belitung	67,64	75,40	77,95
Kepulauan Riau	73,01	69,20	71,35
DKI Jakarta	87,83	80,45	86,57
Jawa Barat	52,50	55,41	60,18
Jawa Tengah	59,42	60,02	63,28
DI Yogyakarta	82,15	84,01	84,20
Jawa Timur	54,21	56,92	60,38
Banten	64,15	61,35	67,27
Bali	83,26	82,71	83,63
Nusa Tenggara Barat	47,34	47,95	52,88
Nusa Tenggara Timur	23,82	30,31	28,80
Kalimantan Barat	43,81	50,00	52,10
Kalimantan Tengah	33,72	38,31	44,05
Kalimantan Selatan	48,38	49,72	57,54
Kalimantan Timur	66,56	72,15	75,93
Sulawesi Utara	67,23	69,19	72,28
Sulawesi Tengah	48,39	54,12	54,21
Sulawesi Selatan	62,02	63,33	69,51
Sulawesi Tenggara	51,43	55,17	59,24
Gorontalo	46,68	44,68	52,69
Sulawesi Barat	43,40	45,04	46,42
Maluku	50,75	53,17	62,39
Maluku Utara	52,53	55,52	57,72
Papua Barat	39,23	55,57	49,06
Papua	24,31	26,97	27,89
Indonesia	55,60	57,35	60,91

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 5.27 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Listrik, 2011 - 2013
Table Percentage of Household Using Source of Lighting from Electricity by Province, 2011 - 2013

Provinsi Province	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	95,41	96,55	97,26
Sumatera Utara	93,94	95,17	95,54
Sumatera Barat	91,40	93,70	94,15
Riau	90,79	92,11	94,18
Jambi	90,50	93,77	95,26
Sumatera Selatan	92,01	94,02	94,60
Bengkulu	87,70	92,38	95,15
Lampung	92,53	94,41	96,10
Kep. Bangka Belitung	96,49	97,77	97,40
Kepulauan Riau	97,34	97,14	98,23
DKI Jakarta	99,95	99,91	99,91
Jawa Barat	99,45	99,53	99,72
Jawa Tengah	99,40	99,68	99,75
DI Yogyakarta	99,55	99,51	99,67
Jawa Timur	99,30	99,57	99,70
Banten	99,27	99,31	99,48
Bali	98,85	99,10	99,43
Nusa Tenggara Barat	90,81	94,77	96,97
Nusa Tenggara Timur	54,13	63,35	70,67
Kalimantan Barat	81,19	83,56	84,94
Kalimantan Tengah	80,36	82,27	87,47
Kalimantan Selatan	95,36	96,60	97,76
Kalimantan Timur	93,59	94,63	95,98
Sulawesi Utara	96,92	97,77	97,94
Sulawesi Tengah	81,08	85,87	88,09
Sulawesi Selatan	92,88	93,95	95,18
Sulawesi Tenggara	84,31	88,37	91,11
Gorontalo	80,88	82,56	89,72
Sulawesi Barat	78,90	83,73	85,08
Maluku	77,62	79,95	81,07
Maluku Utara	80,61	83,68	85,96
Papua Barat	78,19	81,99	81,14
Papua	39,40	40,98	45,60
Indonesia	94,83	95,78	96,53

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel
Table

5.28

**Persentase Rumah Tangga dengan Akses Sumber Air Minum Layak
menurut Provinsi, 2011-2013**

Percentage of Household with Improved Drinking Water Sources by Province, 2011 - 2013

Provinsi <i>Province</i>	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	57,21	56,98	62,41
Sumatera Utara	62,29	65,48	67,81
Sumatera Barat	56,24	62,66	66,69
Riau	67,68	69,20	74,36
Jambi	55,65	61,50	60,57
Sumatera Selatan	60,80	58,56	56,90
Bengkulu	31,62	35,94	36,82
Lampung	50,00	47,55	54,16
Kep. Bangka Belitung	62,63	63,88	64,98
Kepulauan Riau	80,40	77,17	73,57
DKI Jakarta	93,19	92,07	92,49
Jawa Barat	58,45	62,52	64,39
Jawa Tengah	67,11	65,93	71,30
DI Yogyakarta	79,90	75,34	79,25
Jawa Timur	69,49	71,71	74,04
Banten	57,91	57,80	64,51
Bali	83,57	89,49	89,79
Nusa Tenggara Barat	55,13	54,33	55,03
Nusa Tenggara Timur	50,88	56,54	51,75
Kalimantan Barat	57,40	58,38	63,18
Kalimantan Tengah	47,14	52,44	48,04
Kalimantan Selatan	59,39	61,39	62,07
Kalimantan Timur	73,90	77,55	79,99
Sulawesi Utara	63,34	66,50	67,21
Sulawesi Tengah	49,68	54,46	55,83
Sulawesi Selatan	62,26	65,13	66,99
Sulawesi Tenggara	59,42	57,65	71,98
Gorontalo	52,08	57,25	54,96
Sulawesi Barat	41,95	40,54	42,14
Maluku	54,47	55,08	57,56
Maluku Utara	51,04	52,71	59,65
Papua Barat	62,06	63,16	67,17
Papua	40,82	42,82	44,12
Indonesia	63,48	65,05	67,73

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 5.29 Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2012 - 2013
Table Percentage of Household by Province and Type of Cooking Fuel, 2012 - 2013

Provinsi <i>Province</i>	Listrik <i>Electricity</i>		Gas/Elpiji <i>Gas/LPG</i>		Minyak Tanah <i>Kerosene</i>	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	0,11	0,47	51,39	59,80	10,10	5,61
Sumatera Utara	0,74	0,98	58,57	63,18	10,45	7,68
Sumatera Barat	1,21	0,92	15,96	15,47	32,19	32,56
Riau	0,82	0,75	50,53	62,10	19,08	13,04
Jambi	0,38	0,24	42,97	50,71	11,59	9,69
Sumatera Selatan	0,62	0,62	65,52	71,24	2,97	2,05
Bengkulu	0,74	0,68	49,67	56,09	3,77	2,12
Lampung	0,47	0,25	39,74	47,36	1,04	0,48
Kep. Bangka Belitung	0,46	0,71	47,05	49,57	36,04	34,88
Kepulauan Riau	2,27	0,77	60,88	64,12	27,26	23,82
DKI Jakarta	2,19	1,07	88,35	85,80	3,14	3,37
Jawa Barat	1,45	1,20	72,49	74,43	0,95	0,65
Jawa Tengah	0,61	0,57	55,32	59,71	0,54	0,34
DI Yogyakarta	0,18	0,20	50,25	54,77	0,87	0,67
Jawa Timur	0,67	0,75	56,98	60,04	1,17	0,77
Banten	0,85	0,83	72,68	74,58	0,96	0,86
Bali	0,25	0,14	54,93	59,97	2,28	1,30
Nusa Tenggara Barat	0,83	0,59	20,12	29,36	19,94	17,77
Nusa Tenggara Timur	0,36	0,76	0,26	0,33	18,27	17,88
Kalimantan Barat	1,08	1,05	51,89	61,32	4,95	2,21
Kalimantan Tengah	0,33	0,66	6,57	9,34	40,54	42,08
Kalimantan Selatan	0,61	0,42	23,33	31,07	31,90	29,13
Kalimantan Timur	0,82	1,10	68,52	73,90	13,95	11,11
Sulawesi Utara	2,04	1,48	21,00	33,01	27,65	18,51
Sulawesi Tengah	0,05	0,08	2,91	3,75	26,97	27,41
Sulawesi Selatan	1,08	0,88	61,24	66,27	1,47	1,06
Sulawesi Tenggara	0,59	0,82	6,06	6,61	30,84	32,14
Gorontalo	0,36	0,73	21,65	30,53	16,69	14,42
Sulawesi Barat	0,37	0,51	29,37	35,69	3,23	1,70
Maluku	0,45	0,45	0,93	0,51	42,18	44,88
Maluku Utara	0,35	0,23	0,50	0,37	31,16	33,09
Papua Barat	0,65	0,44	3,19	2,40	53,20	48,29
Papua	0,24	0,18	0,30	0,38	28,82	27,06
Indonesia	0,88	0,78	54,50	58,30	6,80	5,89

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.29

Provinsi Province	Arang/Briket Charcoal/Briquet		Kayu Firewood		Lainnya ¹⁾ Others ¹⁾	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0,01	0,01	36,64	32,11	0,78	2,01
Sumatera Utara	0,03	0,03	29,21	26,61	0,76	1,52
Sumatera Barat	0,03	0,02	49,91	49,87	0,65	1,16
Riau	5,62	3,99	22,65	18,43	1,29	1,69
Jambi	3,83	3,23	39,94	35,16	1,19	0,97
Sumatera Selatan	0,32	0,54	30,40	25,12	0,12	0,42
Bengkulu	0,00	0,00	45,51	40,41	0,28	0,70
Lampung	0,27	0,11	57,64	51,34	0,56	0,47
Bangka Belitung	0,28	0,03	15,92	14,34	0,24	0,47
Kepulauan Riau	0,82	0,35	7,21	6,34	1,54	4,60
DKI Jakarta	0,10	0,00	0,07	0,15	3,11	9,61
Jawa Barat	0,00	0,04	23,83	21,37	0,97	2,31
Jawa Tengah	0,08	0,09	42,05	37,24	0,93	2,05
DI Yogyakarta	0,62	0,57	38,71	34,70	0,10	9,09
Jawa Timur	0,03	0,04	39,80	36,19	0,84	2,21
Banten	0,01	0,00	23,65	21,36	1,74	2,37
Bali	0,00	0,00	37,11	32,20	2,39	6,39
Nusa Tenggara Barat	0,00	0,01	58,39	51,06	0,70	1,22
Nusa Tenggara Timur	0,03	0,01	80,93	80,63	0,15	0,39
Kalimantan Barat	0,10	0,07	41,84	35,12	0,13	0,24
Kalimantan Tengah	0,00	0,00	52,42	47,39	0,12	0,53
Kalimantan Selatan	0,03	0,03	43,03	38,15	0,53	1,21
Kalimantan Timur	0,21	0,14	15,96	12,43	0,40	1,32
Sulawesi Utara	0,12	0,08	48,27	45,48	0,93	1,44
Sulawesi Tengah	5,41	5,63	63,81	62,35	0,44	0,78
Sulawesi Selatan	1,02	0,79	34,76	30,42	0,28	0,57
Sulawesi Tenggara	3,86	2,48	58,31	57,35	0,31	0,60
Gorontalo	0,12	0,00	60,76	53,59	0,28	0,73
Sulawesi Barat	1,40	1,31	65,43	60,33	0,13	0,46
Maluku	0,00	0,00	55,78	53,11	0,62	1,06
Maluku Utara	0,04	0,00	67,57	65,42	0,34	0,89
Papua Barat	0,00	0,00	42,22	47,92	0,74	0,95
Papua	0,05	0,04	70,53	71,52	0,06	0,81
Indonesia	0,37	0,31	35,94	32,47	0,91	2,24

Catatan / Note : ¹⁾ Termasuk rumah tangga yang tidak memasak / Including households that were not cooking

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

6

LINGKUNGAN SOSIAL ***SOCIAL ENVIRONMENT***



Lingkungan sosial adalah lingkungan non fisik yang merupakan hasil interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi lingkungan alam menjadi lingkungan buatan, tetapi lingkungan sosial juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan alam maupun lingkungan buatan.

Penduduk merupakan faktor utama dalam lingkungan sosial. Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dalam laporan bertajuk "*Urban dan Rural Areas 2014*" disebutkan bahwa penduduk dunia akan naik menjadi 8,42 miliar jiwa pada tahun 2030 dari jumlah 7,24 miliar jiwa pada tahun 2014. Jumlah itu akan terus berkembang menjadi 9,55 miliar pada tahun 2050. Berdasarkan perkiraan penduduk dunia lebih banyak yang tinggal di daerah perkotaan dibandingkan daerah perdesaan yaitu sebesar 53,6 persen pada tahun 2014 menjadi 60,0 persen pada tahun 2030 dan 66,4 persen pada tahun 2050.

Pertumbuhan jumlah penduduk memberikan tekanan pada lingkungan alam. Jumlah penduduk yang semakin besar membutuhkan sumber daya lebih banyak, seperti air, pangan, mineral, energi dan ketersediaan lahan untuk pertanian dan pemukiman. Bertambahnya jumlah penduduk juga memberikan tekanan pada lingkungan sosial yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, masalah kesehatan, dan permasalahan sosial lainnya.

Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diikuti perluasan lapangan pekerjaan mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya seperti meningkatnya angka kemiskinan dan tingkat kriminalitas. Rendahnya kesejahteraan penduduk dapat berpengaruh pada rusaknya kualitas

The social environment is a non-physical environment that is the result of human interaction with humans, human society or community. Social environment can affect the natural environment transformation into a man-made environment, while the social environment can also influenced by the natural environment and man-made environment.

Populations are the main factors in the social environment. Based on the report of the United Nations (UN), in a report titled "Urban and Rural Areas 2014" is mentioned that world population will rise to 8.42 billion people by 2030 from 7.24 billion people in 2014. That number will continue to evolve into 9.55 billion people in 2050. Based on the estimation, world population is more living in urban areas than in rural areas, about 53.6 percent in 2014 to 60.0 percent in 2030 and 66.4 percent in 2050.

Population growth puts pressure on the natural environment. The greater population requires more resources, such as water, food, minerals, energy and the availability land for agriculture and settlement. Population growth also puts pressure on the social environment which can lead to social problems such as rising unemployment, poverty, crime, population health problems and other social problems.

An increasing number of populations without followed by the expansion of employment opportunities resulting in increased of unemployment. This can lead to other social problems such as increasing poverty and crime rate. The low population welfare can affect the quality of environment. To sustain life, poor population often engage activities that may damage the

LINGKUNGAN SOSIAL

lingkungan. Untuk mempertahankan hidup, kelompok penduduk miskin sering melakukan kegiatan yang dapat merusak lingkungan seperti perambahan hutan oleh penduduk desa di sekitar hutan dan penduduk miskin di perkotaan yang membuang limbah langsung ke perairan sungai. Perilaku tersebut disebabkan karena keterpaksaan atau ketidaktahuan masyarakat tersebut.

Seperti dijelaskan diatas, bahwa bertambahnya jumlah penduduk merupakan tekanan pada lingkungan alam. Pencemaran terhadap tanah, air dan udara semakin meningkat yang berarti juga semakin buruknya kondisi lingkungan. Semakin buruknya kondisi lingkungan mengakibatkan semakin turunnya kesehatan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah penderita penyakit akibat lingkungan yang kurang baik seperti diare, tuberkolosis serta demam berdarah.

Uraian diatas menunjukkan bahwa lingkungan sosial mempunyai kaitan erat dengan aspek kehidupan lain. Informasi mengenai perkembangan dan perubahan lingkungan sosial dalam bentuk statistik lingkungan sosial sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi maupun perencanaan pembangunan di bidang lingkungan sosial di masa mendatang. Statistik lingkungan sosial yang disusun meliputi: dinamika dan kualitas penduduk, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kemiskinan, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, dan kerawanan sosial.

6.1. Dinamika dan Kualitas Penduduk

Penduduk merupakan subjek dan objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan, maka penduduk harus dididik, dibina, dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Sebagai objek

environment such as forest encroachment by villagers in the surrounding forest and waste disposal directly into river waters by urban poor people. Such behavior is due to compulsion of the community.

As described above, increasing population give the pressure on the natural environment. The pollution of soil, water and air is increasing, which also means the worsening environmental conditions. Worsening environmental conditions lead to the decline in public health. This is evidenced by the increasing number of patients with disease due to unfavorable environments such as, diarrhea, tuberculosis, and dengue fever.

The above description shows that the social environment has a close relationship with other aspects of life. Information about the development and changing of social environment in the form of social environment statistics is needed as evaluation material and planning of social environmental in the future. Statistics compiled social environment includes: the population dynamic and quality, education, health, employment, poverty, people having social welfare issues, and social vulnerability.

6.1. Population Dynamic and Quality

Populations are subject and object of development. As the subject of development, the population must be educated, fostered, and developed in order to be a driving force of development. As the object of development,

pembangunan, penduduk harus dapat menikmati hasil dari pembangunan. Pembangunan harus dikembangkan dengan memperhitungkan kemampuan penduduk agar seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan tersebut. Harapannya agar tercipta rasa memiliki dari hasil pembangunan yang telah dilakukan bersama oleh pemerintah dan masyarakat.

Sasaran dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan membantu melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi. Kesejahteraan penduduk tidak mungkin tercapai bila pemerintah tidak dapat menemukan solusi atas permasalahan kependudukan seperti besarnya jumlah penduduk dan tidak meratanya penyebaran penduduk di Indonesia.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 mencapai 248,81 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,42 persen per tahun (Tabel 6.1 dan 6.2). Jumlah penduduk tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Pertambahan jumlah penduduk Indonesia tidak diikuti dengan pola persebaran yang merata. Konsentrasi penduduk Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa. Dari Gambar 6.1, terlihat bahwa Pulau Jawa dengan luas hanya 6,77 persen dari luas daratan Indonesia dihuni oleh 57,06 persen penduduk Indonesia. Hal sebaliknya terjadi untuk Pulau Kalimantan, Maluku & Papua. Pulau Kalimantan dengan persentase luas daratan sebesar 28,48 persen hanya dihuni oleh 5,98 persen penduduk Indonesia. Sama seperti Pulau Kalimantan, Pulau Maluku & Papua dengan persentase luas sebesar 25,91 persen hanya dihuni oleh 2,65 persen penduduk Indonesia.

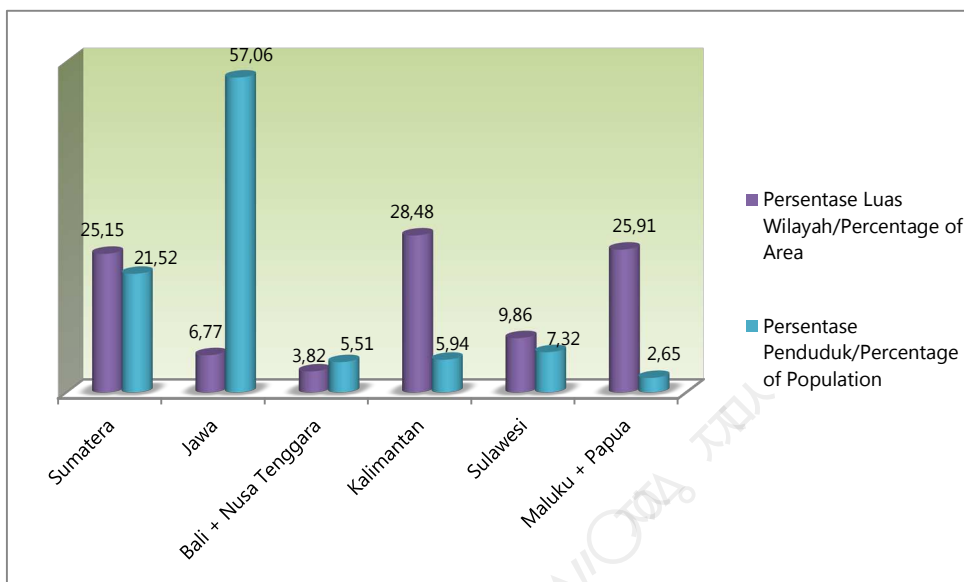
population must enjoy the development result. The development is said to be succeeding they can improve the welfare and prosperity of their population in the broadest sense.

Objectives of development as stated in the Preamble to the Constitution of 1945 is the nation's intellectual life, creating general welfare, protects the entire homeland of Indonesia, and help implement lasting peace and world order. Welfare of the population may not be achieved if the government cannot find a solution to population problems such as the large population and uneven distribution of population in Indonesia.

The population of Indonesia in 2013 reached 248.81 million, with a growth rate of 1.42 percent per year (Table 6.1 and 6.2). Those populations put Indonesia as a country with the fourth largest population after China, India, and the United States.

Indonesian population growth is not accompanied by equal distribution of population. Concentration of Indonesia's population is still concentrated in Java. From Figure 6.1 shows that Java with only 6.77 percent of total Indonesia area is inhabited by 57.06 percent of the Indonesian population. The opposite occurs for the Kalimantan, Maluku and Papua Island. Kalimantan with 28.48 percent of total Indonesia area is inhabited by only 5.98 percent of Indonesian population. Just like Kalimantan Island, Maluku and Papua Island with 25.91 percent of total Indonesia area inhabited only by 2.65 percent of Indonesian population.

Gambar 6.1. Persentase Luas Wilayah dan Persentase Penduduk menurut Pulau, 2013
Figure 6.1. Percentage of Area and Population by Island, 2013



Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Badan Pusat Statistik
 Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

Perbandingan antara luas wilayah dan jumlah penduduk yang tidak merata menyebabkan ketimpangan kepadatan penduduk antar wilayah. Berdasarkan tabel 6.2, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kepadatan penduduk di Pulau Jawa dengan kepadatan penduduk di luar Pulau Jawa. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi terpadat, dengan kepadatan penduduk sebesar 15.015 jiwa per km². DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat industri dan perdagangan memberikan daya tarik orang untuk datang dan menetap. Sementara itu, Provinsi Papua Barat dengan kepadatan penduduk 9 jiwa per km² dan Provinsi Papua dengan kepadatan penduduk 10 jiwa per km² merupakan provinsi dengan kepadatan penduduk paling sedikit di Indonesia.

Mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera merupakan salah satu tujuan dalam

Comparison between the total area and uneven population density causes inequality population between regions. Based on table 6.2, there is very significant difference between population densities on Java Island with population densities outside Java. DKI Jakarta is the most populous province, with population density of 15,015 people per km². Jakarta as the center of government as well as industrial and trade center provide an attraction for people to come and settle. Meanwhile, Papua with population density around 10 people per km² and West Papua with population density around 9 people per km² are the province with the least population density in Indonesia.

Achieve prosperous society is one of the goal in development. One of indicators used to

pembangunan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator komposit dari tiga dimensi tentang pembangunan manusia yaitu: hidup sehat diukur dari angka harapan hidup, pendidikan diukur dari angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta standar hidup yang layak diukur dari pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan. Selama tahun 2010-2012, nilai IPM selalu mengalami peningkatan. IPM tahun 2010 tercatat sebesar 72,27, meningkat menjadi 72,77 pada tahun 2011 dan menjadi 73,29 pada tahun 2013. Angka IPM Provinsi DKI Jakarta merupakan yang tertinggi dibandingkan angka IPM provinsi lainnya. IPM dan komponennya disajikan pada Tabel 6.3.

6.2. Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memungkinkan setiap orang memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Hasil dari pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan global yang terjadi seperti sekarang. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk

measure social welfare is Human Development Index (HDI). HDI is composite indicator of three dimensions of human development, which are: healthy life is measured by life expectancy, education is measured by literacy rate and mean year school, and standard of living is measured by adjusted real expenditure per capita. During 2010 to 2012, HDI value always increased. HDI in 2010 amounted to 72.27, increasing to 72.77 in 2011 and 73.29 in 2013. HDI in DKI Jakarta is the highest compare to other province. Increasing rate of HDI is caused by increasing of all components that used in the calculation of HDI. HDI and its components are presented in Table 6.3

6.2. Education

According to Great Dictionary of the Indonesian Language, education is a process of changing attitudes and behavior of a person or group of people in order to bring human maturity through the efforts of teaching and training. Education allows anyone to acquire knowledge and skills. The results of education are expected to develop skills and improve the quality of life and human dignity of Indonesian people in order to achieve the national development goals.

Education is one form of human investment in order to improving the quality of human resources. The quality of human resources is indispensable in order to face the global competition. Therefore, improvement the quality of education must continue to be pursued by opening greater opportunities for people to get an education and improving of the quality and quantity of educational facilities.

LINGKUNGAN SOSIAL

mengenyam pendidikan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

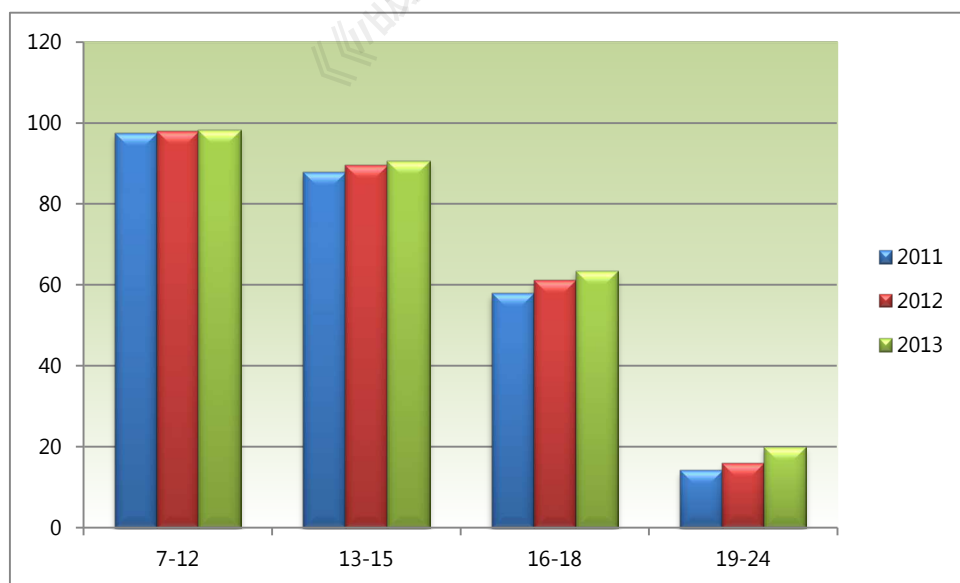
Untuk mengukur partisipasi penduduk dalam pendidikan digunakan indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah, semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan.

Pada Tabel 6.4 disajikan APS formal dan nonformal menurut kelompok usia pendidikan tahun 2011-2013. Kenaikan APS yang paling signifikan terjadi pada kelompok umur 19-24 tahun yaitu dari 15,84 pada tahun 2012 menjadi 19,97 pada tahun 2013. APS menurut usia sekolah mengalami peningkatan selama 2011-

School Enrollment Ratio is used to measure the population's participation in education. School Enrollment Ratio is a measure of the absorption of the educational institutions by age group study. School Enrollment Ratio is a basic indicator used to seeing people's access to educational facilities, especially for school-age population. The higher School Enrollment Ratio the greater opportunity of population to get an education.

Table 6.4 presented School Enrollment Ratio for formal and non-formal by age group study in 2011-2013. The most significant increase of School Enrollment Ratio occurred in the age group of 19-24 years that increase from 15.84 in 2012 to 19.97 in 2013. School Enrollment Ratio by school age increased during 2011-2013 as shown

Gambar 6.2. Angka Partisipasi Sekolah menurut Usia Sekolah, 2011-2013
Figure 6.2. School Enrollment Ratio by School Age, 2011-2013



Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans), Badan Pusat Statistik
Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

2013 seperti yang terlihat pada Gambar 6.2. Dari gambar tersebut terlihat bahwa APS menurut usia sekolah memiliki pola yang sama pada ketiga tahun tersebut. Semakin tinggi usia pendidikan, APS semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecilnya daya serap lembaga pendidikan pada level yang lebih tinggi. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan jenjang SMA sederajat dan perguruan tinggi harus ditingkatkan.

Peningkatan kesempatan memperoleh pendidikan, salah satunya dilakukan dengan memperbanyak fasilitas pendidikan. Dari 82.190 total desa di Indonesia hanya ada 71.205 (86,63 persen) desa yang memiliki Sekolah Dasar (SD) sederajat. Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi memiliki persentase yang lebih kecil yaitu 42,54 persen desa memiliki SMP sederajat, 28,39 persen desa memiliki SMA sederajat dan hanya 3,53 persen desa yang memiliki Akademi/ Perguruan tinggi. Banyaknya desa menurut ketersediaan fasilitas pendidikan disajikan pada Tabel 6.5. Selain memperbanyak fasilitas pendidikan, pemerintah juga melaksanakan program wajib belajar 9 tahun dan pembebasan biaya bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar. Program tersebut dilakukan guna meningkatkan partisipasi sekolah penduduk, dengan target penduduk Indonesia memiliki pendidikan minimal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat.

6.3. Kesehatan

Salah satu tujuan nasional adalah memajukan kesejahteraan bangsa, yang berarti memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, pendidikan, lapangan kerja, kesehatan, dan ketentraman hidup. Untuk mencapai tujuan nasional tersebut diselenggarakanlah upaya pembangunan yang

in Figure 6.2. Its figure shows that the School Enrollment Ratio for all age group has the same pattern during that period. The higher age group of education, the lower of School Enrollment Ratio. This shows that the small absorption educational institutions at higher levels. The opportunity to acquire an education level senior high school and college should be increased.

Increasing educational opportunity is done by extending educational facilities. Of the total 82,190 villages in Indonesia there are only 71,205 (86.63 percent) villages have primary school. For higher levels of education have a smaller percentage, there are 42,54 percent villages have junior high school, 28,39 percent of villages have senior high school, and only 3,53 percent of villages with Academy/ University. The number of villages by the availability of educational facilities is presented in Table 6.5. In addition to increase educational facilities, government also conducted nine years compulsory program and fee waiver for students at the basic education level. The program is done in order to increase school participation of the population, with its goal that population of Indonesia has a minimum education level of junior high school.

6.3. Health

One of national goal is to promote the welfare of the nation, which means meeting basic human needs such as clothing, food, education, employment, health, and tranquility of life. To achieve the national goal; directed, integrated, and sustainable development was organized including the development of health. Health development

LINGKUNGAN SOSIAL

berkesinambungan, terarah, dan terpadu, termasuk didalamnya pembangunan di bidang kesehatan. Pembangunan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang dimaksud kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Sumber daya manusia yang sehat dan lingkungan hidup yang sehat merupakan modal dalam pelaksanaan pembangunan. Ketersediaan air bersih, akses terhadap layanan kesehatan, gizi yang baik dan tempat tinggal yang bebas polusi menyebabkan terjaminnya kesehatan penduduk. Jika salah satu faktor tersebut diabaikan, maka akan mempengaruhi risiko kesehatan penduduk yang berakibat terhambatnya pelaksanaan pembangunan. Beberapa indikator yang menggambarkan kesehatan penduduk antara lain angka kematian bayi, angka harapan hidup, dan jumlah penderita penyakit tertentu.

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu aspek penting dalam mendeskripsikan tingkat pembangunan manusia dari sisi kesehatan penduduk. Angka kematian bayi terkait langsung dengan target kelangsungan hidup anak dan merefleksikan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggalnya. Bayi yang baru lahir mempunyai risiko kematian yang tinggi, sehingga diperlukan perawatan yang tepat untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidupnya.

Selain angka kematian bayi, angka harapan hidup juga digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan dan tingkat kematian pada suatu negara. Angka harapan hidup mengukur berapa tahun suatu kelompok umur tertentu diharapkan hidup dengan mempertimbangkan risiko kematian spesifik

aimed at improving the quality of human resources. According to The Law of Republic of Indonesian No. 36 year 2009 about Health, health is state of good health, both physically, mentally, spiritually and socially to enable more people to live socially and economically productive.

Healthy human resource and healthy environment are the capital in the implementation of development. Availability of clean water, access to health care, good nutrition, and unpolluted living condition can guarantee population health. If one of those factors is ignored, it will affect population's health risk that may impede the implementation of development. Some indicators that reflect the population's health are infant mortality rate, expectation of life, and the number of people with certain diseases.

Infant Mortality Rate (IMR) is one of the important aspects to describing the level of human development in term of population's health. Infant mortality rate is directly related to child survival targets and reflect the social, economic and environmental living condition of children including health maintenance. Infant, especially newborns have higher risk of death. So, appropriate child's care during their growth is crucial to improve the child's chances of survival.

Beside infant mortality rate, life expectancy rate is used to describe health condition and mortality rate of a country. Life expectancy rate measure how many years of particular age group are expected to live with considering age-specific mortality risk. Based on Table 6.6, estimated infant mortality rate in Indonesia in 2013 is 27.2.

pada kelompok umur tertentu. Berdasarkan Tabel 6.6, estimasi angka kematian bayi Indonesia pada tahun 2013 adalah 27,2, yang berarti terjadi 27 kematian bayi sebelum mencapai umur satu tahun per seribu kelahiran kehidupan hidup di Indonesia. Sedangkan estimasi angka harapan hidup di Indonesia pada tahun 2013 adalah 70,4, yang berarti anak yang lahir pada tahun 2013 diperkirakan akan hidup sampai umur 70 tahun.

Hal lain yang berkaitan dengan masalah kesehatan adalah pelayanan imunisasi. Imunisasi dilakukan untuk mengurangi angka kematian bayi dan balita, serta mencegah terjangkit suatu penyakit dimasa yang akan datang. Pemerintah menyediakan pelayanan imunisasi dasar yang diberikan sesuai umur balita. Jenis imunisasi dasar sesuai dengan urutan pemberiannya adalah BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, dan Campak. Imunisasi dasar tersebut dapat diperoleh masyarakat secara gratis di posyandu atau dengan biaya terjangkau di puskesmas. Tabel 6.7 menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen anak usia 12-59 bulan di Indonesia telah mendapatkan imunisasi dasar pada tahun 2013.

Seperti dijelaskan di atas tingkat kesehatan penduduk juga dapat dilihat melalui angka kesakitan. Penduduk dikatakan sakit apabila mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Persentase penduduk yang mengalami sakit pada tahun 2012 tercatat 14,49 persen, turun menjadi 13,53 persen tahun 2013. Dari 13,53 persen penduduk yang mengalami sakit tahun 2013 sebanyak 58,37 persen mengalami sakit kurang dari 4 hari (Tabel 6.8).

Kondisi kesehatan penduduk yang buruk dapat menghambat proses pembangunan. Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit seperti demam berdarah, malaria, TB paru, dan diare. Demam berdarah, malaria, TB paru dan

It means there is around 27 infant deaths before the age of one year per thousand live births in Indonesia. While the estimated of life expectancy rate in Indonesia in 2013 is 70.4, which means that a child born in 2013 is expected to life on age of 70 years.

Another thing that is related to health issues is the immunization services. Immunization is done to reduce the mortality rate of infants and under five yeas childrens as well as to prevent contracting a disease in the future. Government provides basic immunizations given by age of children. Type primary immunization in accordance with the order of administration is BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, and Measles. Primary immunization can be obtained free of charge at the neighborhood health center community or affordable at health center. Table 6.8 shows that more than 90 percent of children 12-59 month in Indonesia have received basic immunization in 2013.

As described above the level of the population's health can also be seen through morbidity. Population is said fell sick if have experienced health problems that interfere with daily activities. Percentage of population who fell sick in 2012 recorded 14.49 percent fell to 13.53 percent in 2013. Of the 13.53 percent of the population who experience pain as much as 58.37 percent in 2013 experienced less pain than 4 days (Table 6.8).

Poor health condition of the population can hinder the development process. Unhealthy environmental conditions can lead to a variety of diseases such as dengue fever, malaria, pulmonary tuberculosis, and diarrhea. Dengue fever, malaria, tuberculosis and diarrhea are some of the types of

diare adalah beberapa jenis penyakit yang salah satunya disebabkan karena lingkungan yang tidak sehat.

Penyakit demam berdarah adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan lewat gigitan nyamuk *aedes aegypti* atau *aedes albopictus* yang masuk lewat peredaran darah. Nyamuk ini berkembang biak di tempat penampungan air dan barang-barang yang memungkinkan air tergenang seperti: bak mandi, tempayan, drum, vas bunga, ban bekas, dll. Nyamuk *aedes aegypti* tidak dapat berkembang biak di selokan/got atau kolam yang airnya langsung berhubungan dengan tanah.

Jumlah pasien demam berdarah tahun 2012 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Tercatat jumlah pasien demam berdarah tahun 2012 sebanyak 90.245 pasien (Tabel 6.9). Sedangkan tingkat kejadian penyakit demam berdarah sebesar 37,11 yang berarti terdapat 37 penderita demam berdarah per 100.000 penduduk. Provinsi Sulawesi Tengah memiliki angka tingkat kejadian demam berdarah sebesar 85,00 yang merupakan tingkat kejadian demam berdarah yang terbesar dibanding provinsi lainnya.

Sama halnya dengan penyakit demam berdarah, penyakit malaria ditularkan melalui gigitan nyamuk. Penyakit malaria ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang sudah terinfeksi parasit *Plasmodium*. Di dalam tubuh manusia, parasit *Plasmodium* akan berkembang biak di organ hati kemudian menginfeksi sel darah merah. Sebagai vektor penular, nyamuk mempunyai peran yang sangat besar terhadap terjadinya epidemi penyakit malaria.

Berbeda dengan penderita demam berdarah, jumlah penderita malaria mengalami peningkatan selama tahun 2010-2012 (Tabel 6.10). Jumlah penderita penyakit malaria tahun

diseases that caused by an unhealthy environment.

Dengue fever is a disease caused by dengue virus which is transmitted by the bite of aedes aegypti or aedes albopictus entering through the bloodstream. These mosquitoes breed in water tanks and items that allow stagnant water such as: bath, jars, drums, flower vases, old tires, etc. Aedes aegypti mosquitoes cannot breed in the sewers/ drains or ponds where the water is directly related to land.

The number of dengue fever patients in 2012 increased over the previous year. Recorded number of dengue fever patients in 2012 as many as 90,245 patients (Table 6.9). While the incidence rate of dengue fever at 37.11 which means there are 37 people with dengue fever per 100,000 populations. Sulawesi Tengah Province has a number of dengue fever incidence rates of 85.00 which is the highest incidence rate of dengue fever compared to other provinces.

As with dengue fever, malaria is transmitted by mosquitoes. Malaria is transmitted by the bite of a female Anopheles mosquito that is infected with the Plasmodium parasite. In the human body, the Plasmodium parasite will multiply in the liver and then infect red blood cells. As the transmitter vector, mosquitoes have an important role on the occurrence of epidemics of malaria diseases.

In contrast with dengue fever, the number of malaria cases has increased during 2010-2012 (Table 6.10). Number of malaria patients in 2010 as many as 229,819 people, rise to 256,592 people

2010 sebanyak 229.819 orang, meningkat menjadi 256.592 orang pada tahun 2011 dan menjadi 417.819 orang pada tahun 2012. Tiga provinsi dengan jumlah penderita malaria terbesar tahun 2012 adalah Provinsi Papua (176.730 orang), Provinsi Nusa Tenggara Timur (93.645 orang), dan Provinsi Papua Barat (40.940 orang).

Selain demam berdarah dan malaria, beberapa penyakit yang disebabkan karena lingkungan yang kurang bersih dan sehat adalah Tuberkolosis (TB) paru dan diare. Tuberkolosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* yang sebagian besar menyerang paru. Sedangkan diare kebanyakan disebabkan oleh beberapa infeksi virus tetapi juga seringkali akibat dari racun bakteri. Informasi jumlah pasien tuberkolosis dan diare disajikan pada Tabel 6.11.

Kesehatan penduduk selain dipengaruhi oleh lingkungan alam, juga dapat disebabkan oleh lingkungan sosial yang kurang baik seperti penggunaan NAPZA dan perilaku seks berisiko yang bisa berakibat terinfeksi HIV/AIDS. Jumlah kasus kumulatif AIDS pada tahun 2012 adalah 42.887 kasus dengan jumlah kasus baru sebanyak 5.686 kasus. Pada tahun 2012, Provinsi Papua merupakan provinsi dengan jumlah kasus kumulatif AIDS tertinggi yaitu 7.795 kasus, diikuti Provinsi Jawa Timur (6.900 kasus) dan Provinsi DKI Jakarta (6.299 kasus). Kasus baru HIV/AIDS tertinggi yang diakibatkan oleh penggunaan NAPZA pada tahun 2012 terjadi di Provinsi DKI Jakarta (Tabel 6.12).

6.4. Ketenagakerjaan

Salah satu sasaran pembangunan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat mengakomodir dan memperluas kesempatan kerja. Besarnya jumlah angkatan kerja yang

in 2011 and became 417,819 people in 2012. The three provinces with the largest number of malaria patients in 2012 in the Papua Province (176,730 people), Nusa Tenggara Timur Province (93,645 people), and Papua Barat Province (40,940 people).

*Beside dengue fever and malaria, diseases caused by the lack of clean and healthy environment are Tuberculosis (TB) and diarrhea. Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* mostly attacks the lungs. While diarrhea most commonly caused by a viral infection but also often the result of bacterial toxins. Information on the number of patients with tuberculosis and diarrhea are presented in Table 6.11.*

Population's health not only influenced by natural environment, but also caused by unfavorable social environment such as drug use and risky sexual behavior that could lead to HIV/AIDS. The cumulative number of AIDS cases in 2012 was 42,887 cases with the number of new cases as many as 5,686 cases. In 2012, Papua Province is a province with the highest cumulative number of AIDS cases as many as 7,795 cases, followed by Jawa Timur Province (6,900 cases) and DKI Jakarta Province (6,299 cases). Number of AIDS new cases who use NAPZA injection in 2012 occurred in DKI Jakarta Province (Table 6.12).

6.4. Employment

One of the development goals is ensure the economic growth which can accommodate and expand the employment opportunities. The large number of labor force that is not proportional to

tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan. Angkatan kerja yang tidak tertampung dalam lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran yang pada akhirnya menjadi beban dalam perekonomian. Padahal harapan pemerintah, semakin banyak jumlah angkatan kerja bisa menjadi pendorong pembangunan ekonomi.

Ukuran untuk melihat seberapa besar jumlah penduduk yang bisa aktif dalam perekonomian adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK didefinisikan sebagai rasio antara penduduk angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Selama periode 2011-2013, TPAK Indonesia mengalami penurunan dari 68,34 pada tahun 2011 menjadi 67,88 pada tahun 2012 dan 66,90 pada tahun 2013 (Tabel 6.13). Menurunnya TPAK menunjukkan semakin rendah pasokan tenaga kerja (*labor supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Jumlah tenaga kerja yang semakin membengkak tanpa diimbangi perluasan lapangan kerja menjadi salah satu penyebab pengangguran. Salah satu ukuran untuk melihat seberapa besar jumlah penduduk usia kerja yang tidak terserap lapangan kerja adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT adalah rasio antara pencari kerja, orang yang sedang mempersiapkan usaha, orang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja terhadap jumlah angkatan kerja.

Selama tahun 2011-2013, TPT Indonesia berfluktuasi. Setelah mengalami penurunan dari 6,56 pada tahun 2011 menjadi 6,14 pada tahun 2012, TPT kembali naik menjadi 6,26 pada tahun 2013. Semakin tinggi TPT menunjukkan bahwa banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Jika dilihat berdasarkan provinsi,

the availability of jobs is one of employment issues. Labor force who is not accommodated in labor market will lead to unemployment, which in turn becomes a burden on the economy. Though the government hopes, increasing number of the labor force can be a driver of economic development.

Indicator which is used to measure the economically active population is the Labor Force Participation Rate (LFPR). LFPR is defined as the ratio of labor force to the working age population. During the period 2011-2013, LFPR of Indonesia was decreased from 68.34 in 2011 to 67.88 in 2012 and 66.90 in 2013 (Table 6.13). The decline in LFPR showed lower labor supply to produce goods and service in an economy.

The increasing amount of labor without balanced by the expansion of employment opportunities to be one of unemployment causes. One indicator to see how much of the working age population that is not absorbed is Open Unemployment Rate. Open Unemployment Rate is the ratio between the number of people who looking for a job, or people who not looking for a job because of desperation, people who preparing a business, and people who have a job but not beginning work yet with a total labor force.

During the period 2011-2013, Indonesian Open Unemployment Rate is fluctuated. After the open unemployment rate declining from 6.56 in 2011 to 6.14 in 2012, open unemployment rate back rose to 6.26 in 2013. The higher open employment rate show that many of the labor force that is not absorbed in the labor market.

Aceh merupakan provinsi dengan TPT yang paling besar dibandingkan dengan provinsi lain pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,30; sedangkan Provinsi Bali merupakan provinsi dengan TPT paling kecil.

6.5 Kemiskinan

Faturrochman dan Marcellus Molo (1994) mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dan atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk yang hidup dekat dengan garis kemiskinan tergolong rentan miskin, karena apabila terjadi guncangan ekonomi mereka dapat dengan mudah jatuh miskin.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang telah lama menjadi isu sentral di Indonesia. Mengatasi masalah kemiskinan, tidak hanya soal mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin, melainkan bagaimana meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin. Penanggulangan kemiskinan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan menyangkut multi-sektor, multi-pelaku, serta multi-waktu.

Indonesia berkomitmen memberantas kemiskinan yang tertuang dalam salah satu visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) periode 2009-2014 yaitu penurunan tingkat kemiskinan absolut dari 14,1 persen pada tahun 2009 menjadi 8-10 persen pada tahun 2014 dan perbaikan distribusi pendapatan dengan perlindungan sosial yang berbasis

When viewed by province, Aceh is province with the largest open unemployment rate compared to other province in 2013 that reached the figure of 10.30, while Bali Province is the province with smallest open unemployment rate.

6.5 Poverty

Faturrochman and Marcellus Molo (1994) defines that poverty is the inability of the individuals and households to meet their basic needs. In line with this opinion, BPS uses the concept of basic needs approach in measuring poverty. Poverty is the inability of the economy to meet the basic needs of food and non-food as measured from the expenditure side. Populations who live close to the poverty line are vulnerable to fall into poverty due to economic shocks.

Poverty is multidimensional problems that have long been central issue in Indonesia. Addressing the problem of poverty is not just a matter of accelerating the reduction of the number of poor people, but how to improve the welfare of the poor. Poverty reduction should be carried out thoroughly and involve a multi-sector, multi-actor and multi-time

Indonesia committed to eradicate poverty embodied in one of the vision of the medium term development plan in the period 2009-2014, namely reduction of absolute poverty level of 14.1 percent in 2009 to 8-10 percent in 2014 and improving income distribution through family-based social protection, community empowerment, and expansion of economic opportunities with low-

keluarga, pemberdayaan masyarakat, dan perluasan kesempatan ekonomi masyarakat yang berpendapatan rendah.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis kemiskinan selalu mengalami peningkatan selama periode tahun 2012-2014 (Tabel 6.15). Kenaikan harga merupakan penyebab utama kenaikan garis kemiskinan tersebut. Pada tahun 2014, garis kemiskinan Indonesia sebesar Rp. 355.380,- perkapita perbulan. Pada tahun 2014, Provinsi DKI Jakarta memiliki garis kemiskinan tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya yaitu sebesar Rp. 447.797,- perkapita perbulan, diikuti oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Rp. 444.171,-) dan Provinsi Kalimantan Timur (Rp. 431.560,-).

Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin mencapai 28,28 juta jiwa atau sebesar 11,25 persen (Tabel 6.16). Angka kemiskinan tersebut sedikit mengalami penurunan dibandingkan 2 tahun sebelumnya. Jumlah penduduk miskin tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 29 juta jiwa (11,96 persen) dan 28 juta jiwa (11,37 persen). Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat merupakan tiga provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar. Besarnya jumlah penduduk miskin di tiga provinsi tersebut disebabkan karena jumlah penduduk yang juga besar di provinsi tersebut. Namun, jika dilihat persentase penduduk miskinnya, Provinsi Papua memiliki persentase penduduk miskin terbesar, yaitu sebesar 30,05 persen, sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase penduduk miskin terendah yaitu sebesar 3,92 persen.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan selalu mengalami peningkatan selama tahun

income communities.

Poor people are the people had monthly average expenditure per capita below the poverty line. Poverty Line (PL) is the sum of the food poverty line (FPL) and Non-Food Poverty Line (NFPL). Poverty line always increases during the period 2012-2014 (Table 6.15). The increasing of price is the main cause of the increase in the poverty line. In 2014, the Indonesian poverty line reached 355,380 rupiahs per capita per month. DKI Jakarta Province has the highest poverty line compared to other province which is amounted to 447,797 rupiahs per capita per month, followed by Kepulauan Bangka Belitung Province (444,171 rupiahs per capita per month) and Kalimantan Timur Province (431,560 rupiahs per capita per month).

In 2014 the number of poor people reached 28.28 million, or 11.25 percent (Table 6.16). The poverty rate is slightly lower than the previous 2 years. The number of poor people in 2012 and 2013 respectively by 29 million people (11.96 percent), and 28 million people (11.37 percent). Jawa Tengah Province, Jawa Timur Province and Jawa Barat Province are the three provinces with the largest number of poor people. The large number of poor people in the three provinces due to a large number of people who stay in those provinces. However, if viewed by percentage of poor people, Papua Province has the largest percentage of poor people in the amount of 30.05 percent, while the DKI Jakarta Province has the lowest percentage of poor people in the amount of 3.92 percent.

Monthly average expenditure per capita during 2012-2014 always increases. In 2014,

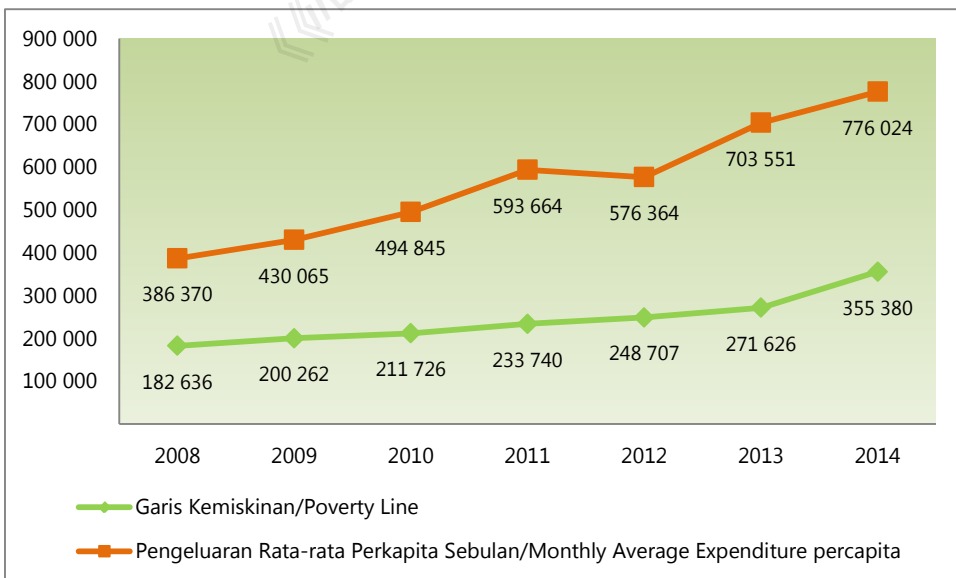
2012-2014. Pada tahun 2014, pengeluaran rata-rata perkapita sebulan penduduk Indonesia adalah Rp. 776.024,-, dengan pengeluaran rata-rata perkapita sebulan tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 1,71 juta rupiah. Tingkat kenaikan pengeluaran rata-rata per kapita sebulan dari tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar 10,30 persen, angka tersebut turun cukup signifikan dibandingkan tingkat kenaikan dari tahun 2012 ke tahun 2013 yang sebesar 22,07 persen (Tabel 6.14).

Pada Gambar 6.3 disajikan peningkatan pengeluaran rata-rata perkapita sebulan dan peningkatan garis kemiskinan. Seperti terlihat pada Gambar 6.3, tren pertumbuhan garis kemiskinan selama periode 2008-2014 relatif stabil. Laju peningkatan pengeluaran rata-rata perkapita sebulan selama periode tersebut lebih besar dibanding laju peningkatan garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar semakin kecil.

monthly average expenditure per capita of Indonesian population was 776,024 rupiahs with highest monthly average expenditure per capita is 1.71 million rupiahs in DKI Jakarta. Increment rate of monthly average expenditure per capita from 2013 to 2014 amounted to 10.30 percent; the rate has declined significantly compared to increment rate from 2012 to 2013 that reached 22.07 percent (Table 6.14).

Figure 6.3 presented an increase of monthly average expenditure per capita and an increase of poverty line. As shown in Figure 6.3, growing trend of poverty line is relatively stable over the period 2008-2014. Increment rate of monthly average expenditure per capita was higher than the increment rate of poverty rate. This shows that the proportion of expenditure to meet the basic needs getting smaller.

Gambar 6.3. Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan dan Garis Kemiskinan (Rupiah), 2008-2014
Figure Monthly Average Expenditure per Capita and Poverty Line (Rupiahs), 2008-2014



Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik
Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Secara umum kondisi penduduk miskin di Indonesia semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari penurunan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan penurunan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dalam kurun waktu 2012-2014. Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*-P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*-P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai Indeks Keparahan Kemiskinan, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Informasi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan disajikan pada Tabel 6.17. Indeks kedalaman kemiskinan terus menurun dari 1,88 pada tahun 2012 menjadi 1,75 pada tahun 2014 yang berarti bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan. Sementara itu, dilihat dari indeks keparahan kemiskinan juga mengalami penurunan dari 0,47 pada tahun 2012 menjadi 0,44 pada tahun 2014 yang berarti bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit.

6.6. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Terdapat 26 jenis PMKS, tetapi yang dicakup

In general, the condition of the poor people in Indonesia is getting better. It can be seen from the decrease in Poverty Gap Index (P1) and a decrease in Poverty Severity Index (P2) during the period of 2011 to 2013. Poverty Gap Index (P1) is the average size of each expenditure gap of the poor people to the poverty line. The higher the index value, the farther the average expenditure of the people to poverty line. While the Poverty Severity Index (P2) provides an overview of the spread of expenditure among the poor people. The higher the index value, the higher inequality of expenditure among the poor people.

Information of Poverty Gap Index and Poverty Severity Index are presented in Table 6.17. Poverty gap index continued to decline from 1.88 in 2012 to 1.75 in 2014, which means that the average expenditure of the poor people tend to be closer to the poverty line. Meanwhile, the poverty severity index also decreased from 0.47 in 2012 to 0.44 in 2014, which means that the inequality of expenditure among poor people more and more narrow.

6.6. People having Social Welfare Issues

People having Social Welfare Issues is a person, family or group of people because of an obstacle, difficulty, or disorder cannot perform their social function properly so that their needs cannot met, either physically, spiritually, and socially need with an adequate and reasonable amount. There are 26 types of people having social welfare issues, but the type that covered in

dalam publikasi ini hanya mencakup 5 jenis yaitu anak balita terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas, dan rumah tangga yang tinggal di rumah tidak layak huni.

Permasalahan kesejahteraan sosial dari waktu ke waktu semakin kompleks. Dibutuhkan penanganan dan perhatian secara serius untuk menanggulangnya. Penanganan masalah kesejahteraan sosial memerlukan strategi terukur, terprogram dan melibatkan pihak-pihak terkait, serta butuh dukungan dari banyak pihak. Ketersediaan data dan informasi yang akurat mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial diperlukan untuk penanganan masalah kesejahteraan sosial.

Pada Tabel 6.18 disajikan data jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) menurut jenis PMKS. Data yang disajikan pada tabel tersebut meliputi jumlah balita terlantar, anak terlantar, lansia terlantar, penyandang cacat dan rumah tidak layak huni. Jumlah PMKS untuk kelima jenis PMKS pada tahun 2012 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2011.

Korban bencana alam juga merupakan jenis PMKS. Jumlah korban manusia yang diakibatkan bencana alam dari tahun 2011 sampai tahun 2013 disajikan pada Tabel 6.19. Jumlah korban meninggal akibat bencana alam tahun 2013 tercatat sebanyak 445 jiwa, angka tersebut melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2012 yang berjumlah 282 korban jiwa. Jumlah korban luka-luka mengalami peningkatan selama periode 2011-2013, dari 692 jiwa pada tahun 2011 menjadi 1.203 jiwa pada tahun 2012 dan menjadi 3.248 jiwa pada tahun 2013.

6.7 Kerawanan Sosial

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan

this publication is only five types, i.e. under five neglected children, neglected children, neglected elderly, people with disabilities, and household living in the uninhabitable house.

Social welfare issues are increasingly complex over time. Treatment and attention needed to address them seriously. Handling social welfare issues require scalable strategy, programmed, involving related parties, and support of many parties. The availability of data and accurate information regarding of people with social welfare issues necessary for handling of social welfare issues.

Table 6.18 presented data of number of people having social welfare issues by its type. The data presented in this table includes number of under-five neglected children, neglected children, neglected elderly, disabled people, and improper occupied house. Number of people having social welfare issues for five types in 2012 increased compared with 2011.

Victim due to natural disaster is also a type of people having social welfare issues. The number of victim due to natural disaster from 2011 to 2013 is presented in Table 6.19. The number of deaths caused by natural disasters in 2013 recorded 445 people. That number increased sharply compared to 2012 that recorded 282 victim people. The number of injured victim has increased during the period 2011-2013, from 692 people in 2011 to 1,203 people in 2012 and became 3,248 people in 2013.

6.7 Social Vulnerability

Vulnerability is a condition of a community or society that leads or cause disability in facing a danger. The social vulnerability describes the level

LINGKUNGAN SOSIAL

ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya (*hazards*). Risiko terjadinya tindak pidana merupakan salah satu indikator kerawanan sosial. Data dan informasi tentang tindak pidana memberikan gambaran tentang seberapa besar tingkat kriminalitas untuk masing-masing wilayah sehingga dapat diambil langkah-langkah pencegahannya.

Risiko terjadi tindak pidana per 100.000 penduduk selama periode 2010-2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2013, risiko terjadi tindak pidana tercatat sebesar 140 tindak pidana per 100.000 penduduk Indonesia. Penduduk yang berada di Provinsi Gorontalo memiliki risiko mengalami tindak pidana lebih tinggi dibandingkan penduduk di provinsi lainnya yaitu 344 tindak pidana per 100.000 penduduk.

Selang waktu terjadi tindak pidana mengindikasikan selang waktu terjadinya satu tindak kejahatan dengan kejahatan yang lain. Selang waktu terjadinya tindak pidana di Indonesia tahun 2013 sebesar 1 menit 32 detik. Hal ini menunjukkan hampir setiap 1,5 menit terjadi tindak pidana di Indonesia. Pada tahun 2013, penduduk yang berada di wilayah Kepolisian Daerah Metro Jaya berisiko lebih sering mengalami tindak pidana dengan selang waktu terjadinya tindak pidana sebesar 10 menit 37 detik. Risiko terjadinya tindak pidana dan selang waktu terjadinya tindak pidana disajikan pada Tabel 6.20.

Data jumlah tindak pidana dan jumlah tindak pidana yang diselesaikan ditampilkan pada Tabel 6.21. Pada periode 2011 sampai dengan 2013, persentase jumlah tindak pidana yang diselesaikan baru sekitar 52 persen. Pada tahun 2011 jumlah tindak pidana sebanyak 347.605 kasus dengan jumlah kasus yang diselesaikan sebanyak 182.044 kasus. Begitu juga untuk tahun

of social vulnerability in facing a danger/hazards condition. The risk of crimes is one indicators of social vulnerability. Data and information on the crimes describes the extent of crimes rate for each area so preventive measures can be taken.

Crime rate per 100,000 populations was decreased during the period of 2010 to 2013. In 2013, crime rate per 100,000 Indonesian populations was 140 crimes. Population in Gorontalo Province has higher crime rate compared to other provinces that reached 344 crimes per 100,000 populations.

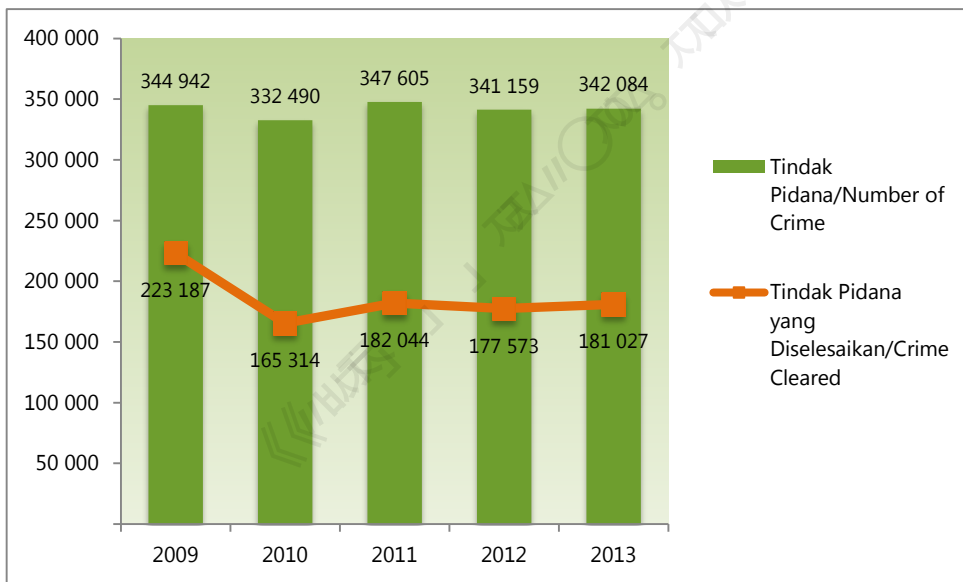
Crime clock indicates the time interval of occurrence between one crime to another crime. Time interval of crime occurrence in Indonesia in 2013 was 1 minute 32 seconds. This shows that almost every 1.5 minutes occurred of crime in Indonesia. In 2013, residents in area of Metro Jaya Regional Police Office at more risk to be victims of crime with time interval of crime occurrence were 10 minutes 37 seconds. Crime rate and time interval of crime occurrence are presented in Table 6.20.

Number of crime and crime cleared are presented in Table 6.21. In the period 2012 to 2014, the percentage of crime cleared was only about 52 percent. In 2011, the number of crime was 347,605 cases with 182,044 cases of crime cleared. Likewise, in 2012 and 2013, the numbers of crime were 341,159 cases and 342,084 cases with 177,573 cases and 181,027 cases of crime

2012 dan 2013, jumlah tindak pidana yang terjadi adalah 341.159 kasus dan 342.084 kasus, dengan masing-masing jumlah kasus yang diselesaikan sebanyak 177.573 kasus dan 181.027 kasus. Masih banyaknya tindak pidana yang belum diselesaikan merupakan tantangan bagi aparat penegak hukum untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Perbandingan jumlah tindak pidana dan jumlah tindak pidana yang diselesaikan selama kurun waktu 2009 sampai dengan 2013 disajikan pada Gambar 6.4.

cleared. Many crime that still not cleared is a challenge for law enforcement officilas to improve its performance. Comparison of the number of crime and crime cleared during 2009 to 2013 was presented in Figure 6.4.

Gambar 6.4. Jumlah Tindak Pidana dan Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan, 2009-2013
Figure 6.4. Number of Crime and Crime Cleared, 2009-2013



Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2009-2013, Badan Pusat Statistik
Source : Politics and Security Statistics, 2009-2013, BPS-Statistics Indonesia

Informasi banyaknya desa yang mengalami tindak kejahatan pencurian, perampokan dan narkoba disajikan pada Tabel 6.22. Pada tahun 2014 sebanyak 41,05 persen desa mengalami kejahatan pencurian, 3,61 persen desa mengalami tindak kejahatan perampokan, dan 7,22 persen desa mengalami kejahatan narkoba. Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase tertinggi untuk desa yang mengalami ketiga jenis kejahatan tersebut.

Information of the village that have experienced theft, robbery and drugs are presented in Table 6.22. In 2014 as many as 41.05 percent of villages experienced theft crime, 3.61 percent of villages had robbery crimes, and 7.22 percent of villages experienced drug crimes. Jakarta has the highest percentage of the three villages are experiencing this type of crime.

LINGKUNGAN SOSIAL

Berbagai macam upaya dilakukan masyarakat untuk menghadapi ancaman tindak pidana tersebut. Upaya yang dilakukan warga untuk menjaga keamanan antara lain dengan membangun poskamling, membentuk regu kamling, menambah anggota Hansip/Linmas, memeriksa warga luar desa yang masuk dan usaha lainnya. Informasi banyaknya desa menurut upaya warga menjaga keamanan menurut provinsi disajikan pada Tabel 6.23.

Various efforts of community were made to face the threat of crime. Efforts are made to maintain the security by citizens, among others, by building poskamling, forming Kamling team, add members Hansip/ Linmas, checking people in and outside the village that other businesses. Information on the village by the efforts of citizens to maintain security in the province are presented in Table 6.23.

Tabel 6.1 Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2013
Table Area and Population Size by Province, 2013

Provinsi <i>Province</i>	Luas ¹ <i>Area</i> ¹ (km ² /sq.km)	% Terhadap Luas Indonesia <i>% to Total Area Indonesia</i>	Jumlah Penduduk ² <i>Number of Population</i> ² (000 Orang/People)	Persentase Penduduk <i>Percentage of Population</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	57 956,00	3,03	4 811,1	1,93
Sumatera Utara	72 981,23	3,82	13 590,3	5,46
Sumatera Barat	42 012,89	2,20	5 066,5	2,04
Riau	87 023,66	4,55	6 033,3	2,42
Jambi	50 058,16	2,62	3 286,1	1,32
Sumatera Selatan	91 592,43	4,79	7 828,7	3,15
Bengkulu	19 919,33	1,04	1 814,4	0,73
Lampung	34 623,80	1,81	7 932,1	3,19
Kep. Bangka Belitung	16 424,06	0,86	1 315,1	0,53
Kepulauan Riau	8 201,72	0,43	1 861,4	0,75
DKI Jakarta	664,01	0,03	9 969,9	4,01
Jawa Barat	35 377,76	1,85	45 340,8	18,22
Jawa Tengah	32 800,69	1,72	33 264,3	13,37
DI Yogyakarta	3 133,15	0,16	3 594,9	1,44
Jawa Timur	47 799,75	2,50	38 363,2	15,42
Banten	9 662,92	0,51	11 452,5	4,60
Bali	5 780,06	0,30	4 056,3	1,63
Nusa Tenggara Barat	18 572,32	0,97	4 710,8	1,89
Nusa Tenggara Timur	48 718,10	2,55	4 954,0	1,99
Kalimantan Barat	147 307,00	7,71	4 641,4	1,87
Kalimantan Tengah	153 564,50	8,04	2 384,7	0,96
Kalimantan Selatan	38 744,23	2,03	3 854,5	1,55
Kalimantan Timur	204 534,34	10,70	3 870,8	1,56
Sulawesi Utara	13 851,64	0,72	2 360,4	0,95
Sulawesi Tengah	61 841,29	3,24	2 785,5	1,12
Sulawesi Selatan	46 717,48	2,44	8 342,0	3,35
Sulawesi Tenggara	38 067,70	1,99	2 396,7	0,96
Gorontalo	11 257,07	0,59	1 098,0	0,44
Sulawesi Barat	16 787,18	0,88	1 234,3	0,50
Maluku	46 914,03	2,46	1 628,4	0,65
Maluku Utara	31 982,50	1,67	1 114,9	0,45
Papua Barat	97 024,27	5,08	828,3	0,33
Papua	319 036,05	16,70	3 032,5	1,22
Indonesia	1 910 931,32	100,00	248 818,1	100,00

Catatan/Note : ¹ Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 66 Tahun 2011 tanggal 28 Desember 2011

Based on Minister of Home Affairs Regulation No. 66/2011, December 28, 2011

² Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (Pertengahan Tahun/Juni)

The Result of Indonesia Population Projection 2010-2035 (mid year/June)

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.2 **Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi, 2010 dan 2013**
Table **Population Density and Population Growth Rate by Province, 2010 and 2013**

Provinsi Province	Kepadatan Penduduk per km ² Population Density per km ²		Laju Pertumbuhan Penduduk Population Growth Rate
	2010	2013	2010-2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	78	83	2,08
Sumatera Utara	179	186	1,42
Sumatera Barat	116	121	1,36
Riau	64	69	2,67
Jambi	62	66	1,88
Sumatera Selatan	82	85	1,52
Bengkulu	86	91	1,76
Lampung	220	229	1,29
Kep. Bangka Belitung	74	80	2,25
Kepulauan Riau	206	227	3,22
DKI Jakarta	14 518	15 015	1,13
Jawa Barat	1 222	1 282	1,60
Jawa Tengah	989	1 014	0,84
DI Yogyakarta	1 107	1 147	1,21
Jawa Timur	786	803	0,70
Banten	1 106	1 185	2,33
Bali	676	702	1,25
Nusa Tenggara Barat	243	254	1,42
Nusa Tenggara Timur	97	102	1,73
Kalimantan Barat	30	32	1,71
Kalimantan Tengah	14	16	2,40
Kalimantan Selatan	94	99	1,90
Kalimantan Timur	17	19	2,67
Sulawesi Utara	164	170	1,20
Sulawesi Tengah	43	45	1,73
Sulawesi Selatan	173	179	1,15
Sulawesi Tenggara	59	63	2,22
Gorontalo	93	98	1,67
Sulawesi Barat	69	74	1,96
Maluku	33	35	1,84
Maluku Utara	33	35	2,24
Papua Barat	8	9	2,67
Papua	9	10	2,01
Indonesia	124	130	1,42

Sumber/Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035/Indonesia Population Projection 2010-2035

Tabel 6.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya menurut Provinsi, 2010-2012
Table Human Development Index (HDI) and Its Component by Province, 2010-2012

Provinsi Province	Index Pembangunan Manusia (IPM) Human Development Index (HDI)		
	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	71,70	72,16	72,51
Sumatera Utara	74,19	74,65	75,13
Sumatera Barat	73,78	74,28	74,70
Riau	76,07	76,53	76,90
Jambi	72,74	73,30	73,78
Sumatera Selatan	72,95	73,42	73,99
Bengkulu	72,92	73,40	73,93
Lampung	71,42	71,94	72,45
Kep. Bangka Belitung	72,86	73,37	73,78
Kepulauan Riau	75,07	75,78	76,20
DKI Jakarta	77,60	77,97	78,33
Jawa Barat	72,29	72,73	73,11
Jawa Tengah	72,49	72,94	73,36
D. I. Yogyakarta	75,77	76,32	76,75
Jawa Timur	71,62	72,18	72,83
Banten	70,48	70,95	71,49
Bali	72,28	72,84	73,49
Nusa Tenggara Barat	65,20	66,23	66,89
Nusa Tenggara Timur	67,26	67,75	68,28
Kalimantan Barat	69,15	69,66	70,31
Kalimantan Tengah	74,64	75,06	75,46
Kalimantan Selatan	69,92	70,44	71,08
Kalimantan Timur	75,56	76,22	76,71
Sulawesi Utara	76,09	76,54	76,95
Sulawesi Tengah	71,14	71,62	72,14
Sulawesi Selatan	71,62	72,14	72,70
Sulawesi Tenggara	70,00	70,55	71,05
Gorontalo	70,28	70,82	71,31
Sulawesi Barat	69,64	70,11	70,73
Maluku	71,42	71,87	72,42
Maluku Utara	69,03	69,47	69,98
Papua Barat	69,15	69,65	70,22
Papua	64,94	65,36	65,86
Indonesia	72,27	72,77	73,29

LINGKUNGAN SOSIAL

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.3

Provinsi Province	Angka Harapan Hidup (tahun) Life Expectancy Rate (year)			Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan (ribu rupiah PPP) Adjusted Real Expenditure per Capita (PPP thousand rupiahs)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	68,70	68,80	68,94	611,42	615,60	618,79
Sumatera Utara	69,50	69,65	69,81	636,33	640,23	643,63
Sumatera Barat	69,50	69,76	70,02	635,29	638,73	641,85
Riau	71,40	71,55	71,69	646,63	650,83	654,48
Jambi	69,10	69,25	69,44	633,67	637,60	640,82
Sumatera Selatan	69,60	69,80	70,05	629,38	633,57	637,47
Bengkulu	69,90	70,16	70,39	628,51	631,86	634,74
Lampung	69,50	69,75	70,05	618,63	621,77	625,52
Kep. Bangka Belitung	68,90	69,05	69,21	641,51	645,37	648,49
Kepulauan Riau	69,80	69,85	69,91	643,00	644,96	648,92
DKI Jakarta	73,20	73,35	73,49	628,67	632,17	635,29
Jawa Barat	68,20	68,40	68,60	632,22	635,80	638,90
Jawa Tengah	71,40	71,55	71,71	637,27	640,41	643,53
D. I. Yogyakarta	73,22	73,27	73,33	646,56	650,16	653,78
Jawa Timur	69,60	69,86	70,09	643,60	647,46	651,04
Banten	64,90	65,05	65,23	629,70	633,64	636,73
Bali	70,72	70,78	70,84	634,67	637,86	640,86
Nusa Tenggara Barat	62,11	62,41	62,73	639,89	642,80	645,72
Nusa Tenggara Timur	67,50	67,76	68,04	603,75	607,31	610,29
Kalimantan Barat	66,60	66,75	66,92	631,65	635,85	638,82
Kalimantan Tengah	71,20	71,30	71,41	636,47	640,73	644,21
Kalimantan Selatan	63,81	64,17	64,52	637,46	640,73	643,66
Kalimantan Timur	71,20	71,40	71,58	642,51	646,01	649,85
Sulawesi Utara	72,22	72,33	72,44	634,88	639,57	643,20
Sulawesi Tengah	66,60	66,86	67,11	629,30	633,31	637,34
Sulawesi Selatan	70,00	70,20	70,45	636,60	640,30	643,59
Sulawesi Tenggara	67,80	68,00	68,21	616,99	621,44	625,81
Gorontalo	66,81	67,11	67,47	622,92	626,77	630,01
Sulawesi Barat	67,80	68,00	68,27	631,76	635,84	639,56
Maluku	67,40	67,60	67,84	614,01	617,75	620,08
Maluku Utara	66,01	66,31	66,65	600,20	603,20	606,22
Papua Barat	68,51	68,81	69,14	596,08	599,28	601,56
Papua	68,60	68,85	69,12	606,38	609,18	611,99
Indonesia	69,43	69,65	69,87	633,64	638,05	641,04

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.3

Provinsi Province	Angka Melek Huruf (%) ¹			Rata-rata Lama Sekolah (tahun)		
	Literacy Rate (%) ¹			Mean Year School (year)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	96,88	96,95	96,99	8,81	8,90	8,93
Sumatera Utara	97,32	97,46	97,51	8,85	8,91	9,07
Sumatera Barat	97,09	97,16	97,23	8,48	8,57	8,60
Riau	98,35	98,42	98,45	8,58	8,63	8,64
Jambi	96,07	96,16	96,20	7,84	8,05	8,20
Sumatera Selatan	97,36	97,44	97,50	7,82	7,84	7,99
Bengkulu	95,30	95,40	95,69	8,25	8,33	8,48
Lampung	94,64	95,02	95,13	7,75	7,82	7,87
Kep. Bangka Belitung	95,69	95,83	95,88	7,45	7,58	7,68
Kepulauan Riau	97,19	97,67	97,80	9,16	9,73	9,81
DKI Jakarta	99,13	99,15	99,21	10,93	10,95	10,98
Jawa Barat	96,18	96,29	96,39	8,02	8,06	8,08
Jawa Tengah	89,95	90,34	90,45	7,24	7,29	7,39
D. I. Yogyakarta	90,84	91,49	92,02	9,07	9,20	9,21
Jawa Timur	88,34	88,52	89,28	7,24	7,34	7,45
Banten	96,20	96,25	96,51	8,32	8,41	8,61
Bali	88,40	89,17	90,17	8,21	8,35	8,57
Nusa Tenggara Barat	81,05	83,24	83,68	6,77	6,97	7,19
Nusa Tenggara Timur	88,59	88,74	89,23	6,99	7,05	7,09
Kalimantan Barat	90,26	90,51	91,13	6,82	6,89	7,14
Kalimantan Tengah	97,78	97,84	97,88	8,03	8,06	8,15
Kalimantan Selatan	95,94	96,14	96,43	7,65	7,68	7,89
Kalimantan Timur	97,05	97,21	97,55	8,87	9,19	9,22
Sulawesi Utara	99,45	99,46	99,53	8,89	8,92	9,00
Sulawesi Tengah	96,08	96,12	96,16	8,00	8,03	8,13
Sulawesi Selatan	87,75	88,07	88,73	7,84	7,92	7,95
Sulawesi Tenggara	91,85	91,95	92,04	8,11	8,21	8,25
Gorontalo	96,00	96,10	96,16	7,38	7,45	7,49
Sulawesi Barat	88,48	88,54	88,79	7,11	7,15	7,32
Maluku	98,14	98,15	98,17	8,76	8,82	9,15
Maluku Utara	96,08	96,19	96,43	8,63	8,66	8,71
Papua Barat	93,19	93,39	93,74	8,21	8,26	8,45
Papua	75,60	75,81	75,83	6,66	6,69	6,87
Indonesia	92,91	92,99	93,25	7,92	7,94	8,08

Catatan/Note : ¹ Angka Melek Huruf penduduk 15 tahun ke atas/Literacy rate of population 15 years of age and over

Sumber/Source : Indeks Pembangunan Manusia, 2010-2012, Badan Pusat Statistik/Human Development Index, 2010-2012, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.4 Angka Partisipasi Sekolah Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Usia Sekolah, 2011-2013
School Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and School Age, 2011-2013

Provinsi <i>Province</i>	7-12			13-15			16-18			19-24		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,03	99,35	99,66	94,07	94,41	95,20	72,41	74,44	74,60	27,48	28,67	29,45
Sumatera Utara	98,33	98,59	99,04	89,10	90,85	92,01	67,54	69,73	71,18	16,42	17,36	21,91
Sumatera Barat	98,10	98,38	98,81	89,64	90,79	92,22	68,12	71,38	74,07	22,00	27,64	31,26
Riau	97,71	98,14	98,59	87,94	87,64	90,10	65,06	65,79	69,36	15,21	16,00	21,70
Jambi	98,34	98,65	98,61	88,07	90,83	96,25	59,49	59,11	69,36	15,36	15,23	13,29
Sumatera Selatan	97,91	98,04	98,78	85,32	88,52	91,53	55,93	58,31	63,51	12,25	13,55	19,89
Bengkulu	98,29	98,96	98,52	90,82	92,63	89,17	62,34	66,71	60,08	16,81	19,32	13,88
Lampung	97,90	98,59	98,12	85,85	90,03	83,86	55,41	59,80	55,23	10,01	11,60	8,93
Kep. Bangka Belitung	97,02	97,74	99,47	83,54	83,52	92,81	49,17	50,89	70,51	8,86	8,67	24,04
Kepulauan Riau	97,84	98,27	99,03	96,42	94,96	90,99	65,74	69,72	64,36	8,71	9,60	16,32
DKI Jakarta	98,09	98,97	99,35	92,01	93,79	95,28	58,56	60,81	65,54	17,13	17,79	19,45
Jawa Barat	97,85	98,34	98,86	85,69	88,51	89,20	50,37	55,69	59,37	10,71	12,09	17,20
Jawa Tengah	98,62	98,87	98,60	88,39	89,59	90,90	55,00	58,56	62,31	11,17	11,78	17,73
D. I. Yogyakarta	99,46	99,77	99,28	97,59	98,32	90,73	75,85	80,22	59,81	41,73	44,32	17,43
Jawa Timur	98,26	98,66	99,96	90,04	91,70	96,71	58,79	61,68	81,50	12,73	14,35	46,73
Banten	98,23	98,29	99,06	88,36	90,97	92,87	56,16	58,58	62,11	12,53	15,55	19,29
Bali	98,45	99,20	99,27	92,22	95,15	95,83	68,91	70,80	73,95	17,83	18,62	19,48
Nusa Tenggara Barat	97,76	98,19	98,16	91,52	91,55	92,29	60,45	60,75	66,13	16,84	17,59	22,64
Nusa Tenggara Timur	95,96	96,12	97,34	85,88	88,68	89,39	60,21	62,15	64,90	15,37	18,36	22,86
Kalimantan Barat	96,19	96,63	96,86	83,67	85,22	85,65	49,90	54,65	58,49	12,11	14,18	19,52
Kalimantan Tengah	98,10	98,50	99,01	85,64	85,55	85,88	54,33	54,06	58,39	12,59	13,65	19,49
Kalimantan Selatan	97,62	97,90	98,80	82,89	85,35	86,31	54,08	57,55	59,78	13,81	16,68	16,68
Kalimantan Timur	98,68	99,17	99,46	92,78	96,53	96,62	67,60	71,16	73,10	16,56	19,22	23,99
Sulawesi Utara	97,93	98,22	98,91	87,79	88,50	90,45	61,09	65,43	66,81	14,25	16,25	16,29
Sulawesi Tengah	96,58	96,54	97,92	84,14	84,42	85,91	57,59	59,60	58,69	14,40	16,23	24,00
Sulawesi Selatan	97,16	97,59	97,67	84,04	87,69	86,84	56,66	61,60	64,80	20,40	22,76	21,22
Sulawesi Tenggara	97,36	97,41	98,21	86,88	87,85	89,55	62,66	65,26	62,23	19,87	23,70	27,65
Gorontalo	96,87	97,52	95,03	82,95	82,57	83,72	57,90	57,82	58,27	19,33	20,07	17,43
Sulawesi Barat	95,33	95,66	98,02	81,10	81,13	89,05	55,72	56,37	65,81	13,23	14,21	24,11
Maluku	98,18	98,30	98,77	91,89	94,66	94,32	67,22	68,40	69,90	23,65	29,00	33,92
Maluku Utara	97,04	98,24	97,97	89,89	90,87	93,28	64,70	68,26	68,67	16,80	21,70	25,99
Papua Barat	94,38	95,56	75,51	88,59	91,65	73,27	65,40	67,18	53,28	18,31	19,90	17,69
Papua	73,36	75,34	95,58	71,29	68,99	92,81	50,55	50,66	72,04	13,32	13,80	24,00
Indonesia	97,58	97,95	98,36	87,78	89,66	90,68	57,85	61,06	63,48	14,26	15,84	19,97

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik
 Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.5 Jumlah Desa menurut Provinsi dan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, 2014
Table Number of Villages by Province and Availability of Education Facilities, 2014

Provinsi <i>Province</i>	TK <i>Kindergarten</i>	SD/Sederajat <i>Primary School</i>	SMP/Sederajat <i>Junior high school</i>	SMU/Sederajat <i>Senior high school</i>	SM Kejuruan <i>Vocational high school</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2 298	3 358	1 176	582	165
Sumatera Utara	2 206	4 957	2 091	974	608
Sumatera Barat	963	1 100	674	333	146
Riau	1 410	1 779	1 096	497	205
Jambi	970	1 457	727	303	129
Sumatera Selatan	1 563	2 938	1 222	565	188
Bengkulu	611	1 180	445	156	77
Lampung	1 908	2 499	1 331	569	293
Kep. Bangka Belitung	268	375	181	69	39
Kepulauan Riau	231	390	224	104	53
DKI Jakarta	261	264	253	223	201
Jawa Barat	5 106	5 949	3 969	1 823	1 467
Jawa Tengah	8 087	8 461	3 469	1 195	1 070
DI Yogyakarta	438	438	309	134	135
Jawa Timur	8 259	8 450	4 468	2 095	1 181
Banten	1 089	1 543	1 182	597	386
Bali	672	709	309	139	112
Nusa Tenggara Barat	983	1 130	854	485	203
Nusa Tenggara Timur	1 270	3 129	1 391	428	217
Kalimantan Barat	679	2 028	1 000	324	126
Kalimantan Tengah	1 139	1 540	721	225	104
Kalimantan Selatan	1 592	1 869	745	277	91
Kalimantan Timur	956	1 269	631	272	167
Sulawesi Utara	1 299	1 537	670	218	147
Sulawesi Tengah	1 457	1 882	860	276	138
Sulawesi Selatan	2 465	2 929	1 655	699	280
Sulawesi Tenggara	1 459	1 837	814	332	123
Gorontalo	569	658	350	88	46
Sulawesi Barat	450	627	348	121	93
Maluku	495	1 017	535	222	86
Maluku Utara	484	1 092	514	221	102
Papua Barat	289	835	233	102	39
Papua	508	1 979	518	176	95
Indonesia	52 434	71 205	34 965	14 824	8 512

LINGKUNGAN SOSIAL

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.5

Provinsi <i>Province</i>	Akademi/ Perguruan Tinggi <i>Academy/ University</i>	Sekolah Luar Biasa <i>School for Handicapped</i>	Pondok Pesantren <i>Muslim Boarding School</i>	Madrasah Diniyah <i>Islamic School</i>	Seminari/ Sejenisnya <i>Seminary</i>
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	118	48	1 172	1 552	43
Sumatera Utara	177	38	215	1 303	21
Sumatera Barat	98	100	151	322	2
Riau	65	30	212	1 228	0
Jambi	45	12	226	743	16
Sumatera Selatan	81	26	301	478	10
Bengkulu	29	14	68	295	9
Lampung	71	16	697	270	8
Kep. Bangka Belitung	16	12	35	243	3
Kepulauan Riau	32	10	35	102	4
DKI Jakarta	146	55	45	121	11
Jawa Barat	411	288	3 784	4 641	84
Jawa Tengah	235	148	2 564	4 554	64
DI Yogyakarta	59	68	174	63	4
Jawa Timur	381	263	3 485	5 135	56
Banten	126	41	1 235	1 239	12
Bali	44	12	29	29	5
Nusa Tenggara Barat	73	29	337	235	3
Nusa Tenggara Timur	58	24	11	18	17
Kalimantan Barat	50	17	128	95	9
Kalimantan Tengah	21	18	96	231	4
Kalimantan Selatan	47	21	221	809	3
Kalimantan Timur	55	25	122	112	8
Sulawesi Utara	62	16	18	38	7
Sulawesi Tengah	36	19	99	259	13
Sulawesi Selatan	148	60	227	323	19
Sulawesi Tenggara	40	31	90	107	6
Gorontalo	11	9	25	63	0
Sulawesi Barat	23	15	36	34	0
Maluku	40	14	28	69	9
Maluku Utara	20	10	18	22	4
Papua Barat	29	3	19	21	6
Papua	54	13	32	18	17
Indonesia	2 901	1 505	15 935	24 772	477

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS

Source Village Potential Statistic of Indonesia 2014, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.6 **Estimasi Angka Kematian Bayi, Angka Harapan Hidup Pada Saat Lahir, Angka Fertilitas Total, dan Angka Kelahiran Kasar menurut Provinsi, 2013**
Estimation of Infant Mortality Rate, Expectation of Life at Birth, Total Fertility Rate, and Crude Birth Rate by Province, 2013

Provinsi <i>Province</i>	Angka Kematian Bayi <i>Infant Mortality Rate</i>	Angka Harapan Hidup Pada Saat Lahir <i>Expectation of Life at Birth</i>	Angka Fertilitas Total <i>Total Fertility Rate</i>	Angka Kelahiran Kasar <i>Crude Birth Rate</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	27,89	69,51	2,75	24,19
Sumatera Utara	33,44	67,98	2,96	23,78
Sumatera Barat	32,54	68,21	2,91	22,38
Riau	23,83	70,67	2,83	24,83
Jambi	25,07	70,35	2,38	20,65
Sumatera Selatan	30,19	68,84	2,50	21,48
Bengkulu	31,87	68,33	2,38	20,82
Lampung	27,59	69,55	2,56	20,88
Kep. Bangka Belitung	27,00	69,64	2,41	20,25
Kep. Riau	28,85	69,05	2,29	23,26
DKI Jakarta	19,07	71,91	1,86	18,37
Jawa Barat	19,93	72,09	2,39	19,80
Jawa Tengah	23,90	73,28	2,24	16,88
DI Yogyakarta	13,07	74,45	1,89	14,86
Jawa Timur	25,00	70,37	2,00	15,58
Banten	29,51	69,04	2,43	21,76
Bali	22,34	71,11	2,06	16,21
Nusa Tenggara Barat	46,77	64,74	2,62	23,00
Nusa Tenggara Timur	42,68	65,82	3,59	26,61
Kalimantan Barat	27,62	69,66	2,63	22,46
Kalimantan Tengah	35,63	67,51	2,56	22,28
Kalimantan Selatan	36,12	67,35	2,63	22,25
Kalimantan Timur	16,04	73,52	2,60	22,29
Sulawesi Utara	23,75	70,86	2,36	18,19
Sulawesi Tengah	37,92	67,02	2,75	22,86
Sulawesi Selatan	28,20	69,50	2,51	20,81
Sulawesi Tenggara	26,45	70,28	3,11	25,50
Gorontalo	38,69	66,92	2,47	21,17
Sulawesi Barat	53,53	63,32	3,01	25,35
Maluku	46,60	64,93	3,31	26,48
Maluku Utara	37,63	67,24	3,11	25,89
Papua Barat	47,03	65,05	2,88	24,97
Papua	47,97	64,76	2,64	23,25
Indonesia	27,2	70,4	2,42	19,9

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 Badan Pusat Statistik

Source Indonesia Population Projection 2010 - 2035, BPS-Statistic Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.7 **Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2013**
Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Province and Type of Immunization, 2013

Provinsi Province	BCG	Hepatitis B	Polio	DPT	Campak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	90,41	85,90	90,56	89,49	86,58
Sumatera Utara	91,01	86,19	90,94	89,72	86,09
Sumatera Barat	91,47	86,80	90,43	90,15	85,26
Riau	90,15	86,84	90,02	89,17	85,50
Jambi	93,94	90,70	92,50	92,41	89,59
Sumatera Selatan	95,49	92,36	95,11	94,38	91,84
Bengkulu	95,88	93,71	95,30	95,70	93,00
Lampung	97,86	96,12	97,27	97,33	95,79
Kep. Bangka Belitung	95,27	90,86	94,51	93,50	91,56
Kep. Riau	97,65	93,71	96,26	96,74	94,89
DKI Jakarta	97,18	94,74	96,61	97,18	91,42
Jawa Barat	94,95	91,38	95,35	94,86	91,70
Jawa Tengah	98,72	97,22	98,16	98,36	96,34
DI Yogyakarta	99,13	99,20	99,35	99,33	99,12
Jawa Timur	96,80	93,35	96,49	96,48	94,19
Banten	94,51	88,12	93,58	93,07	87,22
Bali	99,62	98,83	98,18	99,34	97,72
Nusa Tenggara Barat	98,18	96,45	98,05	98,14	97,04
Nusa Tenggara Timur	96,32	94,47	95,98	95,65	93,95
Kalimantan Barat	88,56	84,89	87,45	87,20	85,03
Kalimantan Tengah	93,83	90,93	92,96	93,19	90,81
Kalimantan Selatan	92,32	88,76	91,28	91,05	87,88
Kalimantan Timur	97,75	97,01	97,57	97,48	95,96
Sulawesi Utara	99,28	96,43	98,27	98,73	96,35
Sulawesi Tengah	91,49	88,81	91,55	90,16	87,56
Sulawesi Selatan	94,77	92,52	93,96	93,79	91,62
Sulawesi Tenggara	96,02	94,23	95,53	95,53	92,97
Gorontalo	97,68	95,17	97,49	97,31	94,36
Sulawesi Barat	89,61	88,73	91,12	89,21	88,27
Maluku	87,04	83,36	87,86	84,95	86,37
Maluku Utara	93,98	92,23	94,60	94,17	93,19
Papua Barat	91,63	87,91	91,24	90,32	88,62
Papua	78,34	67,64	76,14	75,89	69,79
Indonesia	95,06	91,86	94,74	94,44	91,61

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source Based on Natinal Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.8 **Persentase Penduduk yang Menderita Sakit selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Jumlah Hari Sakit, 2012-2013**
Percentage of Population Who Fell Sick during the Reference Month by Province and Number of Sick Days, 2012-2013

Provinsi Province	Penduduk Sakit (%) Population Who Fell Sick (%)		Jumlah Hari Sakit (hari) / Number of Sick Days (day)									
			≤ 3		4 - 7		8 - 14		15 - 21		22 - 30	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	16,92	14,89	61,41	61,67	29,67	29,04	4,02	3,36	1,83	2,12	3,07	3,81
Sumatera Utara	11,00	11,21	57,61	60,64	29,38	27,69	4,23	4,37	2,19	1,59	6,59	5,70
Sumatera Barat	14,87	14,26	55,19	55,88	30,19	29,64	4,38	5,05	4,58	3,64	5,67	5,79
Riau	12,58	11,69	63,16	61,07	27,90	29,07	3,56	3,58	1,88	2,03	3,49	4,26
Jambi	12,50	11,28	54,59	60,99	33,42	28,74	5,23	3,56	1,83	1,92	4,92	4,79
Sumatera Selatan	11,00	9,89	62,20	59,53	29,83	29,64	3,28	3,13	1,42	2,47	3,27	5,24
Bengkulu	15,53	14,30	58,40	56,56	30,28	30,79	5,41	4,86	1,93	1,78	3,96	6,00
Lampung	15,17	12,91	59,16	58,14	30,28	30,80	3,65	3,89	2,33	2,67	4,58	4,50
Kep. Bangka Belitung	13,04	11,51	58,67	61,11	28,59	26,09	4,75	4,24	1,65	2,56	6,34	6,00
Kep. Riau	13,51	11,21	66,69	69,92	26,45	23,53	3,07	1,64	1,27	1,56	2,52	3,36
DKI Jakarta	14,81	11,99	70,51	72,49	22,99	19,90	3,80	3,42	0,92	0,94	1,77	3,25
Jawa Barat	14,01	13,02	56,09	55,02	32,56	33,31	5,20	5,25	1,90	2,09	4,25	4,32
Jawa Tengah	14,94	14,59	61,08	60,69	28,10	27,70	3,72	4,29	1,99	2,18	5,11	5,15
DI Yogyakarta	14,56	13,53	64,25	61,61	23,85	25,64	3,94	4,42	1,41	1,44	6,54	6,89
Jawa Timur	13,97	13,98	55,23	56,41	31,66	29,78	5,18	4,82	2,28	2,30	5,64	6,69
Banten	14,27	12,34	60,55	56,44	30,25	33,11	3,84	4,20	1,85	1,85	3,51	4,39
Bali	20,90	20,39	64,51	65,01	23,30	24,08	5,03	4,45	1,49	1,41	5,67	5,05
Nusa Tenggara Barat	19,02	19,00	54,10	52,37	34,47	35,47	5,19	5,90	1,50	1,70	4,75	4,57
Nusa Tenggara Timur	22,69	20,41	53,45	52,63	35,79	36,59	5,72	4,99	1,28	1,07	3,75	4,73
Kalimantan Barat	13,10	12,43	63,39	61,36	29,20	29,13	3,25	4,21	0,98	1,24	3,18	4,05
Kalimantan Tengah	13,78	13,70	65,17	63,78	27,96	27,63	3,00	3,28	1,36	1,67	2,51	3,63
Kalimantan Selatan	14,58	13,21	67,02	64,50	25,22	25,93	2,39	2,72	1,54	1,82	3,83	5,03
Kalimantan Timur	12,19	9,19	62,87	60,72	30,43	29,71	2,61	4,28	1,03	1,50	3,07	3,78
Sulawesi Utara	18,06	14,49	54,91	51,89	34,23	34,75	5,46	5,65	1,38	1,76	4,02	5,95
Sulawesi Tengah	18,52	18,70	51,94	55,37	35,14	32,45	6,76	6,08	1,81	1,80	4,35	4,29
Sulawesi Selatan	13,90	12,47	59,33	60,55	28,20	26,66	4,67	4,39	1,58	1,72	6,23	6,68
Sulawesi Tenggara	19,80	18,43	58,51	56,24	31,73	33,43	4,57	4,43	1,62	1,37	3,57	4,53
Gorontalo	20,06	19,48	55,82	53,02	33,31	35,09	6,84	7,68	1,29	1,46	2,75	2,75
Sulawesi Barat	21,78	17,94	54,88	55,50	33,08	32,12	5,51	4,23	2,05	3,06	4,49	5,09
Maluku	13,31	11,87	53,72	55,08	35,82	33,00	5,71	5,93	0,53	1,18	4,21	4,80
Maluku Utara	13,40	10,65	46,85	49,74	39,69	37,91	6,82	6,53	2,47	1,79	4,18	4,03
Papua Barat	12,76	11,33	57,17	54,83	35,00	37,54	3,88	4,38	0,58	0,57	3,38	2,69
Papua	11,77	9,98	50,85	51,32	38,58	39,99	6,70	5,77	1,80	0,88	2,07	2,04
Indonesia	14,49	13,53	58,69	58,37	30,36	30,05	4,54	4,57	1,87	1,97	4,54	5,04

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.9 Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan, dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2010 - 2012
Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2010 - 2012

Provinsi Province	Jumlah Pasien Number of Patient			Tingkat Kefatalan Case Fatality Rate			Tingkat Kejadian ¹ Incident Rate ¹		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2 834	2 568	2 269	0,92	0,58	0,31	63,71	56,40	50,57
Sumatera Utara	8 889	5 987	4 747	0,98	1,30	0,76	67,25	45,64	36,82
Sumatera Barat	1 795	2 202	3 158	0,28	0,64	0,63	38,13	44,85	66,72
Riau	991	2 955	1 114	2,62	2,06	1,44	18,27	51,54	19,43
Jambi	178	1 879	994	0,56	2,13	2,21	5,99	59,28	30,59
Sumatera Selatan	1 161	2 015	3 243	0,43	1,59	0,74	16,07	26,57	42,71
Bengkulu	609	681	967	2,13	1,47	0,72	35,36	39,06	53,60
Lampung	1 716	1 494	5 207	1,63	1,61	0,73	25,59	19,41	68,44
Kep. Bangka Belitung	205	320	1 075	4,39	1,88	2,33	18,52	25,38	84,95
Kep. Riau	1 507	1 036	1 076	0,93	0,48	1,21	88,37	58,82	53,62
DKI Jakarta	19 273	6 653	6 669	0,17	0,05	0,06	227,44	68,32	68,48
Jawa Barat	25 727	13 836	19 663	0,66	0,41	0,85	59,54	31,55	44,85
Jawa Tengah	19 871	4 474	7 088	1,26	0,98	1,52	60,46	13,77	19,29
DI Yogyakarta	4 997	982	971	0,68	0,31	0,21	144,92	28,12	28,16
Jawa Timur	26 020	5 372	8 177	0,90	1,15	1,42	68,92	14,23	21,49
Banten	5 544	1 736	3 362	2,15	1,84	0,86	55,27	15,89	32,69
Bali	11 697	2 996	2 650	0,29	0,23	0,11	337,04	75,42	65,90
Nusa Tenggara Barat	2 096	451	961	0,57	0,67	0,31	51,02	9,91	21,67
Nusa Tenggara Timur	1 459	304	1 135	1,03	2,63	0,70	30,60	6,36	23,62
Kalimantan Barat	589	729	1 664	2,72	1,37	1,26	13,86	16,44	39,16
Kalimantan Tengah	1 394	517	1 590	0,50	1,74	0,94	62,82	22,97	67,06
Kalimantan Selatan	1 134	400	1 547	2,91	1,75	1,62	29,86	10,82	44,85
Kalimantan Timur	5 610	1 416	3 267	0,75	0,92	0,89	167,31	38,41	84,32
Sulawesi Utara	2 091	364	1 253	1,91	1,37	1,28	87,70	15,84	55,30
Sulawesi Tengah	2 098	2 045	2 259	1,38	1,52	0,97	81,80	76,16	85,00
Sulawesi Selatan	4 083	1 520	2 333	0,81	0,72	0,99	49,02	18,71	28,01
Sulawesi Tenggara	986	214	373	1,32	0,00	0,54	45,28	9,39	16,72
Gorontalo	467	23	212	1,71	8,70	2,36	46,14	2,16	20,94
Sulawesi Barat	144	88	581	0,00	0,00	0,00	14,19	7,40	50,70
Maluku	6	11	107	16,67	0,00	5,61	0,42	0,70	6,98
Maluku Utara	347	164	65	3,46	1,83	0,00	33,61	15,43	6,13
Papua Barat	298	-	18	0,00	-	11,11	52,83	-	3,19
Papua	270	-	450	2,96	-	0,44	15,05	-	26,59
Indonesia	156 086	65 432	90 245	0,87	0,91	0,90	65,70	27,56	37,11

Catatan/Note : ¹ Tingkat kejadian per 100.000 penduduk/Incident Rate (IR) per 100,000 of population

Sumber/Source : Profil Kesehatan Indonesia 2012, Kementerian Kesehatan/Indonesia Health Profile 2012, Ministry of Health

Tabel 6.10 **Jumlah Penderita dan Angka Kesakitan Malaria menurut Provinsi, 2010 - 2012**
Table **Number of Malaria Patient and Annual Parasite Incident by Province, 2010 - 2012**

Provinsi Province	Jumlah Penderita Number of Patient			Angka Kesakitan Malaria Per 1000 Penduduk Annual Parasite Incident (API) per 1000 population		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2 354	1 973	2 032	0,54	0,44	0,44
Sumatera Utara	5 377	6 356	11 253	0,61	0,46	0,84
Sumatera Barat	260	743	1 231	0,11	0,16	0,25
Riau	1 005	1 873	1 151	0,24	0,37	0,20
Jambi	2 309	5 028	4 100	1,64	1,60	1,29
Sumatera Selatan	2 396	1 430	1 638	0,45	0,19	0,20
Bengkulu	7 926	5 295	9 398	4,26	3,02	5,32
Lampung	2 025	3 523	1 380	0,32	0,46	0,18
Kep. Bangka Belitung	5 596	2 667	3 351	5,06	2,28	2,66
Kepulauan Riau	1 073	2 331	4 278	0,86	1,38	2,47
DKI Jakarta	-	-	-	0,00	0,00	0,00
Jawa Barat	466	517	650	0,43	0,47	0,01
Jawa Tengah	2 098	196	1 138	0,10	0,01	0,03
DI Yogyakarta	36	14	210	0,01	0,00	0,06
Jawa Timur	657	45	958	0,10	0,01	0,02
Banten	113	88	228	0,03	0,03	0,02
Bali	40	7	-	0,03	0,00	0,00
Nusa Tenggara Barat	7 919	2 352	3 804	1,81	0,52	0,82
Nusa Tenggara Timur	56 075	69 465	93 645	12,14	14,75	19,41
Kalimantan Barat	1 839	8 613	3 870	0,45	1,91	0,85
Kalimantan Tengah	7 730	6 661	7 939	3,48	3,08	3,48
Kalimantan Selatan	2 672	7 914	7 701	0,79	2,29	2,06
Kalimantan Timur	1 352	3 744	4 204	0,47	1,12	1,15
Sulawesi Utara	3 990	6 175	5 487	1,63	2,52	2,35
Sulawesi Tengah	5 271	8 037	6 761	2,08	3,08	2,49
Sulawesi Selatan	1 297	3 140	1 580	0,35	0,38	0,19
Sulawesi Tenggara	1 057	3 136	1 797	0,46	1,36	0,79
Gorontalo	1 772	2 045	1 757	1,71	1,90	1,64
Sulawesi Barat	642	2 247	1 462	0,55	1,91	1,23
Maluku	8 559	6 663	11 716	5,43	3,97	7,42
Maluku Utara	6 486	2 450	5 430	6,45	2,37	5,08
Papua Barat	38 009	25 287	40 940	17,86	33,25	52,27
Papua	51 418	66 577	176 730	18,03	23,34	60,56
Indonesia	229 819	256 592	417 819	1,96	1,75	1,69

Sumber/Source : Profil Kesehatan Indonesia 2012, Kementerian Kesehatan/Indonesia Health Profile 2012, Ministry of Health

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.11 Jumlah Pasien HIV/AIDS, TB Paru BTA Positif dan Diare menurut Provinsi, 2011 - 2012
Table Number Patients with HIV/AIDS, Tuberculosis and Diarrhea by Province, 2011 - 2012

Provinsi Province	HIV/AIDS		TB Paru BTA Positif Tuberculosis		Diare Diarrhea	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	90	26	3 611	3 986	40	-
Sumatera Utara	515	1 337	15 167	16 550	-	241
Sumatera Barat	428	133	4 568	4 566	-	274
Riau	705	314	3 109	3 014	163	-
Jambi	290	203	3 156	3 424	-	-
Sumatera Selatan	260	230	5 446	5 674	-	292
Bengkulu	149	40	1 565	1 692	-	-
Lampung	192	335	5 987	5 347	33	16
Kep. Bangka Belitung	122	132	1 027	1 070	-	-
Kepulauan Riau	404	792	1 065	1 229	1 426	74
DKI Jakarta	5 117	3 926	8 588	9 252	-	-
Jawa Barat	3 939	1 416	34 301	33 479	229	38
Jawa Tengah	1 602	1 110	20 294	20 279	153	167
DI Yogyakarta	536	272	1 123	1 220	-	75
Jawa Timur	4 598	2 912	26 062	25 585	32	81
Banten	408	395	8 461	8 708	268	84
Bali	2 428	1 737	1 583	1 441	-	22
Nusa Tenggara Barat	219	110	3 512	3 777	-	-
Nusa Tenggara Timur	338	242	4 170	4 340	50	12
Kalimantan Barat	1 269	465	4 748	4 433	-	-
Kalimantan Tengah	94	46	1 427	1 434	179	-
Kalimantan Selatan	27	88	3 328	3 506	-	-
Kalimantan Timur	14	392	2 423	2 613	-	-
Sulawesi Utara	361	212	5 193	5 748	121	-
Sulawesi Tengah	12	86	2 796	2 856	57	97
Sulawesi Selatan	874	524	8 860	8 791	-	-
Sulawesi Tenggara	58	71	3 737	3 804	36	52
Gorontalo	13	8	1 674	1 820	13	-
Sulawesi Barat	-	7	1 353	1 384	203	-
Maluku	195	295	2 434	2 379	-	-
Maluku Utara	17	92	826	967	-	-
Papua Barat	156	535	585	502	-	-
Papua	4 449	3 028	2 601	2 577	-	60
Indonesia	29 879	21 511	194 780	197 447	3 003	1 585

Sumber/Source : Profil Kesehatan Indonesia 2012, Kementerian Kesehatan/Indonesia Health Profile 2012, Ministry of Health

Tabel 6.12 Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS dan Kasus AIDS yang Menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2012
Number of People with Infected AIDS and AIDS Cases who Use NAPZA Injection by Province, 2012

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Kasus Baru AIDS <i>Number of AIDS New Cases</i>	Jumlah Kasus Baru AIDS yang Menggunakan NAPZA <i>Number of AIDS New Cases who Use NAPZA Injection</i>	Jumlah Kasus Kumulatif AIDS <i>Cumulative Number of AIDS Cases</i>	Jumlah Kasus Kumulatif AIDS yang Menggunakan NAPZA <i>Cumulative Number of AIDS Cases who Use NAPZA Injection</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	27	4	118	29
Sumatera Utara	-	-	515	222
Sumatera Barat	120	32	802	327
Riau	128	5	827	149
Jambi	62	11	358	194
Sumatera Selatan	62	2	322	107
Bengkulu	6	1	155	70
Lampung	-	-	192	130
Kep. Bangka Belitung	28	-	244	53
Kepulauan Riau	99	1	375	28
DKI Jakarta	649	244	6 299	244
Jawa Barat	184	16	4 098	2 491
Jawa Tengah	798	24	2 815	275
DI Yogyakarta	243	5	782	191
Jawa Timur	822	44	6 900	1 399
Banten	205	-	851	245
Bali	650	10	3 344	417
Nusa Tenggara Barat	123	10	379	32
Nusa Tenggara Timur	44	1	420	7
Kalimantan Barat	89	15	1 699	283
Kalimantan Tengah	14	-	93	11
Kalimantan Selatan	22	3	134	25
Kalimantan Timur	34	1	332	39
Sulawesi Utara	144	4	652	63
Sulawesi Tengah	43	2	109	9
Sulawesi Selatan	206	76	1 446	575
Sulawesi Tenggara	56	1	161	6
Gorontalo	14	1	54	8
Sulawesi Barat	3	1	3	1
Maluku	117	1	312	80
Maluku Utara	38	5	123	33
Papua Barat	17	-	178	5
Papua	639	1	7 795	4
Indonesia	5 686	521	42 887	7 752

Sumber/ Source : Profil Kesehatan Indonesia 2012, Kementerian Kesehatan/Indonesia Health Profile 2012, Ministry of Health

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.13 Tingkat Partispasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2011-2013
Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2011-2013

Provinsi <i>Province</i>	Tingkat Partispasi Angkatan Kerja <i>Labor Force Participation Rate</i>			Tingkat Pengangguran Terbuka <i>Unemployment Rate</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	63,78	61,77	62,07	7,43	9,10	10,30
Sumatera Utara	72,09	69,41	70,67	6,37	6,20	6,53
Sumatera Barat	66,19	64,47	62,94	6,45	6,52	6,99
Riau	66,38	62,90	63,62	5,32	4,30	5,50
Jambi	67,67	65,07	62,66	4,02	3,22	4,84
Sumatera Selatan	71,15	69,56	66,50	5,77	5,70	5,00
Bengkulu	73,83	70,07	67,32	2,37	3,61	4,74
Lampung	68,00	66,27	64,70	5,78	5,18	5,85
Kep. Bangka Belitung	68,43	65,67	65,32	3,61	3,49	3,70
Kep Riau	67,48	66,25	65,58	7,80	5,37	6,25
DKI Jakarta	69,36	71,56	68,09	10,80	9,87	9,02
Jawa Barat	62,27	63,78	63,01	9,83	9,08	9,22
Jawa Tengah	70,77	71,43	70,72	5,93	5,63	6,02
DI Yogyakarta	68,77	70,85	68,89	3,97	3,97	3,34
Jawa Timur	69,49	69,62	69,92	4,16	4,12	4,33
Banten	67,79	65,03	63,53	13,06	10,13	9,90
Bali	76,45	76,97	75,35	2,32	2,04	1,79
Nusa Tenggara Barat	66,12	66,02	65,44	5,33	5,26	5,38
Nusa Tenggara Timur	71,72	70,58	68,72	2,69	2,89	3,16
Kalimantan Barat	73,93	71,77	69,75	3,88	3,48	4,03
Kalimantan Tengah	72,89	69,90	68,21	2,55	3,17	3,09
Kalimantan Selatan	73,31	71,93	69,08	5,23	5,25	3,79
Kalimantan Timur	68,51	66,64	63,79	9,84	8,90	8,04
Sulawesi Utara	65,32	61,93	59,76	8,62	7,79	6,68
Sulawesi Tengah	73,11	66,38	65,92	4,01	3,93	4,27
Sulawesi Selatan	64,32	62,82	60,49	6,56	5,87	5,10
Sulawesi Tenggara	71,42	67,35	65,79	3,06	4,04	4,46
Gorontalo	64,12	63,08	62,00	4,26	4,36	4,12
Sulawesi Barat	72,27	71,73	66,82	2,82	2,14	2,33
Maluku	69,47	63,71	62,31	7,38	7,51	9,75
Maluku Utara	67,45	66,35	64,38	5,55	4,76	3,86
Papua Barat	70,78	67,12	66,41	8,94	5,49	4,62
Papua	78,45	78,91	78,01	3,94	3,63	3,23
Indonesia	68,34	67,88	66,90	6,56	6,14	6,25

Sumber/Source : Diolah dari Survei angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus / Based on August National Labor Force Survey

Tabel 6.14 Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan dan Tingkat Kenaikannya menurut Provinsi, 2012 - 2014
Monthly Average Expenditure per Capita and Its Incremental Rate Year on Year by Province, 2012 - 2014

Provinsi Province	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Monthly Average Expenditure per Capita			Tingkat Kenaikan Increment Rate Year on Year	
	(Rp)			(%)	
	2012	2013	2014	2012-2013	2013-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	542 609	627 343	679 820	15,62	8,36
Sumatera Utara	554 769	656 121	699 255	18,27	6,57
Sumatera Barat	615 334	757 796	812 948	23,15	7,28
Riau	698 709	879 779	915 094	25,91	4,01
Jambi	612 489	682 394	720 987	11,41	5,66
Sumatera Selatan	643 628	643 325	730 593	-0,05	13,57
Bengkulu	570 971	654 442	705 808	14,62	7,85
Lampung	477 077	573 627	628 504	20,24	9,57
Kep. Bangka Belitung	839 390	939 693	1 047 642	11,95	11,49
Kepulauan Riau	899 876	1 100 259	1 271 575	22,27	15,57
DKI Jakarta	1 158 524	1 528 414	1 708 270	31,93	11,77
Jawa Barat	544 254	726 823	793 812	33,54	9,22
Jawa Tengah	446 650	559 704	626 036	25,31	11,85
DI Yogyakarta	620 597	777 382	780 326	25,26	0,38
Jawa Timur	496 542	571 747	659 834	15,15	15,41
Banten	632 208	799 866	900 759	26,52	12,61
Bali	923 684	1 008 891	1 077 874	9,22	6,84
Nusa Tenggara Barat	475 453	547 732	636 003	15,20	16,12
Nusa Tenggara Timur	387 506	432 038	493 078	11,49	14,13
Kalimantan Barat	545 020	672 191	786 695	23,33	17,03
Kalimantan Tengah	698 166	784 817	900 644	12,41	14,76
Kalimantan Selatan	732 625	813 895	880 414	11,09	8,17
Kalimantan Timur	840 796	1 065 897	1 127 373	26,77	5,77
Sulawesi Utara	595 758	755 731	794 984	26,85	5,19
Sulawesi Tengah	523 122	648 536	700 058	23,97	7,94
Sulawesi Selatan	541 715	599 450	644 276	10,66	7,48
Sulawesi Tenggara	512 023	566 461	600 605	10,63	6,03
Gorontalo	534 046	580 257	643 988	8,65	10,98
Sulawesi Barat	428 598	476 436	518 715	11,16	8,87
Maluku	540 031	649 495	748 638	20,27	15,26
Maluku Utara	585 373	607 979	702 345	3,86	15,52
Papua Barat	679 277	806 726	902 209	18,76	11,84
Papua	532 084	675 881	700 004	27,03	3,57
Indonesia	576 364	703 551	776 024	22,07	10,30

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economy Survey, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.15 **Garis Kemiskinan menurut Provinsi (Rupiah/Kapita/Bulan), 2012 - 2014**
Table **Poverty Line by Province (Rupiahs/Capita/Month), 2012 - 2014**

Provinsi Province	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan) Poverty Line (Rupiahs/Capita/Month)		
	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	320 013	330 654	359 504
Sumatera Utara	262 102	284 853	318 398
Sumatera Barat	277 784	305 502	349 656
Riau	300 791	325 978	364 176
Jambi	259 257	282 803	318 262
Sumatera Selatan	252 377	273 682	298 824
Bengkulu	263 050	296 171	336 930
Lampung	248 645	276 759	306 600
Kep. Bangka Belitung	352 213	400 324	444 171
Kepulauan Riau	356 873	372 941	415 800
DKI Jakarta	379 052	407 437	447 797
Jawa Barat	231 438	252 496	285 013
Jawa Tengah	222 327	244 161	273 056
DI Yogyakarta	260 173	283 454	313 452
Jawa Timur	233 202	257 510	282 796
Banten	239 767	263 398	304 636
Bali	249 997	272 349	295 210
Nusa Tenggara Barat	242 831	261 318	287 987
Nusa Tenggara Timur	211 786	235 805	265 955
Kalimantan Barat	226 175	248 592	282 835
Kalimantan Tengah	269 940	294 543	318 094
Kalimantan Selatan	262 459	283 515	308 512
Kalimantan Timur	347 577	381 706	431 560
Sulawesi Utara	215 260	237 672	261 117
Sulawesi Tengah	246 392	273 624	311 993
Sulawesi Selatan	190 545	203 070	222 003
Sulawesi Tenggara	195 306	204 406	230 627
Gorontalo	203 907	221 457	243 547
Sulawesi Barat	198 792	213 403	233 838
Maluku	280 693	296 778	352 208
Maluku Utara	242 112	258 060	295 787
Papua Barat	333 485	363 929	397 662
Papua	284 388	315 025	302 735
Indonesia	248 707	271 626	355 380

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source Based on National Socio Economy Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.16 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2012-2014
Table Number and Percentage of Poor People by Province, 2012-2014

Provinsi Province	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) Number of Poor People (ribu/thousand)			Persentase Penduduk Miskin Percentage of Poor People (%)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	909,04	840,70	881,26	19,46	17,60	18,05
Sumatera Utara	1 407,25	1 339,16	1 286,67	10,67	10,06	9,38
Sumatera Barat	404,74	407,47	379,20	8,19	8,14	7,41
Riau	483,07	469,28	499,89	8,22	7,72	8,12
Jambi	271,67	266,15	263,80	8,42	8,07	7,92
Sumatera Selatan	1 057,03	1 110,37	1 100,83	13,78	14,24	13,91
Bengkulu	311,66	327,35	320,95	17,70	18,34	17,48
Lampung	1 253,83	1 163,06	1 142,92	16,18	14,86	14,28
Kep. Bangka Belitung	71,36	69,22	71,64	5,53	5,21	5,36
Kepulauan Riau	131,22	126,67	127,80	7,11	6,46	6,70
DKI Jakarta	363,20	354,19	393,98	3,69	3,55	3,92
Jawa Barat	4 477,53	4 297,04	4 327,07	10,09	9,52	9,44
Jawa Tengah	4 977,36	4 732,95	4 836,45	15,34	14,56	14,46
DI Yogyakarta	565,32	550,19	544,87	16,05	15,43	15,00
Jawa Timur	5 070,98	4 771,26	4 786,79	13,40	12,55	12,42
Banten	652,80	656,24	622,84	5,85	5,74	5,35
Bali	168,78	162,51	185,20	4,18	3,95	4,53
Nusa Tenggara Barat	852,64	830,84	820,82	18,63	17,97	17,25
Nusa Tenggara Timur	1 012,52	993,56	994,68	20,88	20,03	19,82
Kalimantan Barat	363,31	369,01	401,51	8,17	8,24	8,54
Kalimantan Tengah	148,05	136,95	146,32	6,51	5,93	6,03
Kalimantan Selatan	189,88	181,74	182,88	5,06	4,77	4,68
Kalimantan Timur	253,34	237,96	253,60	6,68	6,06	6,42
Sulawesi Utara	189,12	184,40	208,23	8,18	7,88	8,75
Sulawesi Tengah	418,64	405,42	392,65	15,40	14,67	13,93
Sulawesi Selatan	825,79	787,67	864,30	10,11	9,54	10,28
Sulawesi Tenggara	316,33	301,71	342,26	13,71	12,83	14,05
Gorontalo	186,91	192,58	194,17	17,33	17,51	17,44
Sulawesi Barat	160,46	154,01	153,89	13,24	12,30	12,27
Maluku	350,23	321,84	316,11	21,78	19,49	19,13
Maluku Utara	91,79	83,44	82,64	8,47	7,50	7,30
Papua Barat	229,99	224,27	229,43	28,20	26,67	27,13
Papua	966,59	1 017,36	924,41	31,11	31,13	30,05
Indonesia	29 132,40	28 066,55	28 280,01	11,96	11,37	11,25

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economy Survey, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.17 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurut Provinsi, 2012-2014

Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) by Province, 2013-2014

Provinsi <i>Province</i>	P1 (%)			P2 (%)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3,55	3,13	2,91	0,99	0,85	0,72
Sumatera Utara	1,55	1,54	1,47	0,34	0,37	0,37
Sumatera Barat	1,13	1,01	0,94	0,29	0,21	0,22
Riau	1,17	1,18	1,01	0,28	0,30	0,21
Jambi	1,22	0,99	1,05	0,29	0,19	0,23
Sumatera Selatan	2,05	2,08	2,25	0,48	0,46	0,59
Bengkulu	4,17	3,00	2,78	1,40	0,74	0,70
Lampung	2,26	2,27	2,23	0,51	0,52	0,53
Kep. Bangka Belitung	0,51	0,54	0,73	0,08	0,11	0,16
Kepulauan Riau	1,01	0,69	0,94	0,23	0,15	0,27
DKI Jakarta	0,50	0,63	0,39	0,13	0,17	0,07
Jawa Barat	1,64	1,32	1,52	0,41	0,30	0,38
Jawa Tengah	2,27	2,21	2,25	0,53	0,54	0,57
DI Yogyakarta	3,47	2,40	2,19	1,14	0,55	0,48
Jawa Timur	1,81	1,84	1,85	0,38	0,43	0,44
Banten	0,74	0,70	0,83	0,15	0,16	0,19
Bali	0,58	0,47	0,42	0,12	0,10	0,07
Nusa Tenggara Barat	3,92	2,74	2,56	1,27	0,61	0,61
Nusa Tenggara Timur	3,27	3,39	3,34	0,82	0,88	0,83
Kalimantan Barat	1,05	1,19	0,98	0,20	0,28	0,18
Kalimantan Tengah	1,05	0,86	0,75	0,26	0,19	0,16
Kalimantan Selatan	0,65	0,53	0,63	0,13	0,11	0,14
Kalimantan Timur	1,05	0,83	1,08	0,28	0,19	0,28
Sulawesi Utara	1,02	1,18	1,21	0,23	0,26	0,26
Sulawesi Tengah	2,56	3,09	2,18	0,66	1,04	0,52
Sulawesi Selatan	1,59	1,67	1,56	0,41	0,48	0,37
Sulawesi Tenggara	2,29	2,12	1,99	0,61	0,56	0,45
Gorontalo	2,92	3,18	3,29	0,71	0,90	0,90
Sulawesi Barat	1,81	1,89	1,44	0,41	0,52	0,25
Maluku	4,56	3,88	3,80	1,36	1,16	1,12
Maluku Utara	1,40	0,78	1,10	0,36	0,14	0,26
Papua Barat	7,23	6,35	6,20	2,65	2,16	2,05
Papua	7,91	6,89	6,84	2,79	2,21	2,30
Indonesia	1,88	1,75	1,75	0,47	0,43	0,44

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economy Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.18 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS (Ribuan), 2011 - 2012
Number of People having Social Welfare Issues and Its Type by Province (Thousands), 2011 - 2012

Provinsi Province	Balita Terlantar <i>Under Five Neglected Children</i>		Anak Terlantar <i>Neglected Children</i>		Lansia Terlantar <i>Neglected Elderly</i>	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	0,80	28,71	9,14	72,09	29,51	48,50
Sumatera Utara	16,93	106,49	150,08	239,21	333,04	112,90
Sumatera Barat	9,53	25,72	77,97	75,54	26,79	44,40
Riau	2,77	53,41	34,25	79,38	17,77	34,90
Jambi	-	37,32	0,40	30,54	0,73	29,80
Sumatera Selatan	7,38	59,49	31,05	151,4	15,39	71,40
Bengkulu	-	7,24	1,62	23,61	4,02	23,50
Lampung	6,46	37,67	47,93	54,63	34,20	79,00
Kep. Bangka Belitung	0,30	9,19	2,48	2,14	28,51	6,20
Kep. Riau	16,45	20,01	16,92	10,45	0,99	8,60
DKI Jakarta	0,49	46,98	7,43	117,94	9,24	52,40
Jawa Barat	50,95	163,55	138,24	392,56	199,44	427,60
Jawa Tengah	32,21	82,41	124,88	103,88	190,17	321,20
DI Yogyakarta	2,53	9,02	23,90	6,91	26,96	48,70
Jawa Timur	26,20	60,38	183,08	136,22	130,92	467,30
Banten	1,76	54,61	11,32	83,97	14,65	58,60
Bali	6,63	15,49	18,14	6,65	15,58	29,50
Nusa Tenggara Barat	22,02	34,19	201,70	124,29	76,63	108,50
Nusa Tenggara Timur	0,03	71,76	0,39	289,16	855,53	133,40
Kalimantan Barat	9,79	30,54	32,36	55,01	39,08	43,90
Kalimantan Tengah	0,22	8,58	0,83	15,59	6,01	17,40
Kalimantan Selatan	2,65	22,26	9,42	29,32	18,82	13,80
Kalimantan Timur	5,66	26,63	30,92	27,73	27,49	26,40
Sulawesi Utara	0,67	13,26	2,31	41,55	8,54	26,10
Sulawesi Tengah	19,87	20,26	59,91	57,7	37,71	20,40
Sulawesi Selatan	37,94	42,30	111,45	112,78	87,18	80,30
Sulawesi Tenggara	4,13	21,90	2,30	27,61	1,73	20,00
Gorontalo	4,28	5,12	17,80	25,9	9,95	11,30
Sulawesi Barat	2,66	12,45	3,13	34,93	5,38	19,60
Maluku	5,16	11,30	22,59	31,56	15,14	11,70
Maluku Utara	0,27	9,30	10,50	43,87	10,74	11,80
Papua Barat	0,86	6,87	-	21,39	4,13	6,20
Papua	43,84	63,43	293,36	368,68	14,51	24,60
Indonesia	341,46	1 217,80	1 677,78	2 894,15	2 296,43	2 440,20

LINGKUNGAN SOSIAL

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.18

Provinsi Province	Penyandang Cacat <i>Disabled</i>		Rumah Tidak Layak Huni <i>Improper occupied house</i>	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	30,06	120,63	120,27	104,18
Sumatera Utara	62,05	226,60	169,76	199,08
Sumatera Barat	37,38	136,51	234,35	69,54
Riau	16,06	105,92	34,81	53,15
Jambi	4,65	84,10	3,08	23,96
Sumatera Selatan	31,99	182,08	61,01	80,98
Bengkulu	0,13	70,20	-	23,11
Lampung	16,15	179,14	86,45	112,43
Kep. Bangka Belitung	5,67	47,99	3,65	3,63
Kep. Riau	0,91	30,30	17,96	10,60
DKI Jakarta	8,50	127,32	-	21,39
Jawa Barat	130,32	994,63	329,46	779,05
Jawa Tengah	236,30	1 034,86	984,40	450,92
DI Yogyakarta	30,89	137,56	25,10	26,81
Jawa Timur	179,34	983,34	1081,56	587,68
Banten	20,71	233,62	23,27	238,73
Bali	18,86	96,67	9,01	36,93
Nusa Tenggara Barat	161,15	164,91	178,90	148,27
Nusa Tenggara Timur	24,64	128,60	181,83	402,09
Kalimantan Barat	19,57	95,57	60,65	71,16
Kalimantan Tengah	2,49	55,98	-	38,91
Kalimantan Selatan	19,62	92,29	12,91	10,30
Kalimantan Timur	10,18	86,86	11,10	43,48
Sulawesi Utara	9,21	54,56	9,13	43,10
Sulawesi Tengah	19,53	77,34	143,11	99,02
Sulawesi Selatan	82,17	228,21	203,02	153,27
Sulawesi Tenggara	25,89	69,12	66,34	61,02
Gorontalo	9,79	41,65	64,31	64,95
Sulawesi Barat	6,62	26,34	9,61	51,08
Maluku	10,46	29,23	43,56	63,11
Maluku Utara	6,87	22,66	36,27	33,51
Papua Barat	5,91	10,50	2,13	18,30
Papua	6,71	33,35	244,78	341,52
Indonesia	1 250,78	6 008,64	4 451,81	4 465,27

Sumber : Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) 2011 & 2012, Kementerian Sosial
 Source : Data of People having Social Welfare Issues and Potential and Source of Social Prosperity 2011& 2012, Ministry of Social Affairs

Tabel 6.19 Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi (Orang), 2011 - 2013
Table Number of Victims due to Natural Disaster by Province (People), 2011 - 2013

Provinsi Province	Meninggal Dunia <i>Dead</i>			Luka-Luka <i>Injured</i>			Hilang <i>Missing</i>		
	2011	2012 ^r	2013	2011	2012 ^r	2013	2011	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	14	16	50	2	28	2 548	0	2	0
Sumatera Utara	31	16	24	84	28	24	1	2	1
Sumatera Barat	13	19	28	4	12	22	3	2	4
Riau	5	0	4	0	4	6	0	0	1
Jambi	0	3	12	0	11	9	0	0	1
Sumatera Selatan	5	4	17	2	0	14	0	0	0
Bengkulu	0	1	0	0	0	0	0	0	0
Lampung	0	3	10	0	1	12	0	0	1
Kep. Bangka Belitung	0	0	4	0	0	0	0	0	2
Kepulauan Riau	0	0	2	0	2	6	0	0	0
DKI Jakarta	0	2	41	0	41	0	0	0	0
Jawa Barat	84	40	66	43	57	80	14	5	6
Jawa Tengah	74	38	33	219	57	38	37	6	13
DI Yogyakarta	4	1	4	8	32	7	0	0	0
Jawa Timur	29	9	39	65	8	49	2	0	1
Banten	3	3	8	3	38	4	0	0	2
Bali	8	14	3	97	10	11	1	1	0
Nusa Tenggara Barat	17	6	4	37	10	76	0	2	0
Nusa Tenggara Timur	8	2	7	15	8	4	5	0	0
Kalimantan Barat	1	0	1	3	0	0	0	0	1
Kalimantan Tengah	0	0	2	0	0	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	4	9	5	18	23	1	0	0	0
Kalimantan Timur	2	10	4	2	14	2	0	0	1
Sulawesi Utara	7	7	21	7	9	2	0	0	1
Sulawesi Tengah	8	13	3	0	710	7	1	6	0
Sulawesi Selatan	12	6	8	38	36	0	0	0	1
Sulawesi Tenggara	0	3	5	19	6	11	0	0	0
Gorontalo	7	1	4	4	5	1	4	0	0
Sulawesi Barat	0	14	0	1	7	0	0	2	0
Maluku	5	35	15	1	18	41	0	1	3
Maluku Utara	3	6	0	7	22	0	1	8	0
Papua Barat	0	0	0	0	6	0	0	1	0
Papua	16	1	21	13	0	274	0	0	0
Indonesia	360	282	445	692	1 203	3 248	69	38	39

Catatan/Note : ^r Angka diperbaiki/Revised figures

Sumber/Source : Data dikutip dari <http://dibi.bnpb.go.id> kondisi tanggal 3 April 2014, Badan Nasional Penanggulangan Bencana
 Data cited from <http://dibi.bnpb.go.id> on 3 April 2014, National Agency for Disaster Management

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.20 Risiko Terjadi Tindak Pidana per 100.000 Penduduk dan Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, 2011 - 2013
Crime Rate per 100,000 Population and Time Interval of Crime Occurance by Regional Police Office, 2011 - 2013

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	Risiko Terjadi Tindak Pidana per 100.000 Penduduk <i>Crime Rate per 100,000 Population</i>			Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana <i>Time Interval of Crime Occurance</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	222	224	181	00.57'40"	00.57'07"	00.57'26"
Sumatera Utara	285	252	308	00.13'58"	00.15'48"	00.12'54"
Sumatera Barat	258	297	289	00.44'56"	00.39'01"	00.36'41"
Riau	130	195	159	01.03'09"	00.41'56"	00.55'55"
Jambi	153	209	201	02.24'16"	02.24'57"	01.20'44"
Sumatera Selatan	265	294	297	01.58'06"	01.26'10"	00.22'58"
Bengkulu	262	497	258	00.27'09"	00.24'26"	01.55'30"
Lampung	196	221	62	03.12'23"	01.41'08"	01.49'13"
Kep. Bangka Belitung	77	56	194	02.30'15"	02.13'17"	03.28'59"
Kep. Riau	348	347	232	01.26'50"	01.59'55"	02.02'51"
Metro Jaya ¹	260	256	213	00.09'51"	00.09'59"	00.10'37"
Jawa Barat	80	74	66	00.17'56"	00.19'17"	00.21'09"
Jawa Tengah	47	34	46	02.43'59"	02.18'10"	00.35'22"
DI Yogyakarta	184	261	191	00.34'34"	00.47'26"	01.18'07"
Jawa Timur	78	63	45	01.23'05"	00.58'29"	00.31'04"
Banten	64	76	87	00.18'30"	00.23'04"	02.03'24"
Bali	153	144	148	01.35'44"	01.41'24"	01.27'53"
Nusa Tenggara Barat	204	223	195	00.54'50"	00.50'02"	00.58'52"
Nusa Tenggara Timur	120	145	141	01.39'12"	01.22'15"	01.16'47"
Kalimantan Barat	216	216	212	00.51'02"	00.50'57"	00.55'44"
Kalimantan Tengah	233	132	131	01.32'30"	02.43'16"	02.56'11"
Kalimantan Selatan	14	96	188	17.33'18"	02.35'52"	01.14'14"
Kalimantan Timur	296	302	285	00.55'41"	00.54'31"	00.56'48"
Sulawesi Utara	496	299	224	00.46'34"	01.17'07"	01.09'04"
Sulawesi Tengah	265	271	286	03.21'59"	03.33'49"	01.07'15"
Sulawesi Selatan ²	252	308	182	01.15'04"	01.04'37"	00.30'41"
Sulawesi Tenggara	265	204	304	00.23'21"	00.28'55"	01.14'27"
Gorontalo	287	303	344	01.24'02"	01.13'20"	02.20'43"
Maluku	110	126	135	05.48'04"	05.04'31"	04.00'26"
Maluku Utara	91	96	108	09.52'33"	09.27'36"	07.26'33"
Papua ³	250	263	219	01.14'33"	01.10'53"	01.00'43"
Indonesia	149	146	140	00.01'31"	00.01'32"	0.01'32"

Catatan / Note : ¹ Meliputi Polres / Including Resort Police: Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

² Termasuk wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³ Termasuk wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province.

Sumber / Source : Statistik Kriminal, 2011-2013, Badan Pusat Statistik / Crime Statistics, 2011-2013, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.21 Jumlah Tindak Pidana dan Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan Menurut Kepolisian Daerah, 2011 - 2013
Number of Crime and Crime Cleared by Regional Police Office, 2011-2013

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	Jumlah Tindak Pidana <i>Number of Crime</i>			Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan <i>Crime Cleared</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	9 114	9 200	9 150	3 932	3 940	3 126
Sumatera Utara	37 610	33 250	40 709	17 159	14 294	18 708
Sumatera Barat	11 695	13 468	14 324	6 136	6 408	6 593
Riau	8 323	12 533	9 399	3 884	4 601	4 282
Jambi	3 643	3 626	6 510	1 746	2 109	2 707
Sumatera Selatan	4 450	6 099	22 882	1 755	3 367	7 805
Bengkulu	19 353	21 498	4 550	7 476	6 701	2 385
Lampung	2 732	5 197	4 812	1 378	1 510	564
Kep. Bangka Belitung	3 498	3 943	2 515	1 658	3 070	433
Kep. Riau	6 052	4 383	4 278	1 231	1 063	2 231
Metro Jaya ¹	53 324	52 642	49 498	30 392	32 443	35 605
Jawa Barat	29 296	27 247	24 843	14 056	13 288	10 633
Jawa Tengah	3 205	3 804	14 859	1 936	2 396	12 938
DI Yogyakarta	15 205	11 079	6 727	16 636	9 131	1 902
Jawa Timur	6 326	8 987	16 913	3 350	3 315	8 051
Banten	28 392	22 774	4 259	8 224	5 352	2 367
Bali	5 490	5 183	5 980	3 584	4 280	4 015
Nusa Tenggara Barat	9 585	10 504	8 928	4 446	5 730	4 896
Nusa Tenggara Timur	5 298	6 389	6 844	5 343	4 204	3 749
Kalimantan Barat	10 296	10 315	9 430	647	4 766	4 906
Kalimantan Tengah	5 682	3 219	2 983	3 241	2 270	1 797
Kalimantan Selatan	499	3 372	7 080	280	2 884	4 708
Kalimantan Timur	9 439	9 639	9 251	5 016	5 607	5 253
Sulawesi Utara	11 286	6 815	7 609	10 803	6 932	5 119
Sulawesi Tengah	2 602	2 458	7 815	1 439	1 614	3 631
Sulawesi Selatan ²	7 001	8 134	17 124	3 311	3 959	11 019
Sulawesi Tenggara	22 509	18 169	7 059	14 529	12 122	4 610
Gorontalo	6 254	7 166	3 735	4 343	4 947	1 628
Maluku	1 510	1 726	2 186	405	959	744
Maluku Utara	887	926	1 177	487	657	391
Papua ³	7 049	7 414	8 655	3 221	3 661	4 231
Indonesia	347 605	341 159	342 084	182 044	177 573	181 027

Catatan / Note : ¹ Meliputi Polres / Including Resort Police: Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

² Termasuk wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³ Termasuk wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province.

Sumber / Source : Statistik Kriminal, 2011-2013, Badan Pusat Statistik / Crime Statistics, 2011-2013, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.22 Persentase Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Pencurian, Perampokan dan Narkoba, 2008, 2011 & 2014
Table Percentage of Villages that Have Experienced of Theft, Robbery and Drugs, 2008, 2011 & 2014

Provinsi Province	Tindak Kejahatan Pencurian <i>Experienced of Theft</i>			Tindak Kejahatan Perampokan <i>Experienced of Robbery</i>			Tindak Kejahatan Narkoba <i>Experienced of Drugs</i>		
	2008	2011	2014	2008	2011	2014	2008	2011	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	29,36	16,98	26,78	2,18	0,97	0,72	9,23	7,17	7,80
Sumatera Utara	35,06	29,55	34,67	3,23	1,60	2,31	10,80	9,37	16,92
Sumatera Barat	51,08	40,66	50,13	6,17	5,32	6,20	16,13	16,65	14,67
Riau	52,68	43,87	51,34	9,29	4,77	5,50	12,84	10,27	17,17
Jambi	45,13	38,92	42,62	5,07	4,15	4,90	8,44	4,88	10,77
Sumatera Selatan	57,00	46,23	59,90	9,06	6,94	13,28	8,83	6,91	12,64
Bengkulu	39,97	39,70	41,45	2,81	2,19	2,61	1,78	2,58	4,83
Lampung	60,07	56,90	61,59	8,55	7,55	9,69	5,39	5,03	7,07
Kep. Bangka Belitung	52,03	48,20	53,28	6,98	4,43	3,94	7,85	11,08	15,22
Kep. Riau	41,41	32,58	32,05	6,44	3,68	4,10	8,90	6,80	6,51
DKI Jakarta	69,29	74,53	85,77	10,49	13,11	27,34	33,71	27,72	47,19
Jawa Barat	75,85	70,40	73,63	5,06	4,86	5,77	11,16	8,59	9,36
Jawa Tengah	51,11	42,30	47,38	1,54	1,70	2,05	2,18	2,87	3,07
DI Yogyakarta	59,59	62,79	64,61	1,60	6,39	4,57	8,68	13,47	8,45
Jawa Timur	50,52	44,31	48,48	3,16	3,41	4,93	5,98	6,41	7,52
Banten	73,60	63,71	69,57	5,19	3,52	3,16	14,03	8,21	9,99
Bali	38,62	27,93	28,21	1,12	1,82	3,21	3,79	2,65	4,75
Nusa Tenggara Barat	67,91	59,13	68,54	10,51	9,87	12,80	5,70	4,61	8,15
Nusa Tenggara Timur	27,36	20,63	22,14	2,18	1,82	2,05	0,32	0,44	0,55
Kalimantan Barat	36,01	26,28	30,73	2,18	1,68	1,75	3,07	3,05	2,89
Kalimantan Tengah	33,91	24,48	26,07	3,73	2,68	1,72	2,56	2,49	5,16
Kalimantan Selatan	47,57	41,00	44,27	5,93	4,25	3,64	9,57	9,55	15,54
Kalimantan Timur	32,32	23,75	27,64	3,88	1,71	3,06	7,76	6,01	11,96
Sulawesi Utara	44,11	32,72	36,82	1,47	1,59	1,14	0,33	0,53	1,36
Sulawesi Tengah	30,37	22,42	29,10	1,25	1,32	1,16	2,61	2,98	7,25
Sulawesi Selatan	39,38	37,22	39,80	2,34	1,81	1,55	3,29	2,82	4,22
Sulawesi Tenggara	23,57	17,02	21,52	0,30	1,08	0,70	0,39	0,38	1,10
Gorontalo	30,48	15,60	24,32	0,51	0,55	0,41	2,05	1,50	2,85
Sulawesi Barat	26,49	23,51	26,39	4,29	1,10	1,08	0,37	1,25	3,09
Maluku	23,07	14,45	20,68	-	0,88	1,84	1,43	1,56	1,38
Maluku Utara	20,85	16,31	24,83	0,48	0,19	0,59	1,64	1,11	1,76
Papua Barat	9,29	7,85	9,51	0,25	0,90	0,83	0,17	0,14	0,51
Papua	40,07	25,64	19,79	1,95	3,90	2,32	0,55	0,48	0,45
Indonesia	44,69	36,78	41,05	3,47	2,96	3,61	6,03	5,22	7,22

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2008, 2011 & 2014, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2008, 2011 & 2014, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.23 Banyaknya Desa menurut Upaya Warga Menjaga Keamanan, 2014
Table Number of Villages by Citizens Effort to Secure The Village, 2014

Provinsi Province	Membangun Poskamling <i>Build Security Post(s)</i>	Membentuk Regu Kamling <i>Establishing Security Guard(s)</i>	Menambah Anggota Hansip/Linmas <i>Raising Civil Defense/ Civil Protection Personnel</i>	Memeriksa Warga Luar Desa yang Masuk <i>Non Resident Security Check</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2 819	1 927	656	5 375	2 345
Sumatera Utara	1 368	1 056	324	2 248	1 793
Sumatera Barat	813	563	236	770	742
Riau	1 083	915	357	1 118	1 038
Jambi	1 010	750	328	1 002	835
Sumatera Selatan	1 902	1 636	738	2 044	1 809
Bengkulu	1 118	1 019	402	1 003	906
Lampung	2 032	1 933	1 118	1 982	2 051
Kep. Bangka Belitung	210	157	113	272	159
Kep. Riau	193	176	165	294	211
DKI Jakarta	227	223	138	245	233
Jawa Barat	4 976	4 610	2 445	5 029	4 900
Jawa Tengah	5 098	4 595	2 269	6 218	5 679
DI Yogyakarta	365	310	195	329	375
Jawa Timur	5 171	4 469	2 890	6 268	5 140
Banten	1 181	906	497	1 044	1 083
Bali	374	445	97	499	416
Nusa Tenggara Barat	826	677	324	597	750
Nusa Tenggara Timur	772	858	622	746	1 058
Kalimantan Barat	548	488	433	952	694
Kalimantan Tengah	991	734	467	1 035	798
Kalimantan Selatan	1 167	640	368	1 124	903
Kalimantan Timur	935	798	424	1 046	843
Sulawesi Utara	1 090	1 166	611	1 517	1 143
Sulawesi Tengah	1 105	1 129	612	1 296	1 084
Sulawesi Selatan	1 941	1 256	792	1 322	1 475
Sulawesi Tenggara	1 040	802	403	885	931
Gorontalo	253	401	254	483	298
Sulawesi Barat	342	227	173	258	267
Maluku	183	200	188	470	335
Maluku Utara	159	197	183	450	328
Papua Barat	132	145	143	213	247
Papua	187	221	334	223	532
Indonesia	41 611	35 629	19 299	48 357	41 401

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- Anonym. 2013. *Pertumbuhan Penduduk Dunia Lampaui Prediksi*. Diakses pada tanggal 06 September 2014. (<http://internasional.kompas.com>)
- Asian Development Bank. 1999. *Development of Environment Statistics in developing Asian and Pasifics Countries*. Manila : ADB
- Asian Development Bank. 2002. *Handbook on Environment Statistics*. Manila : ADB
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2014. *Indeks Risiko Bencana Indonesia 2013*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 1997. *Asian Development Bank dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup : Framework for the Development of Environmant Statistics*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Indonesia 2014*. Jakarta
- Bappenas. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014*. Jakarta
- Bappenas, BPS, UNFPA. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta
- Faturrochman dan Marcellus Molo. *Karakter Rumah Tangga Miskin*. Populasi, Volume 5, Nomor 1, Tahun 1994.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. 2013. *Climate Change 2013: The Physical Science Basis*
- Kementerian ESDM. 2013. *Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2013*. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. 2010. *Statistik Kehutanan Indonesia 2009*. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. 2013. *Statistik Kehutanan Indonesia 2012*. Jakarta
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Kementerian Keuangan. *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014*. Jakarta
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Indonesia Nomor 46 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 349 Tahun 2013 Tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2012-2013
- Millennium Ecosystem Assessment Board. 2005. *Ecosystem and Human Well-Being Current State and Trends, 2005*. United State of America
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012 Tentang Ketentuan Impor BPO

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.6 Tahun 2013 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28-H dan Pasal 33 Ayat (3)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- United Nations. 1984. *A Framework for the Development of Environment Statistics*. New York
- United Nations. *Urban and Rural Areas 2014*. Diakses pada 30 September 2014. www.unpopulation.org
- WHO and Unicef. 2014. *Progress on Drinking Water and Sanitation 2014 Update*. Geneva:Switzerland

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

ISSN 0216-6224



9 770216 622006